

**PENGEMBANGAN *ECO-HALAL TOURISM* DENGAN
PENDEKATAN *MAQĀṢID AL-SHARĪ'AH AL-NAJJĀR*
(Studi di Asta Tinggi Sumenep Madura)**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Doktor dalam Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:

Firman Setiawan
NIM. F03319019

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Firman Setiawan

NIM : F03319019

Program : Doktor (S-3)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 April 2022

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a 10,000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI TEMBEL', and the serial number '6861CAJX5540100-18'.

Firman Setiawan

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi berjudul “Pengembangan Eco-halal Tourism dengan Pendekatan Maqāṣid al-Sharī’ah al-Najjār (Studi di Asta Tinggi Sumenep Madura)” yang ditulis oleh Firman Setiawan ini telah disetujui Pada tanggal 13 April 2022

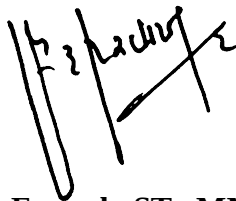
Oleh:

PROMOTOR

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Abu Yasid'.

Prof. Dr. H. Abu Yasid, MA., LLM.

PROMOTOR

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hj. Fatmah'.

Dr. Hj. Fatmah, ST., MM., RSA.

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

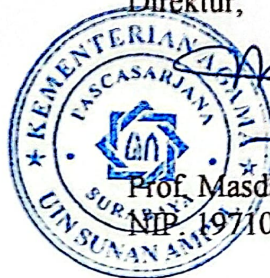
Disertasi berjudul “Pengembangan *Eco-halal Tourism* dengan Pendekatan Maqāṣid al-Sharī’ah al-Najjār (Studi di Asta Tinggi Sumenep Madura)” yang ditulis oleh Firman Setiawan ini telah diuji dalam Ujian Disertasi terbuka pada tanggal 15 Juli 2022.

Tim Penguji :

1. Dr. H. M. Lathoif Ghozali, Lc., MA. (Ketua Penguji) :
2. Prof. Dr. H. Abu Yasid, MA., LLM. (Promotor/Penguji) :
3. Dr. Hj. Fatmah, ST., MM., RSA. (Promotor/Penguji) :
4. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. (Penguji Utama) :
5. Prof. Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag (Penguji) :
6. Dr. Sirajul Arifin, SS., MEI. (Penguji) :

Surabaya, 15 Juli 2022

Direktur,



Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D.
NIP. 197103021996031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Firman Setiawan
NIM : F03319019
Fakultas/Jurusan : S3/Ekonomi Syariah
E-mail address : firman.setiawan@trunojoyo.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☐ Tesis ☒ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pengembangan *Eco-balal Tourism* dengan Pendekatan *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Najjār* (Studi di Asta Tinggi Sumenep Madura)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2022
Penulis,



Firman Setiawan

Abstrak

Firman Setiawan : Pengembangan Eco-halal Tourism dengan Pendekatan *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Najjār* (Studi di Asta Tinggi Sumenep Madura)

Prof. Dr. H. Abu Yasid, MA., LL.M. : Promotor

Dr. Hj. Fatmah, ST., MM., RSA. : Promotor

Asta Tinggi Sumenep adalah objek wisata yang mengandalkan sumber daya yang rapuh (peninggalan arkeologi), tidak terbarukan dan terancam rusak karena eksploitasi, namun memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Maka Asta Tinggi Sumenep sebagai destinasi pariwisata perlu dikelola dan dikembangkan dengan prinsip berkelanjutan dan nilai-nilai syariah. Konsep pengembangan pariwisata ini kemudian disebut sebagai *eco-halal tourism*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep dan menguji faktor-faktor yang membentuknya. Penelitian ini menggunakan *mixed method* dengan desain sekuensial eksploratori dan pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep dikembangkan berdasarkan prinsip keberlangsungan dan sinergi empat komponen; *religion, economy, environment* dan *social* (REES) yang dijabarkan dengan delapan dimensi *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār*. Selanjutnya, pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep dapat mengacu pada hasil pemetaan indikator *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār* berdasarkan kuadran IPA. 2) Hasil analisis kuantitatif dengan *third order measurement model* menunjukkan bahwa variabel *religion, economy, environment* dan *social* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep, di mana variabel *religion* memiliki kontribusi terbesar dan *economy* menjadi variabel dengan kontribusi terkecil.

Hasil penelitian ini merevisi teori John Elkington, Larry Dwyer dan James E. Stoddard tentang *triple bottom line on sustainable tourism*, sekaligus menguatkan teori Philip Shabecoff, Lynn White, Yūsuf al-Qaraḍāwī dan Abdul Majīd al-Najjār tentang peran agama dalam mewujudkan ketahanan ekologis. Temuan utama penelitian ini adalah model *eco-halal tourism* yang dibentuk oleh komponen REES, di mana *religion* merupakan bagian terpenting dalam pengembangan *eco-halal tourism* karena memiliki kontribusi terbesar dibandingkan tiga komponen lainnya.

Kata kunci : *Eco-halal tourism, maqāṣid al-sharī'ah al-najjār*.

Abstract

Firman Setiawan : Development of Eco-halal Tourism with *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Najjār* Approach (Study in Asta Tinggi Sumenep Madura)

Prof. Dr. H. Abu Yasid, MA., LL.M. : Promoter

Dr. Hj. Fatmah, ST., MM., RSA. : Promoter

Asta Tinggi Sumenep is a tourist attraction that relies on fragile resources (archaeological remains), which are non-renewable and threatened with damage due to exploitation, but has high economic potential. So Asta Tinggi Sumenep, as a tourism destination, needs to be managed and developed with sustainable principles and sharia values. The concept of tourism development is then referred to as eco-halal tourism.

This study aims to determine the development of eco-halal tourism in Asta Tinggi Sumenep and examine the factors that shape it. This study uses a mixed-method with an exploratory sequential design and a *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār* approach.

The results showed that 1) eco-halal tourism in Asta Tinggi Sumenep was developed based on the principle of sustainability and synergizing four components; religion, economy, environment, and social (REES), described by the eight dimensions of *maqasid al-shariah al-Najjar*. Furthermore, the development of eco-halal tourism in Asta Tinggi Sumenep can refer to the results of mapping the *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār* indicators based on the IPA quadrant. 2) The results of quantitative analysis using a third-order measurement model show that religion, economy, environment, and social variables contribute significantly to shaping eco-halal tourism in Asta Tinggi Sumenep, and religion has the most significant contribution. The economy is the variable with the minor contribution.

The results of this study revise the theory of John Elkington, Larry Dwyer, and James E. Stoddard about the triple bottom line on sustainable tourism, as well as strengthen the theory of Philip Shabecoff, Lynn White, Yūsuf al-Qaraḍāwī and Abdul Majīd al-Najjār about the role of religion in realizing ecological resilience. The main finding of this research is that the eco-halal tourism model formed by the REES component and the religion component is an essential part of the development of eco-halal tourism because it has the most significant contribution compared to the other three components.

Keywords: Eco-halal tourism, *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār*.

المستخلص

فرمان ستياوان : تطوير السياحة البيئية الحلال على أبعاد المقاصد الشرعية للنجار
(دراسة في أسنا تينجي سومنف مادورا)
المشرف : الأستاذ الدكتور أبو يزيد المجستير
المشرفة : الدكتورة فاطمة المجستير

أسنا تينجي سومنف هي منطقة جذب سياحي تعتمد على موارد هشة (بقايا أثرية) وغير متجددة ويمكن أن تتضرر بسبب الاستغلال، ولكن لديها إمكانات اقتصادية عالية. لذلك يجب إدارة أسنا تينجي سومنف وتطويرها بمبادئ مستدامة وشرعية الإسلامية.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تطور السياحة البيئية الحلال في أسنا تينجي سومنف ودراسة العوامل التي تشكلها. تستخدم هذه الدراسة طريقة مختلطة مع تصميم تسلسلي استكشافي (*exploratory sequential*) وعلى أبعاد المقاصد الشرعية للنجار.

أظهرت النتائج أنه (1) تم تطوير السياحة البيئية الحلال في أسنا تينجي سومنف على أساس مبادئ الاستدامة والتأزر بين أربعة مكونات؛ الدين والاقتصاد والبيئة والاجتماعية (REES) الموصوفة بثمانية أبعاد من مقاصد الشريعة للنجار. فيشير تطوير السياحة البيئية الحلال في أسنا تينجي سومنف إلى نتائج رسم خرائط مؤشرات مقاصد الشريعة للنجار بناءً على ربع IPA. (2) أظهرت نتائج التحليل الكمي باستخدام نموذج قياس من الدرجة الثالثة أن المتغيرات الدينية والاقتصادية والبيئية والاجتماعية تساهم بشكل كبير في تشكيل السياحة البيئية الحلال في أسنا تينجي سومنف، حيث يكون للدين أكبر مساهمة وللاقتصاد أصغرها.

نقحت نتائج هذه الدراسة نظرية جون إكينجتون ولاري دواير وجيمس إي ستودارد حول المحصلة الثلاثية للسياحة المستدامة، بالإضافة إلى تعزيز نظرية فيليب شبيكوف ولين وايت ويوسف القرضاوي وعبد المجيد النجار حول دور الدين في تحقيق المرونة البيئية. النتيجة الرئيسية لهذه الدراسة هي نموذج السياحة الحلال الذي شكله مكون REES، حيث اعتبر المكون الديني هو الجزء الأكثر أهمية في تطوير السياحة البيئية الحلال لأنه احتوى على أكبر مساهمة مقارنة بالمكونات الثلاثة الأخرى.

الكلمة الأساسية : السياحة البيئية الحلال، مقاصد الشريعة للنجار.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
DAFTAR TRANSLITERASI.....	vi
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
Abstrak.....	x
Abstract	xi
المستخلص	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	16
C. Pembatasan Masalah.....	17
D. Rumusan Masalah.....	18
E. Tujuan Penelitian	18
F. Kegunaan Penelitian	19
G. Penelitian Terdahulu	21
H. Sistematika Pembahasan.....	48
BAB II : <i>ECO-HALAL TOURISM</i> DAN PARADIGMA TEORETIK.....	50
A. <i>Triple Bottom Line</i>	50
B. Pariwisata Halal	73
C. Eco-halal Tourism.....	81
D. <i>Maqāṣid al-Sharī'ah</i> al-Najjār	85
BAB III : METODE PENELITIAN	92
A. Pendekatan Penelitian	92
B. Metode Penelitian	92
1. Jenis Penelitian	92
2. Objek Penelitian.....	94

3. Sumber Data	94
4. Populasi.....	95
5. Sampel dan Teknik Sampling	96
6. Metode Pengumpulan Data.....	98
7. Variabel dan Operasionalisasi Variabel.....	101
8. Skala Pengukuran	106
9. Analisis Kualitatif	107
10. Analisis Kuantitatif	111
BAB IV : PENGEMBANGAN ECO-HALAL TOURISM DI ASTA TINGGI SUMENEP MADURA	128
A. Profil Asta Tinggi Sumenep Madura	128
B. Pengembangan Eco-halal Tourism di Asta Tinggi Sumenep Madura	148
C. Ketercapaian Indikator <i>Eco-halal Tourism</i> di Asta Tinggi.....	223
D. Rumusan Hipotesis	227
BAB V : ANALISIS FAKTOR PEMBENTUK ECO-HALAL TOURISM DI ASTA TINGGI SUMENEP MADURA	231
A. Deskripsi Frekuensi Responden.....	231
B. Deskripsi Jawaban Responden.....	234
C. Measurement Model Analysis	239
D. Interpretasi dan Pembahasan.....	282
E. Novelty.....	325
BAB VI : PENUTUP	328
A. Kesimpulan	328
B. Implikasi Teoretik.....	329
C. Keterbatasan Penelitian.....	333
D. Rekomendasi.....	333
BIBLIOGRAFI	336
LAMPIRAN	346

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Penelitian terdahulu	44
Tabel 2.1 : Perbedaan pariwisata halal, pariwisata syariah dan pariwisata islami.	78
Tabel 3.1 : Variabel, dimensi dan indikator	103
Tabel 3.2 : Tabel analisis IPA (kurva kuadran)	124
Tabel 4.1 : Letak makam dan kubah Asta Tinggi Sumenep	135
Tabel 4.2 : Ketercapaian Indikator <i>Eco-halal Tourism</i> di Asta Tinggi Sumenep	224
Tabel 5.1 : Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	230
Tabel 5.2 : Frekuensi Responden Berdasarkan Usia.....	232
Tabel 5.3 : Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	232
Tabel 5.4 : Frekuensi Responden Berdasarkan Domisili	233
Tabel 5.5 : Frekuensi Responden Berdasarkan Aktivitas di Asta Tinggi	234
Tabel 5.6 : Frekuensi jawaban variabel <i>Religion</i>	235
Tabel 5.7 : Frekuensi jawaban variabel <i>Social</i>	236
Tabel 5.8 : Frekuensi jawaban variabel <i>Economy</i>	237
Tabel 5.9 : Frekuensi jawaban variabel <i>Environment</i>	238
Tabel 5.10 : Uji validitas berdasarkan <i>loading factor</i> dan AVE.....	242
Tabel 5.11 : Uji validitas setelah modifikasi model.....	247
Tabel 5.12 : Uji validitas berdasarkan nilai <i>cros loading</i>	249
Tabel 5.13 : Uji validitas <i>discriminant</i> berdasarkan <i>Fornell-Larcker Criterion</i> .	253
Tabel 5.14 : Uji validitas berdasarkan nilai CR	255
Tabel 5.15 : Uji reliabilitas berdasarkan nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	256
Tabel 5.16 : Hasil analisis kuadran dimensi <i>Ḥifẓ al-Dīn</i>	258
Tabel 5.17 : Hasil analisis kuadran dimensi <i>ḥifẓ Insāniyyah al-Insān</i>	260
Tabel 5.18 : Hasil analisis kuadran dimensi <i>Ḥifẓ al-Nafs</i>	262
Tabel 5.19 : Hasil analisis kuadran dimensi <i>Ḥifẓ al- 'Aql</i>	264
Tabel 5.20 : Hasil analisis kuadran dimensi <i>Ḥifẓ al-Nasl</i>	266
Tabel 5.21 : Hasil analisis kuadran dimensi <i>Ḥifẓ al-Kiyān al-Ijtima'i</i>	267
Tabel 5.22 : Hasil analisis kuadran dimensi <i>Ḥifẓ al-Māl</i>	269
Tabel 5.23 : Hasil analisis kuadran dimensi <i>Ḥifẓ al-Bi'ah</i>	271
Tabel 5.24 : Nilai <i>Loading</i> dan <i>Communality</i> Dimensi <i>Maqāṣide</i>	273
Tabel 5.25 : Nilai CA dan CR variabel pembentuk <i>Eco-halal Tourism</i>	275
Tabel 5.26 : Nilai AVE dan R Square	277
Tabel 5.27 : Koefisien Parameter Variabel Pembentuk <i>Eco-halal Tourism</i>	278
Tabel 5.28 : Hasil Uji Hipotesis.....	280

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : <i>Sustainability</i> berbasis sistem	53
Gambar 2.2 : Komponen <i>Sustainable Tourism</i>	58
Gambar 2.3 : Elemen <i>Eco-halal Tourism</i>	84
Gambar 3.1 : Proses penelitian dengan desain sekuensial eksploratori	93
Gambar 3.2 : <i>First order measurement model</i>	115
Gambar 3.3 : <i>Second order measurement model</i>	119
Gambar 3.4 : <i>Third order measurement model</i>	121
Gambar 4.1 : Struktur Pengurus Yayasan Panembahan Somala.....	140
Gambar 5.1 : Model Konstruk <i>Eco-halal Tourism</i>	241
Gambar 5.2 : Model Konstruk <i>Eco-halal Tourism</i> setelah Modifikasi.....	246
Gambar 5.3 : Model <i>Eco-halal Tourism</i> dengan Pengujian <i>Bootstrapping</i>	276
Gambar 6.1 : Bagan implikasi teoretik	332


 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan dengan prinsip *sustainability* adalah salah satu tantangan utama yang saat ini dihadapi oleh industri pariwisata. Upaya untuk menciptakan peluang dan inovasi dalam membangun industri pariwisata terkadang terpaksa harus bertabrakan dengan kepentingan menjaga lingkungan dan komunitas dari eksploitasi yang berlebihan. Semua sepakat bahwa implementasi prinsip-prinsip *sustainability* pada industri pariwisata adalah suatu keharusan. Bahkan lebih dari 30 tahun kajian dan penelitian tentang pariwisata berkelanjutan mendapatkan perhatian dari masyarakat, tepatnya sejak istilah pariwisata berkelanjutan diperkenalkan pada akhir 1980-an. Tetapi kemudian perdebatan terjadi tentang strategi mana yang dianggap paling efektif untuk mewujudkan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip *sustainability* dalam pembangunan dan pengelolaan pariwisata.

Tao dan Wall sebagaimana dikutip oleh Budeanu mengatakan bahwa strategi yang paling tepat untuk diterapkan adalah menciptakan *sustainable community*¹. Karena itu semua pemangku kepentingan harus didorong untuk

¹ *Sustainable community* adalah masyarakat yang menggunakan sumber dayanya untuk memenuhi kebutuhan saat ini sambil memastikan bahwa sumber daya yang ada tersedia untuk generasi mendatang. *Sustainable community* mencari kualitas hidup yang lebih baik untuk semua penghuninya sambil mempertahankan kemampuan alam untuk berfungsi dari waktu ke waktu dengan meminimalkan limbah, mencegah polusi, mempromosikan efisiensi dan mengembangkan sumber daya lokal untuk merevitalisasi ekonomi lokal. Pengambilan keputusan dalam *sustainable community* berasal dari kehidupan sipil yang kaya dan berbagi informasi di antara anggota masyarakat. *Sustainable community* menyerupai sistem kehidupan di mana elemen manusia, alam, dan ekonomi saling bergantung dan menarik kekuatan satu sama lain. Mark Roseland, "Sustainable Community Development: Integrating Environmental, Economic, and Social Objectives," *Progress in Planning* 54, no. 2 (2000): 73–132.

berpartisipasi secara konsisten, berkolaborasi dan mendukung masyarakat meningkatkan kemampuan adaptif dalam mengelola dan menanggapi setiap perubahan dan keadaan yang tidak terduga.²

Ada gagasan menarik dari Ruiz-Ballesteros terkait hal ini. Dikatakan bahwa kunci mencapai *sustainability* adalah mewujudkan ketahanan sosio-ekologis. Hal ini didasarkan pada pandangan dan fakta bahwa aspek sosial dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketahanan sosio-ekologis merupakan kapasitas relasional antar unsur-unsur sistem sosio-ekologis yang memungkinkan semuanya dapat berubah, beradaptasi dan berkembang secara lestari. Perubahan yang dimaksud adalah kemampuan transformabilitas masyarakat dan lingkungan untuk menciptakan sistem baru yang fundamental ketika sistem yang ada tidak dapat dipertahankan. Sedangkan adaptasi adalah pengendalian internal yang menentukan sejauh mana suatu sistem dapat menentukan arah dan langkahnya sendiri menghadapi pengaruh dan bahkan tekanan dari faktor eksternal. Dalam sistem sosio-ekologis, masyarakat memiliki potensi untuk mengembangkan kualitas hidupnya, dan pada saat yang bersamaan lingkungan dapat dikelola secara efisien dan bertanggung jawab.³

² Adriana Budeanu et al., "Sustainable Tourism, Progress, Challenges and Opportunities: An Introduction," *Journal of Cleaner Production* 111, Special Volume: Sustainable Tourism: Progress, Challenges and Opportunities (January 16, 2016): 285–294.

³ Esteban Ruiz-Ballesteros, "Social-Ecological Resilience and Community-Based Tourism: An Approach from Agua Blanca, Ecuador," *Tourism Management* 32, no. 3 (June 1, 2011): 655–666. Terlihat dari pandangan Ruiz bahwa keberlanjutan atau yang kadang disebut sebagai "keabadian" tidak berarti menolak perubahan. Melainkan bagaimana perubahan dapat terjadi secara adaptif sehingga setiap perubahan dapat memberikan manfaat yang lebih besar, baik bagi masyarakat maupun untuk lingkungan itu sendiri. Berdasarkan pandangan ini pula, saat ini banyak objek pariwisata di dunia yang dikelola dengan menggunakan prinsip pariwisata berbasis komunitas

Dawyer dan Stoddard mencoba menawarkan gagasan dengan pendekatan yang dianggap lebih terukur dalam manajemen pariwisata, yakni mengusulkan agar organisasi pengembang mengadopsi kerangka kerja yang digagas oleh John Elkington, *triple bottom line* (TBL) untuk meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan sosio-ekologis. *Triple bottom line* adalah orientasi filosofis di mana sebuah entitas pariwisata dapat dikembangkan dengan berpegang pada prinsip efisiensi, efektivitas dan keberlanjutan *profit* (finansial/ekonomi), *planet* (lingkungan/alam) dan *people* (sosial/masyarakat).⁴ Tujuannya adalah meraih keuntungan ekonomi dan non-ekonomi secara optimal pada saat ini tanpa mengorbankan keuntungan bagi generasi yang akan datang.⁵

Persoalannya, konsep *triple bottom line* (TBL) sendiri masih memiliki kelemahan. Limijaya mengungkapkan bahwa aspek *planet* dan *people* dalam TBL tidak memiliki standar nilai yang baku, berbeda dengan aspek finansial

(community based on tourism). Hal ini karena CBT dianggap cara yang paling efektif untuk pemberdayaan masyarakat sekaligus pelestarian lingkungan.

⁴ TBL dalam makna yang luas dipahami sebagai pendekatan filosofis yang menjadi dasar pembangunan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Namun dalam makna sempit, triple bottom line merupakan sistem evaluasi, pengukuran kinerja dan pelaporan sebagai bentuk pertanggung jawaban organisasi kepada masyarakat. Lihat John Elkington, *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business* (Oxford: New Society Publishers, 1997), 70–73; Lihat juga Jeffrey Faux, “Theoretical and Practical Contexts of Triple Bottom Line Performance and Reporting: Implications for The Tourism Sector,” *Tourism Review International* 9, no. 1 (January 1, 2005): 95–105; dan Emrinaldi Nur Dp and Alfiati Silfi, “Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line dan Faktor yang Mempengaruhi: Studi di Perusahaan Indonesia dan Singapura,” *Jurnal Akuntansi* 8, no. 1 (2019): 13.

⁵ James E. Stoddard, Carol E. Pollard, and Michael R. Evans, “The Triple Bottom Line: A Framework for Sustainable Tourism Development,” *International Journal of Hospitality & Tourism Administration* 13, no. 3 (July 2012): 233–258; Larry Dwyer, “Relevance of Triple Bottom Line Reporting to Achievement of Sustainable Tourism: A Scoping Study,” *Tourism Review International* 9, no. 1 (January 1, 2005): 79–938.

yang sudah memiliki standar nilai dan satuan ukur.⁶ Karena itu, menurut Tyrrell sangat sulit mengintegrasikan tiga aspek tersebut dalam satu konsep pariwisata.⁷

Namun, Tolkach dan King mengutip pandangan beberapa peneliti mengatakan bahwa yang menjadi persoalan sesungguhnya bukan tidak adanya standar nilai dan satuan ukur pada aspek *planet* dan *people*, melainkan karena keduanya tidak memiliki manfaat ekonomi atau sedikit sekali keuntungan finansial yang diterima sehingga implementasinya dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan kurang diminati oleh masyarakat yang pragmatis.⁸ Keuntungan justru diperoleh oleh perusahaan yang mengklaim telah berhasil mengimplementasikan TBL meski faktanya tidak memiliki kontribusi yang signifikan dalam menciptakan ketahanan dan keberlanjutan sosio-ekologis.

Melihat jabaran di atas, dapat dipahami bahwa masalah sesungguhnya yang dihadapi saat ini bukan hanya persoalan tidak adanya standar nilai yang baku pada aspek-aspek dalam *sustainable development*, *sustainable tourism* dan *triple bottom line*, tetapi lebih dari itu masalah sesungguhnya adalah krisis moralitas dan kesadaran akan pentingnya pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam secara adil dan efisien untuk mewujudkan ketahanan dan keberlanjutan sosio-ekologis. Hal ini kemudian diperparah dengan adanya

⁶ Amelia Limijaya, "Triple Bottom Line dan Sustainability," *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar* 18, no. 1 (2014): 14.

⁷ Timothy Tyrrell, Cody Morris Paris, and Vernon Biaett, "A Quantified Triple Bottom Line for Tourism: Experimental Results," *Journal of Travel Research* 52, no. 3 (May 1, 2013): 279–293.

⁸ Denis Tolkach and Brian King, "Strengthening Community-Based Tourism in a New Resource-Based Island Nation: Why and How?," *Tourism Management* 48 (June 1, 2015): 386–398.

konflik kepentingan antara keinginan memperoleh keuntungan ekonomi dan non-ekonomi, antara keuntungan pembangunan jangka pendek dan manfaat pembangunan yang berkelanjutan.⁹

Merespon masalah tersebut, para tokoh melihat agama sebagai salah satu potensi dalam gerakan penyadaran terhadap lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam. Abbas Sofwan mengutip pendapat beberapa tokoh, seperti Profesor Graham Parkes hingga Max Weber, mengatakan bahwa pandangan dan keyakinan beragama seseorang dapat memengaruhi tindakan dan sikapnya terhadap alam dan lingkungan. Karena itu beberapa ilmuwan yang memiliki perhatian terhadap pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam, seperti E. O. Wilson memberikan dukungan atas seruan bersama bahwa agama dapat memberikan semangat moral yang kuat bagi aktivisme ekologis.¹⁰

Gosling melakukan survei di India dan Thailand, menemukan fakta bahwa mayoritas dari responden yang berusia 16 – 30 tahun percaya pada Tuhan (Hindu dan Budha). Kepercayaan ini kemudian menjadi semangat moral serta pendorong sikap dan perilaku mereka dalam membentuk budaya dan kearifan lokal, termasuk dalam pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan. Karena itu disimpulkan bahwa sangat penting untuk memperluas kerangka kerja dari sudut pandang lingkungan yang diekstrak dari sumber ajaran agama

⁹ Harald Buijtendijk et al., "Eco-Innovation for Sustainable Tourism Transitions as a Process of Collaborative Co-Production: The Case of a Carbon Management Calculator for the Dutch Travel Industry," *Journal of Sustainable Tourism* 26, no. 7 (July 3, 2018): 1222–1240.

¹⁰ Abbas Sofwan Matla'il Fajar, *Fikih Ekologi : Etika Pemanfaatan Lingkungan Di Lereng Gunung Kelud* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 6.

untuk membangun relasi yang harmonis antara masyarakat dengan lingkungannya.¹¹

Dalam pandangan Islam, tidak ada dikotomi antara keshalihan seseorang secara vertikal dan keshalihan secara horizontal. Sebagaimana pernyataan Yūsuf al-Qaraḍāwī bahwa memelihara lingkungan dan alam adalah sama dengan memelihara agama. Sebaliknya, segala tindakan dan perbuatan manusia yang berakibat pada rusaknya lingkungan dapat mengotori esensi seorang manusia sebagai makhluk yang beragama, sekaligus melenceng dari jalan ketuhanan. Karena itu memelihara lingkungan dan alam merupakan manifestasi dari ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya.¹²

Melihat pentingnya peran agama dalam menyelesaikan persoalan lingkungan, Grim dan Tucker mengatakan bahwa perlu dilakukan dialog secara terus menerus antara pakar lingkungan dan tokoh-tokoh agama untuk mengeksplorasi dan menemukan gagasan dan praktik yang selaras terkait dengan kondisi lingkungan aktual, baik secara historis maupun gagasan implementatif yang sesuai dengan kebutuhan dan persoalan saat ini.¹³ Abbas Sofwan menjelaskan terkait masalah ini bahwa kerja sama antara ahli agama dan pakar lingkungan mutlak diperlukan dalam rangka menemukan gagasan-

¹¹ David L. Gosling, *Religion and Ecology in India and Southeast Asia* (London: Routledge, 2002), 10.

¹² Muhammad Ngizzul Muttaqin, “Pemikiran Fikih Lingkungan Yūsuf al-Qaraḍawī (Sebuah Upaya Mewujudkan Maṣlaḥah al-’Ammah),” *Ahkam : Jurna Hukum Islam* 7, no. 2 (2019): 355–374.

¹³ John Grim and Mary Evelyn Tucker, *Ecology and Religion* (Washington DC: Island Press, 2014), 158.

gagasan ilmiah yang terdokumentasikan dalam teks ajaran agama sekaligus relevansinya dengan persoalan krisis lingkungan saat ini.¹⁴

Jika agama dapat menjadi semangat moral agar seseorang dapat bersikap dan berperilaku baik terhadap lingkungan dan sosial, maka pariwisata yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai syariah memungkinkan para pelaku di dalamnya termotivasi untuk secara aktif terlibat dalam upaya mewujudkan ketahanan dan keberlanjutan sosio-ekologis. Motivasi yang dibangun atas dasar agama adalah motivasi yang bersifat rasional dan spiritual sehingga dianggap lebih efektif dalam membentuk perilaku orang-orang yang berhubungan dengan pariwisata halal, baik sebagai produsen maupun konsumen.

Dari perspektif industri, Fahadil Amin al Hasan mengatakan bahwa pariwisata halal merupakan pelengkap dari pariwisata konvensional. Hal ini kemudian memungkinkan pariwisata berkelanjutan mengadopsi konsep halal, atau sebaliknya. Sehingga dua gagasan tentang pembangunan pariwisata ini bisa menjadi satu perpaduan yang ideal, sebagai konsep sekaligus doktrin dalam membangun pariwisata halal yang berkelanjutan. Sebagai sebuah konsep, perpaduan antara pariwisata halal dan pariwisata berkelanjutan (atau dengan pendekatan *triple bottom line*) merupakan pariwisata yang menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai islami sekaligus menjaga keunikan dan orisinalitas kearifan lokal daerah-daerah yang menjadi destinasi wisata, mendorong penguatan ekonomi, dan mewujudkan ketahanan sosio-ekologis. Sebagai

¹⁴ Fajar, *Fikih Ekologi : Etika Pemanfaatan Lingkungan Di Lereng Gunung Kelud*, 125.

sebuah doktrin, wisata halal yang berkelanjutan adalah proses aktivasi kesadaran bahwa memberdayakan komunitas serta menjaga alam dan lingkungan adalah salah satu bentuk pengabdian kepada Tuhan yang bisa bernilai sama bahkan lebih dari ibadah *mahdah*.¹⁵

Pariwisata halal yang berkelanjutan sebagai sintesis dari dua konsep pariwisata di atas, saat ini sudah mulai ramai dibicarakan. Demikian juga dengan kajian dan penelitian yang dilakukan oleh akademisi. Hanya saja pembahasan tentang integrasi dua konsep ini belum terlihat sebagai satu konsep manajemen pengelolaan pariwisata yang terstandar.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait masalah ini. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Carboni dan Janati dengan judul *halal tourism de facto: a case from Fez*. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa sebenarnya konsep pariwisata halal berkelanjutan telah diimplementasikan. Ziyarates Fes adalah pariwisata halal (meski tidak secara eksplisit menggunakan label halal atau islami), mempertahankan budaya yang diwariskan oleh Dinasti Idrisid di Maroko, termasuk tata kota dan bangunan yang ada di Fez, serta ada upaya untuk pemberdayaan dan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata tersebut. Hanya saja, Carboni dan Janati belum menjelaskan secara rinci tentang bagaimana format/konsep pariwisata ini, kriteria halal yang harus diwujudkan, prinsip-prinsip

¹⁵ Fahadil Amin Al Hasan, "Penyelenggaraan Parawisata Halal di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah)," *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 2, no. 1 (June 30, 2017): 59–79.

sustainability yang harus dipenuhi, serta alat ukur kinerja dan evaluasi yang bisa digunakan.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Chanin dan kawan-kawan dengan judul *Guidelines on Halal Tourism Management in the Andaman Sea Coast of Thailand*. Meski tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi terhadap potensi wisata halal dan memberikan peringkat pada objek-objek wisata halal yang ada, namun peneliti juga memberikan rekomendasi tentang manajemen pariwisata halal dengan membawa isu lingkungan.¹⁶ Namun demikian, nampaknya peneliti belum memberikan gambaran yang rinci dan sistematis terkait bagaimana memasukkan isu pelestarian lingkungan dalam manajemen pariwisata halal, termasuk kriteria dan prinsip yang harus dipenuhi. Sementara isu sosial yang terkait dengan pemberdayaan dan pelibatan masyarakat belum disinggung dalam penelitian ini.

Terlihat dari penelitian di atas bahwa penelitian yang terkait dengan pariwisata halal saat ini masih banyak yang berfokus pada konsep halal dan potensinya saja. Meski ada beberapa yang sudah mengangkat isu pelestarian lingkungan dan sosial, belum ada gambaran yang jelas tentang bagaimana integrasi tiga aspek tersebut dalam satu manajemen yang terukur.

Di sisi yang lain, ketika peneliti-peneliti membahas tentang pariwisata yang berorientasi pada optimalisasi profit, pelestarian lingkungan, dan

¹⁶ Oraphan Chanin et al., "Guidelines on Halal Tourism Management in the Andaman Sea Coast of Thailand," *Journal of Economics, Business and Management* 3, no. 8 (2015): 791–794.

pemberdayaan masyarakat, nilai-nilai syariah menjadi cenderung diabaikan. Misalnya adalah ketika Husamah, Diani Fatmawati, Dwi Setyawan dan Fuad Jaya Miharja mengupas tentang ekowisata yang berbasis komunitas dalam penelitiannya yang berjudul *Problematika Pengelolaan Ekowisata Gili Iyang : Perspektif Community Based Ecotourism*. Husamah sudah sangat rinci ketika menjelaskan kriteria dan prinsip yang harus dipenuhi dalam pariwisata yang berbasis masyarakat dan dapat digunakan sebagai dasar analisis untuk mengetahui sejauh mana konsep ekowisata berbasis komunitas ini diterapkan. Begitu juga Timothy Tyrrell, Cody Morris Paris dan Vernon Biaett yang telah berhasil membuat alat ukur untuk mengetahui kinerja dari entitas bisnis pariwisata dalam perspektif *triple bottom line*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitiannya yang berjudul *A Quantified Triple Bottom Line for Tourism : Experimental Results*. Menurut penulis, baik Husamah maupun Tyrrel sudah berhasil membuat dasar analisis dan alat ukur dengan pendekatan yang baru, yakni dengan memasukkan unsur lingkungan dan sosial dalam analisisnya. Hanya saja, kedua penelitian ini belum mengakomodir nilai-nilai syariah dalam konsep yang ditawarkan (meski hal ini juga tidak bisa dianggap sebagai kekurangan dari dua penelitian tersebut).

Oleh karena itu, cukup penting menurut penulis, untuk mengagas konsep pariwisata halal dengan pendekatan yang lebih luas, dengan memasukkan nilai-nilai syariah, membawa isu pelestarian lingkungan dan pemberdayaan komunitas/masyarakat sebagaimana penelitian-penelitian terdahulu untuk kemudian menjadi sebuah konsep yang utuh, sehingga

keberadaan wisata halal tidak hanya baik dalam status kehalalannya, tetapi juga baik karena tidak menimbulkan dampak negatif pada lingkungan dan memiliki kontribusi positif pada masyarakat.

Pengelolaan wisata halal secara profesional dan efisien tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dapat diwujudkan apabila didasarkan pada tiga dimensi hajat hidup manusia, yaitu pemberdayaan ekonomi, peningkatan kualitas hidup masyarakat dan pelestarian lingkungan. Objek wisata yang pengelolaan dan pengembangannya didasarkan pada tiga dimensi tersebut, selanjutnya disebut sebagai *eco-halal tourism*.

Kata “eco” dalam istilah *eco-halal tourism* mewakili kata ekosistem dan ekologi. Ekosistem dapat didefinisikan sebagai lingkungan bagi makhluk hidup meliputi segala benda, kondisi dan keadaan yang menjadi tempat makhluk hidup berproses dan berinteraksi. Sedangkan ilmu yang membahasnya disebut ekologi yakni suatu pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan antara makhluk hidup dengan habitatnya yang bersifat organik maupun anorganik.¹⁷ Sebagaimana definisi tersebut, Yūsuf al-Qaradāwī juga membagi lingkungan menjadi dua, yakni lingkungan dinamis (hidup) dan lingkungan statis (mati). Lingkungan dinamis meliputi manusia, hewan dan tumbuhan. Sedangkan lingkungan statis meliputi seluruh alam yang diciptakan oleh Allah SWT.¹⁸

¹⁷ Zainal Abidin, “Ekologi Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Alquran,” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 13, no. 01 (January 2, 2019): 178–193.

¹⁸ Muttaqin, “Pemikiran Fikih Lingkungan Yūsuf al-Qaradāwī (Sebuah Upaya Mewujudkan Maṣlaḥah al-’Ammah).”

Lebih jauh, Abdoellah membagi ekologi dalam beberapa bagian, salah satunya adalah ekologi manusia. Ekologi manusia menyelidiki tentang kehidupan manusia, seperti perekonomian, pola hubungan sosial terstruktur antar individu, kekuasaan dan perpolitikan, serta nilai dan tatanan norma suatu masyarakat, yang membentuk dan dibentuk oleh lingkungannya dalam hubungan timbal balik yang dialektis. Untuk memahami hubungan ini, sosial budaya ekologi manusia tidak hanya menasar pada tatanan sosial budaya, tetapi juga aspek-aspek ekologis sebagai satu kesatuan yang holistik dengan kehidupan sosial budaya.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dipahami bahwa ekosistem sebagai objek kajian sekaligus bagian tidak terpisahkan dari ekologi tidak hanya terbatas pada alam sekitar di mana makhluk hidup berproses dan berinteraksi. Tetapi lebih jauh dari itu, ekosistem atau lingkungan hidup meliputi segala hal yang berhubungan dengan kehidupan organisme, yang jika itu manusia, termasuk sistem sosial, tata nilai, ekonomi dan lain sebagainya.

Sedangkan halal berarti sesuatu yang tidak ada larangan dan sanksi atas penggunaannya dan dibebaskan untuk melakukannya karena telah terlepas dari unsur-unsur yang membahayakan atau merusak.²⁰ Namun dalam perspektif industri pariwisata, halal mulai mengalami pergeseran makna. Terkadang halal tidak lagi dimaksudkan hanya sekadar lawan kata dari haram, melainkan

¹⁹ Oekan S. Abdullah, *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 3.

²⁰ 'Alī bin Muḥammad bin 'Alī al-Jurjānī, *al-Ta'rīfāt li al-Jirjānī* (t.tp.: Dār al-Rayān li al-Turāts, t.th.), 124; Siska Lis Sulistiani, "Analisis Maqashid Syariah dalam Pengembangan Hukum Industri Halal di Indonesia," *Law and Justice* 3, no. 2 (January 27, 2019): 91–97.

dimaknai sebagai sesuatu yang didasarkan pada nilai dan prinsip-prinsip syariah. Karena itu istilah pariwisata halal, pariwisata syariah dan pariwisata islami digunakan secara bergantian oleh para peneliti dan praktisi, seolah-olah terminologi halal dalam hal ini sudah menjadi representasi dari syariah atau Islam itu sendiri.²¹

Dengan demikian, *eco-halal tourism* dapat dipahami sebagai pariwisata yang dibangun dan dikelola melalui pemanfaatan sumber daya ekonomi, sosial dan lingkungan dengan berdasar pada prinsip *sustainability* dan nilai-nilai syariah. *Eco-halal tourism* pada dasarnya merupakan implementasi konsep syariah secara menyeluruh, tidak hanya pada batasan halal-haram secara normatif, tetapi lebih luas dari itu, yakni mewujudkan kebaikan pada manusia dan alam. Mewujudkan kebaikan ini merupakan spirit dari syariah (ajaran Islam) dalam menghadirkan *maṣlaḥah* untuk mencapai kebaikan di dunia dan akhirat. Masalah yang dituju dalam syari'at ini disebut sebagai *maqāṣid al-sharī'ah*.

Jika berdasar pada konsep *maqāṣid al-sharī'ah* Abdul Majid al-Najjar, maka pengelolaan dan pengembangan *eco-halal tourism* ini harus berorientasi pada delapan dimensi *maqāṣid*, yakni penjagaan terhadap agama, kemanusiaan, jiwa, akal, keturunan, harta, masyarakat dan lingkungan. Karena semua hukum *tashrī'* dalam ajaran Islam bermuara pada delapan prinsip

²¹ Mohamed Battour and Mohd Nazari Ismail, "Halal Tourism: Concepts, Practises, Challenges and Future," *Tourism Management Perspectives* 19, no. 2 (July 1, 2016): 150–154.

maqāṣid tersebut, maka segala sesuatu yang didasarkan pada ajaran dan syari'at Islam juga harus berjalan dengan spirit yang sama.

Di Indonesia, salah satu daerah yang potensinya cukup besar untuk pengembangan *eco-halal tourism* adalah Madura, terutama kabupaten Sumenep yang dikenal sebagai ikon pariwisata Madura. Sumenep memiliki kekayaan alam, budaya, kesenian tradisional, kuliner dan sejarah yang menjadi potensi pariwisata halal yang bisa diandalkan. Hanya saja, masih ada beberapa persoalan yang saat ini dihadapi, di antaranya adalah tidak populernya istilah wisata halal di kota para santri ini. Meski di beberapa objek wisata nuansa religius cukup kental seperti Asta Tinggi, Labang Mesem (Kraton Sumenep), dan masjid jami' Sumenep, tetapi pengelolaannya belum ideal dan sesuai dengan kriteria wisata halal. Selain itu, kesadaran masyarakat terkait wisata halal yang ramah lingkungan juga masih sangat rendah, sehingga keberadaan objek wisata belum mampu memberikan dampak positif terhadap kehidupan religius, sosial dan ekonomi masyarakat, bahkan terkadang berdampak tidak baik terhadap pelestarian lingkungan.

Dari beberapa objek wisata yang telah disebut di atas, Asta Tinggi adalah objek wisata yang paling potensial untuk dikembangkan. Selain karena paling banyak dikunjungi oleh wisatawan, Asta Tinggi memiliki ekosistem yang lebih kompleks, meliputi aktivitas bisnis di area wisata, masyarakat sekitar yang terlibat, serta lingkungan yang terdampak oleh kegiatan wisata ini. Asta Tinggi juga bukan hanya objek wisata religi, tetapi juga objek wisata sejarah dan budaya. Sementara masjid jami' Sumenep dan Labang Mesem

dianggap tidak lebih potensial karena memang masjid jami' lebih dipandang sebagai tempat ibadah dari pada tempat wisata (meski tidak dipungkiri banyak pengunjung dari luar kota yang datang karena ingin tahu masjid dengan arsitektur unik ini). Sedangkan di Labang Mesem, meski memiliki nuansa religius, tetapi objek wisata ini barangkali lebih dikenal sebagai objek wisata sejarah dan budaya. Selain itu, ekosistem di Labang Mesem tidak sekompleks Asta Tinggi.

Namun demikian, di samping potensinya yang sangat bagus, Asta Tinggi Sumenep juga masih memiliki persoalan dan kendala, misalnya belum maksimalnya pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar, tidak adanya pelibatan masyarakat dalam perencanaan, pengawasan dan pengembangan objek wisata, pandangan bahwa Asta Tinggi belum cukup kontributif terhadap peningkatan literasi keislaman, pariwisata, sejarah dan budaya, perluasan area wisata dan aktivitas bisnis yang berpotensi merusak lingkungan, tidak ada jaminan produk dan layanan halal, serta kualitas layanan terhadap pengunjung yang dinilai masih rendah. Masalah-masalah ini memungkinkan adanya kesenjangan antara kenyataan dan harapan pengunjung, masyarakat sekitar dan orang-orang yang berhubungan dengan objek wisata ini. Hal ini tentu saja karena belum adanya kajian dan rumusan tentang langkah strategis yang harus dilakukan oleh pengelola dan pengambil kebijakan tentang pengelolaan dan pengembangan objek wisata Asta Tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, melihat potensi, kendala dan persoalan yang dihadapi objek wisata Asta Tinggi Sumenep, penulis menilai bahwa

objek wisata ini penting untuk dikembangkan dengan model *eco-halal tourism*. Maka melalui penelitian ini, penulis berupaya membuat konsep pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep dengan pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah al-Najjār*, sebagai dasar acuan bagi pengelola dalam menentukan program pengembangan objek wisata dan dasar pertimbangan bagi pemerintah kabupaten Sumenep dalam pengambilan kebijakan yang terkait dengan pengembangan objek wisata Asta Tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan sementara oleh peneliti dan sebagaimana yang dijelaskan dalam latar belakang, ada beberapa masalah yang kemudian diidentifikasi sebagai berikut :

1. Belum ada konsep yang utuh tentang model pariwisata halal yang berorientasi pada optimalisasi pertumbuhan ekonomi, mewujudkan keadilan distributif dan berada dalam daya dukung biofisik, yang disebut sebagai *eco-halal tourism*.
2. Isu tentang peningkatan ekonomi, pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan jarang sekali diangkat dalam pembahasan pariwisata halal.
3. Jika pengelolaan pariwisata di Asta Tinggi Sumenep telah memenuhi kriteria *eco-halal tourism*, maka patut diduga bahwa pariwisata tersebut dibentuk oleh faktor agama, sosial, ekonomi dan lingkungan.

4. Masalah jaminan halal pada produk dan layanan dalam pariwisata yang dikelola dengan prinsip *sustainability* sedikit sekali mendapatkan perhatian dari pengelola wisata dan pengambil kebijakan.
5. Konflik kepentingan antara optimalisasi keuntungan jangka pendek yang diinginkan oleh pengembang pariwisata dan manfaat jangka panjang yang diharapkan oleh masyarakat.
6. Konsep dan istilah pariwisata halal dan pariwisata berkelanjutan masih belum populer bahkan nyaris tidak dikenal di kalangan masyarakat Madura, sehingga objek wisata di Madura masih dikelola secara konvensional.
7. Pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Sumenep, termasuk Asta Tinggi belum menerapkan prinsip-prinsip *sustainability*.
8. Keberadaan Asta Tinggi Sumenep dinilai belum cukup kontributif dalam pemberdayaan ekonomi dan peningkatan literasi masyarakat.
9. Belum ada kerangka kerja yang jelas tentang pelibatan masyarakat dalam perencanaan, pengawasan dan pengelolaan objek wisata Asta Tinggi Sumenep.
10. Perluasan area wisata dan aktivitas bisnis yang dikelola oleh masyarakat di sekitar Asta Tinggi belum memperhatikan masalah pelestarian lingkungan.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka kajian hanya akan dibatasi pada hal-hal berikut :

1. Pengembangan *eco-halal tourism* dengan pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah al-Najjār* di Asta Tinggi Sumenep Madura.
2. Faktor-faktor yang membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep Madura.

D. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan dan analisis, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep dengan pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah al-Najjār*?
2. Bagaimana kontribusi variabel *religion* dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep?
3. Bagaimana kontribusi variabel *social* dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep?
4. Bagaimana kontribusi variabel *economy* dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep?
5. Bagaimana kontribusi variabel *environment* dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep?

E. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan penting yang menjadi maksud mengapa peneliti ini dilakukan, yaitu :

1. Untuk menemukan konsep pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep dengan pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah al-Najjār*.

2. Untuk menguji kontribusi variabel *religion* dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.
3. Untuk menguji kontribusi variabel *social* dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.
4. Untuk menguji kontribusi variabel *economy* dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.
5. Untuk menguji kontribusi variabel *environment* dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini akan memiliki kontribusi, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat mereview pemikiran Elkington tentang *triple bottom line* yang dijadikan sebagai kerangka konsep *sustainable tourism* dengan menafikan faktor Agama dalam pendekatan dan pengukurannya, dan konsep *halal tourism* yang menafikan variabel sosial, ekonomi dan lingkungan sebagai satu kesatuan konsep pengembangan pariwisata.

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat antara lain :

a. Bagi Stake Holder

Bagi *stake holder*, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai dasar acuan dalam membuat perencanaan dan pengembangan destinasi

wisata dengan konsep *eco-halal tourism*. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar dalam menyusun instrumen pengukuran kinerja entitas bisnis yang berorientasi pada empat variabel; Agama, Sosial, Ekonomi dan Lingkungan, baik untuk bisnis pariwisata maupun lainnya.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan bagi masyarakat tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, baik disektor pariwisata atau lainnya. Hal ini agar kebermanfaatan secara ekonomi dan sosial bagi masyarakat dapat dimaksimalkan dan dampak negatif terhadap lingkungan dapat diminimalkan.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar acuan, baik untuk menyusun variabel penelitian, indikator, hipotesis, maupun metode penelitian. Diharapkan dasar pemikiran konsep *eco-halal tourism* pada penelitian ini dapat juga diterapkan pada industri lainnya di luar pariwisata.

d. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi untuk memperkuat literasi dan memperluas wawasan, terutama yang berkaitan dengan pembangunan pariwisata halal yang berkelanjutan.

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar pijakan dan menentukan posisi penelitian ini. Penelitian-penelitian yang digunakan tersebut antara lain:

1. Eman Helmy dan Chris Cooper, *An Assessment of Sustainable Tourism Planning for the Archaeological Heritage: The Case of Egypt*.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fakta bahwa wisata situs warisan arkeologi adalah sumber daya yang rapuh dan tidak terbarukan, sehingga kerangka perencanaan pariwisata harus dibangun dengan prinsip keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menguji kecukupan dan kemampuan kerangka perencanaan pariwisata Mesir dalam menjaga dan melestarikan situs warisan arkeologi, (2) mengidentifikasi berbagai tekanan dan kendala yang mempengaruhi kinerja kerangka perencanaan dalam mencapai keberlanjutan, dan (3) menyarankan perubahan pada pendekatan perencanaan destinasi wisata arkeologi saat ini untuk mencakup berbagai dimensi dan prinsip pembangunan berkelanjutan. Untuk mencapai evaluasi yang realistis pada kinerja kerangka perencanaan pariwisata di Mesir, kerangka perencanaan tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan; kebijakan, rencana, dan program. Serangkaian kriteria kunci (indikator) *sustainability* lingkungan arkeologi kemudian diidentifikasi dengan kajian literatur. Jika indikator yang teridentifikasi tidak relevan dengan lingkungan arkeologis, maka indikator tersebut ditolak. Indikator ini digunakan untuk menguji efektivitas dari masing-

masing tingkat kerangka perencanaan dan dirancang agar akurat, tidak ambigu dan cukup fleksibel untuk diinterpretasikan dalam wawancara bersama *stakeholders*.

Dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat kekuatan dan kelemahan dalam kerangka perencanaan pariwisata di semua tingkatan berdasarkan indikator yang dikembangkan sebelumnya. Diketahui pula bahwa masih terdapat gap antara planing dan program (teknik) yang dijalankan dalam kerangka perencanaan pariwisata tersebut.

Penelitian Helmy dan Cooper ini memiliki relevansi dengan penelitian ini, terutama dalam hal identifikasi dan pengembangan indikator. Hal ini karena dua penelitian ini sama-sama mengkaji destinasi wisata sejarah, budaya dan arkeologi yang cenderung rapuh dan tidak terbarukan. Namun bedanya, penelitian Helmy dan Cooper adalah penelitian kualitatif untuk menganalisis kerangka perencanaan pariwisata, sedangkan penelitian merupakan penelitian campuran untuk membangun konsep pariwisata halal yang berkelanjutan dan menguji faktor-faktor yang membentuknya. Selain itu, indikator *sustainability* dalam penelitian Helmy dan Cooper diidentifikasi dan dikembangkan dengan tinjauan pustaka teori keberlanjutan, sedangkan pada penelitian ini indikator diidentifikasi dan dikembangkan dengan menggunakan *maqāṣid al-sharī'ah al-Najjār*, walaupun hasilnya ada banyak kesamaan.

2. Christine Plüss dan Martina Backes, *Red Card for Tourism? 10 Principles and challenges for a sustainable tourism development in the 21st Century*.

Dalam kajian ini Plüss dan Backes mengajukan 10 prinsip yang harus dipenuhi dalam pengembangan *sustainable tourism* berikut dengan tantangan yang dihadapi untuk prinsip-prinsip tersebut, yaitu (1) pariwisata harus berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan dan mewujudkan keadilan sosial, (2) menjaga iklim dengan memilih perjalanan yang ramah lingkungan dan mode mobilitas yang berkelanjutan, (3) menjaga tanah dan daya dukung alam, (4) menjaga keanekaragaman hayati dengan berkontribusi pada kelangsungan hidupnya, (5) menjaga kualitas air dan lingkungannya, (6) menjaga martabat manusia dan kesetaraan gender, (7) ada partisipasi dan hak bagi masyarakat sipil, termasuk dari kalangan minoritas, dalam pengembangan pariwisata dan mengambil keuntungan darinya, (8) perilaku konsumsi dan gaya hidup harus adil terhadap manusia dan lingkungan, (9) kebijakan ekonomi dan perdagangan internasional yang adil, dan (10) kebijakan politik yang koheren untuk melindungi hak asasi manusia dan menyeimbangkan masalah lingkungan, sosial dan ekonomi di semua tingkatan. Prinsip-prinsip ini juga sejalan dengan *maqāṣid al-sharī'ah al-Najjār* yang dijadikan sebagai pendekatan dalam penelitian ini.

3. Ivana Logar, *Sustainable Tourism Management in Crikvenica, Croatia: An assessment of Policy Instruments*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi penggunaan delapan instrumen kebijakan (pajak lingkungan, biaya pengguna, insentif keuangan, label ramah lingkungan, kuota, zonasi, izin bangunan yang dapat

diperdagangkan dan perubahan hak milik) untuk mengelola pariwisata yang lebih berkelanjutan di kota pesisir Crikvenika, Kroasia. Instrumen ini dinilai menggunakan kriteria efektivitas, akseptabilitas dan kelayakan. Penelitian Logar ini menggunakan *mixed method* dengan tiga tahapan. Pada tahap pertama, peneliti mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam industri pariwisata melalui wawancara mendalam bersama *stakeholders*. Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa industri pariwisata masih mengalami beberapa masalah, yaitu dalam dimensi ekonomi (rendahnya kualitas fasilitas akomodasi, akomodasi pribadi yang ilegal, pekerjaan dan pendapatan yang bersifat musiman, dan kurangnya tenaga kerja yang terlatih), dimensi lingkungan (urbanisasi skala besar, polusi, dan beban lingkungan yang bersifat musiman), dan dimensi sosial budaya (hilangnya tradisi memancing dan perubahan struktur sosial).

Pada tahap kedua, masalah tersebut dianalisis dengan informasi sekunder untuk mengembangkan indikator. Pada tahap ketiga, dilakukan penilaian partisipatif terhadap delapan instrumen kebijakan dengan indikator yang dikembangkan pada tahap kedua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada banyak ruang lingkup untuk penggunaan instrumen kebijakan tersebut dalam manajemen pariwisata. Namun demikian, tidak semua instrumen yang diperiksa memenuhi ketiga kriteria tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Logar ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal topik, variabel dan tahapan penelitian.

Namun berbeda dalam cara mengembangkan indikator dan analisis kuantitatif yang digunakan.

4. Timothy Tyrrell, Cody Morris Paris dan Vernon Biaett, *A Quantified Triple Bottom Line for Tourism : Experimental Results*.

Mereka mengatakan bahwa tradisi bisnis dan industri pariwisata saat ini adalah mengukur nilainya bagi masyarakat yang berupa pekerjaan, upah dan pendapatan pajak. Sementara ada hal-hal lain di luar itu yang juga memiliki dampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, tetapi kemudian lepas dari penilaian, yaitu pengaruh lingkungan dan sosial. Menurut mereka, saat ini sudah ada konsep yang sebenarnya telah berupaya untuk mengakomodir faktor-faktor tersebut, seperti konsep *sustainable tourism*, yang secara substansial memiliki kesamaan, yakni pengembangan pariwisata yang berfokus pada keberlanjutan pariwisata (ekonomi), lingkungan dan sosial. Termasuk alat analisis dan indikator yang digunakan kinerja dan dampak dari ketiga aspek/faktor tersebut. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, yakni aspek ekonomi, aspek lingkungan dan aspek sosial dalam satu alat analisis dengan indikator-indikator yang dibuat. Oleh karena itu, peneliti kemudian menawarkan model *triple bottom line* yang terukur untuk diterapkan pada bisnis pariwisata. Model ini berhasil diimplementasikan dengan menggunakan sampel mahasiswa dan profesional industri pariwisata di AS dan Sirpus.

5. Oraphan Chanin, Piangpis Sriprasert, Hamzah Abd Rahman, dan Mohd Sobri Don, *Guidelines on Halal Tourism Management in the Andaman Sea Coast of Thailand*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi potensi tempat wisata halal yang ada dan memberi peringkat; secara khusus melakukan analisis manajemen pariwisata halal di Pantai Andaman Thailand dalam melayani wisatawan dari Negara-negara Muslim; serta mengusulkan model yang tepat untuk manajemen pariwisata halal di daerah ini. Penelitian ini juga membawa isu lingkungan di dalamnya, bahwa potensi wisata halal ini harus dikelola dan dikembangkan tidak hanya untuk menarik minat wisatawan, tetapi juga harus dapat melestarikan lingkungan.

- Dari penelitian ini diketahui bahwa dari sembilan objek wisata yang diteliti, empat di antaranya memiliki potensi yang sangat besar sebagai destinasi wisata halal dan sisanya memiliki potensi sedang. Ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian dalam pengelolaan wisata halal, yaitu produk dan layanan halal, keamanan, kenyamanan dalam beribadah dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini memberikan inspirasi bagi penulis tentang bagaimana menentukan dan merumuskan kriteria pariwisata halal yang tidak hanya terpaku pada produk dan layanan halal saja, termasuk bagaimana melakukan penilaian dan memeringkat objek wisata.
6. Michele Carboni dan M'hammed Idrissi Janati, *Halal tourism de facto: A case from Fez*.

Penelitian ini dilakukan pada objek wisata Ziyarates Fes di Maroko. Ziyarates Fes merupakan pariwisata halal yang bergenre spiritualitas dan budaya. Pada objek wisata Ziyarates Fes ini turis bisa bermalam-malam di rumah-rumah penduduk yang memang sudah ditunjuk dan mendapatkan pelatihan dari manajemen. Tujuannya adalah agar ada saling tukar budaya antara turis dan penduduk setempat.

Dari penelitian ini dapat diketahui dua hal penting, *pertama*, wisata halal tidak hanya sekedar menyediakan layanan halal bagi turis, tetapi juga ada misi tertentu yang dalam hal ini adalah untuk menjaga sejarah dan melestarikan budaya yang diwariskan oleh Dinasti Idrisid di Maroko, termasuk tata kota dan bangunan yang ada di Fez. Ini menunjukkan bahwa isu pelestarian lingkungan yang sesungguhnya dibawa oleh Ziyarates Fes walaupun tidak secara eksplisit disampaikan oleh pengelola. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu inspirasi bagi penulis dalam penelitian ini. *Kedua*, objek wisata ini merupakan wisata halal. Tetapi namanya sama sekali tidak menyebutkan istilah itu sehingga objek wisata ini bisa diterima oleh semua kalangan, termasuk orang-orang yang beragama selain Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Carboni dan Janati sama dengan penelitian ini dalam hal menjelaskan strategi yang dapat digunakan dalam pengelolaan wisata halal, tetapi berbeda dalam hal metode yang digunakan. Jika penelitian yang dilakukan oleh Carboni dan Janati menggunakan studi kualitatif, maka penelitian ini menggunakan *mixed method* dengan pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah al-Najjār*.

7. Suesilowati dan Rina Ekawati, *Halal Tourism Development Strategy Program in Indonesia*.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi dalam pengembangan pariwisata halal di Indonesia melalui identifikasi peluang dan tantangan serta kondisi lingkungan internal dan eksternal. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa strategi yang dapat digunakan adalah pengembangan program pendidikan masyarakat, baik tentang agama, budaya, manajemen pariwisata, maupun program pendidikan individu tentang strategi pengembangan pariwisata halal di Indonesia, sesuai dengan kebijakan pemerintah.

Perbedaan dengan penelitian ini, penelitian Suesilowati dan Rina Ekawati menggunakan metode kualitatif dengan analisis SWOT berdasarkan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*), EFAS (*External Factor Analysis Summary*) dan analisis matriks. Sedangkan penelitian ini menggunakan *mixed method* dengan pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah al-Najjār*.

8. B. Bynum Boley, Nancy Gard McGehee, dan A.L. Tom Hammett, *Importance-performance analysis (IPA) of sustainable tourism initiatives: The resident perspective*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap *Sustainable Tourism Initiatives* (STIs) atau kinerja masyarakat terhadap STIs ini. Penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat di tiga wilayah (setingkat kabupaten) Virginia. Hasilnya menunjukkan bahwa

penduduk dari tiga wilayah tersebut secara seragam menempatkan tingkat kepentingan yang tinggi pada STIs, tetapi persepsi mereka terhadap kinerja bervariasi. Perbedaan ini, penelitian yang dilakukan oleh Boley dan kawan-kawan bertujuan untuk membandingkan persepsi masyarakat di tiga wilayah terhadap pariwisata berkelanjutan, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pariwisata halal berkelanjutan. Selain itu, penelitian Boley menggunakan metode IPA, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *mixed method* dengan pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah al-Najjār*.

9. Harald Buijtendijk, Juultje Blom dan Jorine Vermeer, *Eco-innovation for Sustainable Tourism Transitions as a Process of Collaborative Co-production: the Case of a Carbon Management Calculator for the Dutch Travel Industry*.

Dalam penelitian ini, Buijtendijk dan kawan-kawan menggunakan *Actor-Network Theory* (ANT) untuk mempelajari eco-inovasi dalam menyusun kerangka kerja pembangunan *sustainable tourism*. Teori ini berasumsi bahwa realitas ini terdiri dari elemen manusia dan non-manusia yang memiliki efek secara sistemik. Maka eco-inovasi untuk pembangunan *sustainable tourism* dapat diwujudkan melalui inovasi terhadap elemen manusia dan non-manusia, yakni sosial-ekonomi dan lingkungan, sebagai sebuah sistem dan karena itu harus mendapatkan perlakuan analitis yang sama.

Sasaran penelitian ini adalah CARMACAL, yakni sebuah aplikasi manajemen karbon berbasis Web di industri perjalanan Belanda. Dari penelitian ini diketahui bahwa kemutakhiran teknologi saja tidak cukup membantu dalam mendorong transisi pariwisata menuju *sustainability*. Hal ini karena CARMACAL dianggap tidak efektif bahkan cenderung berlawanan dengan tujuan pembangunan sosial-ekonomi dan lingkungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, berdasarkan analisis ANT, diketahui bahwa proses transisi pariwisata menuju *sustainability* hanya bisa dilakukan melalui eco-inovasi, yakni mewujudkan sosial-ekonomi dan lingkungan yang berkelanjutan.

Penelitian Buijtendijk dan kawan-kawan memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan elemen sosial, ekonomi dan lingkungan sebagai sebuah sistem dalam membangun *sustainable tourism*. Namun, penelitian ini memiliki satu elemen tambahan yang tidak terpisahkan dari sistem, yakni Agama. Selain itu, metode yang digunakan Buijtendijk dan kawan-kawan adalah metode kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan *mixed method*.

10. Husamah, Diani Fatmawati, Dwi Setyawan dan Fuad Jaya Miharja, *Problematika Pengelolaan Ekowisata Gili Iyang : Perspektif Community Based Ecotourism*.

Penelitian ini berfokus pada problematika pengelolaan ekowisata Gili Iyang yang analisisnya didasarkan pada lima prinsip *Community Based Ecotourism*, yakni prinsip konservasi, prinsip partisipasi masyarakat, prinsip

ekonomi, prinsip pendidikan, dan prinsip pariwisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum ada upaya yang maksimalkan dalam mengimplementasikan lima prinsip tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh hasil dari analisis pada masing-masing kriteria tersebut, di mana ada kriteria yang belum dilaksanakan, baru diwacanakan, sedang direncanakan dan sedang diupayakan.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada penelitian yang saat ini dilakukan dalam beberapa hal, yaitu beberapa prinsip yang digunakan sebagai dasar analisis akan digunakan juga dalam penelitian saat ini terutama yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, ekonomi dan pendidikan masyarakat; dan memberikan gambaran kepada peneliti tentang kondisi pengelolaan objek wisata di kabupaten Sumenep yang didasarkan pada isu pelestarian lingkungan, ekonomi dan pendidikan.

11. Dr. Freya Higgins-Desbiolles, *Sustainable tourism: Sustaining tourism or something more?*

Menurut Freya, pengembangan pariwisata berkelanjutan yang banyak dilakukan saat ini tidak benar-benar didasarkan pada pemahaman yang luas dan komprehensif. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya otoritas pariwisata di dunia yang terus melakukan promosi tentang pariwisata berkelanjutan, namun hanya terfokus pada keberlanjutan objek wisata itu sendiri. Sementara aspek ekologi dan sosial yang sebetulnya tidak terpisahkan dari objek pariwisata cenderung diabaikan.

Oleh karena itu Freya mengatakan bahwa pendekatan yang berfokus pada pelestarian pariwisata bukan pariwisata berkelanjutan. Ia kemudian memberikan rekomendasi sebagai solusi yang salah satunya adalah mendorong adanya pendekatan yang beragam dalam menentukan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan memperhatikan keseimbangan kelestarian pariwisata, ekologi dan sosial.

12. Kuo-Jui Wu, Yafang Zhu, Qing Chen dan Ming-Lang Tseng, *Building Sustainable Tourism Hierarchical Framework: Coordinated Triple Bottom Line Approach in Linguistic Preferences*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka hirarkis dalam pembangunan *sustainable tourism* dengan mempertimbangkan aspek sosial-ekonomi, sosial-lingkungan dan eko-efisiensi (*Coordinated Triple Bottom Line*). Penelitian ini dilatar belakangi oleh fakta bahwa masih banyak yang kesulitan mengklasifikasikan dan menyeimbangkan ketiga aspek tersebut dalam pembangunan *sustainable tourism* di Beijing. Karena itu peneliti juga mengadopsi praktik eco-inovasi untuk membuat kerangka kerja hirarkis dan memperkuat dasar teoritis *Coordinated Triple Bottom Line* (CTBL). Wu dan kawan-kawan menggunakan metode kuantitatif dengan model DEMATEL dan ISM.

Dari penelitian ini diketahui bahwa aspek sosial-ekonomi memiliki pengaruh yang paling besar dalam membentuk *sustainable tourism*, sedangkan kinerja eko-efisiensi tidak mencapai tingkat yang diharapkan karena perusahaan pariwisata menghadapi konflik dalam menyeimbangkan

pertumbuhan ekonomi dan dampak lingkungan. Kerangka hirarkis yang diusulkan ini bertujuan untuk memandu industri pariwisata menuju *sustainability*. Hasil penelitian ini juga mengusulkan penghargaan kepada praktisi yang mempromosikan *eco-processes*, menciptakan hubungan *eco-commercial* dengan publik dan mengadopsi *eco-organization* untuk meningkatkan daya saing dan keuntungan.

Penelitian Wu dan kawan-kawan memiliki kesamaan dengan penelitian dalam hal penggunaan dasar teori *triple bottom line* dalam pengembangan *sustainable tourism*. Bedanya, penelitian Wu dan kawan-kawan memperluas konsep TBL dengan CTBL, sedangkan penelitian ini mengembangkan teori TBL melalui *maqāṣid al-sharī'ah al-Najjār* dengan menambah satu elemen, yakni Agama. Selain itu, metode analisis yang digunakan oleh Wu dan kawan-kawan adalah model DEMATEL dan ISM, sedangkan penelitian ini menggunakan CFA dengan *third order measurement model*.

13. Flora Cortese, Ida D'Ambrosio dan Miriam Petracca, *A Possible Synergy between Culture and Religion for the Sustainability of Tourism of Pompeii*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah agama dan budaya dapat bersinergi dan berkontribusi dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di kota Pompeii, Italia. Penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di kota Pompeii. Studi ini dilakukan di beberapa situs wisata religi dan budaya di kota Pompeii, di antaranya adalah *The Pontifical Sanctuary of the Blessed*

Virgin Mary of the Holy Rosary of Pompeii (Basilica of Pompeii), Villa dei Misteri, Forum, Archeological area, dan Teatro Grande. Penelitian ini merupakan metode campuran yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif.

Ada beberapa temuan dalam penelitian ini, yaitu (1) ada perbedaan antara wisatawan religi dan peziarah pada destinasi wisata religi, walaupun fakta akhir-akhir ini menunjukkan bahwa perbedaan ini mulai menipis dan cenderung akan menghilang. Hal ini karena beberapa aspek yang dimiliki keduanya, terutama aspek emosional dan tujuan (iman dan budaya). Faktanya juga menunjukkan bahwa situs keagamaan ternyata lebih sering dikunjungi oleh wisatawan religi dari pada peziarah. (2) Pengunjung Basilica dan beberapa situs pariwisata religi tidak hanya dimotivasi agama, tetapi juga oleh keindahan candi/bangunan dan sejarahnya. Hasil pengkodean yang dilakukan pada proses analisis menunjukkan bahwa kode untuk pariwisata sejarah-budaya adalah lebih sering muncul dan kode untuk pariwisata religi berada pada peringkat kedua. Sementara kata “kehancuran” berada di peringkat ketujuh belas yang paling sering muncul dalam IWR (221 kali) dan peringkat kesepuluh dalam EWR (76 kali). Hal ini menegaskan bahwa ada keterkaitan antara wisata religi dengan wisata sejarah-budaya di Pompeii. Peneliti kemudian menyimpulkan bahwa agama dan budaya dapat bersinergi dan berkontribusi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di kota Pompeii, Italia.

Meski wisata religi yang dimaksud dalam penelitian Cortese dan kawan-kawan tidak sama dengan wisata halal yang dimaksudkan dalam penelitian ini, namun penelitian Cortese dan penelitian sama-sama memiliki gagasan bahwa agama memainkan peranan penting dalam pengembangan wisata berkelanjutan. Ada beberapa perbedaan antara penelitian Cortese dan kawan-kawan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Cortese dan kawan-kawan mengasumsikan dua variabel yang dapat membentuk pariwisata berkelanjutan, yaitu budaya dan agama, sedangkan penelitian ini mengasumsikan empat variabel, yakni agama, sosial, ekonomi dan lingkungan. Selain itu, meski dua penelitian ini sama-sama menggunakan metode campuran, namun penelitian Cortese dan kawan-kawan menggunakan alat analisis ANP, sedangkan penelitian ini menggunakan CFA dengan *Third Order Measurement Model*.

14. MD Siddique E Azam, Moha Asri Abdullah dan Dzuljastri Abdul Razak, *Halal Tourism: Definition, Justification, and Scopes Towards Sustainable Development*.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengembangkan definisi halal secara universal agar bisa diterima oleh seluruh lapisan konsumen, baik muslim maupun non-muslim, (2) menjustifikasi definisi pariwisata halal berdasarkan definisi halal yang dikembangkan sebelumnya dan konsep pariwisata berkelanjutan, dan (3) melihat kontribusi pariwisata halal terhadap SDGs dan cakupannya menuju pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini merupakan kajian literatur dengan menggunakan data-data sekunder.

Dari penelitian ini diketahui bahwa halal adalah segala sesuatu yang dibolehkan menurut Islam. Aspek kebolehan ini berlaku untuk setiap bidang kehidupan manusia, meliputi konsumsi, ibadah, perilaku sosial, lingkungan, ekonomi, serta politik. Halal juga memiliki dimensi kesehatan, jaminan, autentisitas, hukum, keberlanjutan, kesetiaan dan tanggung jawab. Karena itu, Azam dan kawan-kawan kemudian mengkritisi definisi halal yang selama ini dikemukakan secara parsial dan tidak ada satu pun yang menggabungkan aspek-aspek tersebut. Syariat Islam sebagai dasar dari pariwisata halal memiliki tujuan komprehensif yang disebut sebagai *maqāṣid al-sharī'ah*. Mengutip pernyataan Jasser Auda, Azam mengatakan bahwa Syariat Islam mendorong terwujudnya masyarakat yang adil, produktif, maju, manusiawi, spiritual, bersih, kohesif, bersahabat, dan demokratis tinggi.

Oleh karena itu, pariwisata halal dapat memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dengan mengikuti pedoman Syariah dan menjustifikasi definisi pariwisata berkelanjutan. Ekosistem wisata halal meliputi infrastruktur transportasi (maskapai penerbangan, kapal pesiar, bus dan kereta api), infrastruktur akomodasi (hotel, resor pantai, homestay, dan lain-lain), makanan dan minuman, agen perjalanan, infrastruktur atraksi dan hiburan, serta infrastruktur pendidikan dan kesehatan. Semua komponen yang terkait

dengan industri pariwisata halal ini memiliki tanggung jawab masing-masing terhadap SDGs.

Penelitian yang dilakukan oleh Azam dan penelitian ini memiliki gagasan yang sama tentang konsep pariwisata halal yang tidak hanya terbatas pada status kehalalan produk, tetapi memiliki spirit dan tanggung jawab terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan pada industri pariwisata. Bedanya, penelitian azam menggunakan kajian literatur, sementara penelitian menggunakan kajian empiris dengan metode campuran.

15. Wan Nazjmi Mohamed Fisol, Intan Shafina Suid, Mohd Shahid Azim Mohd Saufi dan Asnani Bahari, *Islamic Tourism Development Based on the Scientific of the Maqasid Shari'ah Framework*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan pariwisata Islami berdasarkan kerangka *maqāṣid al-sharī'ah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan studi pustaka, seperti buku, artikel, resensi jurnal dan bahan-bahan terkait lainnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pariwisata islami memberikan referensi terkait peserta kegiatan wisata (muslim), lokasi (tujuan Islam), produk (akomodasi, makanan dan minuman), dimensi (ekonomi, budaya dan religius), nilai (sesuai syari'ah), manajemen layanan (pemasaran dan etika). Selain itu, disimpulkan bahwa perbedaan antara pariwisata islami dan pariwisata sekuler terletak pada maksud dan tujuannya.

Dalam Islam, kegiatan pariwisata harus mencari manfaat bagi orang-orang dan melindungi mereka dari kemudharatan (*jalb al-maṣāliḥ wa dar' al-mafāsid*), sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini menjadikan wisata Islam unik dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Islami selama kegiatan perjalanan tanpa meninggalkan keinginan untuk bersenang-senang. Oleh karena itu, pengembangan wisata Islami harus menggunakan parameter kerangka *maqāṣid al-sharī'ah*, yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Pada dasarnya, semua kegiatan pariwisata adalah boleh selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariaḥ dan sejalan dengan *maqāṣid al-sharī'ah*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fisol dan kawan-kawan memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai pendekatan dalam pengembangan pariwisata Islami. Perbedaannya, penelitian Fisol dan kawan-kawan merupakan penelitian kualitatif berdasarkan studi pustaka, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan *mixed method*.

16. Nurul Huda, Nova Rini, Muslikh dan Slamet Hidayat, *Development Strategy for Halal Tourism in West Sumatera ANP Approach*.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali permasalahan, solusi, dan strategi terkait pengembangan wisata halal di Sumatera Barat dari segi pemerintah, masyarakat dan pengelola hotel, travel dan bisnis makanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prioritas masalah dalam pengembangan wisata halal di Sumatera Barat adalah dari aspek

pemerintah, terutama terkait masalah infrastruktur. Solusi yang diprioritaskan adalah dari aspek pemerintah, khususnya infrastruktur terkait. Sedangkan strategi prioritas yang dapat diterapkan adalah peningkatan dari aspek halal hotel, halal travel, dan halal food. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda, Nova Rini, Muslikh dan Slamet Hidayat merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah ANP (*Analytic Network Process*) menggunakan *software super decision*. Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian campuran dengan pendekatan *maqāsid al-sharī'ah al-Najjār*.

17. Tetty Yuliaty, *Model Wisata Halal Sustainable di Indonesia*.

Penelitian ini bertujuan untuk membangun sebuah model konseptual untuk menggambarkan dan membuktikan secara empirik bagaimana wisata halal dapat diterapkan di Indonesia secara *sustainable*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT untuk mencari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, dan dilanjutkan dengan *Analitycal Network Process* (ANP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek regulasi di empat daerah penelitian (NTB, Bali, Aceh, dan Sumatera Utara) sangat penting bagi penerapan wisata halal. Meskipun masing-masing daerah tersebut memiliki aspek regulasi sendiri, namun regulasi dari pusat tentang pariwisata halal adalah yang lebih utama, dan regulasi tentang sertifikasi halal adalah yang paling dominan dalam model pariwisata halal *sustainable*.

Dari penelitian ini juga diketahui bahwa ada 12 aspek penting yang harus menjadi prioritas dalam pengembangan pariwisata halal *sustainable* di Indonesia, yaitu regulasi, sertifikasi halal, SDM, daya tarik alam dan budaya, sikap SDM, kuliner, infrastruktur, media sosial dan internet, tokoh masyarakat, masyarakat sadar wisata, edukasi dan informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliaty memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam gagasan untuk mengembangkan konsep pariwisata halal berkelanjutan. Bedanya, penelitian Yuliaty mengeksplorasi konsep itu dengan analisis SWOT dan ANP, sedangkan penelitian ini menggunakan *mixed method*, yakni analisis kualitatif pada fase pertama dan pada fase kedua adalah analisis kuantitatif dengan metode MRA menggunakan *Third Order Measurement Model*. Selain itu, pariwisata halal berkelanjutan dalam penelitian Yuliaty dibentuk oleh 3 elemen, yakni regulasi, destinasi wisata dan masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini, pariwisata halal berkelanjutan (*eco-halal tourism*) diduga dibentuk oleh 4 faktor utama, yakni agama, sosial, ekonomi dan lingkungan yang kemudian dikembangkan dengan *maqāṣid al-sharī'ah al-Najjār*.

18. Abbas Sofwan Matla'il Fajar, *Fiqih Ekologi Etika Pemanfaatan Lingkungan di Lereng Gunung Kelud*.

Penelitian ini mencoba menyoroti aktivitas penambangan pasir di lereng gunung Kelud yang dilakukan secara masif sehingga berdampak pada kerusakan lingkungan dan sumber daya alam dalam perspektif fiqih ekologi. Dari penelitian ini diketahui bahwa, *pertama*, etika pemanfaatan

lingkungan dalam membangun fiqih ekologi berpondasi pada nilai-nilai universalitas al-Quran bahwa semua unsur alam memiliki tugas untuk mengakui kebesaran Allah, dan mengacu pada al-Sunnah bahwa pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan harus didasarkan pada prinsip preservasi, konservasi dan restorasi.

Kedua, model etika pemanfaatan lingkungan yang dilakukan masyarakat di lereng gunung Kelud mengolaborasikan antara nilai tradisi, agama dan modernitas. Masyarakat lereng gunung Kelud di wilayah kabupaten Kediri membangun etika lingkungan berbasis doktrin keagamaan dan budaya, berangkat dari keyakinan bahwa gunung adalah bagian dari kehidupan mereka. *Ketiga*, etika pemanfaatan lingkungan mengandung nilai-nilai ajaran Islam berupa penerapan fiqih ekologi yang mengacu pada kepada potensi (*maṣlahah*) dan ancaman (*mafsadah*) sebagai kerangka berpikir *maqāṣid bi'ah*.

Setidaknya ada dua perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fajar dan penelitian ini, yaitu (1) penelitian Fajar mengkaji aktivitas pemanfaatan lingkungan dan sumber daya alam yang dalam hal ini adalah penambangan pasir di lereng gunung Kelud, sedangkan penelitian ini adalah mengkaji tentang pemanfaatan lingkungan dan sumber daya alam sebagai destinasi pariwisata halal, yang dalam hal ini adalah Asta Tinggi Sumenep. (2) Penelitian Fajar bertujuan untuk mengkonstruksi fiqih ekologi, sedangkan penelitian ini adalah untuk merumuskan konsep *eco-halal tourism* dalam pengembangan pariwisata halal.

19. Nurul Huda, Nova Rini, Muslikh dan Slamet Hidayat, *Developing a Strategic Model for Halal Tourism in Aceh*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah utama, memberikan solusi atas masalah tersebut, serta menentukan dan mengusulkan strategi pengembangan pariwisata halal di Aceh ke depan. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa masalah utama yang dihadapi adalah bahwa aturan pelaksanaan mengenai wisata halal di Aceh belum sampai ke masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi, komunikasi, dan upaya promosi besar-besaran oleh pemerintah pusat dan daerah, dengan menerapkan sinergi fungsional antara pemerintah, dunia usaha dan masyarakat lokal di Aceh.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda, Nova Rini, Muslikh dan Slamet Hidayat adalah penelitian kualitatif dengan metode ANP (*Analytic Network Process*), menggunakan *software* Super Decission sebagai alat pemrosesan data. Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian campuran dengan pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah al-Najjār*.

20. Bhayu Rahma, *The Halal Tourism – Alternative or Mass Tourism? Indications of Traditional Mass Tourism on Crescent Rating Guidelines on Halal Tourism*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah pariwisata halal, sebagaimana yang dianjurkan oleh pedoman *Mastercard-Crescent Rating* tentang pariwisata halal, dapat dianggap sebagai pendukung

pariwisata berkelanjutan atau tidak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengevaluasi Tiga Laporan Mastercard-Crescent Rating 2019, yaitu Global Muslim Travel Index, Indonesia Muslim Travel Index dan Halal Travel Frontier. Tiga laporan ini dievaluasi menggunakan *software* nVivo untuk menganalisis teks dan gambar.

Ada delapan indikator yang digunakan untuk mengklasifikasikan pariwisata halal ke dalam pariwisata massal atau pariwisata non-massal (alternatif), yaitu jumlah wisatawan, motivasi utama, nilai-nilai utama, interaksi dengan masyarakat, interaksi dengan lingkungan, destinasi yang paling memungkinkan untuk dikunjungi, infrastruktur dan *monitoring*). Dari hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa pariwisata halal memiliki karakter yang lebih unik dibandingkan jenis pariwisata massal dan non-massal. Namun yang pasti, pariwisata halal yang dianjurkan oleh pedoman *Mastercard-Crescent Rating* tidak mungkin menunjukkan kesamaan dengan pariwisata non-massal. Karena itu, pariwisata halal lebih cenderung menjadi pariwisata massal tradisional, terutama jika dilihat dari aspek jenis kegiatan, interaksi dengan lingkungan dan masyarakat lokal, serta nilai-nilai utama.

Diketahui juga bahwa pariwisata halal perspektif *Mastercard-Crescent Rating* tidak diprioritaskan untuk pariwisata berkelanjutan dengan bukti kualitatif dan kuantitatif. Hal ini menunjukkan adanya *gap* dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara pariwisata halal dengan pariwisata berkelanjutan. Hasil

penelitian ini juga merekomendasikan agar dilakukan penyusunan konsep tentang pariwisata halal berkelanjutan dan perbaikan pedoman pariwisata halal seperti transparansi dan jaminan bahwa keuntungan akan digunakan untuk kesejahteraan sosial, promosi keberlanjutan, serta promosi kegiatan pemberdayaan lingkungan dan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma ini menegaskan ide dan gagasan penelitian ini bahwa konsep pariwisata halal dan pariwisata berkelanjutan masih menjadi konsep yang parsial. Oleh karena itu, penting untuk kemudian menyusun sebuah konsep tentang pariwisata halal yang sejalan dan berorientasi pada tujuan pembangunan berkelanjutan sebagai suatu gagasan yang utuh.

Agar lebih mudah, persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Eman Helmy dan Chris Cooper, <i>An Assessment of Sustainable Tourism Planning for the Archaeological Heritage: The Case of Egypt</i> . (2002)	• Fokus penelitian tentang <i>sustainable tourism</i>. • Tahapan pengembangan indikator.	• Metode penelitian. • Indikator penelitian Helmy dikembangkan dengan teori Sustainable Development, dan indikator penelitian ini dikembangkan dengan teori <i>maqāsid al-sharī'ah al-Najjār</i>.

2.	Christine Plüss dan Martina Backes, <i>Red Card for Tourism? 10 Principles and challenges for a sustainable tourism development in the 21st Century</i> . (2002)	• Fokus penelitian tentang <i>sustainable tourism</i>.	• Metode penelitian. • Prinsip dan variabel yang digunakan dalam <i>sustainable tourism</i>
3.	Ivana Logar, <i>Sustainable Tourism Management in Crikvenica, Croatia: An assessment of Policy Instruments</i> . (2010)	• Fokus penelitian tentang <i>sustainable tourism</i>. • Aspek ST : sosial, ekonomi dan lingkungan.	• Metode penelitian. • Penggunaan variabel Agama.
4.	Timothy Tyrrell, Cody Morris Paris dan Vernon Biaett, <i>A Quantified Triple Bottom Line for Tourism : Experimental Results</i> . (2013)	• Menggunakan teori <i>Triple Bottom Line</i> pada pariwisata • Mengangkat isu tentang <i>sustainable tourism</i>. • Aspek ST : sosial, ekonomi dan lingkungan.	• Metode penelitian • Penggunaan variabel Agama.
5.	Oraphan Chanin, Piangpis Sriprasert, Hamzah Abd Rahman, dan Mohd Sobri Don, <i>Guidelines on Halal Tourism Management in the Andaman Sea Coast of Thailand</i> . (2015)	• Fokus penelitian tentang <i>halal tourism</i> • Mengangkat isu tentang pelestarian lingkungan	• Metode penelitian • Penelitian Chanin bertujuan menggali potensi wisata halal, penelitian ini menggagas konsep tentang <i>eco-halal tourism</i>.
6.	Michele Carboni dan M'hammed Idrissi Janati, <i>Halal tourism de facto: A case from Fez</i> . (2016)	• Objek penelitian : pariwisata halal berkelanjutan	• Metode penelitian
7.	Suesilowati dan Rina Ekawati, <i>Halal Tourism Development Strategy Program in Indonesia</i> . (2016)	• Merumuskan strategi pengembangan pariwisata halal dengan memperhatikan aspek agama dan budaya	• Metode penelitian • Teori dan pendekatan yang digunakan

8.	B. Bynum Boley, Nancy Gard McGehee, dan A.L. Tom Hammett, <i>Importance-performance analysis (IPA) of sustainable tourism initiatives: The resident perspective.</i> (2017)	• Fokus penelitian tentang <i>sustainable tourism</i>	• Metode penelitian
9.	Harald Buijtendijk, Juultje Blom dan Jorine Vermeer, <i>Eco-innovation for Sustainable Tourism Transitions as a Process of Collaborative Co-production: the Case of a Carbon Management Calculator for the Dutch Travel Industry.</i> (2018)	• Fokus penelitian tentang <i>sustainable tourism</i>. • Penggunaan teori <i>triple bottom line</i>. • Aspek ST : sosial, ekonomi dan lingkungan.	• Metode penelitian. • Penggunaan variabel Agama.
10.	Husamah, Diani Fatmawati, Dwi Setyawan dan Fuad Jaya Miharja, <i>Problematika Pengelolaan Ekowisata Gili Iyang : Perspektif Community Based Ecotourism. Penelitian ini berfokus pada problematika pengelolaan ekowisata Gili Iyang.</i> (2018)	• Mengangkat isu tentang prinsip konservasi lingkungan, partisipasi masyarakat dan pemberdayaan ekonomi dalam pariwisata.	• Metode penelitian • Teori yang digunakan
11.	Dr. Freya Higgins-Desbiolles, <i>Sustainable tourism: Sustaining tourism or something more?</i> (2018)	• Fokus penelitian tentang <i>sustainable tourism</i>. • Aspek ST : sosial, ekonomi dan lingkungan.	• Metode penelitian • Teori yang digunakan. • Penggunaan variabel Agama.
12.	Kuo-Jui Wu, Yafang Zhu, Qing Chen dan Ming-Lang Tseng, <i>Building Sustainable Tourism Hierarchical Framework: Coordinated Triple Bottom Line Approach in Linguistic Preferences.</i> (2019)	• Fokus penelitian tentang <i>sustainable tourism</i>. • Penggunaan teori <i>triple bottom line</i>. • Aspek ST : sosial, ekonomi dan lingkungan.	• Metode penelitian. • Penggunaan variabel Agama.
13.	Flora Cortese, Ida D'Ambrosio dan Miriam Petracca, <i>A Possible Synergy between Culture and Religion</i>	• Mengkaji sinergi dan kontribusi agama dengan aspek lainnya dalam pengembangan	• Metode penelitian

	<i>for the Sustainability of Tourism of Pompeii. (2019)</i>	pariwisata berkelanjutan.	
14.	MD Siddique E Azam, Moha Asri Abdullah dan Dzuljastri Abdul Razak, <i>Halal Tourism: Definition, Justification, and Scopes Towards Sustainable Development. (2019)</i>	• Fokus penelitian tentang <i>halal tourism</i> dan <i>sustainable tourism</i>. • Memperluas konsep halal dengan <i>maqāsid al-shari'ah</i>.	Metode penelitian.
15.	Wan Nazjmi Mohamed Fisol, Intan Shafina Suid, Mohd Shahid Azim Mohd Saufi dan Asnani Bahari, <i>Islamic Tourism Development Based on the Scientific of the Maqasid Shari'ah Framework. (2019)</i>	• Mengkaji pengembangan pariwisata halal dengan pendekatan <i>maqāsid al-shari'ah</i>.	• Metode penelitian
16.	Nurul Huda, Nova Rini, Muslikh dan Slamet Hidayat, <i>Development Strategy for Halal Tourism in West Sumatera ANP Approach. (2020)</i>	Merumuskan strategi pengembangan pariwisata halal	• Metode penelitian Teori dan pendekatan yang digunakan
17.	Tetty Yuliaty, <i>Model Wisata Halal Sustainable di Indonesia. (2020)</i>	• Fokus penelitian tentang <i>sustainable halal tourism</i>.	• Metode penelitian
18.	Abbas Sofwan Matla'il Fajar, Fiqih Ekologi Etika Pemanfaatan Lingkungan di Lereng Gunung Kelud. (2021)	• Mengangkat isu tentang pelestarian lingkungan. • Ide tentang keterkaitan agama dengan pelestarian lingkungan. • Penggunaan teori <i>sustainable development</i>.	• Metode penelitian • Pendekatan yang digunakan.
19.	Nurul Huda, Nova Rini, Muslikh dan Slamet Hidayat, <i>Developing a Strategic Model for Halal Tourism in Aceh. (2021)</i>	Merumuskan strategi pengembangan pariwisata halal	• Metode penelitian • Teori dan pendekatan yang digunakan
20.	Bhayu Rahma, <i>The Halal Tourism – Alternative or Mass Tourism? Indications of</i>	• Fokus penelitian tentang <i>halal</i>	Metode penelitian

	<i>Traditional Mass Tourism on Crescent Rating Guidelines on Halal Tourism.</i> (2021)	<i>tourism dan sustainable tourism.</i> • Mengusulkan konsep tentang pengembangan pariwisata halal.	
--	--	---	--

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian dengan judul “Pengembangan *Eco-Halal Tourism* di Asta Tinggi Sumenep dengan Pendekatan Maqāṣid al-Sharī’ah al-Najjār” disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : memuat dasar pemikiran dan kerangka penelitian, terutama yang berkaitan dengan masalah dan urgensi penelitian, serta tujuan yang menjadi maksud penelitian ini dilakukan. Selain itu, BAB ini juga menjelaskan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, untuk memetakan dan memposisikan fokus kajian dari penelitian ini.

BAB II : menjelaskan teori-teori yang mendasari penelitian ini, baik sebagai pendekatan maupun sebagai pisau analisis. Teori-teori ini meliputi konsep pembangunan berkelanjutan, pariwisata halal, *eco-halal tourism*, dan *maqāṣid al-sharī’ah*.

BAB III : memberikan penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi langkah-langkah dan prosedur penelitian, terutama yang berkaitan dengan pencarian dan pengumpulan data, serta bagaimana peneliti melakukan analisis pada data-data tersebut.

BAB IV : menjelaskan hasil penelitian dan analisis kualitatif tentang pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep dengan

menjabarkan ketercapaian indikator variabel *Religion, Economy, Environment* dan *Social*.

BAB V : menjelaskan hasil penelitian dan analisis kuantitatif untuk mengetahui variabel mana saja dari Agama, Sosial, Ekonomi dan Lingkungan yang paling signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep dengan menggunakan analisis SEM-PLS.

BAB VI : Memberikan penegasan berupa jawaban dan penjelasan singkat atas rumusan masalah yang telah diajukan agar hasil penelitian ini lebih mudah dipahami. Selanjutnya, pada BAB ini peneliti juga akan menjelaskan implikasi teoritis, keterbatasan penelitian dan memberikan rekomendasi sebagai langkah tindak lanjut, baik untuk pemanfaatan hasil penelitian ini maupun untuk pemetaan penelitian berikutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

ECO-HALAL TOURISM DAN PARADIGMA TEORETIK

A. *Triple Bottom Line*

1. Gagasan John Elkington tentang *Triple Bottom Line*

Sejak dekade sebelum konferensi PBB tahun 1972 di Stockholm, pemikiran tentang lingkungan hidup di Eropa Barat dan Amerika Utara ramai diperbincangkan dengan berfokus pada dua masalah yang paling banyak dihadapi, yakni (1) batas sumber daya alam yang dimiliki bumi (baik yang terbarukan maupun yang tidak terbarukan), dan (2) potensi bahaya dalam pertumbuhan permintaan yang terus berlanjut, sebagai konsekuensi dari peningkatan populasi yang sangat cepat. Para pemerhati lingkungan menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi bertentangan dengan prinsip pengelolaan lingkungan yang sehat dan rasional. Pertumbuhan ekonomi, khususnya industri di Eropa dan Amerika Utara identik dengan dampak lingkungan yang buruk, seperti polusi dan degradasi sumber daya. Hal ini kemudian mendorong lahirnya strategi yang terkait dengan konservasi dunia, yakni *sustainable development*.¹

¹ *Sustainable development* merupakan konsep pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Konsep ini diinisiasi oleh *Internasional Union for the Conservation of Nature (IUCN)*, *United Nations Environment Programme (UNEP)* dan *World Wildlife Fund (WWF)*, dan untuk pertama kalinya diperkenalkan pada tahun 1980. Pada tahun 1987, konsep ini kemudian diperluas oleh Komisi Sedunia tentang Lingkungan Hidup dan Pembangunan (*World Commission on Environment and Development*) yang dikenal sebagai Komisi Brundtlandt. Ada dua konsep kunci yang menjadi perhatian dalam gagasan komisi Brundtlandt, yaitu *pertama*, kebutuhan yang paling esensial pada saat ini harus diberikan dengan memperhatikan kendala sumber daya alam dan lingkungan yang terbatas. *Kedua*, sumber daya alam dikelola dengan menggunakan metode dan teknologi yang ramah lingkungan untuk menjaga kesejahteraan generasi mendatang. Dari dua konsep kunci gagasan komisi Brundtlandt ini, konsep *sustainable development* masih terus dikembangkan hingga saat ini. Lihat John McCormick, "The Origins of the World Conservation

Namun menurut Elkington, *sustainability* bukan hanya sekedar pengendalian polusi dan pengembangan industri dengan nol emisi. Bahkan jika semua perusahaan di negara maju mampu menjalankan industri dengan nol emisi, sementara bumi masih tertekan karena pendayagunaannya yang melampaui apa yang disebut para ahli biologi sebagai daya dukungnya, maka kondisi *sustainability* masih belum tercapai. Menurut kondisi *sustainability* hanya akan tercapai apabila kemakmuran ekonomi, kualitas lingkungan, dan keadilan sosial (elemen yang paling sering diabaikan dalam bisnis) berhasil diwujudkan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Gagasan ini kemudian dikenal sebagai *triple bottom line*.²

Triple Bottom Line pertama kali diperkenalkan oleh John Elkington dalam bukunya *Cannibals with Forks: the Triple Bottom Line of 21st Century Business* pada tahun 1997. TBL adalah sebuah konsep yang memperluas gagasan evaluasi kinerja organisasi yang tidak hanya memasukkan aspek keuangan sebagaimana evaluasi kinerja tradisional, tetapi juga memasukkan aspek kualitas lingkungan dan keadilan sosial sebagai bagian dari evaluasi kinerja organisasi tersebut. Jadi, TBL adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan akuntabilitas ekonomi, sosial dan lingkungan suatu organisasi. TBL didasarkan pada konsep

Strategy,” *Environmental Review: ER* 10, no. 3 (1986): 177–187; David V. J. Bell and Yuk-kuen Annie Cheung, *Introduction to Sustainable Development - Volume I* (Oxford: EOLSS Publications, 2009), 147–149; Moh Agus Sutiarto, *Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata*, preprint (Open Science Framework, September 8, 2018).

² *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business* (Oxford: New Society Publishers, 1997), 70–71.

sustainable development yang memasukkan tiga pengukuran kinerja, yaitu *economy*, *environment*, dan *social* (EES) atau juga dikenal dengan istilah *profit, people and planet* (3P).³

Berdasarkan gagasan Elkington ini, John Robinson dan Jon Tinker kemudian mengembangkan konsep *sustainability* berbasis sistem sehingga memiliki perspektif yang lebih luas dengan berorientasi pada tiga keharusan sebagai sikap yang terintegrasi, yaitu *ecological imperative*, *economic imperative*, dan *social imperative*;⁴

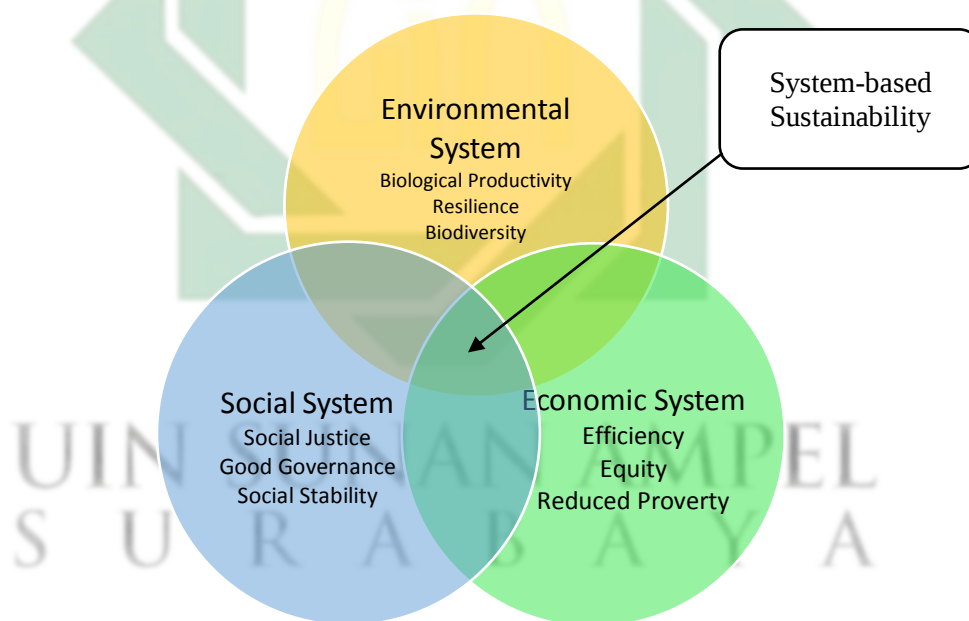
- a. *Ecological imperative* adalah untuk memastikan pengelolaan alam dan lingkungan tetap berada dalam daya dukung biofisik planet.
- b. *Economic imperative* adalah untuk memastikan dan memelihara standar kehidupan material yang memadai bagi semua orang.
- c. *Social imperative* adalah untuk menyediakan struktur sosial, termasuk sistem pemerintahan, yang secara efektif menyebarkan dan mempertahankan nilai-nilai dan budaya yang diinginkan orang untuk hidup.

Sustainability berbasis sistem merupakan keberlanjutan untuk mencapai tujuan tiga sistem yang saling terkait dan menjadi satu kesatuan: *economy*, *environment*, dan *social*. Dengan demikian, upaya untuk mencapai tujuan tidak dianggap berkelanjutan jika hanya berfokus pada

³ Ibid., 70–73; James E. Stoddard, Carol E. Pollard, and Michael R. Evans, “The Triple Bottom Line: A Framework for Sustainable Tourism Development,” *International Journal of Hospitality & Tourism Administration* 13, no. 3 (July 2012): 233–258

⁴ David V. J. Bell and Yuk-kuen Annie Cheung, *Introduction to Sustainable Development - Volume I* (Oxford: EOLSS Publications, 2009), 5.

satu sistem sementara sistem yang lain diabaikan. Pembangunan yang berhasil mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih besar dan menurunkan tingkat kemiskinan, namun merusak sistem yang lain dengan menimbulkan dampak buruk terhadap sistem ekologi dan sosial, dianggap gagal mewujudkan *sustainability*.⁵ Konsep ini mengharuskan adanya sinergi tiga elemen : *economy* (*efficiency, equity, reduced poverty, dll.*), *environment* (*biological productivity, resilience, biodiversity, dll.*) dan *social* (*social justice, good governance, social stability, dll.*).⁶ *Sustainability* berbasis sistem dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 : *Sustainability* Berbasis Sistem
Sumber : Barbier and Burgess, 2017

⁵ Kuo-Jui Wu et al., “Building Sustainable Tourism Hierarchical Framework: Coordinated Triple Bottom Line Approach in Linguistic Preferences,” *Journal of Cleaner Production* 229 (August 20, 2019): 157–168.

⁶ Edward B. Barbier and Joanne C. Burgess, “The Sustainable Development Goals and the Systems Approach to Sustainability,” *Economics: The Open-Access, Open-Assessment E-Journal* 11 (2017): 1–22.

2. *Triple Bottom Line* dalam *Sustainable Tourism*

Dalam industri pariwisata, TBL dalam makna yang luas dipahami sebagai pendekatan filosofis yang menjadi dasar pembangunan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan beroperasi pada tingkat makro dan mikro. Tingkat makro adalah tentang pengembangan kebijakan sosial dan ekonomi yang meningkatkan perlindungan lingkungan, kesejahteraan sosial, dan keadilan ekonomi. Tingkat makro biasanya tercermin dalam arah dan kegiatan kebijakan pemerintah. Tingkat mikro adalah tentang menyeimbangkan sistem lingkungan, sistem ekonomi, dan sistem sosial dan mencakup kegiatan perusahaan dan kelompok kepentingan masyarakat.⁷

Dari penjelasan di atas, dipahami bahwa pengelolaan dan pengembangan pariwisata dianggap sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan apabila menganut tiga prinsip utama, yaitu kelangsungan sosial, kelangsungan lingkungan (ekologi), dan kelangsungan ekonomi, baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.⁸

Aspek kelangsungan sosial budaya dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan, hanya akan berhasil jika melibatkan partisipasi masyarakat. Husamah mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab kegagalan pengembangan pariwisata adalah karena paradigma pembangunan yang digunakan dianggap kurang mengakomodir keinginan

⁷ Faux, "Theoretical and Practical Contexts of Triple Bottom Line Performance And Reporting."

⁸ I. Wayan Mudana, "Pemberdayaan Masyarakat Di Daerah Tujuan Wisata Desa Pemuteran Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2015): 598–608.

dan aspirasi masyarakat setempat, sehingga keberadaan suatu objek wisata dianggap kurang menguntungkan, baik dari segi ekonomi, sosial-budaya, maupun lingkungan.⁹ Bahkan Zapata mengatakan bahwa konsep CBT (*community based on tourism*) yang ada saat ini juga dianggap belum cukup mampu memberikan dampak positif pada pengembangan ekonomi, baik dalam hal pembukaan lapangan pekerjaan maupun peningkatan pendapatan. Hal ini karena konsep yang dikembangkan adalah bersifat *top-down*.¹⁰ Oleh karena itu, perencanaan dan pengembangan pariwisata seharusnya tidak hanya untuk masyarakat, tetapi harus bersama-sama dengan masyarakat, sehingga konsep pengembangan yang dihasilkan benar-benar digali dan dilahirkan dari kekayaan budaya lokal.

Untuk mencapai tujuan tersebut, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam dimensi sosial budaya ini, yaitu :¹¹

- a. Adanya hubungan kemitraan dengan masyarakat setempat terkait perencanaan, pembangunan dan pengelolaan objek wisata.
- b. Menampung aspirasi dan keinginan masyarakat setempat dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata.

⁹ Husamah et al., "Problematisa Pengelolaan Ekowisata Gili Iyang: Perspektif Community Based Ecotourism," in *Prosiding Seminar Nasional IV 2018*, vol. 0 (Presented at the Seminar Nasional Peran Biologi dan Pendidikan Biologi dalam Revolusi Industri 4.0 dan Mendukung Pencapaian Sustainability Development Goals (SDG's), Malang: Universitas Muhammadiyah, 2018), 225–236.

¹⁰ María José Zapata et al., "Can Community-Based Tourism Contribute to Development and Poverty Alleviation? Lessons from Nicaragua," *Current Issues in Tourism* 14, no. 8 (November 1, 2011): 725–749.

¹¹ Yesser Priono, "Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat," *Jurnal Perspektif Arsitektur* 7, no. 01 (July 31, 2012): 51–67; Zapata et al., "Can Community-Based Tourism Contribute to Development and Poverty Alleviation?"

- c. Kerja sama dengan masyarakat setempat dalam pengawasan dan pencegahan terjadinya pelanggaran
- d. Masyarakat memiliki hak untuk menerima atau menolak pariwisata yang akan dikembangkan
- e. Memenuhi salah satu dari tiga kriteria; terletak di dalam lingkungan komunitas (masyarakat), dimiliki oleh salah satu atau beberapa anggota komunitas (masyarakat) atau dikelola oleh salah satu atau beberapa anggota komunitas (masyarakat).

Di samping itu, aspek kelangsungan lingkungan juga menjadi salah satu perhatian utama dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Dalam kajian yang dilakukan oleh Sebele, ditemukan fakta bahwa beberapa pariwisata yang dikembangkan justru tidak membuat bahagia masyarakatnya. Hal ini disebabkan hilangnya sumber daya yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan karena pembangunan pariwisata, sehingga kekayaan alam yang hilang justru lebih besar dari manfaat ekonomi yang diterima.¹²

Karena itu, aspek kelangsungan lingkungan dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan harus memenuhi kriteria berikut:¹³

¹² Lesego S. Sebele, "Community-Based Tourism Ventures, Benefits and Challenges: Khama Rhino Sanctuary Trust, Central District, Botswana," *Tourism Management* 31 (2010): 136–146.

¹³ Aditama A Musaddad et al., "Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia," *Dinamika Administrasi Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen* 2, no. 1 (2019): 73–93; Priono, "Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat."

- a. Ada usaha untuk menjamin kelestarian lingkungan hidup dan melindunginya dari hal-hal yang dapat merusak.
- b. Menggunakan konsep daya tampung untuk menghindari kelebihan jumlah pengunjung yang berakibat pada kerusakan ekosistem.
- c. Menggunakan sumber daya lingkungan dan energi terbarukan secara efisien.
- d. Meningkatkan kesadaran dan apresiasi pengunjung terhadap lingkungan.
- e. Mengelola usaha yang sehat dan ramah lingkungan.

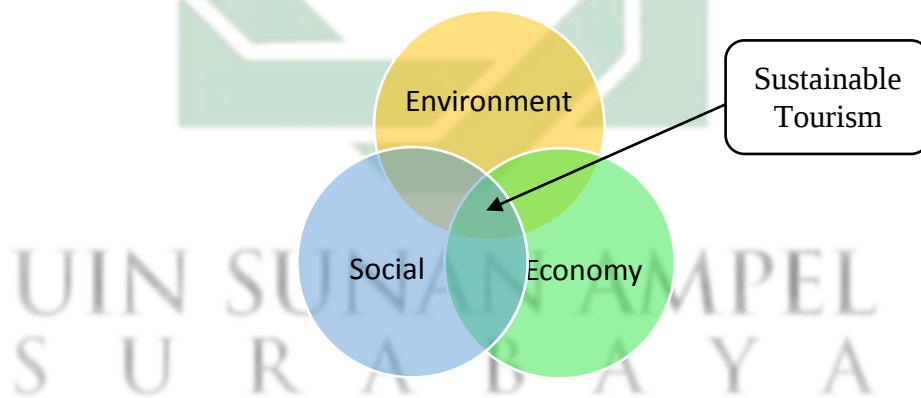
Aspek kelangsungan ekonomi adalah prinsip ketiga yang harus dipenuhi dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Namun faktanya, berdasarkan studi yang dilakukan oleh Pluss dan Backes bahwa rata-rata 40% sampai 50% manfaat ekonomi dari pariwisata berbasis masyarakat justru bukan dinikmati oleh masyarakat lokal, melainkan oleh pihak lain yang memiliki kekuatan modal lebih dibandingkan masyarakat lokal, sehingga keberadaan pariwisata ini belum cukup mampu dalam mendorong pengentasan kemiskinan dan pengangguran.¹⁴ Oleh karena itu, keberadaan pariwisata di dalam lingkungan masyarakat seharusnya menjadi salah satu penggerak ekonomi, baik secara langsung maupun tidak, sehingga kesejahteraan bagi masyarakat dapat terwujud.

¹⁴ Christine Plüss and Martina Backes, "Red Card for Tourism? 10 Principles and Challenges for a Sustainable Tourism Development in the 21st Century," *akte-Working Group on Tourism & Development* (2002): 1–48.

Keberadaan objek wisata akan menjadi penggerak ekonomi masyarakat jika memenuhi kriteria berikut :¹⁵

- a. Dapat menciptakan lapangan pekerjaan
- b. Sumber barang dan jasa dari masyarakat lokal
- c. Meningkatkan keterampilan kewirausahaan dan pemasaran masyarakat
- d. Dapat membantu menciptakan pasar baru bagi produk lokal
- e. Pembangunan infrastruktur.

Pariwisata berkelanjutan yang menjadikan *triple bottom line* sebagai dasar filosofis, pengelolaan dan pengembangannya, dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 2.2 : Komponen *Sustainable Tourism*
(Ilustrasi diagram pie *sustainable tourism* oleh peneliti)

¹⁵ Sebele, "Community-Based Tourism Ventures, Benefits and Challenges: Khama Rhino Sanctuary Trust, Central District, Botswana"; Anna (Any) Phelan, Lisa Ruhanen, and Judith Mair, "Ecosystem Services Approach for Community-Based Ecotourism: Towards an Equitable and Sustainable Blue Economy," *Journal of Sustainable Tourism* 28, no. 10 (October 2, 2020): 1665–1685.

3. Ekonomi, Sosial dan Perluasan Spektrum Ekologi

Kata ekologi pertama kali dikenal pada tahun 1866, ketika seorang Biolog berkebangsaan Jerman bernama Ernst Haeckel mengemukakan istilah ini. Tetapi sumber lain mengatakan bahwa kata ekologi diperkenalkan pertama kali oleh Reiter pada tahun 1985. Ia menggabungkan dua kata dari bahasa Yunani, yakni oikos dan logos. Oikos berarti rumah tangga atau tempat tinggal, dan logos berarti ilmu. Dari dua kata ini kemudian diperoleh pengertian bahwa ekologi adalah ilmu tentang kerumah-tanggaan atau tempat tinggal dan yang hidup di dalamnya. Ekologi juga dipahami sebagai analisis dan studi ilmiah yang membahas tentang interaksi organisme dan lingkungannya, baik lingkungan biotik maupun abiotik. Dari definisi ini sebenarnya bisa dipahami bahwa ekologi memiliki makna dan cakupan yang sangat luas.¹⁶

Ekologi merupakan bidang interdisipliner yang mencakup biologi, geografi, dan ilmu bumi. Bahkan dalam perkembangannya, kajian ekologi tidak terbatas pada tiga hal tersebut, tetapi juga meliputi antropologi, ekonomi dan sosial. Karena itulah, ekologi memiliki banyak aplikasi praktis dalam biologi konservasi, pengelolaan sumber daya alam, kesehatan masyarakat, ekonomi, dan interaksi sosial manusia (ekologi manusia). Bahkan pendekatan *Circles of Sustainability* dalam konsep pembangunan memperlakukan ekologi lebih dari sekadar lingkungan “di

¹⁶ Zainal Abidin, “Ekologi Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Alquran,” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 13, no. 01 (January 2, 2019): 178–193.

luar sana”. Hal ini menunjukkan bahwa kajian ekologi saat ini mencakup hampir seluruh aspek kehidupan manusia.¹⁷

Dalam pembangunan berkelanjutan, manusia memiliki peran yang sangat penting dan menjadi komponen utama dalam ekologi. Karena itu kemudian muncul beberapa cabang yang menjadi perluasan sekaligus spesialisasi dari konsep ekologi dasar yang menyoroti peran dan hakikat manusia secara ekologis sebagai makhluk sosial budaya, seperti antropologi ekologi, ekonomi ekologi, ekologi sosial, ekologi manusia dan lain sebagainya. Dalam hal ini, ekologi tidak hanya menjadi kajian ilmiah tentang interaksi organisme dan lingkungannya, tetapi lebih dari itu, ekologi merupakan cara dan gaya hidup manusia baik sebagai individu maupun kelompok dalam lingkungan totalnya beserta dampak yang ditimbulkannya. Ekologi juga mengkaji tentang bagaimana populasi berinteraksi dengan peluang-peluang dan kendala ekologis; apa yang membuat hubungan manusia-lingkungan terus bergerak secara dinamis dari waktu ke waktu; dan mengapa, kadang-kadang, masyarakat membuat pilihan yang tidak berkelanjutan.¹⁸

Dalam pembangunan ekonomi berbasis ekologis (*eco-development*) yang diperkenalkan Sekjen Stockholm Conference of The

¹⁷ Adri Febrianto, *Antropologi Ekologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 7–8; Rita Parmawati, *Ecology, Economy, Equity: Sebuah Upaya Penyeimbangan Ekologi dan Ekonomi* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018), 1.

¹⁸ Susatyo Adhi Pramono, “Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perspektif Ekologis,” *Teodolita (Media Komunikasi Ilmiah di Bidang Teknik)* 12, no. 1 (March 10, 2011): 27–35; Febrianto, *Antropologi Ekologi*, 11.

Human Environment, Maurice Strong pada tahun 1972,¹⁹ ekologi menjadi alternatif konsep pembangunan dan pola ekspansi ekonomi. Konsep alternatif ini tidak hanya mencakup aspek ekonomi²⁰ dan lingkungan,

¹⁹ Lynton Caldwell, sebagaimana dikutip oleh Philip Shabecoff, mengatakan bahwa dalam rentang waktu selama 20 tahun sejak konferensi ilmiah PBB (1949) sampai Konferensi Biosfer (1969) menjadi saksi atas perubahan fundamental dalam masalah pertanggungjawaban internasional atas lingkungan global yang sama fundamentalnya dengan dibentuknya organisasi PBB. Hanya saja perubahan itu masih berupa persepsi ilmiah, belum menjadi kemauan politik (*political will*) dari pemerintah-pemerintah nasional, atau langkah kongkret dari masyarakat internasional untuk menangani masalah yang dirasakan. Bahkan banyak yang percaya bahwa respon masyarakat dunia terhadap masalah ini dirasa sangat lambat. Gareth Porter dan Janet Welsh Brown mengatakan bahwa ada kesalahan fatal pada pola interaksi masyarakat dalam memenuhi tantangan global terkait isu pencemaran lingkungan. Terobosan politik tentang lingkungan baru terjadi empat tahun kemudian setelah Konferensi Biosfer, tepatnya pada tahun 1972, yaitu ketika The UN Conference on The Human Environment diselenggarakan di Stockholm, yang menggagas pembangunan ekonomi berbasis lingkungan dan akhirnya membawa pengaruh besar pada Eropa Utara. Ada beberapa hal yang menyebabkan gagasan ini mampu memberikan pengaruh besar, salah satunya adalah adanya kekhawatiran dari para pemimpin Swedia dan Norwegia terhadap dampak polusi yang semakin besar, khususnya hujan asam, yang melanda negerinya akibat dari emisi industri di Inggris dan Eropa Tengah. Polusi ini membuat asam danau dan merusak hutan dan tanah pertanian mereka. Kekhawatiran ini muncul dan semakin menguat pada masa 20 tahun tersebut. Bahkan di paruh kedua masa itu, kekhawatiran ini meledak menjadi usaha ilmiah dan diplomatik yang luar biasa untuk membangun respon internasional terhadap bahaya tersebut. Karena itu peran yang dilakukan oleh orang-orang Swedia inilah, maka konferensi ini diselenggarakan di Stockholm. Lihat Philip Shabecoff, *Earth Rising: American Environmentalism in the 21st Century* (California: Island Press, 2000), 167; Philip Shabecoff and P. Soemitro, *Sebuah nama baru untuk perdamaian: environmentalisme internasional, pembangunan berkelanjutan, dan demokrasi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 64–66.

²⁰ Hubungan antara prinsip ekologi dan ekonomi disebut sebagai ekonomi ekologi. Ekonomi ekologi adalah sebuah kajian mengenai hubungan antara manusia dan alam. Dengan kata lain, kajian ini menjelaskan mengenai interaksi antara sistem ekonomi dan sistem ekologi. Manusia tidak terlepas dari adanya prinsip ekonomi karena manusia adalah hewan yang istimewa yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara sosial antar individu dan memiliki aktivitas ekonomi yang jauh berbeda dari hewan lainnya. Ekonomi dapat dikatakan sebagai sistem tunggal, sedangkan alam atau lingkungan adalah keseluruhan alam yaitu planet bumi. Perekonomian terletak di dalam bumi di mana terjadi proses tukar menukar energi. Sehingga manusia pasti melakukan interaksi dengan alam dalam setiap aktivitasnya. Parmawati, *Ecology, Economy, Equity*, 3.

melainkan juga sosial²¹ dan politik²². Konsep ini merupakan proses penyeimbangan tiga keharusan, yaitu mendorong pertumbuhan ekonomi, mendistribusikan pertumbuhan ini secara adil, dan beroperasi dalam batas-batas lingkungan biofisik. Karena itu, memahami ekologi dalam pembangunan berkelanjutan, tidak hanya sebatas pada masalah lingkungan, tetapi juga masalah ekonomi dan sosial.²³

²¹ Pembangunan berkelanjutan merupakan hasil dari proses penyeimbangan tiga keharusan, yaitu mendorong pertumbuhan ekonomi, mendistribusikan pertumbuhan ini secara adil, dan beroperasi dalam batas-batas lingkungan biofisik, yang justru sering terjadi ketimpangan di antara ketiganya. Aspek sosial dalam hal ini dimaksudkan bahwa manfaat pembangunan berkelanjutan harus secara luas dapat diakses dan didistribusikan secara adil pada seluruh lapisan masyarakat. Keberlanjutan sosial, pada dasarnya berkaitan dengan keadilan distributif dan kesetaraan sosial dalam upaya mewujudkan kesejahteraan bagi semua orang. Hal ini untuk memastikan adanya akses yang merata terhadap layanan dan kesempatan/peluang (seperti pekerjaan, transportasi, perumahan, ruang terbuka, dan sebagainya) bagi seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, keberlanjutan sosial juga menyangkut keberlanjutan komunitas atau keberlangsungan tradisi, praktik dan sistem nilai masyarakat. Lihat Dan Trudeau, "Integrating Social Equity in Sustainable Development Practice: Institutional Commitments and Patient Capital," *Sustainable Cities and Society* 41 (August 1, 2018): 601–610.

²² Mellos (1988) mengatakan bahwa konsep ini sebenarnya bukan hanya sekedar alternatif dalam pembangunan ekonomi, melainkan kritik atas terjadinya sentralisasi politik dan ekonomi. Sentralisasi ini yang dianggap menjadi penyebab utama terjadinya ketidak-adilan. Sentralisasi ini yang membentuk individu, kelompok dan formasi sosial menjadi kaya-miskin. Orang kaya adalah mereka yang memiliki kekuatan ekonomi dan politik, sedangkan orang miskin adalah mereka yang tidak memilikinya. Rasa ketidak-adilan ini yang kemudian mendorong sebagian individu dan kelompok untuk melakukan eksploitasi terhadap lingkungan. Pearce mengatakan bahwa orang-orang miskin adalah yang paling banyak merasakan dampak dari kerusakan lingkungan dari pada orang-orang kaya. Hal ini umumnya terlihat di negara-negara berkembang di mana masyarakatnya memiliki ketergantungan yang besar terhadap lingkungan. Seperti di banyak negara Afrika, di Haiti atau di Nepal, yang rasio penggunaan kayu bakar untuk penggunaan energi mencapai 90% dari total sumber energi yang digunakan. Banyak rumah tangga yang benar-benar bergantung pada kayu bakar dan arang untuk energi, selain ampas (sisa) pertanian dan kotoran hewan. Karena itu, kualitas lingkungan bukan merupakan kemewahan, melainkan kebutuhan dasar bagi bangsa-bangsa ini. Hal inilah yang kemudian menjadi sebab bahwa jika kemiskinan disertai dengan rasa ketidak-adilan, maka akan menjadi pendorong bagi masyarakat untuk juga berbuat tidak adil terhadap lingkungan dengan melakukan eksploitasi. Lihat Koula Mellos, "Theory of Eco-Development," in *Perspectives on Ecology: A Critical Essay* (London: Palgrave Macmillan UK, 1988), 59–60; David Pearce, "Economics, Equity and Sustainable Development," *Futures* 20, no. 6, Special Issue Sustainable Development (December 1, 1988): 598–605.

²³ Amy Krings and Tania M. Schusler, "Equity in Sustainable Development: Community Responses to Environmental Gentrification," *International Journal of Social Welfare* 29, no. 4 (2020): 321–334.

Rennings dan Wiggering membagi pembangunan berkelanjutan dalam dua kategori, yaitu berkelanjutan lemah dan keberlanjutan kuat. Konsep keberlanjutan yang lemah didasarkan pada teori ekonomi neo-klasik yang mengasumsikan bahwa modal manufaktur dan modal alam merupakan substitusi dekat. Ini berarti bahwa kerusakan lingkungan (misalnya, kerusakan hutan) dapat dikompensasi dengan manfaat dari modal manufaktur (misalnya, pendapatan). Dengan demikian, selama kerusakan lingkungan dapat diganti dengan keuntungan lain yang lebih berharga, maka nilai stok agregat (yang terdiri dari manusia, modal manufaktur, dan modal alam yang tersisa) dianggap mengalami peningkatan.²⁴ Konsep keberlanjutan yang kuat menyangkal asumsi bahwa modal manufaktur dan modal alam merupakan substitusi dekat. Hal ini berarti bahwa kerusakan lingkungan sebagai konsekuensi dari adanya pertumbuhan ekonomi tidak dapat dikompensasi dengan keuntungan ekonomi yang diperoleh. Dalam konsep pembangunan berkelanjutan yang kuat, pertumbuhan ekonomi harus sejalan dengan kelestarian lingkungan dan keadilan sosial. Tiga komponen ini tidak bisa saling menggantikan satu sama lain. Hal ini, sekali lagi, menegaskan bahwa ekonomi, sosial dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam konsep pembangunan berkelanjutan berbasis ekologis.²⁵

²⁴ Klaus Rennings and Hubert Wiggering, "Steps towards Indicators of Sustainable Development: Linking Economic and Ecological Concepts," *Ecological Economics* 20, no. 1 (January 1, 1997): 25–36; Edward Barbier, "The Policy Challenges for Green Economy and Sustainable Economic Development," *Natural Resources Forum* 35, no. 3 (2011): 233–245.

²⁵ Rennings and Wiggering, "Steps towards Indicators of Sustainable Development."

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ekologi sebagai kajian ilmiah terus mengalami perluasan makna sekaligus spesialisasi kajian. Namun dalam konsep pembangunan berkelanjutan, kajian ekologi berfokus pada tiga elemen utama yaitu lingkungan, ekonomi dan sosial.

4. Relasi Agama dengan Ekologi

Dalam agama monoteistik barat, ada konsensus, pemahaman dan keyakinan (yang ada hingga saat ini) bahwa alam adalah ciptaan Tuhan dan sepenuhnya milik Tuhan. Namun manusia diberikan hak untuk mengelola dan memanfaatkan dengan baik. Ini merupakan hak istimewa yang diberikan kepada manusia, yang tidak diberikan kepada makhluk lain.²⁶ Jika manusia diberi hak atau ijin memanfaatkan alam bagi kebaikan dan kebahagiaan dirinya, maka untuk ini manusia diperintahkan agar bertindak sesuai dengan aturan moral kemanusiaan. Sebab moral dan etika adalah inti dari tujuan agama. Dengan demikian kebebasan yang diberikan oleh Tuhan untuk mengelola dan memanfaatkan alam dibatasi dengan etika dan moral kemanusiaan yang bersumber dari ajaran agama. Maka di sinilah dapat dikatakan bahwa bertindak bebas adalah bertindak etis.²⁷

Keyakinan dan pandangan ini yang kemudian mendorong masyarakat religius untuk memanfaatkan alam dan lingkungan tanpa merusaknya. Bahkan agama-agama tradisional (dan pemeluknya)

²⁶ Roger S. Gottlieb, *The Oxford Handbook of Religion and Ecology* (New York: Oxford University Press, USA, 2006), 3.

²⁷ Fachruddin M. Mangunjaya, *Menanam sebelum kiamat: Islam, ekologi, dan gerakan lingkungan hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 5.

memperlakukan alam dan lingkungan dengan sangat sakral. Terlihat dari penggunaan sumber-sumber bumi untuk mendukung kehidupan ritus dan religiusitasnya. Misalnya Katolik dan Kristen yang menggunakan air dalam pembaptisan, serta menggunakan air dari bumi untuk diminum dan hasil bumi untuk dimakan dalam perjamuan kudus dan perayaan natal, Islam menggunakan hewan ternak sebagai ritus kurban di salah satu hari rayanya, sebagian agama lokal juga menjadikan pohon dan batu untuk kegiatan ritualnya, dan lain sebagainya.²⁸ Hal ini kemudian menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan lingkungannya.

Namun jaman terus berjalan dan kondisi berubah. Kondisi bumi dari waktu ke waktu semakin memburuk. Dari sudut pandang industri, standar hidup sebagian masyarakat meningkat, pola pekerjaan bergeser dari barang ke jasa, dengan produksi dan konsumsi yang berdampak baik pada tingkat pertumbuhan ekonomi. Namun di sisi yang lain, kondisi tersebut juga memiliki dampak negatif. Sebagian besar masyarakat berkembang tidak hanya menghadapi masalah kemiskinan, tetapi juga eskalasi masalah lingkungan seperti deforestasi, polusi saluran air, dan penipisan sumber daya alam, seperti mineral, bahan bakar dan keanekaragaman hayati.²⁹

²⁸ Murray Bookchin, *The Ecology of Freedom: The Emergence and Dissolution of Hierarchy* dalam Fajar, *Fikih Ekologi : Etika Pemanfaatan Lingkungan Di Lereng Gunung Kelud*, 116.

²⁹ David L. Gosling, *Religion and Ecology in India and Southeast Asia* (London: Routledge, 2002), 1.

Lebih lanjut, Gottlieb mengatakan bumi terus mengalami masalah yang sangat serius, antara lain :³⁰

- a. Perubahan iklim yang memiliki efek merusak dan berakibat buruk pada pertanian, lahan liar, dan kehidupan hewani, menyebabkan naiknya permukaan laut dan terjadinya badai.
- b. Akumulasi bahan kimia, logam berat dan limbah yang tidak terkontrol dan mencemari lingkungan. Masalah ini yang juga ditengarai sebagai salah satu penyebab penyakit kanker, menurunnya sistem kekebalan tubuh dan cacat lahir yang dialami oleh manusia.³¹
- c. Penggunaan bahan kimia yang berlebihan pada pertanian, perusakan hutan dan hilangnya lapisan atas tanah yang mengancam produksi makanan di seluruh dunia.
- d. Krisis keanekaragaman hayati yang disebabkan oleh berkurangnya habitat karena perluasan pemukiman manusia, penebangan, pertambangan, pertanian, polusi dan perburuan hewan untuk kepentingan olah raga dan makanan. Akibatnya, potensi obat-obatan lenyap, ekosistem terancam rusak, persediaan air terancam hilang, dan keindahan alam hilang untuk selamanya.

³⁰ Gottlieb, *The Oxford Handbook of Religion and Ecology*, 4–5.

³¹ Beberapa kasus kerusakan lingkungan hidup yang menimbulkan korban manusia seperti pada akhir tahun 1950 yaitu terjadinya pencemaran di Jepang yang menimbulkan penyakit sangat mengerikan yang disebut penyakit itai-itai. Penyakit ini terjadi di daerah 3 Km sepanjang sungai Jintsu mengandung cadmium 10 kali lebih tinggi dari pada daerah lain. Kasus serupa terjadi di daerah lain di Jepang pada tahun 1953 penduduk yang hidup di sekitar teluk Minamata mengalami wabah penyakit neurologic yang berakhir dengan kematian. Setelah dilakukan penelitian terbukti bahwa penyakit ini adalah dampak buruk dari pembuangan liar limbah air raksa (Hg) dari sebuah pabrik kimia. Air yang dikonsumsi masyarakat sekitar teluk Minamata mengalami kenaikan kadar ambang batas keracunan dan mengakibatkan kematian. Penyakit ini juga dinamakan penyakit Minamata. Lihat Abidin, “Ekologi Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Alquran.”

Orang-orang cenderung melihat masalah di atas sesuai kondisi yang terjadi di tempat mereka. Dari perspektif negara-negara industri, masalah utama yang menyebabkan memburuknya kondisi lingkungan adalah pemanasan global, menipisnya lapisan ozon, pencemaran udara, tingginya tingkat pertumbuhan penduduk, kebutuhan industri yang semakin tinggi, dan penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan.³²

Namun para ilmuwan melihat bahwa pangkal dari krisis tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi dan teknologi, melainkan dilihat sebagai masalah moral dan spiritual, tentang pandangan terhadap alam dan bentuk fisiknya. Pada 1960-an,³³ Lynn White, Jr. berpendapat dalam papernya yang diterbitkan pada *Science Magazine*, yaitu *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*, bahwa sains dan teknologi yang sekarang berkembang dan telah menyebabkan krisis ekologis itu berakar pada pandangan antroposentris dalam tradisi Yudeo Kristiani soal relasi manusia-alam.³⁴ Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan

³² Gosling, *Religion and Ecology in India and Southeast Asia*, 1.

³³ Sejak saat itu sebagian besar orang mulai memikirkan kembali relasi mereka terhadap alam ketika tindak-tanduk manusia mulai mengancam keseimbangan alam dan mengalienasikan manusia dengan kehidupan selain dirinya. Puncaknya, pada 1980-an hampir bisa dipastikan kesadaran tiap orang tersedot dengan permasalahan tersebut, bahkan artikel ilmiah yang membahas persoalan ini meningkat tajam. Lihat Beatrix Beisner, *Ecological Paradigms Lost: Routes of Theory Change* (California: Elsevier, 2005), 4–6.

³⁴ Yang mencengangkan adalah ketika Islam dituduh sebagai agama yang ikut mengembangkan ajaran tersebut. Toynbee menegaskan bahwa agama-agama monotheis telah menghilangkan rasa hormat manusia terhadap alam. Sehingga tidak ada lagi yang dapat menahan ketamakan manusia. Islam sebagai salah satu agama monotheis tidak luput dari tuduhan serupa. Sebagai agama yang tumbuh dari akar tradisi yang sama, yakni agama Ibrahim dan lahir di Timur Tengah mengakibatkan Islam dianggap sama dengan tradisi Yudeo Kristen dalam mengajarkan antroposentrisme. Padahal jika dilihat dari sejarahnya, kelahiran filsafat antroposentrisme berawal dari filsafat pelepasan manusia dari kungkungan Tuhan. Pada abad pertengahan tepatnya, alam pikiran dunia barat dipenuhi dengan pikiran mitologis yang berakar pada mitologi Yunani. Saat itu barat benar-benar terkungkung di dalam paham keagamaan seolah-olah Tuhan itu membelenggu manusia. Paradigma tersebut kemudian mulai ditinggalkan dengan munculnya *renaissance*. Lihat Junaidi Abdillah,

yang memandang manusia sebagai pusat alam semesta. Pandangan ini merupakan suatu imajinasi yang mendevaluasikan alam dan menilai bahwa manusia memiliki posisi yang terlalu tinggi di alam. Sehingga kepentingan manusia paling menentukan dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan alam secara langsung atau tidak. Akibatnya alam dipandang sebagai sumber pemasok semua kebutuhan manusia tanpa memedulikan nilai intrinsik, nilai subjektivitas dan karakter kejiwaan alam. Pandangan ini menyebabkan sikap manusia terhadap alam cenderung destruktif dari pada protektif.³⁵

Menurut Shabecoff, kerusakan lingkungan merupakan cerminan krisis intelektual dan spiritual. Kaum intelektual barat telah melakukan kritik atas filsafat sekuler yang antroposentris yang memisahkan manusia dari kesakralan alam. Para pengkritik tajam di antaranya John Muir, Rosevelt Arne Naes, Lynn White, Felix Guattari, dan lain-lain.³⁶

Menurut Yūsuf al-Qaraḍāwī, kerusakan lingkungan yang terjadi disebabkan antara lain oleh kufur nikmat, kezaliman, kesombongan, dan perilaku mengikuti hawa nafsu yang dilakukan oleh manusia. Pada intinya persoalan lingkungan hidup adalah persoalan moral. Oleh karena itu, solusi yang paling efektif adalah bersandar pada moralitas manusia, yaitu dengan

“Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan,” *KALAM* 8, no. 1 (July 1, 2014): 65–86.

³⁵ Hardiansyah Suteja, *Reconstruction of Religion and Ecology Discourse (Rekonstruksi Agama Dan Ekologi)*, SSRN Scholarly Paper (Rochester, NY: Social Science Research Network, 2009); Fajar, *Fikih Ekologi : Etika Pemanfaatan Lingkungan Di Lereng Gunung Kelud*, 118–119.

³⁶ Philip Shabecoff, *A New Name for Peace; international Environmentalism, Sustainable Development and Democracy* dalam Abdillah, “Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme.”

cara revitalisasi nilai-nilai moral, keadilan, kebaikan, kasih sayang, keramahan dan sikap tidak sewenang-wenang.³⁷

Maka peran agama dalam masalah ini mutlak dibutuhkan. Bukan hanya karena agama-agama monoteis (termasuk Islam) dituduh sebagai penyebab kemunculan paham antroposentrisme, tetapi karena agama dapat menjadi dorongan moral untuk mencegah terjadinya krisis ekologi melalui perumusan paradigma tentang etika lingkungan yang digali dari sumber ajaran agama sehingga penganutnya dapat bersikap dan berperilaku baik terhadap alam dan mengembalikan kesakralannya. Kesakralan yang dimaksud adalah rasa hormat pada alam sebagai ciptaan Tuhan yang dianugerahkan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan dapat digunakan secara bijak dan bertanggung jawab.

Dalam Islam, menjaga alam dan lingkungan merupakan bagian dari ajaran agama. Ketegasan Islam soal menjaga alam tergambar dalam Firman Allah SWT :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Al-Rum : 41)³⁸

³⁷ Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Ri'āyah al-Bī'ah Fī Sharī'ah al-Islām* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2001), 219–232.

³⁸ Kementerian Agama, Wakaf, Da'wah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Arab Saudi: al-Mujamma', 1971), 641. Yūsuf al-Qaraḍāwī mengatakan bahwa yang dimaksud kerusakan di darat dan di laut dalam ayat tersebut bukanlah kerusakan secara maknawi, seperti perbuatan maksiat dan buruknya moralitas. Sebab perbuatan maksiat dan buruknya moralitas justru adalah penyebab (yang ditunjukkan dengan kalimat “*bimā kasabat aydinnās*”) terjadinya kerusakan alam. Yang dimaksud dengan kerusakan dalam ayat tersebut adalah kerusakan secara dzahir, seperti kekeringan, kebakaran, banjir, kematian, dan hilangnya potensi kemanfaatan darat

Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ... (رواه مسلم)³⁹

Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat baik terhadap segala sesuatu. (HR. Muslim)

Berdasarkan hadis ini, Yūsuf al-Qaraḍāwī mengatakan bahwa berbuat baik (*al-iḥsān*) berlaku bagi semua komponen lingkungan, baik makhluk hidup maupun makhluk tidak hidup, serta yang berakal maupun tidak berakal. Atau dengan kata lain prinsip tersebut mencakup manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati.⁴⁰

Menurut al-Qaraḍāwī, *iḥsān* memiliki dua makna; pertama, berarti melindungi dan menjaga dengan sempurna. Makna tersebut berdasarkan hadis Jibril bahwa *al-iḥsān* adalah hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan sekiranya engkau tidak melihat-Nya maka Dia melihatmu. Makna yang pertama ini bisa dipahami dalam

dan laut. Mengutip pendapat al-Ṭāhir bin 'Ashūr di dalam kitab tafsirnya bahwa yang dimaksud kerusakan di darat adalah hilang/berkurangnya manfaat tanah/daratan, seperti berkurangnya makanan yang bersumber dari pertanian dan buah-buahan, matinya hewan-hewan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia dan pindahnya hewan-hewan tersebut ke daerah lain akibat perburuan dan kekeringan. Sedangkan di antara kerusakan di laut adalah berkurangnya kemanfaatan laut karena semakin sedikitnya ikan-ikan, mutiara, dan karang, tingginya intensitas angin dan badai yang dapat mengganggu perjalanan laut, serta tingginya gelombang yang menyebabkan manusia tidak bisa mengambil manfaat dari laut. Lihat al-Qaraḍāwī, *Ri'āyah al-Bī'ah Fī Sharī'ah al-Islām*, 220–221; Lihat juga Muḥammad al-Ṭāhir bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ṭāhir bin 'Ashūr al-Tūnisi, *Al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr Min al-Tafsīr*, vol. 11 (t.tp.: Mawqī' al-Tafsīr, t.th.), 163; dan Shihābuddīn Maḥmūd bin 'Abdillāh al-Ḥusaini al-Alūsī, *Ruḥ Al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm Wa al-Sab'i al-Mathānī*, vol. 11 (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415), 48.

³⁹ Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairi al-Naisābūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-'Adl 'an al-'Adl Ilā Rasūlillāh Ṣallallāhu 'Alaihi Wa Sallam*, vol. 3 (Bairut: Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.), 1548.

⁴⁰ Yūsuf al-Qaraḍāwī memahami kata “*kataba*” sebagai kalimat yang bermakna fardhu/wajib. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 183 tentang kewajiban puasa, surat al-Baqarah ayat 178 tentang kewajiban qishash, dan surat al-An'am ayat 53 tentang Allah yang mewajibkan/menyifati diri-nya dengan sifat kasih sayang (rahmah). Lihat al-Qaraḍāwī, *Ri'āyah al-Bī'ah Fī Sharī'ah al-Islām*, 120.

konteks ibadah. Kedua, al-ihsan berarti menyayangi, memperhatikan, merawat, serta menghormati. Makna ini didasarkan pada firman Allah dalam surat al-Nisa' ayat 30. Menurut al-Qaraḍāwī, kedua makna ini merupakan dasar moralitas manusia dalam merawat lingkungan.⁴¹ Karena itu, al-Qaraḍāwī memiliki gagasan tentang Islam sebagai agama ramah lingkungan yang tertuang dalam kitabnya, *Ri'āyah al-Bī'ah fī Sharī'ah al-Islām* didasarkan pada konsep *al-ihsan* ini.

Abdul Majīd al-Najjār memandang bahwa menjaga lingkungan (*ḥifẓ al-bī'ah*) adalah salah satu tujuan utama *tashrī'*. Sebab bumi adalah tempat di mana manusia bisa menjalankan fungsinya sebagai *khalīfah fī al-arḍ*. Karena itulah al-Najjār memasukkan *ḥifẓ al-bī'ah* sebagai salah satu variabel *maqāṣid al-sharī'ah*, bahkan termasuk *maqāṣid* yang berada pada tingkatan *ḍarūrī*. Menurutnya pandangan ini didasarkan pada beberapa ayat al-Quran yang mengisyaratkan wajibnya menjaga alam dan menghindarkan kerusakan, antara lain surat al-A'raf ayat 56 :⁴²

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا.

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya... (QS. Al-A'raf : 56)*⁴³

Surat al-Baqarah ayat 60 :

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْلُوا فِي أَلْأَرْضِ مُمْفِسِينَ.

⁴¹ Ibid.

⁴² 'Abd al-Majīd al-Najjār, *Maqāṣid Al-Sharī'ah Bi Ab'ād Jadīdah* (Bairut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2008), 209–210.

⁴³ Kementerian Agama, Wakaf, Da'wah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, 230.

Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (QS. Al-Baqarah : 60)⁴⁴

Surat al-Qashash ayat 77 :

وَلَا تَبْغِ آلَ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ آلَ مُفْسِدِينَ.
dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash : 77)⁴⁵

Al-Najjār mengatakan bahwa dalam masalah pelestarian lingkungan, ada banyak hukum yang disyariatkan untuk mencapai maqashid ini. Meski hukum-hukum tersebut berasal dari sudut yang berbeda, namun bermuara pada satu tujuan (maqṣad) yang sama, yakni menjaga lingkungan dari eksploitasi dan kerusakan serta melestarikan lingkungan dengan pembangunan yang berkelanjutan. Bisa jadi, hukum-hukum yang ditetapkan tersebut tidak secara langsung berbicara tentang bagaimana menangani krisis lingkungan, namun hukum-hukum tersebut merupakan isyarat dan arahan yang bersifat universal untuk membangun budaya yang tidak merusak lingkungan dalam situasi dan kondisi apapun.⁴⁶

⁴⁴ Ibid., 18–19.

⁴⁵ Ibid., 623. kerusakan yang dimaksud dalam ayat-ayat di atas bukan hanya terbatas pada kerusakan yang sifatnya moralitas, sosial atau agama. Melainkan kerusakan pada lingkungan dan alam. Bahkan kerusakan secara dzahir inilah yang menjadi makna dasar dari kata al-fasād. Hal ini ditunjukkan salah satunya pada surat al-Qashash ayat 77 di mana kata al-fasād bersamaan dengan kata “makanlah dan minumlah”. Ini memberikan isyarat bahwa usaha manusia untuk mencari ma’ishah jangan sampai dilakukan dengan cara-cara yang mengeksploitasi dan merusak lingkungan. Lihat al-Najjār, *Maqāṣid Al-Sharī’ah Bi Ab’ād Jadīdah*, 210.

⁴⁶ al-Najjār, *Maqāṣid Al-Sharī’ah Bi Ab’ād Jadīdah*, 211.

Yūsuf al-Qaraḍāwī juga berpandangan bahwa menjaga lingkungan adalah salah satu tujuan *tasyrī'*. Bahkan maqāṣid memelihara lingkungan (*ri'āyah al-bī'ah*) memiliki kedudukan yang sama dengan memelihara agama (*ḥifz al-dīn*). Dengan demikian, segala tindakan sewenang-wenang manusia yang berakibat pada rusaknya lingkungan dianggap pengabaian terhadap prinsip keadilan dan kebaikan, di mana keduanya merupakan perintah Allah kepada hambanya untuk dijalankan. Sebaliknya, memelihara lingkungan dan alam merupakan manifestasi dari ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya.⁴⁷

B. Pariwisata Halal

1. Pariwisata Halal dan Istilah Serupa

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah konsep pariwisata yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah, yaitu pariwisata halal (*halal tourism*), pariwisata islami (*islamic tourism*), pariwisata syariah (*sharia tourism*), *sharia travel*, *halal-friendly tourism destination*, *Muslim-friendly travel destinations* dan *religious tourism*. Istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian oleh para peneliti, seolah tidak ada perbedaan sama sekali, baik dalam gagasan konseptual maupun dalam tataran empiris.⁴⁸ Hal ini karena secara substansial, istilah pariwisata halal, pariwisata islami, pariwisata syariah

⁴⁷ Muttaqin, "Pemikiran Fikih Lingkungan Yūsuf al-Qaraḍawī (Sebuah Upaya Mewujudkan Maṣlaḥah al-'Ammah)."

⁴⁸ Erhan Boğan and Mehmet Saruşik, "Halal Tourism: Conceptual and Practical Challenges," *Journal of Islamic Marketing* 10, no. 1 (January 1, 2018): 87–96; Battour and Ismail, "Halal Tourism"; Joan C. Henderson, "Islamic Tourism Reviewed," *Tourism Recreation Research* 34, no. 2 (January 1, 2009): 207–211.

dan beberapa istilah lainnya yang telah disebutkan dianggap memiliki makna (secara operasional) dan tujuan yang sama, meski istilah-istilah yang digunakan tersebut berbeda di beberapa negara, seperti istilah *Islamic Tourism* yang digunakan di Malaysia, istilah *Halal Holiday* digunakan di Turki, serta istilah Pariwisata Syariah, Pariwisata Halal dan pariwisata religi yang pada umumnya digunakan di Indonesia.⁴⁹

Namun meski beberapa pendapat mengatakan bahwa istilah-istilah tersebut memiliki arti yang sama, ada juga yang mengatakan bahwa ada perbedaan antara pariwisata islami, pariwisata syariah dan pariwisata halal. Vargas-Sánchez dan Moral-Moral mengatakan bahwa Wisata Islami (*Islamic Tourism*) mengacu pada perjalanan yang dilakukan untuk tujuan keagamaan dan ziarah yang terkait dengan masalah iman (misalnya ziarah ke Mekah). Sedangkan wisata halal adalah perjalanan yang dilakukan untuk tujuan rekreasi atau sosial untuk mengenal budaya lain dan mengagumi ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, jika tidak ada motivasi religius atau spiritual dalam kegiatan pariwisata, maka dimasukkannya pariwisata halal sebagai subkategori wisata islami adalah kurang tepat.⁵⁰

Untuk itu, penting kiranya untuk memaparkan kembali definisi dari istilah-istilah di atas. Battour dan Ismail mendefinisikan pariwisata halal (*Halal tourism*) sebagai pariwisata yang semua kegiatan di dalamnya,

⁴⁹ Aan Jaelani, "Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects," *SSRN Electronic Journal* (2017): 1–19; Eka Dewi Satriana and Hayuun Durrotul Faridah, "Halal Tourism: Development, Chance and Challenge," *Journal of Halal Product and Research* 1, no. 2 (December 26, 2018): 32.

⁵⁰ Alfonso Vargas-Sánchez and María Moral-Moral, "Halal Tourism: State of the Art," *Tourism Review* 74, no. 3 (June 12, 2019): 385–399.

termasuk produk dan layanan diperbolehkan (dihalalkan) menurut Islam. *Halal tourism* juga dapat didefinisikan sebagai pariwisata yang menyediakan produk dan layanan halal sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan muslim.⁵¹ Menurut Mohsin, pariwisata halal adalah mode pariwisata yang menganut prinsip-prinsip Islam atau pariwisata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan muslim, baik dalam hal ibadah maupun kebutuhan konsumsi.⁵² El-Gohary dengan mengutip pernyataan Halbase mendefinisikan pariwisata halal sebagai paket wisata yang secara khusus dirancang dan ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan muslim.⁵³ World Travel Market, sebagaimana dikutip oleh Bogan mendefinisikan pariwisata halal sebagai jenis wisata religi yang merepresentasikan kegiatan yang dibolehkan dalam ajaran Islam, yang berkaitan dengan perilaku, pakaian, dan makanan/minuman. Dalam Panduan Penyelenggaraan Wisata Halal Kementerian Pariwisata, pariwisata halal didefinisikan sebagai seperangkat layanan tambahan amenities, atraksi, dan aksesibilitas yang ditujukan dan diberikan untuk memenuhi pengalaman, kebutuhan dan keinginan wisatawan muslim.⁵⁴

Sedangkan pariwisata syariah, sebagaimana fatwa Dewan Syariah Nasional MUI nomor 108 tahun 2016 bahwa pariwisata syariah adalah

⁵¹ Mohamed Battour and Mohd Nazari Ismail, "Halal Tourism: Concepts, Practises, Challenges and Future," *Tourism Management Perspectives* 19 (July 1, 2016): 150–154; Asad Mohsin, Noriah Ramli, and Bader Abdulaziz Alkhulayfi, "Halal Tourism: Emerging Opportunities," *Tourism Management Perspectives* 19 (July 1, 2016): 137–143; Satriana and Faridah, "Halal Tourism."

⁵² Mohsin, Ramli, and Alkhulayfi, "Halal Tourism."

⁵³ Hatem El-Gohary, "Halal Tourism, Is It Really Halal?," *Tourism Management Perspectives* 19 (July 2016): 124–130.

⁵⁴ Anang Sutono et al., *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal* (Jakarta: Kementerian Pariwisata RI, 2019).

pariwisata yang sesuai dengan prinsip syariah. Lebih lanjut, di dalam fatwa DSN MUI tersebut dijelaskan tentang destinasi wisata syariah; “destinasi wisata syariah adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas ibadah dan umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip syariah.”⁵⁵ Pengertian lain menjelaskan bahwa wisata syariah merupakan kegiatan pariwisata yang memasukkan nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap aspeknya. Ajaran tersebut meliputi perintah untuk melakukan perjalanan sebagai wujud rasa syukur, membaca ayat-ayat kauniyah, menambah ilmu dan wawasan, berbagi rezeki kepada sesama dan lain sebagainya.⁵⁶ Rusby dan Arif mendefinisikan pariwisata syariah sebagai bentuk pariwisata berbasis budaya yang mengedepankan nilai-nilai syariah Islam dan norma sebagai landasan dasarnya.⁵⁷

Sementara pariwisata islami didefinisikan oleh Preko sebagai pariwisata muslim yang didasarkan pada nilai dan prinsip ajaran Islam dengan dukungan fasilitas keagamaan untuk menarik minat para wisatawan.⁵⁸ Mengutip pendapat Henderson, Muneeza mendefinisikan pariwisata islami sebagai upaya pengembangan dan pemasaran produk

⁵⁵ “Fatwa Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah,” 2016.

⁵⁶ Fitratun Ramadhany and Ahmad Ajib Ridlwan, “Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat,” *Muslim Heritage* 3, no. 1 (June 2, 2018): 157–176.

⁵⁷ Zulkifli Rusby and Muhammad Arif, “Development of Sharia Tourism in Riau Province Indonesia,” *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure* 9, no. 1 (2020): 1–13.

⁵⁸ Alexander Preko et al., “Islamic Tourism: Travel Motivations, Satisfaction and Word of Mouth, Ghana,” *Journal of Islamic Marketing* 12, no. 1 (January 1, 2020): 124–144.

yang dirancang dan ditawarkan kepada umat Islam. Namun menurutnya, definisi ini agak sempit sehingga Muneeza kemudian mengutip pernyataan Shakiry yang mengatakan bahwa pariwisata islami tidak terbatas pada pariwisata keagamaan, tetapi mencakup semua bentuk pariwisata kecuali yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁵⁹ Fisol menjelaskan bahwa pariwisata islami merupakan konsep keseimbangan hidup; tidak hanya mencapai kesenangan saat bepergian, namun juga menjadikan kegiatan wisata sebagai jembatan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Maka menurutnya, pariwisata islami merupakan gabungan dari wisata religi (keagamaan), wisata spiritual, wisata budaya dan jenis wisata lainnya selama aktivitas yang ada di dalamnya tidak bertentangan dengan nilai dan prinsip ajaran Islam.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa istilah-istilah yang digunakan (terutama tiga istilah yang paling sering digunakan; wisata halal, wisata islami dan wisata syariah) terlihat identik namun terdapat beberapa perbedaan yang mendasar. Untuk itu, pada tabel berikut akan disajikan persamaan dan perbedaan (berdasarkan pendapat yang mengatakan berbeda) dari istilah-istilah yang paling sering digunakan, yakni pariwisata halal, pariwisata syariah dan pariwisata islami.

⁵⁹ Aishath Muneeza et al., "Need to Pioneer Islamic Tourism in Tourist Resorts in Maldives," *Journal of Islamic Marketing* 11, no. 4 (January 1, 2019): 895–916.

Tabel 2.1
Perbedaan Pariwisata Halal, Pariwisata Syariah dan Pariwisata Islami

Aspek	Pariwisata Halal	Pariwisata Syariah	Pariwisata Islami
Dasar	Ajaran Islam	Ajaran Islam	Ajaran Islam
Produk dan Layanan	Halal	Halal	Halal
Destinasi	Situs keagamaan, alam, budaya, sejarah, seni, dll.	Situs keagamaan, alam, budaya, sejarah, seni, dll.	Situs keagamaan
Tujuan	Berkaitan dengan kegiatan spiritual atau kegiatan wisata	Berkaitan dengan kegiatan spiritual dan kegiatan wisata sebagai satu kesatuan	Berkaitan dengan kegiatan spiritual
Aspek yang diatur	Aspek material	Aspek spiritual dan aspek material	Aspek spiritual dan aspek material
Konsumen	Muslim dan non-muslim	Muslim dan non-muslim	Muslim

Terlihat pada tabel di atas bahwa pariwisata halal, pariwisata syariah dan pariwisata islami memiliki kesamaan dalam beberapa hal, yakni yang berkaitan dengan dasar ajaran serta kehalalan produk dan layanan. Sedangkan dalam hal destinasi, tujuan, aspek yang diatur dan konsumen terdapat perbedaan di antara ketiganya meskipun masih beririsan. Namun sekali lagi, ini menurut pendapat yang mengatakan bahwa ada perbedaan arti pada istilah-istilah tersebut.

Terlepas dari perbedaan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pariwisata halal, semuanya memiliki arti yang terkait dengan kepatuhan terhadap aturan dan tuntunan syariat Islam. Namun dari perspektif pemasaran, istilah pariwisata halal dianggap memiliki prospek pasar yang lebih baik. Sebab istilah pariwisata syariah dan pariwisata

islami memberikan kesan bahwa mode pariwisata tersebut hanya diperuntukkan bagi muslim, bukan untuk non-muslim. Sedangkan pariwisata halal lebih dapat diterima oleh semua, termasuk kalangan non-muslim.⁶⁰

2. Indikator Pariwisata Halal

Merujuk pada buku Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal Kementerian Pariwisata, berikut adalah beberapa indikator pariwisata halal yang dirangkum dari aspek daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata dan aksesibilitas;⁶¹

- a. Memiliki citra yang positif dan aman.
- b. Terdapat penunjuk arah menuju tempat ibadah atau mushola.
- c. Terdapat tempat ibadah di setiap radius 500 m atau di setiap wahana bila kawasan wisata yang luas.
- d. Terdapat masjid untuk melaksanakan shalat Jumat di kawasan wisata bila kawasan wisata luas.
- e. Tempat ibadah representatif dengan kondisi yang bersih, pencahayaan terang memiliki sirkulasi udara yang baik, tersedia penunjuk arah kiblat, jadwal shalat dan al-Quran, tersedia perlengkapan shalat, tempat shalat dan tempat wudhu' yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, serta tersedia air yang memadai untuk berwudhu' dan sarana yang dibutuhkan.

⁶⁰ El-Gohary, "Halal Tourism, Is It Really Halal?"

⁶¹ Sutono et al., *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal*, 6–13.

- f. Tersedia pilihan jasa makanan dan minuman yang bersertifikat halal minimal berjumlah 5 buah.
- g. Tersedia toilet yang memadai (memiliki sarana bersuci dengan air, ada pembatas, urinoir memiliki tombol bidet shower, kloset memiliki *hand shower* dan toilet dalam kondisi bersih dan terawat).
- h. Tersedia pilihan aktivitas yang tidak mengarah pada pornoaksi, dan kemusyrikan.
- i. Tersedia minimal satu even *life style* terkait dengan halal (bila memungkinkan).
- j. Tersedia minimal satu festival *life style* terkait dengan halal (bila memungkinkan).
- k. Berpakaian dan berpenampilan sopan bagi pramuwisata dan tenaga pelayanan.
- l. Ada tempat yang terpisah untuk pria dan wanita dan atau mempunyai aturan pengunjung tidak berpakaian minim untuk objek wisata pemandian, pantai dan tempat kebugaran.
- m. Tersedia pilihan aktivitas seni dan budaya yang tidak mengarah pada pornoaksi dan kemusyrikan.
- n. Tersedia pilihan biro perjalanan wisata yang memiliki produk paket wisata halal.
- o. Tersedia pilihan tempat makan, restoran dan kafe yang tersertifikasi halal.
- p. Tersedia pilihan oleh-oleh atau jajanan bersertifikat halal.

- q. Tersedia pilihan hotel yang minimal memiliki dapur dan/atau restoran tersertifikasi halal dan menuju pada usaha pariwisata tersertifikasi halal.
- r. Tersedia pramuwisata yang telah mendapat pelatihan tentang pariwisata halal.
- s. Tersedia pilihan spa yang memiliki produk (*tangible* dan *intangible*) halal.

C. Eco-halal Tourism

1. Pengertian

Eco-halal tourism merupakan konsep pembangunan dan pengembangan pariwisata halal berbasis ekologis. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa pariwisata halal adalah pariwisata yang sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam.⁶² Sedangkan “berbasis ekologis” memiliki arti bahwa pembangunan pariwisata ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mendistribusikan pertumbuhan ini secara adil, dan beroperasi dalam batas-batas lingkungan biofisik, sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Dengan kata lain, pembangunan pariwisata berbasis ekologis ini berorientasi pada tiga aspek penting, yakni ekonomi, sosial dan lingkungan.⁶³ Maka *eco-halal tourism*

⁶² Pariwisata halal yang dimaksud di sini adalah sama dengan pariwisata syariah, pariwisata islami, atau istilah lain yang digunakan untuk mengungkapkan konsep dan mode pariwisata yang berdasar pada prinsip dan nilai ajaran Islam. Penjelasan mengenai hal ini dapat dilihat pada sub pokok bahasan sebelumnya.

⁶³ Pembahasan tentang konsep pembangunan berkelanjutan dapat dijumpai di karya-karya ilmiah dan hasil penelitian yang banyak dilakukan oleh para peneliti. Masalah ini juga sudah dibahas pada sub pokok bahasan sebelumnya dalam karya tulis ini.

dapat didefinisikan sebagai konsep pariwisata yang didasarkan pada prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam, bertujuan untuk optimalisasi pertumbuhan ekonomi, mewujudkan keadilan distributif dan berada dalam daya dukung biofisik.

Sebagaimana yang telah penulis paparkan bahwa ada hubungan yang kuat antara agama dengan konsep ekologis (atau lingkungan dalam makna yang sempit). Dalam Islam, menjaga lingkungan merupakan bagian dari ajaran agama. Abdul Majīd al-Najjār memandang bahwa menjaga lingkungan (*ḥifẓ al-bī'ah*) adalah salah satu tujuan utama *tasyrī'* (pensyari'atan). Sebab bumi adalah tempat di mana manusia bisa menjalankan fungsinya sebagai *khalīfah fī al-ard*.⁶⁴ Yūsuf al-Qaradāwī mengatakan bahwa memelihara lingkungan (*ri'āyah al-bī'ah*) merupakan implementasi dari konsep ihsan sebagai salah satu perintah agama. Bahkan menurutnya, menjaga lingkungan memiliki kedudukan yang sama dengan memelihara agama (*ḥifẓ al-dīn*). Maka segala tindakan sewenang-wenang manusia yang menyebabkan terjadinya kerusakan ekologis (ekonomi, sosial dan lingkungan) dianggap pengabaian terhadap prinsip keadilan dan kebaikan, di mana keduanya merupakan perintah Allah kepada hambanya untuk dijalankan.⁶⁵ Oleh karena itu, pariwisata yang didasarkan pada konsep halal (prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam) di satu sisi, namun abai

⁶⁴ al-Najjār, *Maqāṣid Al-Sharī'ah Bi Ab'ād Jadīdah*, 209–210.

⁶⁵ al-Qaradāwī, *Ri'āyah al-Bī'ah Fī Sharī'ah al-Islām*, 120; Muttaqin, “Pemikiran Fikih Lingkungan Yūsuf al-Qaradāwī (Sebuah Upaya Mewujudkan Maṣlahah al-'Ammah).”

terhadap permasalahan ekologis di sisi yang lain, merupakan ketiadaan totalitas dalam implementasi ajaran Islam.

2. Prinsip *Eco-halal Tourism*

Secara umum, *eco-halal tourism* didasarkan pada dua prinsip utama yaitu, prinsip syariah dan prinsip *sustainability* dengan pendekatan *triple bottom line*. Prinsip syariah ini adalah sebagaimana yang telah diterapkan pada pariwisata halal. Sedangkan prinsip *sustainability* adalah prinsip-prinsip yang digunakan dalam pembangunan berkelanjutan mencakup tiga aspek, yaitu *economy*, *environment* dan *social*. Dengan demikian, pembangunan *eco-halal tourism* harus didasarkan pada prinsip-prinsip berikut :⁶⁶

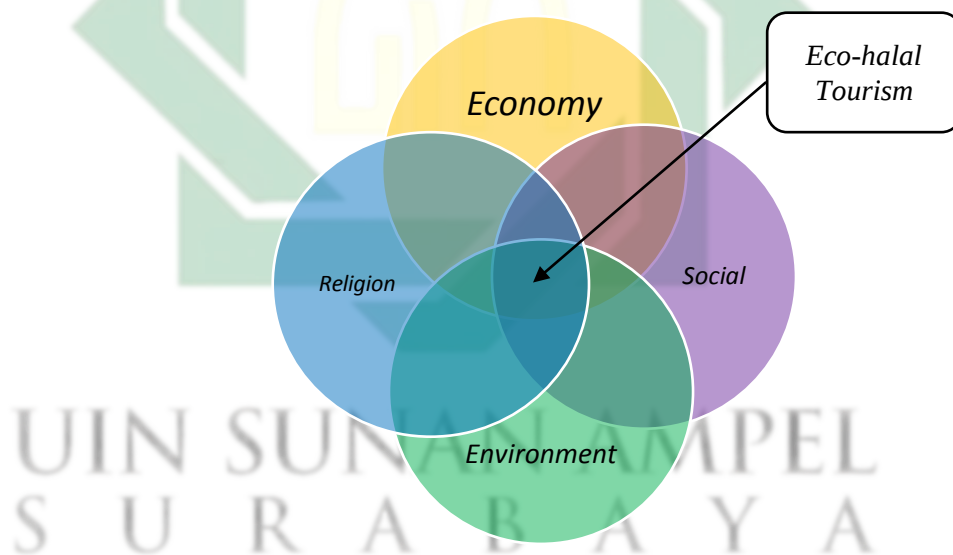
- a. Menerapkan prinsip syariah dalam setiap aspek pariwisata.
- b. Memiliki manfaat ekonomi yang dapat dirasakan oleh masyarakat secara merata.
- c. Menyediakan struktur sosial yang secara efektif menyebarkan dan mempertahankan nilai-nilai dan budaya.
- d. Mengelola alam dan lingkungan yang berada dalam daya dukung biofisik planet.

3. Elemen Pembentuk *Eco-halal Tourism*

Eco-halal tourism pada dasarnya merupakan sintesis dari gagasan Elkington tentang *triple bottom line* yang kemudian diterapkan pada

⁶⁶ “Fatwa Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah”; Sutono et al., *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal*; J.Bell and Cheung, *Introduction to Sustainable Development - Volume I*.

pariwisata sebagai konsep *sustainable tourism*. Pada *sustainable tourism*, pariwisata dibangun dan dikembangkan dengan memperhatikan tiga elemen (ekonomi, sosial dan lingkungan) sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sedangkan pada konsep *eco-halal tourism*, elemen *religion* dimasukkan sebagai bagian dari sistem yang utuh tersebut. Dengan demikian, *eco-halal tourism* dibangun dan dikembangkan berdasarkan empat elemen penting, yaitu *religion*, *economy*, *environmen*, dan *social* (REES). Elemen yang membentuk *eco-halal tourism* dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.3 : Elemen *Eco-halal Tourism*
(Ilustrasi diagram pie *eco-halal tourism* oleh peneliti)

D. *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Najjār*

1. Pengertian *Maqashid al-Sharī'ah*

Maqāṣid adalah bentuk jamak kata *maqṣad* yang merupakan masdar mim dari lafaz *qaṣada (fi'il māḍī)* atau *al-qaṣdu (masdar)*.⁶⁷ *Al-qaṣdu* berarti tujuan, maksud, niat, atau target.⁶⁸ Kata *al-qaṣdu* adalah ungkapan yang memiliki makna yang sama dengan kata *al-niyyah* (niat), *al-irādah* (kehendak), *al-i'timād* (sandaran), *al-istiqāmah* (lurus), *al-wujhah* (tujuan), *al-tawassuṭ* (pertengahan/seimbang)⁶⁹, hanya saja kata *al-qaṣdu* memiliki motivasi yang lebih kuat dari pada kata *irādah*.⁷⁰ Adapun yang dimaksud dengan *maqāṣid* atau *al-qaṣdu* dalam pembahasan ini adalah makna atau tujuan yang dimaksudkan oleh *al-shāri'* (pembuat syariat).⁷¹

Adapun syariah secara bahasa berarti agama, jalan, *manhaj*, ajaran dan aturan.⁷² Yūsuf al-Qaraḍāwī mengutip penjelasan al-Rāghib di dalam

⁶⁷ Nūr al-Dīn bin Mukhtār al-Khādimī, *ʿIlm al-Maqāṣid al-Sharī'ah* (t.tp.: Maktabah al-ʿAbīkān, 2001), 13.

⁶⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), 1123; Jaseer Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*, trans. Rosidin and Ali Abd el-Mun'im (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 32.

⁶⁹ al-Khādimī, *ʿIlm al-Maqāṣid al-Sharī'ah*, 13. Makna *tawassut* dari kata *al-Qaṣdu* agak berbeda dengan makna yang lain. Sehingga secara garis besar, *al-qaṣdu* memiliki dua makna, yaitu fokus pada tujuan dan pertengahan. Yang dimaksud pertengahan di sini adalah antara cepat dan lambat (surat Luqman ayat 19), antara boros dan kikir (dalam masalah konsumsi), antara banyak dan sedikit dan lain-lain. Sehingga kata *al-Qaṣdu* dengan makna *tawassut* berarti sedang-sedang saja atau sederhana. Lihat Muḥammad al-Tūnaji, *Al-Mu'jam al-Mufaṣṣil Fī Tafsīr Gharīb al-Qur'an al-Karīm* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), 394.

⁷⁰ Shālīh bin Ghānim al-Sadlān, *Al-Qawā'id al-Fiqhiyah al-Kubrā* (Riyād: Dār Balansiyah, 1417), 42–43; Muḥammad Ṣidqī bin Aḥmad al-Burnū, *Mausu'ah al-Qawā'id al-Fiqhiyah*, Juz 1 (Bairut: Mu'assisah al-Risalah, 2003), 121.

⁷¹ Aḥmad al-Raysūnī, *Muḥāḍrat Fī Maqāṣid Al-Sharī'ah* (Kairo: Dār al-Kalimah, 2014), 9.

⁷² Secara bahasa, Syariah juga memiliki makna yang lebih umum, yaitu sumber. Karena itu sumber mata air juga diungkapkan dengan kata *al-syariah*. Ungkapan syariah yang menunjukkan makna sumber mata air, di mana mata air merupakan sumber kehidupan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, mengandung filosofi bahwa Syariah (sebagai ajaran agama) adalah sumber kehidupan,

Mufradāt al-Qur'ān bahwa *al-shar'u* berarti jalan yang terang.⁷³ Sedangkan syariah secara istilah, ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama. Al-Qaṭṭān mendefinisikan syariah sebagai segala sesuatu yang diatur/ditentukan oleh Allah meliputi akidah, ibadah, akhlak, mu'amalah dan aturan hidup untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷⁴ Menurut Muhammad Kamāl Ja'far, syariah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang dapat menunjukkan jalan hamba menuju tuhan yang bersumber dari nash-nash (baik yang tertulis maupun yang disampaikan secara lisan) dan contoh-contoh amaliah (yang dengannya dimaksudkan untuk mendidik/membiasakan agar perbuatannya sesuai dengan yang dicontohkan) yang dibawa oleh orang yang diutus untuk menyampaikan perkara tentang agama.⁷⁵

Yūsuf al-Qarḍawī mengatakan bahwa ada dua macam makna *al-sharī'ah* yang dikemukakan oleh para ulama, yaitu makna umum dan

kedamaian, keselamatan dan kemuliaan bagi manusia, di dunia dan akhirat. Lihat al-Khādīmī, *Ilm al-Maqāṣid al-Sharī'ah*, 14.

⁷³ Lafadz *al-shar'u* merupakan masdar yang kemudian digunakan sebagai nama/istilah untuk “jalan yang terang”, yakni jalan *ilahiyah*. Lafadz *al-shar'u*, *al-shir'u* dan *al-sharī'ah* memiliki makna yang sama. Secara bahasa, kata *al-shar'u* juga berarti tempat mengalirnya air (kadang juga berarti sumber/mata air, sebagaimana penjelasan sebelumnya). Maka *al-Sharī'ah* (sebagai ajaran) dinamai dengan *sharī'ah* (tempat mengalirnya air) karena memiliki kesamaan, yakni siapa yang berjalan di atasnya secara benar, maka akan membuat dirinya bersih dan hilang dahaga. Yang dimaksud dengan menghilangkan dahaga adalah seperti ungkapan ahli hikmah :

كنت أشرب ولا أروى، فلما عرفت الله رويت بلا شرب

Dan yang dimaksud dengan membuat bersih adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Ahzab ayat 33 :

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Lihat Yūsuf al-Qarḍawī, *Dirāsah Fī Fiqh Maqāṣid Al-Sharī'ah Bain al-Maqāṣid al-Kulliyah Wa al-Nuṣuṣ al-Juz'iyah* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2008), 16–17.

⁷⁴ Mannā' al-Qaṭṭān, *Al-Tashrī' Wa al-Fiqh Fī al-Islām : Tarīkhan Wa Manhajan* (Bairut: Mu'assisah al-Risālah, 1982), 15.

⁷⁵ Muḥammad Kamāl Ja'far, *Al-Insān Wa al-Adyān : Dirāsah Muqāranah* (t.tp.: Marjī' Sābiq, t.th.), 45.

makna khusus. Makna secara umum, *al-sharī'ah* adalah agama itu sendiri secara keseluruhan, meliputi akidah, hukum dan akhlak. Sedangkan secara khusus, *al-sharī'ah* adalah hukum Allah yang berkaitan dengan amaliah, baik ibadah maupun mu'amalah. Dengan demikian *al-sharī'ah* dalam pengertian khusus ini terbatas hanya pada masalah fiqh/hukum saja. Maka dari perspektif ini dapat dikatakan bahwa ajaran Islam terdiri dari akidah dan syari'at. Namun menurut Yūsuf al-Qarḍawī, makna yang pertama (makna secara umum) adalah yang lebih unggul.⁷⁶

Adapun *maqāṣid al-sharī'ah* merupakan tujuan, makna, hikmah dan rahasia yang dimaksudkan oleh *al-sharī'* pada setiap hukum-hukumnya, baik secara umum maupun secara khusus, untuk mewujudkan kemaslahatan bagi manusia.⁷⁷

2. Pembagian *Maqāṣid al-Sharī'ah*

Secara global, Abdul Majīd al-Najjār mengelompokkan *maqāṣid* menjadi empat,⁷⁸ yaitu :

⁷⁶ al-Qarḍawī, *Dirāsah Fī Fiqh Maqāṣid Al-Sharī'ah Bain al-Maqāṣid al-Kulliyah Wa al-Nuṣūṣ al-Juz'iyah*, 20.

⁷⁷ Muḥammad 'Abd al-'Āfī Muḥammad 'Āfī, *Al-Maqāṣid al-Shar'iyah Wa Atharuhā Fī al-Fiqh al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2007), 14; Aḥmad al-Raysūnī, *Nazariyyah Al-Maqāṣid 'inda al-Imām al-Shāṭibī* (Virginia: Silsilat al-Rasā'il al-Jamī'iyah, 1995), 19; Muḥammad Sa'ad bin Aḥmad bin Mas'ūd al-Yūbī, *Maqāṣid Al-Sharī'ah al-Islāmiyyah Wa 'Alāqātuḥā Bi al-Adillah al-Shar'iyah* (Riyād: Dār al-Hijrah, 1998), 37.

⁷⁸ Al-Kulliyāt al-Uṣūl menurut Abdul Majīd al-Najjār ada delapan. Hanya saja kemudian dikelompokkan menjadi empat. Berbeda dengan Al-Shāṭibī yang menyebutkan bahwa *maqāṣid al-uṣūl* ada lima, yaitu ḥifẓ al-dīn, ḥifẓ al-nafs, ḥifẓ al-'aql, ḥifẓ al-nasl dan ḥifẓ al-māl yang kemudian disebut dengan al-kulliyāt al-khamsah. Namun secara substansi pendapat keduanya sama. Selanjutnya al-Shāṭibī menjelaskan bahwa kelima *maqāṣid* ini termasuk al-maṣāliḥ al-darūriyyah yang mana hakikat kehidupan manusia tidak bisa diwujudkan kecuali dengan menegakkan dan menjaga kelimanya. Menurut al-Shāṭibī, lima *maqāṣid* pokok tersebut memiliki derajat/tingkatan yang berbeda-beda, sehingga prioritas dalam menegakkannya juga berbeda (sesuai urutan yang telah disebutkan). Tingkatan *maqāṣid* ini berada di bawah uṣūl al-'aqidah dan berada di atas hajjiyāt dan taḥsinīyāt. (Namun demikian, para ulama juga mengatakan bahwa lima *maqāṣid* pokok ini juga

a. Menjaga nilai kehidupan manusia (*Hifẓ Qīmah Hāyah al-Insāniyyah*)

Untuk mencapai tujuan ini, ada dua maqāsid yang harus ditegakkan, yaitu :

1) Menjaga Agama (*Hifẓ al-Dīn*)

Semua aturan yang dibuat oleh Allah SWT meliputi akidah, ibadah, dan muamalah disebut *al-Dīn*. Di antara yang berkaitan dengan menjaga agama ini adalah memelihara iman, melaksanakan lima prinsip dasar dalam Islam : syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji, serta melaksanakan aturan-aturan yang lain yang tujuannya adalah untuk menegakkan agama dan memantapkannya dalam hati,⁷⁹ seperti menutup aurat dan melaksanakan amal sosial.

Agama (*al-Dīn*) berfungsi untuk menuntun keyakinan, memberikan aturan atau ketentuan dalam kehidupan serta dapat membangun moralitas manusia.⁸⁰

2) Menjaga Sisi Kemanusiaan Manusia (*Hifẓ Insāniyyah al-Insān*)

Sisi kemanusiaan yang dimaksudkan di sini memiliki makna yang lebih luas dari sekedar menjaga jiwa/kehidupan. Hal ini karena sifat kemanusiaan itu mencakup hakikat kehidupan seseorang sebagai manusia.⁸¹

terdapat dalam hajjiyāt dan tahsiniyāt). Lihat Ḥammādī al-‘Ubaidī, *Al-Shāṭibī Wa Maqāṣid al-Sharī’ah* (Bairut: Dār Qutaibah, 1992), 120.

⁷⁹ Abdul Wahab Khalaf, *‘Ilm Uṣūl al-Fiqh* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1978), 200.

⁸⁰ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 6.

⁸¹ al-Najjār, *Maqāṣid Al-Sharī’ah Bi Ab’ād Jadīdah*, 85.

b. Menjaga Esensi Manusia (*Hifz al-Dhāt al-Insāniyyah*)

Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi. Agama diturunkan untuk memberikan maslahat bagi manusia dan menjadi panduan dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalīfah fī al-arḍ*. Fungsi manusia sebagai khalifah tidak akan terwujud secara sempurna kecuali dengan terpeliharanya manusia secara dzahir dan batin.⁸² Oleh karena itu, untuk mewujudkan kemaslahatan ini ada dua hal yang harus ditegakkan, yaitu :

1) Menjaga Jiwa (*Hifz al-Nafs*)

Islam menghendaki adanya pemeliharaan terhadap jiwa untuk menjaga keberlangsungan kehidupan, dan ini merupakan salah satu kebutuhan pokok. Untuk mewujudkan keberlangsungan kehidupan ini, Islam mewajibkan semua hal yang dianggap sebagai sarana untuk mempertahankan hidup, seperti makan dan minum, memiliki pakaian, dan tempat tinggal. Termasuk dalam pemeliharaan terhadap jiwa yaitu diwajibkannya qishash, diyat dan kafarat bagi pelanggar prinsip ini, serta larangan untuk bunuh diri.⁸³

2) Menjaga Akal (*Hifz al-‘Aql*)

Akal merupakan kekuatan yang dimiliki oleh manusia.

Karena akal merupakan potensi ruhani manusia untuk menemukan

⁸² Ibid., 114–115.

⁸³ Khalaf, *‘Ilm Uṣūl al-Fiqh*, 201. Yang dimaksud dengan al-Nafs (jiwa) di sini bukanlah ruh, melainkan eksistensi manusia yang terdiri dari fisik/badan dan ruh (akal). Lihat al-Najjār, *Maqāṣid Al-Sharī‘ah Bi Ab’ād Jadīdah*, 114.

kebenaran dan mencapai Tuhan. Karena itulah, salah satu perintah dalam Islam adalah mewujudkan masalihat untuk menjaga akal dan menghindari mudarat yang dapat merusaknya.⁸⁴

c. Menjaga Sistem Sosial Masyarakat (*Hifz al-Mujtama'*)

Menjaga sistem sosial masyarakat dapat dilakukan dengan dua hal, yaitu :

1) Menjaga Keturunan (*Hifz al-Nasl*)

Menjaga keturunan merupakan salah satu prioritas dan tujuan syariah. Bahkan hal ini menjadi salah satu kebutuhan primer karena dengannya generasi manusia di muka bumi ini dapat dijaga dan dilanjutkan. Maka penjagaan terhadap keturunan mutlak di perlukan, agar keturunan yang dihasilkan manusia dapat melanjutkan fungsi kekhalifahannya.

Menjaga keturunan ditegakkan dengan dua hal, yaitu bereproduksi dan menjaga nasab. Untuk dua hal ini kemudian disyariatkan pernikahan.⁸⁵

2) Menjaga struktur/entitas sosial (*Hifz al-Kiyān al-Ijtima'ī*)

Menjaga struktur sosial dapat ditegakkan melalui dua hal, yaitu organisasi/lembaga kemasyarakatan dan hubungan sosial yang harmonis antar elemen masyarakat.⁸⁶

⁸⁴ Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syariah* (Jakarta: AMZAH, 2009), 91.

⁸⁵ al-Najjār, *Maqāṣid Al-Sharī'ah Bi Ab'ād Jadīdah*, 149–156.

⁸⁶ Ibid., 158–170.

d. Menjaga Dimensi Material Kehidupan (*Ḥifẓ al-Muḥīf al-Māddī*)

Untuk mewujudkan maqāṣid ini, dibutuhkan dua hal, yaitu:

1) Penjagaan terhadap harta (*Ḥifẓ al-Māl*)

Penjagaan terhadap harta dapat dilakukan melalui bekerja dan upaya menumbuh-kembangkan harta, mencegah kerusakan harta (produksi gagal) baik yang disebabkan oleh kelalaian/kecerobohan, kesengajaan, perbuatan berlebihan (*israf*), melindungi kepemilikan, menjaga nilai dan memutar (tidak menimbun) harta.⁸⁷

2) Penjagaan terhadap Lingkungan (*Ḥifẓ al-Bī'ah*)

Penjagaan terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga lingkungan dari kerusakan, mencegah pencemaran, mencegah eksploitasi, dan pertumbuhan.⁸⁸

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁷ Ibid., 187–206.

⁸⁸ Ibid., 212–234.

BAB III

PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian diperlukan untuk mengarahkan peneliti dalam menyusun hipotesis, mengumpulkan data, melakukan analisis dan menarik kesimpulan. Sedangkan metode penelitian merupakan prosedur yang akan dilakukan peneliti dalam proses pengumpulan data dan analisis untuk menemukan jawaban atas masalah yang diajukan. Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār* yang dipahami melalui karya beliau, *Maqāṣid al-Sharī'ah bi Ab'ād Jadīdah*. Selain untuk membangun variabel, *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār* digunakan untuk memperluas dan menjelaskan variabel pembentuk *eco-halal tourism* melalui dimensi *maqāṣid*. Dari dimensi *maqāṣid* ini kemudian diturunkan menjadi indikator-indikator untuk mengukur variabel.

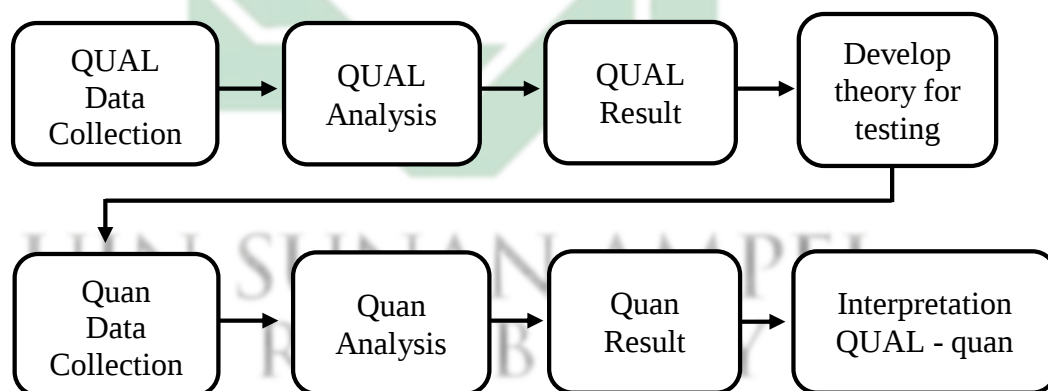
B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi (*mixed method*), yakni penelitian yang menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif secara bersama-sama dalam satu penelitian. Creswell dan Clark mendefinisikan penelitian kombinasi sebagai jenis penelitian di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, menggabungkan temuan dan menarik kesimpulan dengan menggunakan pendekatan atau metode

kualitatif dan kuantitatif dalam sebuah studi atau program penelitian tunggal.¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah desain sekuensial eksploratori, yakni sebuah desain penelitian yang dimulai dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada fase pertama. Pada fase pertama ini, peneliti berusaha membangun hipotesis serta mengembangkan indikator variabel dan instrumen penelitian pada fase berikutnya. Pada fase kedua, peneliti kemudian melakukan analisis secara kuantitatif untuk menggeneralisasi temuan-temuan pada fase pertama.² Desain sekuensial eksploratori dapat digambarkan sebagaimana bagan berikut :



Gambar 3.1 : Proses penelitian dengan desain sekuensial eksploratori

¹ John W. Creswell and Vicki L. Plano Clark, *Mendesain Dan Melaksanakan Mixed Methods Research*, trans. Ahmad Lintang Lazuardi, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 6.

² Ibid., 111–112.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Asta Tinggi yang terletak di jalan raya Asta Tinggi, Kebunagung, Sumenep. Asta Tinggi ini merupakan kompleks pemakaman raja-raja Sumenep yang dikenal sebagai objek wisata islami (religi), budaya dan sejarah.

3. Sumber Data

Untuk alasan kompleksitas dan keabsahan data yang diperoleh, maka data dalam penelitian akan diambil dari objek penelitian secara langsung (sumber primer), dan dari sumber-sumber lain di luar objek penelitian (sumber sekunder).

Sumber data yang pertama adalah sumber primer dan merupakan sumber data utama karena data-datanya langsung diperoleh dari objek penelitian, yang dalam hal ini adalah Asta Tinggi Sumenep (pengelola, pemilik usaha di kompleks Asta Tinggi dan masyarakat sekitar yang berinteraksi langsung dan terlibat dalam perencanaan, pengelolaan atau pengawasan Asta Tinggi). Sedangkan sumber yang kedua adalah sumber sekunder, yakni sumber alternatif yang menyediakan informasi terkait Asta Tinggi Sumenep tetapi tidak secara langsung dari objek penelitian tersebut, misalnya website, berita online, youtube, majalah, koran dan lain sebagainya. Data-data sekunder ini merupakan data tambahan untuk melengkapi data-data primer. Selain itu, data-data ini juga digunakan sebagai bahan triangulasi dari data-data yang sudah ada.

4. Populasi

Keseluruhan unit dari objek yang hendak diteliti dan memiliki ciri tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian disebut sebagai populasi.³ Dengan kata lain populasi adalah seluruh bagian dari objek yang seharusnya diteliti.⁴ Sedangkan yang dimaksud dengan populasi oleh peneliti dalam penelitian ini adalah keseluruhan sasaran penelitian di mana data-data tentang *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep Madura diperoleh.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka semua orang yang berhubungan langsung dan beraktivitas di lingkungan wisata Asta Tinggi, seperti pengelola/pengurus Asta Tinggi, pemilik usaha di area wisata dan masyarakat sekitar ditetapkan sebagai populasi dalam penelitian ini. Tidak ada batasan kriteria yang ditetapkan pada populasi ini sehingga jumlahnya tidak diketahui secara pasti.

Menurut Burhan Bungin, karena populasi semacam ini tidak dapat dibatasi dengan kriteria-kriteria tertentu secara kuantitatif, maka populasi ini termasuk populasi tak terhingga. Karena cakupan populasi bersifat tak terhingga, maka kriteria/batasan populasi hanya bisa dijelaskan secara kualitatif.⁵

³ Ating Somantri and Sambas Ali Muhidin, *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 62.

⁴ Ma'ruf Abdullah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 226.

⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 109.

Jika dilihat dari kompleksitasnya, populasi ini terdiri dari individu-individu yang memiliki karakteristik bervariasi dan berbeda satu sama lain sehingga termasuk populasi heterogen.⁶ Sebab populasi dalam penelitian ini memang tidak dibatasi oleh karakteristik tertentu, sehingga populasi ini kemudian membutuhkan penjelasan secara kualitatif.

5. Sampel dan Teknik Sampling

Ada beberapa pertimbangan yang mendasari penentuan jumlah sampel ini, yaitu :⁷

- a. Jumlah populasi tidak diketahui atau tak terhingga;
- b. Dimungkinkan akan diberlakukan beberapa diskriminasi dalam bagian-bagian populasi yang akan diteliti sehingga mungkin tidak semua unit populasi akan menjadi sampel.
- c. Diutamakan yang menjadi responden adalah yang memahami variabel dan indikator *maqāṣid al-sharī'ah* pada angket/kuesioner.
- d. Pengambilan sampel bertujuan untuk menaksir parameter rata-rata sehingga sampel ini seharusnya lebih banyak dari sampel yang bertujuan untuk menaksir parameter proporsi.
- e. Penentuan sampel juga memperhatikan prasyarat yang dibutuhkan oleh metode analisis yang digunakan, yang dalam hal ini adalah SEM-PLS.

⁶ Ibid., 110.

⁷ Abdullah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 228–229; Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, 119.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas maka sampel akan diseleksi dan diutamakan yang memenuhi kriteria. Adapun jumlahnya, karena jumlah populasi tidak diketahui, maka teknik penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *unknown populations* sebagai berikut:⁸

$$n = \left[\frac{Z_{\alpha/2} \cdot \sigma}{e} \right]^2$$

keterangan:

n : besar sampel yang digunakan

Z_{α} : ukuran tingkat kepercayaan dengan $\alpha = 0,01$ (tingkat kepercayaan 99% yang artinya $Z_{0,01} = 2,57$)

σ : standar deviasi

e : *standart error* atau kesalahan yang dapat ditolerir yaitu sebesar 5%

Maka dengan rumus di atas, didapatkan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \left[\frac{Z_{\alpha/2} \cdot \sigma}{e} \right]^2$$

$$n = \left[\frac{(2,57) \cdot (0,25)}{0,05} \right]^2$$

$$n = 165,12$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan ketentuan bahwa tingkat kepercayaan 99% maka didapatkan sampel sebanyak 165,12. Selain berdasarkan rumus, penentuan ukuran sampel juga harus memperhatikan prasyarat yang ditetapkan oleh metode analisis yang

⁸ Bambang Prasetyo and Miftakhul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 135; Ika Susilawati, "Analisis Pengaruh Iklan, Brand Trust Dan Brand Image Terhadap Minat Beli Konsumen Samsung Galaxy Di Ponorogo," *Justicia Islamica* 9, no. 1 (2012): 147–170.

digunakan. Karena metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah SEM-PLS, di mana jumlah data minimal yang disyaratkan adalah 30 data, maka hasil perhitungan sampel berdasarkan rumus tersebut telah memenuhi syarat. Dengan demikian, maka peneliti menetapkan bahwa jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah (minimal) 166.

Untuk pemilihan sampel, peneliti menggunakan *purposive sampling*, yakni penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti.⁹ Hal ini karena tujuan penelitian lebih diutamakan dari pada sifat populasi dalam penelitian ini.¹⁰

6. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Wawancara

Untuk penelitian pada fase pertama, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dan terarah sesuai dengan (namun tidak terbatas pada) pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya oleh

⁹ Abdullah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 241.

¹⁰ Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, 125.

peneliti. Jenis wawancara semacam ini disebut sebagai wawancara semi terstruktur.¹¹

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data-data kualitatif terkait implementasi konsep *eco-halal tourism* dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata. Wawancara dilakukan oleh individu dengan individu, yakni antara peneliti dengan pengelola Asta Tinggi, masyarakat sekitar atau pemilik usaha di area wisata.

b. Angket

Barangkali istilah kuesioner cukup familier di kalangan peneliti sebagai kata lain dari angket. Kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data yang berisi serangkaian pernyataan yang disistematisasi sesuai kebutuhan data penelitian.¹² Kuesioner tersebut disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan untuk mengukur variabel penelitian.

Peneliti mengumpulkan data melalui angket berupa data-data kuantitatif yang berhubungan dengan variabel yang telah ditetapkan, yakni religiusitas, ekonomi, sosial dan lingkungan. Angket ini berisi daftar pernyataan yang mewakili indikator dan aspek *maqāṣid al-sharī'ah* dalam empat variabel tersebut. Kuesioner yang digunakan oleh peneliti termasuk jenis kuesioner langsung tertutup.

¹¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 113.

¹² Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, 133.

c. Dokumentasi

Pada umumnya, data-data historis ditelusuri dan dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi.¹³ Biasanya metode ini memiliki peranan yang cukup besar dalam penelitian sejarah. Namun saat ini, penelitian dalam ilmu-ilmu sosial juga banyak yang menggunakan sebagai salah satu metode pengumpul data. Beberapa data yang dikumpulkan melalui dokumentasi ini antara lain data-data yang terdapat pada berkas dokumenter, web, media sosial, Youtube dan lain sebagainya.

Meski data dokumenter ini memiliki makna yang berbeda dengan data literatur,¹⁴ tetapi peneliti memaksudkan bahwa data-data dari proses dokumentasi ini adalah data dokumenter dan data literatur. Sehingga buku-buku yang memuat informasi tentang objek penelitian juga menjadi salah satu sumber data penelitian yang diperoleh melalui metode dokumentasi ini. Data-data dokumen ini akan menjadi pelengkap untuk data-data yang telah diperoleh sebelumnya dari sumber lainnya untuk kepentingan triangulasi.

¹³ Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, 124.

¹⁴ Ini menurut pendapat Burhan Bungin, bahwa data dokumenter adalah data-data atau bahan-bahan informasi yang dibuat untuk disimpan dan tujuan dokumentasi (tidak diterbitkan). Sedangkan data literatur adalah data atau bahan informasi yang diterbitkan, baik secara rutin maupun berkala. Maka jika ada data dokumenter, seperti catatan rapat, surat, agenda, kliping dan sebagainya lalu diterbitkan menjadi sebuah buku, data dokumenter tersebut berubah menjadi data literatur. Namun Suharsimi Arikunto nampaknya tidak membedakan antara keduanya, sehingga ia mengatakan bahwa dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan, transkrip, buku dan agenda. Ibid., 125; Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 274.

d. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data sebagai bahan triangulasi pada data-data yang telah dikumpulkan melalui wawancara. Hal ini agar data-data yang telah diperoleh dari wawancara dapat terkonfirmasi dan dapat dipertanggung jawabkan validitasnya.

7. Variabel dan Operasionalisasi Variabel

Variabel adalah fenomena yang berubah-ubah dan bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu dan standar. Variabel juga dapat dipahami sebagai karakteristik individu atau objek yang dapat memiliki nilai, skor, ukuran yang berbeda untuk individu atau objek yang berbeda. Dalam konteks penelitian, variabel merupakan konsep operasional dari sesuatu yang dapat diobservasi dan diukur melalui parameter dan indikator yang ditetapkan.¹⁵

Dalam penelitian ini, ada empat variabel yang digunakan, sesuai konsep *eco-halal tourism*, yaitu *religion*, *economy*, *environment* dan *social* (REES). Secara operasional, keempat variabel tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. *Religion* adalah program, produk, layanan, fasilitas dan infrastruktur pendukung dalam pariwisata sebagai manifestasi dari kepercayaan

¹⁵ Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, 70.; Abdullah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 174-175.

akan adanya Tuhan yang Esa dan hukum-hukum yang disyariatkan melalui utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁶

- b. *Economy* adalah penyelenggaraan asas-asas manajemen sumber daya terbatas pada aktivitas pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan dan memelihara standar kehidupan material yang memadai bagi semua orang.¹⁷
- c. *Environment* adalah setiap program yang diselenggarakan untuk menjamin dan memastikan bahwa pengelolaan dan penyelenggaraan pariwisata tetap berada dalam daya dukung biofisik planet.¹⁸
- d. *Social* adalah aktivitas pariwisata yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat tumbuh, berinteraksi, berkembang dalam kehidupan bersama, serta mempertahankan nilai-nilai dan budaya.¹⁹

Namun karena empat variabel ini belum memiliki indikator secara teoritis, maka peneliti menggunakan *maqāshid al-shari'ah al-Najjār* sebagai dimensi variabel untuk mengembangkan indikator. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel melalui dimensi *maqāshid al-shari'ah al-Najjār* ini dikembangkan dengan cara menelaah dan mengkaji beberapa hasil penelitian terdahulu dan literatur terkait sesuai kebutuhan operasionalisasi variabel dalam penelitian ini.

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan Publishing, 2021), 34.

¹⁷ Richard Lipsey and Alec Chrystal, *Economics*, 12th ed. (New York: OUP Oxford, 2011), 2; J.Bell and Cheung, *Introduction to Sustainable Development - Volume I*, 5; Peter Schmidt, *Economics I: Introduction to Economics, and Microeconomics* (t.tp.: School of International Business (SIB), t.th.), 1.

¹⁸ J.Bell and Cheung, *Introduction to Sustainable Development - Volume I*, 5.

¹⁹ J.Bell and Cheung, *Introduction to Sustainable Development - Volume I*, 5; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," accessed March 2, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Berikut adalah variabel, dimensi *maqāsid* dan indikator yang digunakan :²⁰

Tabel 3.1
Variabel, Dimensi dan Indikator

Religion			
No.	Dimensi	Indikator	Referensi
1	<i>Ḥifẓ al-Dīn</i> (menjaga eksistensi agama dan meningkatkan keimanan)	Manfaat spiritual.	Fatwa DSN-MUI No. 108; El-Gohary (2015); Ulum (2019); Sutono, et al. (2019).
		Tempat ibadah.	
		Sarana Bersuci.	
		Tidak ada fasilitas yang mengarah pada kemusyrikan/maksiat.	
2	<i>Ḥifẓ Insāniyyah al-Insān</i> (melindungi dan memenuhi hak asasi manusia)	Produk dan layanan halal.	Fatwa DSN-MUI No. 108; Alimovich, et al. (2020); El-Gohary (2015); Sutono, et al. (2019).
		Tempat dan pelayanan yang terpisah bagi pengunjung laki-laki dan perempuan.	
		Menjaga kehormatan	
		Pusat Informasi.	
3	<i>Ḥifẓ al-Nafs</i>	Keamanan area wisata.	

²⁰ Eman Helmy and Chris Cooper, "An Assessment of Sustainable Tourism Planning for the Archaeological Heritage: The Case of Egypt," *Journal of Sustainable Tourism* 10, no. 6 (December 1, 2002): 514–535; Wu et al., "Building Sustainable Tourism Hierarchical Framework"; Zapata et al., "Can Community-Based Tourism Contribute to Development and Poverty Alleviation?"; Farmanov Erkin Alimovich, Kadirova Shafat Habibulloevna, and Djurayeva Nafisa Bahodirovna, "Central Features of Halal Tourism and Halal Food," *Academy*, no. 3 (2020): 43–45; Sebele, "Community-Based Tourism Ventures, Benefits and Challenges: Khama Rhino Sanctuary Trust, Central District, Botswana"; Hendri Hermawan Adinugraha, "Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia," *Human Falah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 5, no. 1 (June 29, 2018): 28–48; Michele Carboni and M'hammed Idrissi Janati, "Halal Tourism de Facto: A Case from Fez," *Tourism Management Perspectives* 19 (July 1, 2016): 155–159; El-Gohary, "Halal Tourism, Is It Really Halal?"; Ranea Qaddahat, Farouk Attaalla, and Mostafa M. Hussein, "Halal Tourism: Evaluating Opportunities and Challenges in the Middle East 'Jordan and Egypt,'" *International Journal of Heritage, Tourism, and Hospitality* 10, no. 2/2 (January 22, 2017): 377–390; Fahrur Ulum, "Inovasi Pariwisata Syariah Di Indonesia: Analisis Fatwa MUI No. 108/MUI-DSN/X/2016," *Tsaqafah* 15, no. 1 (April 30, 2019): 103; Mevlüt Akyol and Özgür Kiliç, "Internet and Halal Tourism Marketing," *Turkish Studies* 9 (2014): 17; Husamah et al., "Problematisa Pengelolaan Ekowisata Gili Iyang"; A Reni Widyastuti, "Pengembangan Pariwisata yang Berorientasi pada Pelestarian Fungsi Lingkungan," *Jurnal Ekosains* 2, no. 3 (October 2010): 14; Faux, "Theoretical and Practical Contexts of Triple Bottom Line Performance and Reporting."

	(mengamankan dan menjaga jiwa)	Transportasi yang Memadai	Fatwa DSN-MUI No. 108; Qaddahat, et al. (2017); Akyol and Kilinc (2014); Setiawan (2020); Sutono, et al. (2019).
		Akomodasi sesuai prinsip syariah.	
		Layanan Kesehatan.	
4	Ḥifẓ al-‘Aql (memelihara dan meningkatkan intelektualitas)	Bebas narkoba dan minuman beralkohol.	Fatwa DSN-MUI No. 108; Alimovich, et al. (2020); Setiawan (2020); Adinugraha (2018); Sutono, et al. (2019).
		Peningkatan literasi.	
		Edukasi	
		Pengelola yang memahami dan menghormati prinsip syariah.	
		Pemandu yang memahami dan menghormati prinsip syariah.	
Social			
No.	Dimensi	Indikator	Referensi
1	Ḥifẓ al-Nasl (mengamankan keturunan/keluarga)	Tempat ramah anak-anak.	Fatwa DSN-MUI No. 108; Setiawan (2020); Sutono, et al. (2019).
		Pengembangan generasi muda.	
		Dukungan stakeholder dalam pengembangan generasi muda.	
		Pengawasan dan pencegahan pornografi dan tindak asusila.	
2	Ḥifẓ al-Kiyān al-Ijtīmā’ī (menjaga entitas sosial)	Menjaga budaya dan tradisi masyarakat.	Fatwa DSN-MUI No. 108; Carboni and Janati (2015); Priono (2012); Zapata (2012); Jeffrey (2005).
		Perencanaan, pembangunan dan pengelolaan bersama masyarakat.	

		Menampung aspirasi dan keinginan masyarakat.	
		Pengawasan bersama masyarakat.	
		Berada dalam lingkungan masyarakat.	
		Dimiliki atau dikelola oleh masyarakat.	
		Mewujudkan keadilan sosial	
Economy			
No.	Dimensi	Indikator	Referensi
1	Ḥifẓ al-Māl (menciptakan dan optimalisasi potensi ekonomi)	Pendanaan bebas riba	Fatwa DSN-MUI No. 108; S. Sebele (2010); Phelan (2020); Husamah (2018).
		Lapangan dan kesempatan kerja.	
		Keterampilan kewirausahaan dan pemasaran.	
		Sumber barang dan jasa dari masyarakat lokal.	
		Menciptakan pasar baru bagi produk lokal.	
		Meningkatkan pendapatan masyarakat.	
		Pembangunan Infrastruktur.	
		Manajemen pengelolaan dana sosial.	
Environment			
No.	Dimensi	Indikator	Referensi
1	Ḥifẓ al-Bī'ah (melestarikan lingkungan dan menjaganya dari eksploitasi)	Program konservasi lingkungan yang terintegrasi.	Wu, et al. (2019); Helmy and Cooper (2010); Setiawan (2020); Musaddad (2019);
		Tidak membuat polusi lingkungan hidup.	
		Menggunakan konsep daya tampung untuk	

	menghindari kelebihan pengunjung yang berpotensi merusak ekosistem.	Priono (2012); Widyastuti (2010); Helmy dan Cooper (2002).
	Menggunakan sumber daya lingkungan dan energi terbarukan.	
	Mengelola usaha yang sehat dan ramah lingkungan.	
	Pengelolaan limbah.	
	Pembangunan dan pengembangan pariwisata memperhatikan keseimbangan dan daya dukung ekosistem.	
	Peningkatan kesadaran dalam pelestarian lingkungan.	
	Menjaga dan melestarikan situs-situs peninggalan yang memiliki nilai sejarah dan budaya.	

8. Skala Pengukuran

Sebuah acuan yang digunakan untuk mengetahui dan menentukan interval penilaian pada kuesioner disebut sebagai skala pengukuran.

Penelitian ini menggunakan skala likert sebagai skala pengukuran, di mana interval penilaiannya adalah 1-5, dengan ketentuan sebagai berikut :

- Sangat Tidak Setuju : 1
- Tidak Setuju : 2
- Kurang Setuju : 3
- Cukup Setuju : 4
- Sangat Setuju : 5

9. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif dilakukan pada data-data penelitian yang bersifat deskriptif dan tidak dapat dikuantifikasi, seperti proses suatu langkah kerja, formula, konsep, karakteristik suatu barang dan jasa, dan lain sebagainya.²¹ Pada penelitian ini, analisis kualitatif dilakukan pada data-data yang terkait dengan konsep *eco-halal tourism* dan implementasinya di Asta Tinggi Sumenep. Analisis kualitatif ini merupakan termasuk dalam kegiatan penelitian pada fase pertama yang bertujuan untuk membangun hipotesis tentang faktor-faktor yang membentuk *eco-halal tourism*.

Setelah pengumpulan data, ada beberapa kegiatan penelitian yang dilakukan, yaitu :

a. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Menyiapkan Data

Penyiapan data adalah aktivitas mengorganisasikan dokumen atau data visual untuk *review* atau mentranskrip teks dari wawancara atau pengamatan ke dalam file-file pemrosesan data untuk menjalani analisis.²² Pada umumnya ada tiga kegiatan utama dalam tahap ini, yaitu editing data, organizing data dan penyajian

²¹ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 9.

²² Creswell and Clark, *Mendesain dan Melaksanakan Mixed Methods Research*, 318.

data. Editing data merupakan merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari data-data yang telah terkumpul pada hasil penelitian terutama segi kelengkapan, kejelasan arti, dan kesesuaian data. Organizing data adalah mengatur, menyusun, mengelompokkan data serta mengategorisasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan bahan yang lengkap dan sistematis. Sedangkan penyajian data merupakan kegiatan menyajikan sekumpulan data yang diperoleh dalam bentuk uraian yang disusun secara sistematis dan logis yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Dikatakan sistematis apabila seluruh data yang diperoleh telah digabungkan dan disusun sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti sehingga merupakan kesatuan yang utuh.

2) Mengeksplorasi Data

Mengeksplorasi data berarti mempelajari data secara teliti untuk menemukan tren-tren umum dan mempelajari bentuk distribusi dan pembacaan data, membuat memo-memo dan membangun sebuah pemahaman awal tentang *database* tersebut. Dalam penelitian kualitatif, mengeksplorasi data dilakukan dengan merekam pemikiran-pemikiran awal dan mereview semua bentuk data, termasuk catatan lapangan hasil pengamatan, jurnal-jurnal, catatan-catatan pertemuan, gambar-gambar, dan transkrip

wawancara. Peneliti membaca berulang-ulang data yang diperoleh sambil mengurangi informasi tumpang tindih, melihat signifikansi atau pentingnya data yang diperoleh, dan kemudian membuat memo-memo atas data-data ini dengan menuliskan ide-ide pendek untuk membentuk kategori informasi yang lebih luas.²³

3) Menganalisis data

Pada tahap ini peneliti membandingkan data-data hasil temuan di lapangan dengan penjelasan-penjelasan yang diambil dari konsep, teori dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Namun selain pendekatan ini, peneliti juga dapat memasukkan pengalaman-pengalaman pribadi dan memasukkan asesmen pribadi tentang makna dari temuan-temuan tersebut.²⁴

Dalam melakukan analisis data ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis yang paling sesuai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Pisau analisis yang digunakan adalah konsep *eco-halal tourism* yang

²³ JR. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010), 123; Creswell and Clark, *Mendesain dan Melaksanakan Mixed Methods Research*, 320–321.

²⁴ Ini merupakan salah satu ciri dari penelitian kualitatif, di mana peneliti kualitatif memiliki peran yang lebih dari peneliti kuantitatif. Penelitian kualitatif (dan penafsiran-penafsirannya) tidak pernah dapat dipisahkan dari pandangan dan karakter pribadi dari peneliti. Karena itu, faktor kemampuan peneliti sangat besar dan juga sekaligus kelemahan yang sangat besar. Hasil penelitian bisa menjadi sangat baik karena pengalaman dan pengetahuan yang luas dari peneliti. Namun juga bisa sangat dangkal karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan peneliti. Lihat Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, 121; Creswell and Clark, *Mendesain dan Melaksanakan Mixed Methods Research*, 326–327.

dikembangkan dengan elemen-elemen *maqāshid al-shari'ah al-Najjār*.

b. Validasi Hasil Penelitian

Memeriksa validitas hasil penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan apakah informasi yang diperoleh melalui pengumpulan data kualitatif tersebut akurat. Ada beberapa strategi yang bisa dijalankan untuk memvalidasi hasil penelitian ini, di antaranya adalah pemeriksaan anggota, di mana peneliti menyampaikan kembali rangkuman temuan yang diperoleh kepada partisipan dan menanyakan kepada mereka apakah temuan-temuan tersebut sudah mencerminkan secara akurat pengalaman-pengalaman mereka.

Selain itu, strategi akan digunakan adalah triangulasi, baik triangulasi kejujuran peneliti, triangulasi dengan sumber data, triangulasi dengan metode atau triangulasi dengan teori.²⁵ Berikutnya, peneliti juga bisa menggunakan pelaporan bukti yang berlawanan. Bukti penyangkal adalah informasi yang menghadirkan perspektif yang berlawanan dengan perspektif yang diindikasikan oleh bukti

²⁵ Triangulasi kejujuran peneliti dilakukan untuk mengantisipasi subjektivitas peneliti dalam merekam data-data di lapangan dengan cara meminta bantuan peneliti lain untuk melakukan pengecekan langsung, wawancara ulang, serta merekam data yang sama di lapangan. Triangulasi dengan sumber data bisa dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber/situasi yang berbeda, misalnya data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, apa yang dikatakan orang di depan umum dan apa yang dikatakan secara pribadi, apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang sepanjang waktu, atau data hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Triangulasi dengan metode dapat dilakukan dengan mengecek apakah data yang diperoleh dengan metode *interview* sama dengan metode observasi. Sedangkan triangulasi dengan teori adalah membandingkan pola, hubungan dan penjelasan yang muncul dari analisis dengan teori dan penjelasan lainnya yang terkait. Lihat Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, 264–265.

yang telah ada sebelumnya. Strategi terakhir yang dapat digunakan oleh peneliti adalah meminta pihak lain untuk memeriksa data tersebut. Pihak lain yang dimaksud adalah orang-orang yang sudah familier dengan penelitian kualitatif dan isi dari penelitian ini, atau auditor eksternal yang tidak terkait dengan penelitian ini untuk mereview *database* dan hasil-hasil kualitatif dengan menggunakan kriteria mereka sendiri.²⁶

c. Penarikan kesimpulan dan membangun Hipotesis

Tahap terakhir dalam penelitian fase pertama ini adalah penarikan kesimpulan atas analisis yang telah dilakukan. Dari kesimpulan ini peneliti merumuskan hipotesis tentang faktor-faktor yang membentuk *eco-halal tourism*. Faktor-faktor ini meliputi variabel, aspek *maqāshid al-shari'ah al-Najjār* dan indikator-indikator yang digunakan dalam pengembangan objek wisata Asta Tinggi Sumenep. Pada tahap berikutnya, hipotesis ini akan diuji secara kuantitatif dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling (SEM)* untuk menentukan variabel, aspek *maqāshid al-shari'ah al-Najjār* dan indikator manakah yang paling dominan membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.

10. Analisis Kuantitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan pendekatan *Partial Least Square (PLS)*.

²⁶ Creswell and Clark, *Mendesain dan Melaksanakan Mixed Methods Research*, 329–330.

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan gabungan dari dua metode statistik yang tidak terpisahkan, yakni analisis faktor dan regresi. Pada umumnya SEM digunakan dalam sebuah penelitian karena kompleksnya model riset, seperti model yang melibatkan variabel laten dan variabel manifest (indikator), serta adanya hubungan antar variabel laten tersebut.²⁷

Penggunaan pendekatan *Partial Least Square (PLS)* dalam penelitian ini karena SEM-PLS dapat menganalisis model pengukuran reflektif dan formatif, sebagaimana asumsi dasar model *eco-halal tourism* yang variabel dan dimensinya bersifat reflektif-formatif. Selain itu, SEM-PLS dapat bekerja secara efisien dengan model yang kompleks (sebagaimana model pengukuran *eco-halal tourism* yang menggunakan *third order measurement model*) dan ukuran sampel yang kecil. SEM-PLS juga tidak membutuhkan distribusi data normal dan tidak memiliki ukuran *goodness of fit* sehingga sangat cocok digunakan untuk menguji teori yang masih lemah.²⁸

Alat analisis SEM-PLS yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*²⁹ dengan *Third Order Measurement*

²⁷ Singgih Santoso, *Konsep Dasar dan Aplikasi SEM dengan Amos 24* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 1; Solimun, Adji Achmad Rinaldo Fernandes, and Nurjannah, *Metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), 97.

²⁸ Mahfud Sholihin and Dwi Ratmono, *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), 7.

²⁹ Alat analisis ini digunakan untuk menguji sebuah *measurement model*. Dengan alat ini akan diketahui apakah indikator-indikator yang ada benar-benar dapat menjelaskan sebuah konstruk. Dengan CFA, bisa saja sebuah indikator dianggap tidak secara kuat menjelaskan sebuah variabel. Lihat Dahlia Br Ginting, "Structural Equation Model (SEM)," *Media Informatika* 8, no. 3 (2009): 121–134.

Model.³⁰ Model ini adalah untuk menjelaskan bagaimana variabel-variabel manifest (*observed variabel*) atau yang biasa disebut indikator, merepresentasikan dimensi dalam variabel, yang dalam hal ini adalah *maqāshid al-shari'ah al-Najjār*. Dimensi *maqāshid al-shari'ah al-Najjār* ini kemudian merepresentasikan variabel laten *religion*, *economy*, *environment*, dan *social* sebagai faktor yang membentuk *Eco-halal Tourism*.

Dalam melakukan analisis ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Identifikasi Masalah

Langkah awal dalam perencanaan analisis *Confirmatory Factor Analysis* adalah melakukan identifikasi masalah. Langkah ini akan memperjelas data manakah yang dapat dipakai untuk dianalisis menggunakan analisis model pengukuran tersebut. Tujuan analisis ini harus diidentifikasi serta variabel, aspek dan indikator manakah yang digunakan di dalam analisis ini berdasarkan penelitian sebelumnya.

Setelah masalah dan model pengukuran teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menentukan program komputer untuk

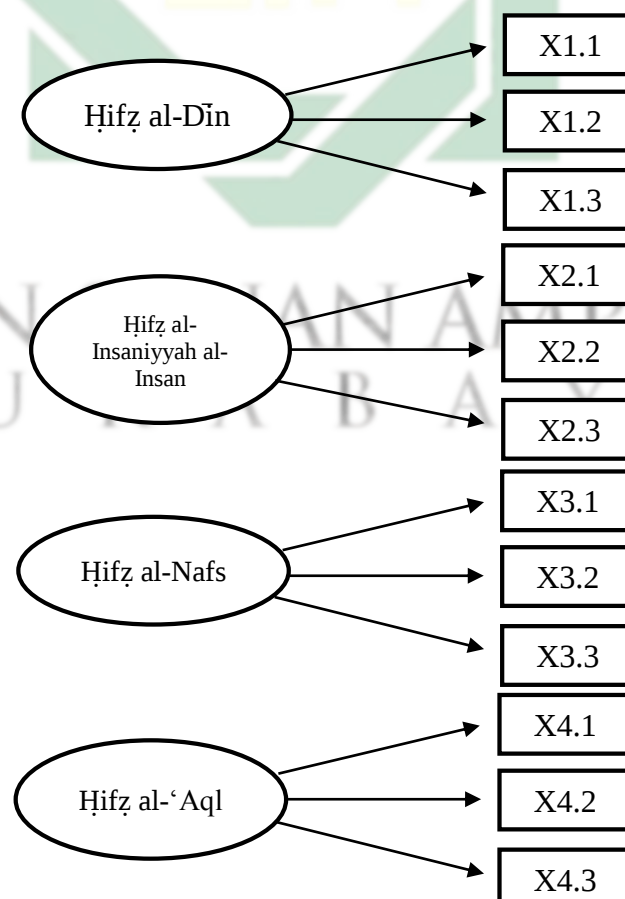
³⁰ *Measurement Model* adalah bagian dari model SEM yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikatornya. Jika variabel laten hanya memiliki indikator, sekaligus sebagai item, maka analisis faktor yang diaplikasikan disebut *First Order Factor Analysis (First Order Measurement Model)*. Variabel laten yang memiliki indikator dan item disebut *Second Order Measurement Model*. Sedangkan Hirarki variabel laten yang lebih kompleks, variabel laten memiliki dimensi, indikator dan item disebut *Third Order Measurement Model*. Lihat Solimun, Fernandes, and Nurjannah, *Metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS*, 51; dan Ginting, "Structural Equation Model (SEM)."

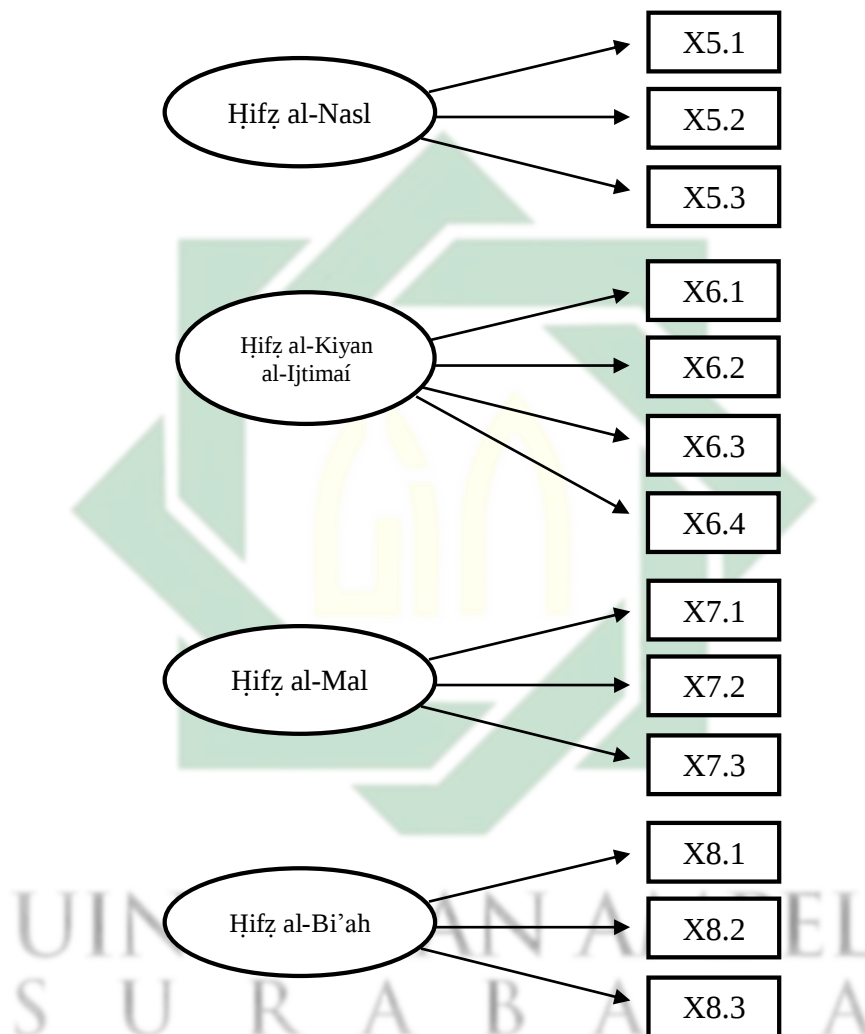
mengestimasi model. Dalam penelitian ini, program komputer yang digunakan adalah Smart PLS 3.0.

b. Analisis *First Order Measurement Model*

Pada *first order measurement model*, variabel laten diukur dengan indikator-indikator yang dapat diobservasi secara langsung yang disebut sebagai indikator penilaian. Variabel laten yang dimaksud dalam hal ini adalah dimensi *maqāshid al-shari'ah al-Najjār*. Berikut tahapan dalam analisis *first order measurement model*.

- 1) Identifikasi model
- 2) Membentuk model untuk dimensi *maqāshid al-shari'ah al-Najjār* sebagaimana gambar berikut :





Gambar 3.2 : *first order measurement model*

- 3) Melakukan uji *Convergent Validity* yang bertujuan untuk mengetahui validitas setiap hubungan indikator dengan dimensi dalam variabel, yang dalam hal ini adalah *maqāshid al-shari'ah al-Najjār*. Batas *outer loadings* yang digunakan dalam penelitian

ini adalah 0,50 dan AVE 0,50.³¹ Artinya, sebuah indikator dinyatakan valid jika memiliki nilai *loadings factor* $\geq 0,50$ atau AVE $\geq 0,50$. Jika syarat tidak terpenuhi, maka indikator yang tidak memenuhi akan dieliminasi dari model.

- 4) Melakukan uji *Discriminant Validity* yang bertujuan untuk memastikan setiap konsep dari masing-masing model laten berbeda dengan yang lainnya. Hal ini dimaksudkan agar setiap pernyataan dari variabel laten atau dimensi dalam variabel laten tidak dikacaukan oleh responden karena adanya kesamaan dengan pernyataan-pernyataan dari variabel/dimensi variabel yang lain. Adanya kesamaan konsep dan pernyataan dari masing-masing variabel akan menyebabkan responden menjawab kuesioner berdasarkan pernyataan-pernyataan yang ada pada variabel sebelumnya. Akibatnya, proses pengisian kuesioner menjadi tidak valid. Proses ini dilakukan dengan cara melihat *cross loadings* dan *fornell-larckel criterion*. Pada *cross loadings*, nilai koefisien korelasi indikator terhadap konstruk asosiasinya dibandingkan dengan koefisien korelasi dengan konstruk lainnya. Dianggap memenuhi syarat jika nilai koefisien korelasi indikator terhadap

³¹ Ambang batas 0,50 ini adalah pendapat Hair. Menurut Hair, signifikansi nilai *loadings factor* dapat ditentukan berdasarkan jumlah data atau ukuran sampel yang digunakan. Ambang batas 0,50 dapat dinyatakan memenuhi kriteria (signifikan/valid) dengan syarat ukuran sampel yang digunakan tidak kurang dari 120 data. Bahkan menurut Hair, *loadings factor* di bawah 0,50 masih dapat dianggap signifikan dengan syarat menggunakan ukuran sampel yang lebih besar. Lihat Joseph F. Hair et al., *Multivariate Data Analysis*, 8th ed. (Australia: Cengage Learning EMEA, 2019), 152.

konstruk asosiasinya lebih besar dari pada koefisien korelasi dengan konstruk lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa suatu indikator lebih bisa menjelaskan konstruk asosiasinya dari pada menjelaskan konstruk-konstruk yang lain. Sedangkan pada *fornell-larckel criterion*, proses pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan korelasi antara variabel dengan akar kuadrat dari AVE. Dikatakan memenuhi kriteria jika nilai akar kuadrat dari AVE lebih besar dari nilai korelasi antara variabel laten.

- 5) Melakukan uji reliabilitas atau *Internal Consistency* untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan cukup konsisten dalam mengukur obyek yang diukur.³² Pengujian ini untuk memastikan konsistensi dan kestabilan setiap item data.³³ Uji reliabilitas didasarkan pada dua hal, yaitu nilai *Composite Reliability* dan *cronbach alpha*. Reliabilitas dianggap memenuhi kriteria jika nilai *Composite Reliability* adalah lebih besar dari 0,70 ($\geq 0,70$). Sedangkan kriteria reliabilitas berdasarkan *cronbach alpha* adalah sebagai berikut :³⁴

Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Reliabilitas
$\geq 0,7$	Baik
$\geq 0,6$ dan $< 0,7$	Cukup
$< 0,6$	Buruk

³² Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual Dan SPSS)* (Jakarta: Kencana, 2013), 55.

³³ Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis Dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015), 110.

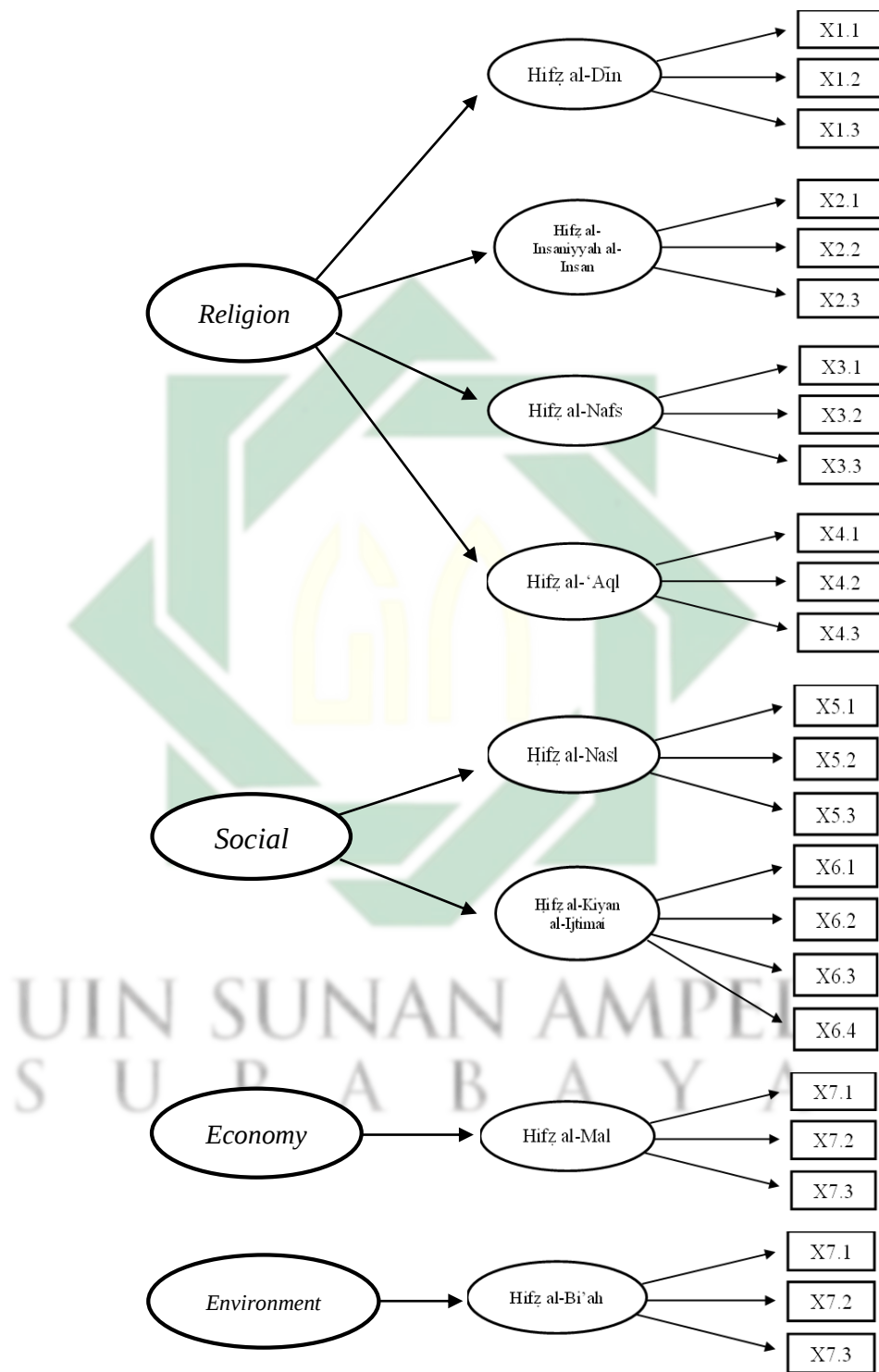
³⁴ Agustina Marzuki, Crystha Armereo, and Pipit Fitri Rahayu, *Praktikum Statistik* (Malang: Ahli Media Press, 2020), 67.

c. *Analisis Second Order Measurement Model*

Second Order Measurement Model disebut juga sebagai *higher-order model* atau *hierarchical component model* (HCM). Pada *second order* ini, variabel laten (konstruk) diukur dengan variabel laten lain yang disebut sebagai dimensi, dimana variabel laten lain (dimensi) ini tidak diukur secara langsung, melainkan diukur dengan indikator penilaian. Sehingga model pengukuran ini adalah dua tingkat, yakni variabel diukur dengan dimensi, dan dimensi diukur dengan indikator. Variabel yang dimaksud dalam hal ini adalah variabel pembentuk *eco-halal tourism*, yakni *religion*, *economy*, *environment* dan *social*. Sedangkan dimensi yang dimaksud adalah dimensi *maqāshid al-shari'ah al-najjār*.

Analisis pada tingkat kedua ini dilakukan dengan tahapan berikut:

- 1) Identifikasi model
- 2) Membentuk model untuk variabel *religion*, *economy*, *environment*, dan *social* dari indikator-indikator yang secara signifikan membentuk aspek-aspek *maqāshid al-shari'ah al-Najjār* sebagaimana gambar berikut :



Gambar 3.3 : Second order measurement model

3) Melakukan evaluasi nilai *loading* dan uji reliabilitas.

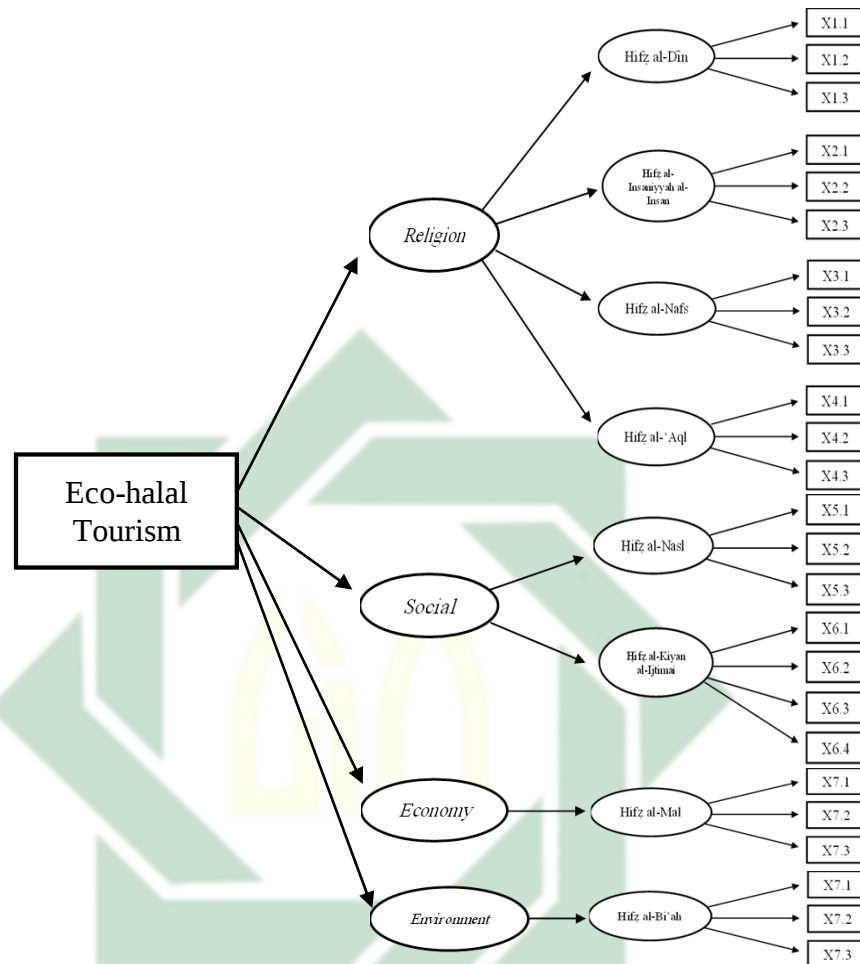
Evaluasi nilai *loading* dilakukan untuk mengetahui apakah dimensi *maqāṣid* dinilai cukup mampu untuk merefleksikan variabel latennya atau tidak. Ambang batas yang digunakan adalah 0,50. Jika dimensi memiliki nilai $\geq 0,50$, maka syarat terpenuhi dan dinilai mampu merefleksikan variabel latennya, sehingga dipertahankan dalam model. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* dengan kriteria sama seperti pada tahap *first order*.

d. Analisis *Third Order Measurement Model*

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui variabel *religion*, *economy*, *environment* dan *social* yang secara signifikan membentuk *eco-halal tourism* dengan tahapan sebagai berikut :

1) Identifikasi model

2) Membentuk model untuk *Eco-halal Tourism* dari aspek-aspek *maqāṣid al-shari'ah al-Najjār* yang secara signifikan membentuk variabel *religion*, *economy*, *environment* dan *social* sebagaimana gambar berikut :



Gambar 3.4 : Third order measurement model

3) Uji Goodness of Fit (GoF)

Uji goodness of fit dilakukan untuk mengetahui kecocokan antara model dengan data menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Dengan kata lain, *goodness of fit* merupakan uji kecocokan yang bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data dari sampel (hasil pengamatan) mengikuti distribusi teoritis atau tidak. Yang dimaksud dengan kecocokan adalah kesesuaian antara matriks kovarian sampel dengan estimasi matriks kovarians populasi yang dihasilkan, artinya secara umum keragaman yang

ada pada sampel sesuai atau representatif dengan keragaman yang ada pada populasi. Jika model telah memenuhi kriteria *goodness of fit*, maka dapat dinyatakan bahwa model tersebut merepresentasikan fenomena yang sebenarnya.³⁵

Standar GoF yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapat Tenenhaus, yakni dengan melihat nilai akar kuadrat dari rata-rata AVE dikali rata-rata R Square. Maka GoF dihitung dengan menggunakan rumus $GoF = \sqrt{AVE \times \bar{R}^2}$ atau $GoF = (AVE \times \bar{R}^2)^{0,5}$. Menurut Wetzels, sebagaimana dikutip oleh Akter, GoF kecil = 0,1, GoF sedang = 0,25, dan GoF besar = 0,36.³⁶

4) Evaluasi Koefisien Parameter

Evaluasi koefisien parameter bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi setiap variabel dalam membentuk konstruk *eco-halal tourism*. Koefisien parameter dapat diketahui dengan melihat nilai *orginal sample* pada output Smart-PLS 3.0.

5) Uji Hipotesis

Langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis *third order measurement model* adalah uji hipotesis, yaitu untuk

³⁵ Ahmad Udin Zailani, T. Husain, and Agus Budiyantra, "Analisis Simulasi Sistem Penunjang Keputusan: Model Matematis Dengan Pendekatan Goodness-of Fit Berbasis Structural Equation Model | SMARTICS Journal," *SMARTICS Journal* 6, no. 1 (July 1, 2020): 10–16.

³⁶ Martin Wetzels, Gaby Odekerken-Schröder, and Claudia van Oppen, "Using PLS Path Modeling for Assessing Hierarchical Construct Models: Guidelines and Empirical Illustration," *MIS Quarterly* 33, no. 1 (2009): 177–195; Shahriar Akter, John D'Ambra, and Pradeep Ray, "Trustworthiness in MHealth Information Services: An Assessment of a Hierarchical Model with Mediating and Moderating Effects Using Partial Least Squares (PLS)," *JASIST* 62 (January 1, 2011): 100–116; Ringle Silva et al., "Structural Equation Modeling with The SmartPLS," *Revista Brasileira de Marketing* 13 (September 3, 2014): 56–73.

mengetahui signifikansi kontribusi variabel *religion*, *economy*, *environment* dan *social* dalam membentuk *Eco-halal Tourism*.

Kriteria yang digunakan adalah $P \text{ Value} \leq 0,05$ dan $t \text{ statistic} \geq 1,96$.

e. Interpretasi Model dan analisis kurva kuadran

Model *eco-halal tourism* yang perlu diinterpretasikan adalah (1) sifat hubungan antara konstruk dengan dimensinya (dimensi *maqāshid al-sharī'ah al-Najjār*) dan antara dimensi dengan indikator-indikatornya, (2) kualitas hubungan konstruk dengan indikatornya berdasarkan *loading factor* yang dihasilkan, dan (3) perlakuan pada indikator dimensi *maqāshid al-sharī'ah al-najjār* dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep. Pengambilan keputusan dalam hal ini didasarkan pada nilai rata-rata indikator dan *loading factor*. Nilai rata-rata menunjukkan seberapa baik indikator *maqāshid al-sharī'ah al-najjār* dilaksanakan dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep. Sedangkan *loading factor* menunjukkan seberapa baik responden memahami dan memaknai arti penting melaksanakan indikator *maqāshid al-sharī'ah al-najjār* dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.

Kombinasi dari nilai rata-rata dan *loading factor* menghasilkan empat kemungkinan sebagai berikut:

- Rata-rata tinggi, *loading factor* besar
- Rata-rata tinggi, *loading factor* kecil

- Rata-rata rendah, *loading factor* besar
- Rata-rata rendah, *loading factor* kecil.

Ambang batas *loading factor* yang digunakan dalam hal ini adalah $\geq 0,70$ (meskipun dalam uji validitas, nilai ambang batas yang digunakan adalah $\geq 0,50$). Maka *loading factor* dianggap besar jika memiliki nilai lebih besar dari 0,70. Sedangkan ambang batas untuk nilai rata-rata adalah 4,0. Alasannya, karena dalam skala likert yang digunakan (skala 1-5), skor 3 berada dalam kategori “kurang setuju” sehingga dinilai cukup rendah.

Empat kemungkinan tersebut kemudian diinterpretasikan dengan mengadopsi konsep *importance-performance analysis* (IPA) menggunakan kurva kuadran berikut.³⁷

Tabel 3.2
Tabel Analisis IPA (Kurva Kuadran)

	Nilai <i>loading factor</i>	
Nilai rata-rata	Kuadran II: <i>Loading factor</i> kecil, rata-rata tinggi Status : <i>Overkill</i>	Kuadran I: <i>Loading factor</i> besar, nilai rata-rata tinggi Status : <i>Keep up the good work</i>

³⁷ John A. Martilla and John C. James, “Importance-Performance Analysis,” *Journal of Marketing* 41, no. 1 (January 1, 1977): 77–79; Haemoon Oh, “Revisiting Importance–Performance Analysis,” *Tourism Management* 22, no. 6 (December 1, 2001): 617–627; John C. Keyt, Ugur Yavas, and Glen Riecken, “Importance- Performance Analysis: A Case Study in Restaurant Positioning,” *International Journal of Retail & Distribution Management* 22, no. 5 (January 1, 1994): 35–40.

	Kuadran III: <i>Loading factor</i> kecil, nilai rata-rata rendah. Status : <i>Low priority</i>	Kuadran IV: <i>Loading factor</i> besar, nilai rata-rata rendah. Status : <i>concentrate here</i>
--	--	---

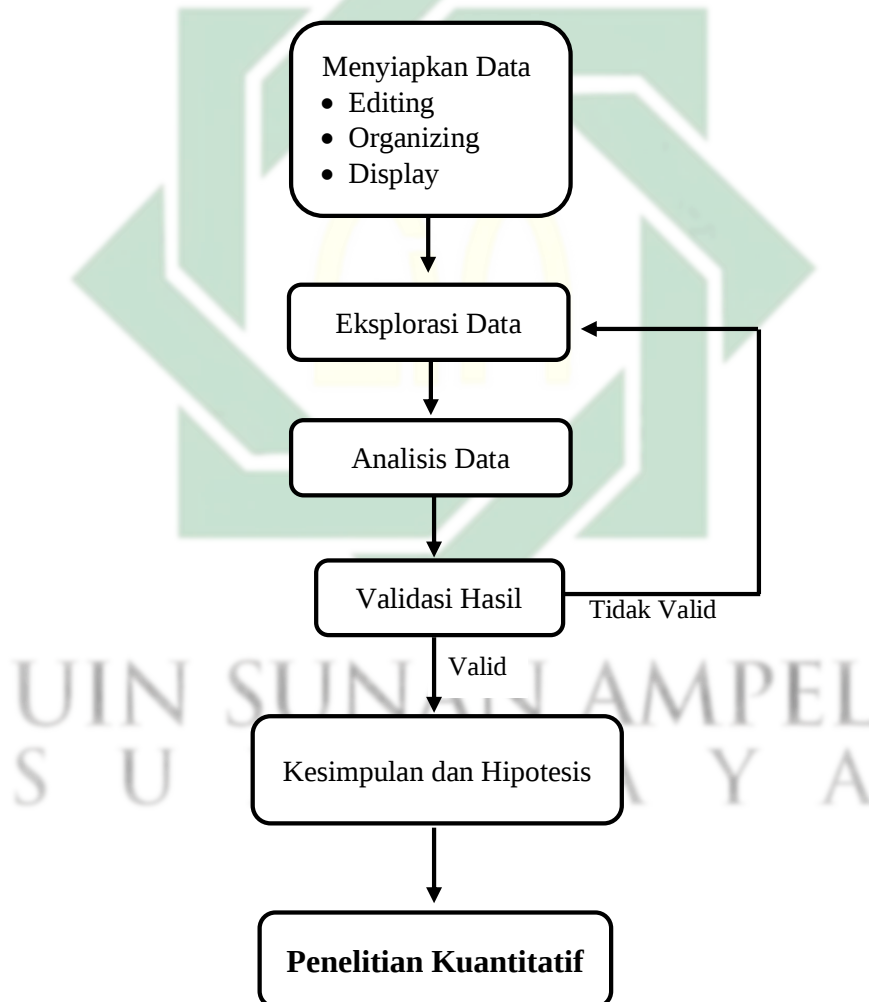
Pada kuadran I (*keep up the good work*), responden menganggap bahwa performansi indikator *maqāshid al-sharī'ah al-najjār* dalam pengembangan *eco-halal tourism* sudah baik dan dinilai penting untuk dilaksanakan, sehingga patut untuk dilaksanakan. Pada kuadran II (*overkill*), responden menganggap bahwa performansi indikator *maqāshid al-sharī'ah al-najjār* dalam pengembangan *eco-halal tourism* dianggap baik, namun dinilai tidak cukup penting untuk dilaksanakan. Maka mencurahkan sumber daya untuk mewujudkan indikator ini dianggap sia-sia dan berlebihan sehingga dipandang perlu untuk mengalihkan sumber daya yang digunakan pada aspek yang lain.

Pada kuadran III (*low priority*), responden menilai bahwa performansi indikator *maqāshid al-sharī'ah al-najjār* dalam pengembangan *eco-halal tourism* sangat rendah dan dinilai tidak cukup penting untuk diwujudkan, sehingga tidak menjadi prioritas dan cenderung untuk diabaikan saja. Sedangkan pada kuadran IV (*concentrate here*), responden menilai bahwa performansi indikator *maqāshid al-sharī'ah al-najjār* dalam pengembangan *eco-halal tourism* masih sangat rendah, namun dinilai cukup penting untuk diwujudkan. Maka

direkomendasikan agar sumber daya dapat dikonsentrasikan pada indikator *maqāshid* yang ada pada kuadran ini untuk melakukan perbaikan sehingga performansinya dapat meningkat.³⁸

Untuk mempermudah, seluruh rangkaian penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram alir berikut:

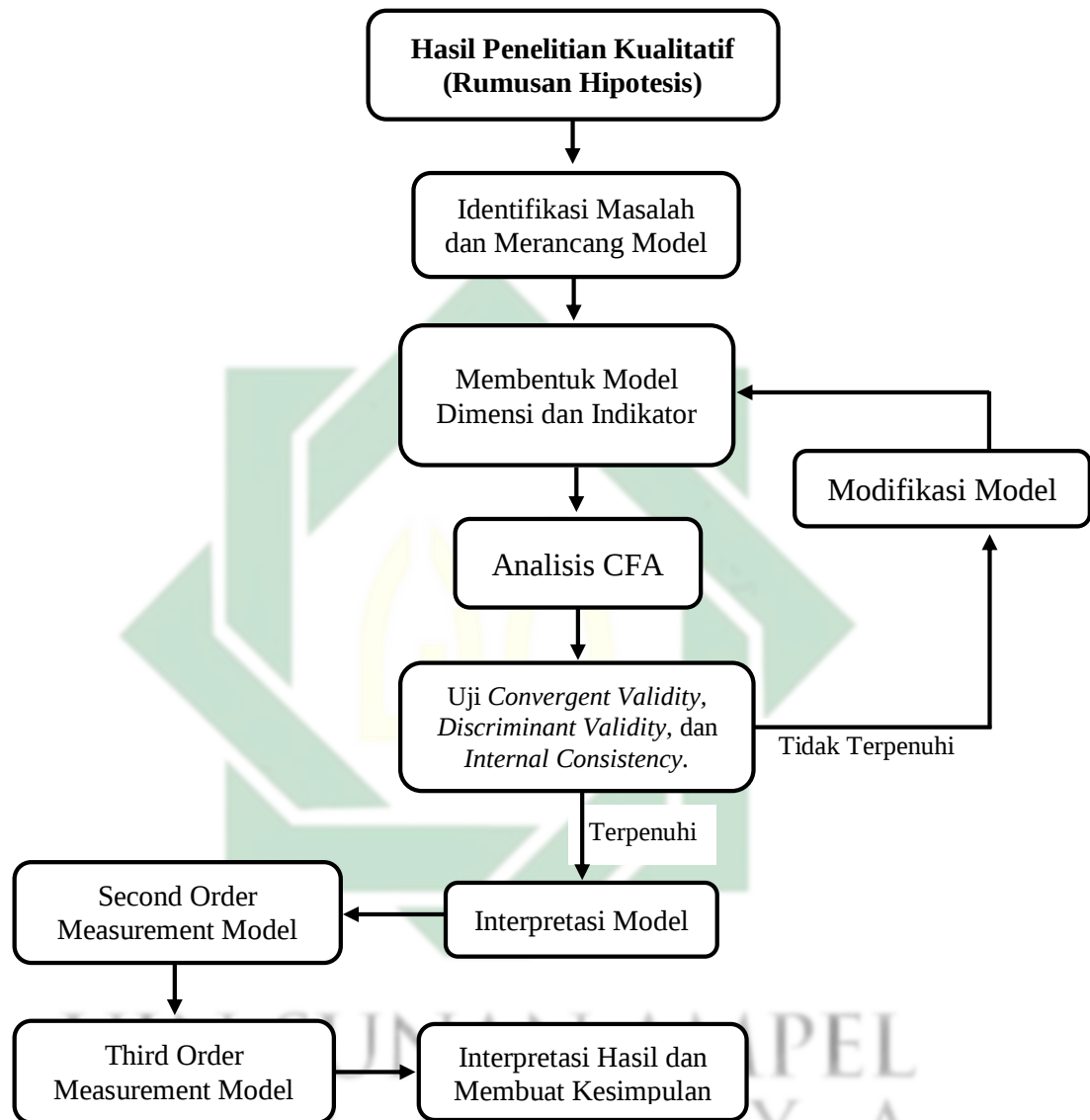
Tahap Pertama



Gambar 3.4 : Proses penelitian pada tahap pertama

³⁸ Martilla and James, "Importance-Performance Analysis"; Oh, "Revisiting Importance-Performance Analysis."

Tahap Kedua



Gambar 3.5 : Proses penelitian pada tahap kedua

BAB IV
PENGEMBANGAN *ECO-HALAL TOURISM*
DI ASTA TINGGI SUMENEP MADURA

A. Profil Asta Tinggi Sumenep Madura

1. Sejarah Asta Tinggi

Asta Tinggi (*Asta Tengghi*) merupakan kawasan pemakaman para Raja (Adipati) Sumenep beserta anak keturunan dan kerabatnya yang secara geografis terletak di bukit atau dataran tinggi yang disebut sebagai Gunung Batoan¹, Desa Kebunagung, kecamatan kota Sumenep, kabupaten Sumenep. Asta Tinggi berada di ketinggian 40 meter di atas permukaan laut, yang di sisi lereng makan terdapat sungai Andjok (yang berarti tanah turun) yang mengalir dari utara ke selatan.

Meski Asta Tinggi dikenal sebagai kompleks pemakaman raja-raja Sumenep dan keturunannya, namun para punggawa kerajaan, prajurit, para ulama dan tokoh-tokoh yang telah berjasa memajukan Sumenep juga dimakamkan di sana. Bahkan beberapa tokoh dari luar Sumenep juga ada yang dimakamkan di Asta Tinggi, salah satunya adalah Adipati Solo yang makamnya berada di dekat kubah Bindara Saod.²

¹ Orang Madura biasa menyebut setiap dataran tinggi sebagai gunung, meski tingginya tidak mencapai 1000 mdpl. Karena itu, istilah bukit tidak dikenal di kalangan orang Madura, terutama di pedesaan. Terkadang, istilah gunung juga digunakan oleh orang Madura untuk menggambarkan suatu daerah yang tandus dan penuh dengan bebatuan. Melihat kondisi bukit yang menjadi lokasi asta Tinggi saat ini, di mana selain lokasinya yang tinggi, juga tandus dan terdapat banyak bebatuan, maka wajar jika kemudian orang Madura menyebutnya sebagai gunung.

² Menurut Amir, salah seorang penjaga yang sudah 12 tahun mengabdikan dirinya di Asta tinggi, Adipati Solo wafat di Sumenep saat datang ke Sumenep untuk memberikan upeti. Ketika di Sumenep, beliau jatuh sakit dan akhirnya wafat. Menurutny, selain Adipati Solo, di Asta Tinggi juga terdapat makam Adipati Lamongan, tepatnya di daerah pemakaman Sultan (daerah timur).

Dalam bahasa Madura, *Asta* berarti makam. Sedangkan *tengghi* berarti tinggi. Disebut sebagai Asta Tinggi karena selain lokasinya yang berada di dataran tinggi atau bukit, Asta Tinggi juga berarti tempat disemayamkannya orang-orang yang berkedudukan tinggi dan terhormat. Bagi masyarakat Sumenep, Asta Tinggi bukan hanya sekedar tempat peristirahatan terakhir bagi para raja Sumenep, namun lebih dari itu, Asta Tinggi merupakan wujud penghormatan kepada Raja sebagai pemegang kekuasaan tertinggi (bahkan diyakini sebagai wakil Tuhan di dunia) sekaligus wujud sosok artefak atas kekuasaan Raja itu sendiri.³

Dahulu, Asta Tinggi adalah kawasan dataran tinggi yang berupa hutan belantara dan batuan terjal yang tidak berpenghuni. Berdasarkan sejarah yang dikisahkan oleh para sesepuh Sumenep, kawasan ini sering dijadikan tempat menyepi tokoh-tokoh Sumenep. Menurut catatan sejarah, orang yang pertama kali menyepi di kawasan ini adalah Kanjeng Pangeran Ario Lor (Pangeran Lor I), Raja (Adipati) Sumenep XVII. Karena itu pula, desa yang berbatasan dengan wilayah utara Asta Tinggi ini disebut sebagai desa Kasengan. Nama Kasengan berasal dari kata *ka-asengan*, yaitu tempat untuk mengasingkan diri. Yang dimaksudkan mengasingkan diri ialah melakukan tirakat dan uzlah dengan menjauhkan diri dari keramaian.

Selain sebagai tempat menyepi, pada jaman dahulu tempat ini juga digunakan sebagai tempat untuk melakukan *ru'yatul hilal* karena lokasinya

Amir, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur," Sumenep, November 25, 2021.

³ Moch. Junaidi Hidayat, "Desain Makam Asta Tinggi Sebagai Ekspresi Kekuasaan Raja Sumenep (Sebuah Pendekatan Semiotika Arsitektur)," *Jurnal IPTEK* 11, no. 3 (2008): 184–194.

yang berada di dataran tinggi. Di kawasan ini ada pohon Nangger yang dikenal dengan Nangger *Pangongngangan* (tempat melihat). Di pohon inilah biasanya orang-orang pada jaman dahulu *ngonggang* (melihat) datangnya awal bulan.⁴

Pembangunan Asta Tinggi ini awalnya direncanakan oleh Panembahan Sumolo (Panembahan Somala)⁵ sekitar tahun 1750 M, kemudian dilanjutkan oleh Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I dan Panembahan Natakusuma II. Menurut informasi yang bersumber dari situs resmi Pemerintah Kabupaten Sumenep, Bangunan Asta Tinggi ini lebih tua dari Masjid Jami' Sumenep⁶ yang juga dibangun oleh Panembahan Sumolo.⁷

Sebelum kawasan Asta Tinggi ini dibangun, sebenarnya sudah ada pemakaman di sana⁸, yakni *pasarean* (makam) Pangeran Anggadipa (Mas

⁴ "Sejarah Berdirinya Asta Tinggi Sumenep, Keramat Madura Timur," *Mata Madura*, December 25, 2019, accessed December 8, 2021, <https://matamaduranews.com/sejarah-berdirinya-asta-tinggi-sumenep-keramat-madura-timur/>.

⁵ Beliau adalah Raden Arya Admajanegara dengan gelar Raden Tumenggung Arya Natakusuma I namun lebih dikenal dengan sebutan Panembahan Somala, putra ke-2 Bindara Saod dan menjadi Raja (Adipati) Sumenep XXXI (1762-1811M) menggantikan ayahnya, yaitu Bindara Saod setelah beliau wafat. Lihat Tim YAPASTI, *Legenda Bindara Saod Dan Jokotole* (Sumenep: t.p., 2010), 9.

⁶ Pembangunan Masjid Jami' Sumenep dimulai pada tahun 1779 M dan selesai pada tahun 1787 M. Masjid Jami' dibangun oleh penguasa negeri Soengenep XXXI, yakni Panembahan Somala, setelah pembangunan Kompleks Keraton Sumenep. Proses pembangunan masjid dan keraton sumenep dilakukan oleh arsitek Cina, yakni Lauw Piango atas perintah raja. Karena itu pula, keberadaan Masjid Jami' ini menjadi satu paket dengan keraton Sumenep dan Asta Tinggi Sumenep.

⁷ Wawan Hernawan, "Menelusuri Para Raja Madura Dari Masa Pra-Islam Hingga Masa Kolonial," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2019): 239–252.

⁸ Makam Pangeran Anggadipa sebenarnya bukan makam pertama yang ada di kawasan ini. Konon katanya, sebelum ada makam Pangeran Anggadipa sudah ada satu makam yang tidak diketahui identitasnya. Hingga saat ini makam tanpa identitas ini masih ada di samping makam Pangeran Anggadipa. Ketika ditanya pada penjaga Asta tinggi, mereka juga tidak mengetahui identitas makam tersebut. Bahkan di dalam buku sejarah dan silsilah Raja Sumenep, keterangan tentang makam tersebut juga tidak ditemukan.

Tumenggung Aggadipa)⁹, putra Adipati Jepara yang ditunjuk oleh Mataram untuk mengisi kevakuman pemerintahan di Sumenep (1626-1644M), karena pada saat itu Raden Bugar atau Wongsojoyo yang kelak bernama Tumenggung Yudonegoro, sebagai ahli waris kerajaan (kadipaten) Sumenep masih berada di bawah umur dan berada di Jawa.¹⁰ *Pasarean* Pangeran Aggadipa ini merupakan makam pertama di kawasan Asta Tinggi Sumenep. Setelah Pangeran Aggadipa dimakamkan di Asta Tinggi, kemudian banyak pembesar dan tokoh kerajaan dari dinasti Yudonegoro yang juga dimakamkan di sana.

Pada awal abad 18, di kawasan pemakaman ini hanya terdapat 2 kubah, yaitu kubah Pangeran Pulangjiwo dan Kubah Pangeran Jimat. Baru

⁹ Mas Tumenggung Aggadipa atau Raden Ario Aggadipa adalah Raja Sumenep XXI yang memerintah selama 18 tahun yakni pada 1626-1644M (sebagaimana yang tertulis dalam prasasti sejarah yang dibuat oleh Bupati Sumenep KH. A Busyro Karim, tertanggal 12 Desember 2017 dan terletak di sebelah timur gerbang Masjid Laju. Kedatangan Tumenggung Aggadipa membawa perubahan yang sangat berarti bagi perkembangan agama Islam di wilayah Sumenep. Perubahan tahun Saka yang berdasarkan peredaran matahari menjadi tahun Jawa yang berdasarkan kalender Hijriyah yang digunakan umat Islam ditetapkan di Sumenep dan mendapatkan respon positif dari masyarakat. Beliau juga yang membangun masjid pertama di Sumenep, yakni masjid al-Mu'min atau yang dikenal dengan Masjid *Laju* pada tahun 1639 M, 5 tahun menjelang pemerintahannya berakhir. *Laju* dalam bahasa Indonesia berarti lama, kuno atau tua. Masjid Laju ini bahkan lebih tua 140 tahun dari masjid Jami' Sumenep yang dibangun oleh Panembahan Sumolo. Pada tahun 2021, masjid Laju ini sudah berusia 382 tahun. Masjid Laju memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan non formal. Dari masjid ini dapat ditelusuri mula-mula berkembangnya pendidikan non formal bagi masyarakat umum, khususnya mengenai dasar-dasar pengetahuan agama. Pada perkembangan berikutnya, masjid merupakan bagian integral dari pendidikan pesantren. Konon katanya, Masjid *Laju* ini menjadi tempat pengasingan Pangeran Diponegoro ketika Sultan diminta oleh Belanda untuk menangkap dan menyerahkan beliau. Namun Sultan menyerahkan seorang tawanan dan mengatakan bahwa dialah Pangeran Diponegoro. Sementara Pangeran Diponegoro yang asli diasingkan/disembunyikan di Masjid Laju. Lihat Iskandar Zulkarnain et al., *Sejarah Sumenep* (Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sumenep, 2012), 83–84; di sarikan juga dari Moh. Raidi, "Wawancara dengan Pengurus Yayasan Penjaga Asta Tinggi (YAPASTI) tentang Pengelolaan Destinasi Wisata Asta Tinggi," Sumenep, November 25, 2021.

¹⁰ Pada saat itu, Raden Bugar diasuh oleh Sultan Cirebon. Ia banyak mendapatkan pelajaran yang mendalam tentang agama Islam. Setelah dirasa cukup menimba ilmu, kemudian oleh Sultan Cirebon dianjurkan untuk melanjutkan pendidikan agama ke pesantren Sunan Prapen di Giri. Pada saat menempuh pendidikan di pesantren Giri, Raden Bugar bertemu dan bersahabat dengan Raden Trunajaya, cucu dari Pangeran Cakraningrat I. Lihat Zulkarnain et al., *Sejarah Sumenep*, 87–84.

di masa Panembahan Sumolo Asirudin (1750M) kawasan tersebut dibangun dan diberi nama Asta Tinggi. Proses pembangunan Asta Tinggi dilakukan oleh penduduk asli keturunan Cina yang datang pada masa sebelumnya. Hanya saja tidak diketahui secara pasti apakah penduduk keturunan Cina tersebut datang ketika terjadi peperangan dengan Jokotole¹¹ atau rakyat Cina yang sengaja didatangkan oleh Belanda untuk dijadikan tukang dan pekerjaan lain.

Konon katanya, pagar yang mengelilingi kawasan Asta Tinggi ini (berupa tumpukan batu tanpa campuran perekat atau *lolo*)¹² merupakan karya seorang waliyullah dan ulama besar Sumenep dari Ambunten, yaitu Kiai Demang Singoleksono atau yang dikenal sebagai Kiai Macan. Beliau adalah penasihat raja dan senapati keraton. Kiai Singoleksono ini merupakan keturunan Pangeran Pulangjiwo. Ayahnya, yaitu Raden Demang Singowongso adalah cicit Pangeran Pulangjiwo. Raden Demang Singowongso merupakan putra dari Raden Demang Wongsonegoro, Patih Sumenep yang legendaris di masa pemerintahan Pangeran Jimat.¹³

¹¹ Menurut salah satu sumber kontak masyarakat Madura dengan orang-orang Cina terjadi pada awal abad 15 M, ketika terjadi peperangan antara Jokotole dengan pasukan Cina yang dipimpin oleh Dempo Awang (Sampo Tua Lang) yang berniat menaklukkan pulau Jawa dan Madura. Jokotole berhasil mengalahkan semua pasukan tartar tersebut dan dikabarkan semua tentaranya mati, perahunya hancur dan tenggelam. Namun ada kabar yang menyebutkan bahwa beberapa di antara mereka masih hidup dan menemui Jokotole untuk meminta ampun dan bersedia bekerja di bawah kekuasaannya. Lihat Mehdi Iffah Nailufar, "Akulturasi Pada Rumah Tinggal Di Permukiman Sekitar Keraton Sumenep, Madura" (Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2015), 64–65.

¹² Sumber lain menyebutkan bahwa pagar Asta Tinggi pertama kali dibangun oleh Pangeran Rama (Kanjeng Pangeran Ario Cokronegoro II) di masa beliau menjabat sebagai Adipati Sumenep (1678-1709 M) sebagai penghormatan kepada Pangeran Anggadipa.

¹³ "Sejarah Berdirinya Asta Tinggi Sumenep, Keramat Madura Timur."

Di masa Sri Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I (Raden Ario Notonegoro), putra dari Panembahan Sumolo, bangunan kawasan Asta Tinggi ini diperluas. Perluasan ini dilakukan dengan membangun wilayah timur. Kubah utama yang ada di wilayah timur dibangun oleh Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I untuk menghormati ayahnya, Panembahan Sumolo Asirudin. Bangunan kubah utama itu mulai dibangun oleh Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I pada tanggal 10 Rajab 1227 H (1808 M). Sedangkan Panembahan Sumolo wafat pada hari Senin Rabiul Awal tahun 1230 H (1811 M) dan disemayamkan di tengah-tengah Kubah itu. Sebenarnya ketika Panembahan Sumolo Asirudin wafat, pembangunan kubah utama ini belum benar-benar selesai. Pembangunannya baru selesai di masa Sultan Mohammad Saleh, Putra Sultan Abdurrahman. Termasuk peletakan piala di depan gerbang Asta Tinggi itu juga dilakukan di masa Sultan Mohammad Saleh.¹⁴

2. Letak Asta Tinggi

Asta Tinggi terletak di sebelah barat kota Sumenep, tepatnya di desa Kebunagung, berjarak sekitar 2,5 kilometer dari keraton Sumenep. Jika diperhitungkan dengan seluruh wilayah Asta Tinggi yang disebut sebagai *lamak*-nya Asta¹⁵, batas wilayah Asta Tinggi adalah sebagai berikut :

Sebelah utara : desa Kasengan dan desa Lalangon kecamatan Manding.

¹⁴ Zulkarnain et al., *Sejarah Sumenep*, 132–133.

¹⁵ *Lamak* dalam bahasa Madura berarti alas. Maka yang dimaksud dengan *lamak*-nya asta adalah wilayah yang menjadi kawasaan Asta Tinggi yang kadang juga disebut sebagai *tanean* (halaman) asta.

Sebelah timur : desa Pandian kecamatan kota Sumenep.

Sebelah selatan : desa Babbalan kecamatan kota Sumenep.

Sebelah barat : desa batuan kecamatan kota Sumenep.

Menurut RB. Mohammad Amin, ketua Yayasan Panembahan Sumolo, *lamak*-nya asta ini ke kanan hampir 10 ha, ke kiri 7 ha, ke barat 5 ha. Hanya saja *lamak*-nya asta ini sekarang sudah banyak “diserobot” orang.¹⁶ Namun menurut Bustanul Affa, kepala desa Kebunagung, seluruh wilayah desa Kebunagung adalah *lamak*-nya asta, bahkan desa Pandian juga termasuk. Namun demikian, *lamak*-nya asta ini hanya istilah saja. Sebab saat ini sudah bukan jaman kerajaan lagi, dan tanah-tanah yang ditempati oleh masyarakat sudah menjadi milik pribadi dan bersertifikat. Oleh karena itu, batas wilayah yang benar-benar menjadi hak Asta Tinggi adalah 1,2 ha di dalam pagar dan 1,6 ha di luar pagar, sesuai SK Gubernur.¹⁷

Asta Tinggi terdiri dari empat kubah utama yang di dalamnya terdapat *pasarean* (makam) raja-raja Sumenep yang memiliki jasa besar dalam memajukan Sumenep. Empat kubah ini terbagi dalam dua wilayah, yakni wilayah barat dan wilayah timur. Wilayah barat dikenal sebagai *astana se seppo* (makam raja yang sepuh/tua) terdiri dari tiga kubah. Tiga kubah tersebut adalah sebagai berikut :

¹⁶ RB. Mohammad Amin, “Wawancara dengan Ketua Yayasan Panembahan Sumolo tentang Pengembangan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata,” Sumenep, November 29, 2021.

¹⁷ Bustanul Affa, “Wawancara dengan kepala Desa Kebunagung tentang Peran Masyarakat dalam Pengelolaan destinasi Wisata Asta Tinggi,” Sumenep, November 26, 2021.

Tabel 4.1
Letak makam dan kubah Asta Tinggi Sumenep

Kubah	Pasarean (makam)	Letak
Pertama	1. Pangeran Anggadipa 2. Raden Ayu Mas Ireng 3. Pangeran Wirosari (Pangeran Seppo) 4. Pangeran Rama 5. Raden Ayu Artak (Istri Pangeran Ario Pulang Jiwo) 6. Pangeran Ario Pulang Jiwo.	Sebelah utara (di belakang kubah kedua dan ketiga) menghadap ke selatan.
Kedua	1. Ratu Ari 2. Pangeran Jimat (R. Ahmad) 3. RA. Wironegoro. 4. Dua orang kerdil, pengawal Pangeran Jimat.	Sebelah barat (di depan kubah pertama) menghadap ke selatan.
Ketiga	1. R. Bindara Saod 2. R. Ayu Dewi Rasmana 3. Cucu Raden Ayu, Sultan Bangkalan 4. Kanjeng Gusti Raden Ayu Tumenggung Notokosomo 5. Raden Ario Pancinan, Putra dari Bindara Saod 6. Kanjeng Gusti Raden Penembahan Notokosomo 7. Raden Ayu Penembahan Kornel 8. Penembahan Kornel 9. Raden Ayu Bai 10. Putra Penembahan Moch. Saleh 11. Putri penembahan Moch. Saleh	Sebelah timur (di depan kubah pertama) menghadap ke selatan.

Sumber : Hasil observasi dan dokumen Asta Tinggi Sumenep

Sedangkan di wilayah timur terdapat kubah yang keempat atau kubah utama. *Pasarean* yang terdapat di kubah utama ini yaitu :

- a. Penembahan Sumolo Asirudin
- b. Sri Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I (Raden Ario Notonegoro)
- c. Penembahan Notokusumo II (Raden Moch. Saleh)

- d. Kanjeng Pangeran Ario Pakunataningrat II (Pangeran Mangkuadiningrat)
 - e. Raden Ayu Penembahan M. Saleh Notokusumo
 - f. Kanjeng Ratu Prawirodiningrat
 - g. Raden Ajeng Hajsah Binti Penembahan Sumolo
 - h. Raden Ayu Penembahan Sumolo
 - i. Raden Ario Prataningkusumo Abd. Muhaimin
 - j. Raden Ario Prabuwinoto M. Tahir
 - k. Raden Ayu Prabuwinoto
 - l. Raden Ayu Pangeran Pakunataningrat
 - m. Raden Ario Atmodjokusumo
 - n. Pangeran Suringrat
3. Pengelola Asta Tinggi

Sejak masa Sri Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I (1811-1854M), penjagaan Asta Tinggi dipercayakan kepada abdi dalem yang dikenal dengan istilah kaji.¹⁸ Namun Kaji ini bukan sebutan untuk satu orang, melainkan satu kelompok. Saat ini jumlah penjaga Asta Tinggi berjumlah 100 orang, dibagi menjadi 8 kelompok. Itu artinya ada delapan Kaji di Asta Tinggi. Masing-masing Kaji dipimpin oleh satu orang yang

¹⁸ Dilansir dari matamaduranews.com, berdasarkan penuturan RB. Ruska, Kepala Asta Tinggi, penjaga Asta Tinggi sudah ada sejak masa pemerintahan Pangeran Rama (1678-1709 M) dari Dinasti Yudanegara. Namun sistemnya lebih tertata sejak masa Sultan Abdurrahman dari Dinasti Saod. RB. Ruska juga mengatakan bahwa kaji asta ini dipilih dari para prajurit yang setia dan pilih tanding. Namun menurut penuturan RB. Mohammad Amin, Ketua Yayasan Panembahan Sumolo, bahwa dulu kaji asta ini terdiri dari tiga komponen, yaitu abdi keraton (abdi dalem), kyai keraton dan prajurit yang ikut berperang bersama raja. RB. Mohammad Amin, "Wawancara dengan Ketua Yayasan Panembahan Sumolo tentang Pengembangan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata."

disebut Loloran atau disingkat Lora. Loloran juga memiliki wakil yang disebut Kabajan. Jadi Kaji, Lora dan Kabajan ini adalah orang-orang yang dipilih dan ditunjuk langsung Sultan Abdurrahman untuk menjalankan tugas sebagai penjaga Asta Tinggi. Karena itulah, dalam menjalankan tugasnya para penjaga ini hanya tunduk pada perintah Sultan.

Masing-masing kaji yang berjumlah 8 ini memiliki nama, yaitu Kaji Sengnga', Kaji Buddhi, Kaji Nangger, Kaji Makam, Kaji Jhaja Bangsa, Kaji Jhaja Addur, Kaji Sekkar, dan Kaji Langghar. Berdasarkan penuturan RB. Mohammad Amin, ketua Yayasan Panembahan Sumolo, tidak ada perbedaan tugas dari kedelapan kelompok ini. Namun penggunaan nama-nama ini memiliki makna dan filosofi. Jika nama-nama ini dirangkai akan memiliki makna :

“Senga’ sopaja’a ekataoe, jha’ e budina Asta Tengghi areya bada bungkana nanggher, e seddhi’anna nanggher bada kobhuranna oreng se abillai kajhajaan bhangsa tor abhillai agama. Iya sopaja esekkare, mon ta’ sempat, keba keyae soro duwa’aghi.”

Dalam bahasan Indonesia berarti :

“Perhatikan dan untuk diketahui, bahwa di belakang Asta Tinggi ini ada pohon *nanggher*, di samping pohon *nanggher* ada makamnya orang yang membela kejayaan bangsa dan kejayaan agama. Iya supaya disekkar (diziarahi), kalau tidak sempat, bawalah kyai dan minta untuk mendo’akan.”¹⁹

¹⁹ Makam yang dimaksud adalah makam yang saat ini berada di belakang Asta Tinggi. Menurut beberapa sumber, makam tersebut adalah makam Pangeran Diponegoro. Hal ini berdasarkan beberapa fakta, di antaranya nama yang tertulis di batu nisan yaitu Abdul Hamid Panatagama Ontowiryo. Namun hal ini ditolak oleh keraton Jogja dan mengatakan bahwa beliau bukan kakeknya (Pangeran Diponegoro). Hanya saja mereka tetap mengatakan bahwa nama Ontowiryo ini sudah mendekati. Fakta lain adalah bahwa dulunya daerah ini merupakan tempat pengasingan Pangeran Diponegoro. Itulah mengapa desa yang berbatasan dengan wilayah utara Asta Tinggi ini disebut sebagai desa Kasengan yang artinya tempat pengasingan. Selain itu, di makamnya juga tertulis kalimat *“walmafarro”* yang artinya ditetapkan, disembunyikan atau diasingkan. Hal ini sesuai dengan kondisi Pangeran Diponegoro di waktu hidup yang sengaja disembunyikan oleh Sultan karena ingin ditangkap oleh Belanda. Karena fakta-fakta inilah orang-orang, khususnya masyarakat

Setiap penjaga yang telah ditunjuk dan ditetapkan oleh Sultan mendapatkan piagam (SK) sebagai bukti legalitasnya. Namun setelah kemerdekaan atau ketika Sumenep tidak lagi dipimpin oleh raja (adipati), kaji asta ini kemudian di-SK oleh Bupati. Status sebagai penjaga ini berlaku turun temurun hingga sekarang, yang artinya jika salah seorang penjaga Asta Tinggi wafat maka akan digantikan oleh keturunannya.²⁰

Tidak ada gaji yang diberikan penjaga Asta tinggi. Akan tetapi mereka mendapatkan tanah percaton dari Sultan yang statusnya adalah hak pakai. Hak pengelolaan tanah percaton ini juga berlaku secara turun temurun selama mereka menjadi kaji asta. Menurut Bustanul Affa, kepala desa Kebunagung, besaran tanah percaton tiap penjaga itu tidak sama atau bervariasi, tergantung dari pengabdian dan loyalitas kaji asta dulu. Ditegaskan juga oleh RB. Mohammad Amin, ketua Yayasan Panembahan Sumolo bahwa tanah percaton yang diberikan kepada kaji asta ada yang 3 ha, 4 ha, dan paling tinggi adalah 6 ha.²¹

Sumenep tetap percaya bahwa makam yang berada di belakang Asta Tinggi ini adalah makam Pangeran Diponegoro. Ibid.; dan Moh. Raidi, "Wawancara dengan Pengurus Yayasan Penjaga Asta Tinggi (YAPASTI) tentang Pengelolaan Destinasi Wisata Asta Tinggi."

²⁰ Saat ini ada beberapa orang di desa-desa di kabupaten Sumenep yang masih bergelar Kaji (abdi dalem keraton), walaupun sudah tidak bertugas di Keraton ataupun menjadi penjaga Asta Tinggi. Tentu saja mereka bukan abdi dalem yang asli, melainkan keturunan orang-orang yang pernah menjadi abdi dalem keraton. Namun orang-orang ini masih dihormati dan bergelar Kaji secara turun temurun.

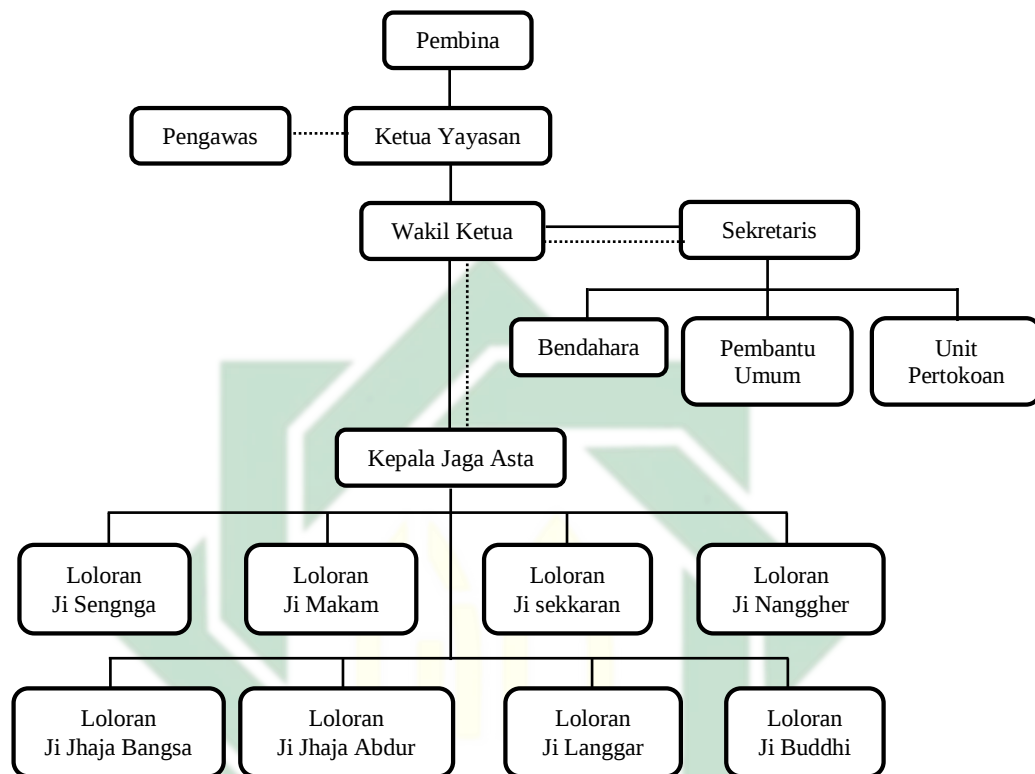
²¹ RB. Mohammad Amin menuturkan bahwa salah satu hikmah kaji asta ini bukan dari keluarga kerajaan adalah bahwa tanah percaton sampai saat ini masih utuh. "Seandainya Asta Tinggi ini dijaga oleh keturunannya, mungkin tanah percaton ini sudah habis dijual oleh keturunannya", paparnya. Jadi tanah percaton ini tidak bisa dijual oleh kaji asta karena bukan hak milik mereka, melainkan hanya hak pakai yang diberikan oleh raja. Namun keturunannya juga tidak bisa mengambilnya karena ada titah dari raja bahwa diharamkan bagi keturunannya mengambil apa yang telah diberikan kepada kaji asta. Itu artinya, selama mereka menjadi kaji asta, hak pakai terhadap tanah itu tetap menjadi hak mereka dan tidak boleh diambil oleh keturunan raja. Karena itu pula, Yayasan Panembahan Sumolo kemudian memiliki inisiatif untuk membuat sertifikat atas tanah

Saat ini Asta Tinggi dikelola oleh Yayasan Panembahan Somala. Begitu juga dengan para penjaga, sekarang berada di bawah naungan yayasan ini. Sebelumnya, Yayasan Panembahan Somala bersengketa dengan Yayasan Penjaga Asta Tinggi (YAPASTI) terkait hak pengelolaan Asta Tinggi. Hingga pada tahun 2019 Pengadilan Negeri Sumenep memberikan putusan eksekusi sengketa lahan dan pengelolaan Asta Tinggi bahwa Asta Tinggi yang merupakan makam raja-raja Sumenep, ulama dan keturunannya yang terletak di Desa Kebunagung, kecamatan kota, kabupaten Sumenep, adalah aset Yayasan Panembahan Somala. Dengan demikian, sejak saat itu pengelolaan Asta Tinggi resmi menjadi hak Yayasan Panembahan Somala.

Adapun struktur kepengurusan Yayasan Panembahan Somala dan penjaga Asta Tinggi adalah sebagai berikut :

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

percaton tersebut dengan status hak pakai, sehingga kaji asta tidak bisa menjualnya dan keturunan raja tidak bisa mengambilnya. Namun rencana ini mendapat penolakan dari kaji asta karena dianggap sebagai upaya untuk merampas hak mereka. RB. Mohammad Amin, “Wawancara dengan Ketua Yayasan Panembahan Sumolo tentang Pengembangan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata”; Moh. Raidi, “Wawancara dengan Pengurus Yayasan Penjaga Asta Tinggi (YAPASTI) tentang Pengelolaan Destinasi Wisata Asta Tinggi.”



Gambar 4.1 : Struktur Pengurus Yayasan Panembahan Somala
Sumber : Dokumen Yayasan Panembahan Somala

4. Arsitektur Asta Tinggi dan Unsur-unsur Budaya di Dalamnya

Sebagai simbol kekuasaan dan kejayaan bagi para Raja dan Sumenep pada jaman dulu, arsitektur Asta Tinggi tidak hanya syarat dengan keindahan dan cita rasa seni, tetapi juga kaya akan unsur-unsur budaya. Berikut adalah unsur-unsur budaya yang dikandung di dalamnya :

a. Unsur Hindu-jawa

Unsur hindu-jawa pada arsitektur Asta Tinggi dapat ditemukan salah satunya pada bentuk *kijing/jirat* yang memiliki bentuk arsitektur dengan tipe bertingkat dan bertanduk (semakin ke atas semakin mengecil) yang merupakan ciri khas hindu-jawa. Ini juga merupakan

icon dari langgam arsitektur Bali, yakni pada bentuk Meru pada Pura. Gaya arsitektur ini menunjukkan simbol strata sosial sang Raja sekaligus simbol kekuasaan. Selain itu, bentuk *maesan/nisan* juga merupakan sebuah simbol dari kekuasaan sekaligus icon sebuah mahkota raja (bentuk mahkota Raja Jawa yang melebar di atas dan mengecil di bawah). Namun tulisan kaligrafi pada *maesan* adalah simbol bahwa Raja sudah memeluk agama Islam.²²

b. Unsur Eropa

Unsur Eropa pada arsitektur bangunan menambah kesan megah yang membuat Asta Tinggi semakin mengagumkan dan mengesankan karena nilai rasanya yang luar biasa. Gaya arsitektur Eropa menambah keindahan dari ornamen dan dekorasi bangunan Asta tinggi. Pengaruh unsur Eropa secara dominan dapat ditemukan di wilayah timur atau di kawasan kubah utama (Panembahan Sumolo), salah satunya pada gerbang wilayah timur. Bentuk tropi di atas adalah ornamen berlanggan Eropa yang memiliki makna kekuasaan dan simbol kolonial.²³

Selain itu, gaya arsitektur Eropa juga bisa dilihat pada prasasti yang ada di wilayah timur (di belakang gerbang) dan bangunan utama kubah Panembahan Sumolo. Prasasti ini adalah sebuah metafora dari beberapa langgam arsitektur mulai dari kolonial (Belanda), Jawa,

²² Hidayat, "Desain Makam Asta Tinggi Sebagai Ekspresi Kekuasaan Raja Sumenep (Sebuah Pendekatan Semiotika Arsitektur)."

²³ Moh Ibnu Hajar, "Arsitektur Makam Raja-Raja Di Kompleks Asta Tinggi Sumenep : Tinjauan Sejarah Dan Budaya" (Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).

hingga Yunani. Jadi pada prasasti terdapat ikon atas sesuatu, misal model ornamen mirip sebuah vas adalah meniru gaya kolonial, kolom meniru kolom iconic dari Romawi dan Yuani, dan peletakan atap segitiga adalah metafora dari atap *joglo* di Jawa. Mahkota sebagai metafora kekuasaan Raja, dan singa sebagai perlindungan dan penguasaan. Semuanya dipadu-padankan dalam wujud prasasti yang berisi pembuatan bangunan Asta Tinggi.²⁴

c. Unsur Islam

Di antara unsur Islam yang dapat dilihat pada gaya arsitektur Asta tinggi adalah kaligrafi yang terdapat pada *maesan*, dinding-dinding dan gapura. Kaligrafi ini di antaranya dapat ditemukan di ruang tengah dan di dinding bangunan utama (Panembahan Sumolo) yang berupa huruf arab nashi. Seni kaligrafi merupakan suatu jenis tulisan yang bersumber dari tulisan arab. Di beberapa negara muslim, seperti Turki, Persia, Mesir, India dan Indonesia, seni kaligrafi arab menjadi salah satu cabang seni Islam yang mendapat cukup banyak perhatian, terutama sejak abad ke-10 M dan memiliki peran penting dalam perkembangan peradaban Islam.

Selain seni kaligrafi, unsur Islam juga dapat dilihat pada kubah Panembahan Sumolo yang identik dengan icon masjid. Terlihat jelas bahwa Islam memiliki pengaruh yang cukup kuat pada gaya arsitektur

²⁴ Hidayat, "Desain Makam Asta Tinggi Sebagai Ekspresi Kekuasaan Raja Sumenep (Sebuah Pendekatan Semiotika Arsitektur)."

bangunan Asta Tinggi, sekaligus sebagai gambaran terhadap nilai dan keyakinan yang dipegang oleh Raja Sumenep.

d. Unsur Cina

Unsur Cina pada arsitektur Asta Tinggi dapat dilihat pada bagian ornamen, penyusunan batu, pintu jendela kayu dan sistemnya yang berbahan kayu dan logam. Termasuk warna hijau yang cukup dominan, yang menjadi warna khas pada bangunan-bangunan Cina. Pengaruh budaya Cina juga dapat dilihat pada gaya ukiran yang terdapat pada kubah makam *se seppo* (wilayah barat), yakni kubah pertama, kedua dan ketiga. Unsur Cina ini merupakan salah satu unsur yang cukup kuat dalam arsitektur bangunan Asta Tinggi, terutama di wilayah barat. Hal ini karena memang dalam proses pembangunan Asta Tinggi banyak melibatkan pekerja Cina.²⁵

e. Unsur Madura

Ragam hias pada struktur plafon cungkup (di atas makam) yang banyak simbol dan warna sangat identik dengan gaya bangunan dan ornamen pada rumah-rumah masyarakat Madura pada umumnya. Bahkan beberapa bangunan Asta Tinggi memiliki bentuk dan gaya arsitektur Madura secara keseluruhan, seperti kubah di wilayah barat (kubah pertama, kedua dan ketiga), *mandhapa* (pendopo) di depan kubah kedua dan ketiga, serta musholla dan tempat kaji yang lama (di

²⁵ Nailufar, "Akulturasi Pada Rumah Tinggal Di Permukiman Sekitar Keraton Sumenep, Madura," 73–74.

depan kubah utama), semuanya menggunakan bentuk dan gaya bangunan khas Madura. Dulu hampir setiap rumah orang Madura memiliki *mandhapa* dengan bentuk yang sama persis seperti *mandhapa* yang ada di Asta tinggi. Walaupun saat ini tidak banyak orang Madura yang memilikinya. Kalau pun ada, pasti termasuk merupakan bangunan *kona* (lama/tua) yang sengaja dipertahankan oleh pemiliknya. Selain itu, hampir semua rumah masyarakat Madura menghadap ke selatan, terutama rumah-rumah *kona*. Begitu pula yang ada di Asta Tinggi, bahwa semua bangunan utamanya menghadap ke selatan.

5. Asta Tinggi sebagai Cagar Budaya

Menurut Undang-undang nomor 11 tahun 2010, cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.²⁶ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cagar budaya adalah daerah yang kelestarian hidup masyarakat dan perikehidupannya dilindungi oleh undang-undang dari kepunahan. Dipahami dari definisi tersebut bahwa sebuah objek akan memperoleh status sebagai cagar budaya ketika sudah ditetapkan oleh yang berwenang,

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, 2010.

dalam hal ini adalah pemerintah kabupaten/kota, berdasarkan rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya sesuai ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku. Dipahami juga bahwa setiap objek yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya, keberlanjutannya dijamin oleh undang-undang, sehingga mengubah, merusak dan/atau memusnahkan cagar budaya dianggap sebagai sebuah pelanggaran.

Pada tahun 2017 ada tujuh situs di kabupaten Sumenep yang sudah terverifikasi Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur sebagai cagar budaya, yaitu Keraton Sumenep, Masjid Jami', Asta Tinggi, Benteng Kalimook, Kota Tua Kalianget, Asta Panembahan Blingi Kepulauan Sapudi, dan Asta Pangeran Lor dan Pangeran Wetan. Dengan demikian, Asta Tinggi sebagai salah satu situs peninggalan yang bersejarah di kabupaten Sumenep telah memiliki legalitas sebagai cagar budaya yang pelestariannya dijamin oleh undang-undang.

Menurut RB. Mohammad Amin, ketua Yayasan Panembahan Somala, sesuai dengan undang-undang nomor 11 tahun 2010, bahwa cagar budaya boleh dimiliki oleh perorangan dengan tetap memperhatikan fungsi sosialnya sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan undang-undang. Oleh karena itu, Amin mengatakan bahwa sah saja jika Asta Tinggi saat ini dimiliki dan dikelola oleh Yayasan Panembahan Somala.²⁷ Itu artinya, bahwa Yayasan Panembahan Somala memiliki tanggung jawab menjaga

²⁷ RB. Mohammad Amin, "Wawancara dengan Ketua Yayasan Panembahan Sumolo tentang Pengembangan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata."

dan melestarikan Asta Tinggi melalui upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Asta Tinggi sebagai cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya.

Dengan ditetapkannya Asta Tinggi sebagai cagar budaya, maka bisa dipastikan bahwa *pasarean* raja-raja Sumenep ini tidak mengalami perubahan bentuk sejak pertama kali dibangun. Samsudi, salah seorang Kaji Asta, mengatakan bahwa ada perawatan yang dilakukan secara rutin untuk menjaga dan melestarikan Asta Tinggi ini. Tentu saja dengan berkoordinasi dengan tenaga ahli pelestarian dan memperhatikan kode etik pelestarian untuk menjaga keasliannya. Samsudi mengatakan bahwa perawatan berkala ini dilakukan setiap hari jadi kabupaten Sumenep, kecuali jika terjadi kerusakan maka perawatan dilakukan secara insidental.²⁸

6. Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata

Asta Tinggi adalah salah satu destinasi wisata yang cukup ikonik di Kabupaten Sumenep. Melakukan perjalanan wisata budaya, religi dan sejarah rasanya belum lengkap kalau belum berkunjung ke destinasi wisata yang satu ini. Bahkan Asta Tinggi termasuk salah satu destinasi wisata terbaik yang ada di Kabupaten Sumenep versi Tripadvisor, bersama beberapa destinasi wisata lainnya seperti Masjid Jami' Sumenep, Keraton Sumenep, Museum Sultan Sumenep, Gili Labak, Pantai Sembilan dan Gili

²⁸ Samsudi, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur," Sumenep, November 25, 2021.

Iyang. Eksistensi Asta Tinggi sebagai destinasi wisata di Kabupaten Sumenep Madura tentu tidak lepas dari popularitas raja-raja Sumenep yang telah banyak berjasa membawa Sumenep mencapai kejayaannya.

Asta Tinggi mengalami peningkatan pengunjung sejak tahun 2000. Jumlah pengunjung di Asta Tinggi terus naik dari tahun ke tahun, hingga pada tahun 2010 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dikonfirmasi oleh RB. Mohammad Amin, ketua Yayasan Panembahan Somala, bahwa sejak diresmikannya Suramadu, Asta Tinggi mengalami peningkatan pengunjung yang cukup signifikan.²⁹ Fakta ini sekaligus menunjukkan bahwa wisatawan yang datang ke Asta Tinggi bukan hanya dari masyarakat Madura, tetapi juga dari luar Madura. Bahkan pengunjung yang datang ke Asta Tinggi ada yang berasal dari luar negeri, seperti Cina, Belanda, Jerman dan Malaysia.³⁰

Tidak ada data yang pasti terkait jumlah pengunjung di Asta Tinggi. Ketika dikonfirmasi ke penjaga Asta Tinggi, ternyata mereka tidak mengetahui jumlah pasti pengunjung yang datang. Hal ini karena tidak ada tiket masuk yang diterapkan kepada pengunjung oleh pengelola sehingga jumlahnya tidak terdata. Biasanya, hanya ketua rombongan yang datang ke lobi/pusat informasi untuk lapor sehingga data dan jumlah anggota

²⁹ RB. Mohammad Amin, "Wawancara dengan Ketua Yayasan Panembahan Sumolo tentang Pengembangan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata."

³⁰ Amir, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur"; Samsudi, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur"; Badri, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur," Sumenep, November 27, 2021.

rombongan tidak tercatat. Namun berdasarkan penuturan RB. Mohammad Amin, di hari Sabtu dan Minggu biasanya Asta Tinggi akan mengalami lonjakan pengunjung. Sehari semalam biasanya ada sekitar 40 bus yang datang. Ini tidak termasuk pengunjung yang membawa kendaraan minibus atau yang lainnya. Jumlah pengunjung akan meningkat pada momen-momen tertentu seperti bulan Ramadhan dan maulid.³¹

B. Pengembangan Eco-halal Tourism di Asta Tinggi Sumenep Madura

Sebagai destinasi wisata religi dan peninggalan sejarah, Asta Tinggi bergantung pada sumber daya yang rapuh dan tidak terbarukan. Karena itu konservasi lingkungan dan pelestarian situs-situs peninggalan sejarah, bersama mitigasi dampak negatif pariwisata, memerlukan integrasi dan penerapan prinsip-prinsip *sustainable development* dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Integrasi ini dapat dilakukan dengan mengkoordinasikan upaya otoritas publik yang relevan, lembaga pengelola, *stakeholders* dan masyarakat untuk pengembangan sistem manajemen dan proses perencanaan yang efisien.

Di samping itu, implementasi konsep pariwisata berkearifan lokal oleh pemerintah Kabupaten Sumenep sejalan dengan perilaku religius masyarakat Madura pada umumnya, dan masyarakat Sumenep pada khususnya. Gaya hidup halal yang sudah menjadi DNA masyarakat Madura membentuk kultur budaya dan nilai-nilai sosial yang begitu kuat mengakar dalam kehidupan mereka. Maka konsep pariwisata berkearifan lokal yang digali dari nilai-nilai

³¹ Samsudi, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur"; RB. Mohammad Amin, "Wawancara dengan Ketua Yayasan Panembahan Sumolo tentang Pengembangan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata."

luhur masyarakat Sumenep menuntut pengelolaan dan perencanaan industri, termasuk sektor pariwisata didasarkan pada etika dan nilai-nilai moralitas islami.

Oleh karena itu, sebagai upaya pencegahan degradasi sumber daya pariwisata dan sekaligus implementasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sumenep, konsep pengelolaan dan perencanaan Asta Tinggi harus mengintegrasikan prinsip-prinsip *sustainable development* dan nilai-nilai islami yang kemudian disebut sebagai *eco-halal tourism*. Integrasi ini mengompromikan empat variabel pembentuk *eco-halal tourism* sebagai berikut.

1. *Religion*

Agama merupakan nilai universal sekaligus variabel utama yang mengilhami variabel-variabel lain sebagai pembentuk *eco-halal tourism*. Hal ini karena pandangan dan keyakinan agama seseorang dapat mempengaruhi tindakan dan sikapnya terhadap alam dan lingkungan. Agama juga tidak mendikotomi keshalihan seseorang secara vertikal dan horizontal, yang artinya bahwa nilai keshalihan seorang hamba ditentukan oleh sikap dan perilaku baiknya pada Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. Karena itu agama bisa menjadi semangat moral untuk membentuk perilaku baik terhadap tiga variabel *eco-halal tourism* lainnya, yakni sosial, ekonomi dan lingkungan.

Dalam perspektif *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār*, variabel *Religion* dalam *eco-halal tourism* dapat dibentuk oleh empat dimensi *maqāṣid*, yaitu

Hifẓ al-Dīn (menjaga eksistensi agama dan meningkatkan keimanan), *Hifẓ Insāniyyah al-Insān* (melindungi dan memenuhi hak asasi manusia), *Hifẓ al-Nafs* (mengamankan dan menjaga jiwa) dan *Hifẓ al-‘Aql* (memelihara dan meningkatkan intelektualitas). Pengelolaan Asta Tinggi berdasarkan empat dimensi *maqāṣid* ini adalah sebagai berikut.

a. *Hifẓ al-Dīn*

Dimensi ini untuk menegaskan bahwa Asta Tinggi sebagai destinasi wisata harus memiliki peran dalam menjaga eksistensi agama dalam kehidupan manusia dan memantapkannya dalam hati, dan memastikan bahwa keberadaan objek wisata tidak justru merusak akidah, ibadah, mu’amalah dan nilai-nilai moralitas masyarakat, khususnya pengunjung. Asta Tinggi sebagai destinasi wisata religi harus bisa menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan, amal shalih dan akhlak yang mulia.

Pengelolaan destinasi wisata Asta Tinggi berdasarkan dimensi ini dapat digambarkan melalui beberapa indikator berikut :

1) Manfaat Spiritual

Dalam industri pariwisata, unsur spiritual menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan, bahkan saat ini menjadi tren baru yang kecenderungannya terus meningkat. Manfaat spiritual yang diharapkan dalam perjalanan wisata adalah mendapatkan pengalaman yang membuat seseorang dapat bertindak dan berpikir lebih positif. *Output* dari unsur spiritual ini adalah moralitas,

kebijaksanaan, ketenangan batin dan kebahagiaan melalui penghayatan dan perenungan yang mendalam atas segala ciptaan Allah.

Asta Tinggi sebagai tempat *pasarean* raja-raja Sumenep, para ulama, waliyullah dan tokoh-tokoh masa lalu yang memiliki jasa besar bagi Sumenep dalam mencapai kejayaannya memiliki energi positif yang mampu membawa suasana hati dan pikiran pada pengalaman spiritual yang luar biasa. Asta Tinggi seolah menjadi portal yang menghubungkan hati makhluk dengan Sang Pencipta melalui perenungan bahwa setiap yang bernyawa pada akhirnya akan kembali kepada-Nya, bahwa setinggi-tingginya kekuasaan manusia tidak akan mampu menandingi kekuasaan Allah, dan bahwa Allah akan tinggikan derajat orang-orang yang telah banyak berbuat untuk agama dan bangsanya.

Asta Tinggi sebagai warisan budaya dan peninggalan sejarah seakan menjadi mesin waktu yang membawa pengunjung menapaki jejak peradaban dan kejayaan kesultanan Islam di ujung pulau Madura berabad-abad lalu. Asta Tinggi seolah memberikan pesan bahwa setiap kebaikan akan meninggalkan jejak kebaikan yang akan terus dijaga dan diingat oleh generasi-generasi berikutnya. Berziarah ke Asta Tinggi berarti juga belajar dan mengenang kembali kisah-kisah keteladanan dan perjuangan yang dilakukan para leluhur.

Lingkungan yang kental dengan nuansa spiritual ini juga tidak lepas dari kesakralan Asta Tinggi. Kesakralan ini merupakan manifestasi penghormatan dan rasa *ta'dzim* masyarakat terhadap para Raja Sumenep.³² Ini berkorelasi dengan peribahasa yang diajarkan oleh para leluhur orang Madura yang telah mengkristal menjadi nilai moral dan budaya secara turun temurun, yakni *bhapak-bhabhuk, ghuru, rato* (bapak-ibu, guru dan raja).³³ Masyarakat Madura meyakini bahwa kemuliaan seseorang ditentukan salah satunya dari cara dia menghormati kedua orang tua, guru dan raja (pemimpin).

Kesakralan Asta Tinggi juga terbentuk karena adanya kepercayaan masyarakat Madura bahwa Asta Tinggi termasuk tempat yang keramat.³⁴ Mereka percaya bahwa Asta Tinggi

³² Konon tidak ada pesawat yang berani melintas di atas Asta Tinggi karena hal itu dianggap *cangkolang* (tidak sopan/lancang) pada para Raja dan ulama yang ada di Asta Tinggi. Bahkan ada mitos yang berkembang di masyarakat bahwa jika ada burung yang terbang melintas di atas Asta Tinggi maka akan jatuh dan mati. Amir, salah seorang penjaga Asta Tinggi, percaya bahwa sampai saat ini Asta Tinggi masih dijaga oleh murid-murid dan pengikut Sultan dari bangsa jin. Hal serupa juga diutarakan oleh Ahmad Hosaini (pak Encung), kepala petugas parkir Asta Tinggi, bahwa sampai saat ini Asta Tinggi dijaga oleh *se alos* (bangsa lelembut). Apa yang diucapkan oleh dua orang ini nampaknya mewakili pemikiran sebagian masyarakat yang percaya bahwa ada energi mistis yang menyelimuti Asta Tinggi sehingga orang yang berada di sana tidak bisa berperilaku sembarangan. Terlebih melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma etika dan ajaran agama. Ahmad Hosaini (Encung), "Wawancara dengan Petugas Parkir Asta Tinggi seputar Kebersihan, Lingkungan dan Keamanan.," Sumenep, November 27, 2021; Amir, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur."

³³ Firman Setiawan and Sirajul Arifin, "Etno-Etik Tanean Lanjheng: Konstruksi Etos Bisnis Keluarga Muslim Madura," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 14, no. 1 (June 28, 2020): 173–194.

³⁴ Nur Syam mengatakan di dalam bukunya bahwa sebagian masyarakat mempercayai makam bukan hanya sekedar tempat untuk menyimpan atau menguburkan mayat. Lebih dari itu, makam merupakan tempat yang keramat karena di dalamnya terdapat jasad dari orang yang keramat. Jasad dari orang yang keramat dipercayai tidak akan hancur karena dimakan hewan tanah, melainkan tetap utuh dan terjaga karena kekuatan magis yang dimilikinya atau karena amal baiknya ketika di dunia, seperti jasad para wali. Selain jasadnya yang utuh, roh para wali juga diyakini tetap mendatangi

memiliki efek magis dan psikologis bagi mereka yang tidak menjaga etika, tidak bertatakrama, mengabaikan rasa hormat, apalagi melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama. Karena itu di salah satu prasasti Asta Tinggi tertulis potongan kalimat,

“Kepada seluruh peziarah kuburan, hendaklah bersikap bersopan santun menurut aturan syare’at, seperti sikap dan kepatuhan penghuninya di masa hidupnya.”

Dalam *eco-halal tourism*, spiritualitas dalam pariwisata dimaksudkan agar kegiatan wisata menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan kepada Allah, menambah kualitas ibadah, memperbaiki akhlak, memperoleh kebijaksanaan dan mendapatkan ketenangan batin. Di Asta tinggi, spiritualitas dan kesakralan ini tidak hanya berdampak baik bagi individu, tetapi juga masyarakat dan lingkungan. Masyarakat sekitar yang terlibat (meski tidak secara langsung) dalam pengelolaan Asta Tinggi, seperti menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan dan merawat Asta Tinggi semata-mata karena mereka ingin *ngabdhi* (mengabdikan) kepada Raja, sebagai wujud penghormatan dan rasa *ta’dzim*

makamnya (dengan ijin Allah) jika makam tersebut diziarahi orang. Dengan demikian, roh para wali dapat mengetahui siapa saja yang menziarahi makamnya dan mendengar doa-doanya. Sebagai orang yang sangat dekat dengan Allah, para wali bisa menjadi perantara agar doa-doa yang dipanjatkan oleh orang yang berziarah dikabulkan oleh Allah SWT. Memang tidak semua orang yang berziarah ke makam wali (makam keramat) itu benar tujuannya, sebab ada di antara mereka yang meminta kepada roh wali untuk mengabulkan permohonannya. Bahkan ada juga di antara mereka yang kemudian membawa benda-benda dari makam itu (seperti batu, air, kayu dan sebagainya) untuk dijadikan jimat karena dipercaya memiliki kekuatan magis. Lihat Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKis, 2005), 139–140.

mereka kepada para pemimpin dan ulama yang telah banyak berjasa pada Sumenep.³⁵

2) Tempat Ibadah yang representatif

Salah satu indikator (karakteristik) *eco-halal tourism* adalah tersedianya fasilitas yang memadai dan representatif untuk melaksanakan ibadah. Di Asta Tinggi, terdapat masjid yang cukup representatif untuk digunakan oleh wisatawan melaksanakan ibadah. Hanya saja, seiring semakin meningkatnya jumlah pengunjung, kapasitas masjid menjadi tidak lagi memadai karena ukurannya yang tidak terlalu besar, terutama ketika terjadi lonjakan pengunjung pada hari Sabtu, Minggu dan hari libur nasional. Karena itu ada rencana dari pengelola Asta Tinggi untuk melakukan renovasi dan perluasan masjid ini.³⁶

Selain masjid di kawasan Asta Tinggi, masjid yang biasa digunakan oleh wisatawan untuk beribadah adalah masjid Sokambang. Masjid ini berjarak sekitar 100 meter dari Asta Tinggi, namun masih termasuk dalam *lamak*-nya Asta. Masjid Sokambang

³⁵ Bustanul Affa, “Wawancara dengan kepala Desa Kebunagung tentang Peran Masyarakat dalam Pengelolaan destinasi Wisata Asta Tinggi”; Ahmad Hosaini (Encung), “Wawancara dengan Petugas Parkir Asta Tinggi seputar Kebersihan, Lingkungan dan Keamanan.”

³⁶ Masjid ini terletak di depan Asta Tinggi, namun di luar pagar (di luar batas kawasan cagar budaya). Ada perbedaan informasi yang diterima oleh peneliti tentang kapan tepatnya masjid ini dibangun. Salah seorang penjaga Asta Tinggi mengatakan bahwa masjid ini dibangun bersamaan dengan Asta Tinggi. Namun ada juga yang mengatakan bahwa masjid ini dibangun jauh setelah Asta Tinggi dibangun, karena itu masjid ini tidak termasuk cagar budaya. Namun saat ini pengelola Asta Tinggi masih melakukan kajian terkait rencana renovasi dan perluasan masjid, terutama yang menyangkut upaya menjaga orisinalitas bangunan masjid ini. Moh. Raidi, “Wawancara dengan Pengurus Yayasan Penjaga Asta Tinggi (YAPASTI) tentang Pengelolaan Destinasi Wisata Asta Tinggi”; Rahwini, “Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur,” Sumenep, November 25, 2021.

adalah salah satu bangunan cagar budaya yang sampai saat ini masih dipertahankan keaslian bangunannya. Oleh karena itu wisatawan yang datang ke masjid Sokambang ini tidak hanya sekedar melaksanakan ibadah, tetapi sekaligus berwisata, menapaktilasi peninggalan para ulama yang menyebarkan agama Islam di tanah Sumenep. Terdapat lahan parkir yang cukup luas di masjid ini sehingga memungkinkan wisatawan yang menggunakan kendaraan bus untuk berkunjung ke Masjid Sokambang ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dipahami bahwa tempat ibadah yang ada di Asta Tinggi sudah cukup representatif. Namun demikian, pengelola berencana melakukan perluasan masjid sehingga bisa menampung jama'ah lebih banyak. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan pelayanan yang prima bagi pengunjung.

3) Sarana Bersuci yang representatif

Sarana bersuci yang representatif artinya terdapat tempat yang khusus untuk laki-laki dan perempuan, alat untuk bersuci (air) tersedia dan mencukupi, ada pemisah (pembatas) antara yang satu dengan yang lain, serta dalam keadaan bersih dan terawat. Di Asta Tinggi, sarana bersuci sudah cukup representatif. Ada dua sarana bersuci (kamar mandi, toilet dan tempat wudhu') di kawasan Asta Tinggi. Pertama di dalam lingkungan Asta (di dalam pagar)³⁷, dan

³⁷ Hanya saja sarana ini jarang sekali digunakan, baik oleh wisatawan maupun oleh pengelola sendiri. Berdasarkan penuturan bapak Amir, salah seorang penjaga Asta Tinggi, bahwa kebanyakan pengelola dan wisatawan tidak berani menggunakan sarana ini, terutama untuk buang hajat. Hal ini karena menganggap hal itu sebagai perbuatan yang *cangkolang* (tidak sopan) kepada para Raja yang

kedua di masjid Asta yang tempatnya luar pagar Asta. Hanya saja, untuk yang di dalam masih belum ada sarana yang khusus untuk laki-laki atau perempuan, sehingga semua bisa menggunakan. Sedangkan yang di luar (di masjid) sudah terpisah. Selain sarana bersuci di lingkungan Asta ini, sarana bersuci juga terdapat di masjid Sokambang dengan jumlah yang cukup memadai, dan terpisah antara laki-laki dan perempuan.

4) Tidak ada fasilitas yang mengarah pada perbuatan syirik/maksiat.

Syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu yang lain, misalnya mengakui ada kekuatan lain selain kekuatan Allah, menyembah dan meminta (berdo'a) kepada selain Allah, dan percaya bahwa ada makhluk yang bisa mendatangkan manfaat dan mudarat yang menentukan jalan hidup seseorang. Sedangkan maksiat adalah segala tindakan yang melanggar atau bertentangan dengan perintah Allah dan Rasulnya.

Asta Tinggi sebagai destinasi wisata yang kental dengan nuansa spiritual dan sakralitasnya dipercaya sebagai tempat di mana doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT menjadi mustajab.³⁸ Karena itu, Kaji Asta biasanya akan menyambut

ada di Asta Tinggi sehingga mereka lebih memilih menggunakan sarana yang ada di luar (di masjid). Amir, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur."

³⁸ Hal ini sejalan dengan perkataan Abdul Wahhab al-Sya'rani bahwa Allah SWT mengutus seorang malaikat di setiap makam orang shalih/waliyullah untuk membantu orang yang berziarah agar hajatnya bisa terkabul. Sayyidina Ali Karramallahu Wajhah juga mengatakan bahwa pahala satu huruf dari ayat suci yang dibaca dan dikirimkan untuk orang shalih/waliyullah bernilai 140 ampunan, 70 ampunan untuk yang wafat dan 70 ampunan untuk yang membacanya.

pengunjung yang datang dengan ucapan, “*eatore, malarmogha tekka hajhat*” (silakan, mudah2an hajatnya terkabul). Namun Kaji Asta juga memberikan arahan bahwa Asta Tinggi bukan tempat untuk meminta-minta pada kuburan atau untuk mengkultuskan para Raja yang ada di Asta Tinggi yang menyebabkan seseorang terjerumus dalam perbuatan syirik, sebab yang memiliki kuasa untuk mengabulkan doa-doa hanyalah Allah SWT.³⁹

Namun demikian, di Asta Tinggi belum ada sistem yang menjamin tidak adanya perbuatan syirik yang dilakukan oleh pengunjung. Sebab ritual dan doa-doa yang dipanjatkan oleh pengunjung dianggap sebagai masalah privasi yang tidak bisa dicampuri oleh orang lain termasuk Kaji Asta. Moh. Raidi, salah seorang Kaji Asta mengatakan bahwa tidak ada bacaan atau doa khusus yang dianjurkan oleh Kaji Asta kepada pengunjung, karena hajat pengunjung berbeda-beda dan itu merupakan hak privasi mereka. Adapun ritual-ritual yang dilakukan oleh pengunjung yang beragama lain (Hindu, misalnya), seperti menyembah pohon besar yang ada di Asta Tinggi dan mencium batu nisan, Kaji Asta Tidak mempermasalahkan. Sebab akidah mereka memang berbeda dan Kaji Asta tidak memiliki hak untuk melarang. Tetapi yang pasti, Asta Tinggi tidak menyediakan fasilitas bagi pengunjung untuk

³⁹ Ach. Risky Fadilah, “Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur,” Sumenep, February 1, 2022.

melakukan ritual-ritual yang mengarah kepada kesyirikan dan bertentangan dengan ajaran agama.⁴⁰

- b. *Ḥifẓ Insāniyyah al-Insān* (melindungi dan memenuhi hak asasi manusia)

Hak asasi manusia adalah sifat-sifat dasar (alami) yang dengannya manusia bisa disebut sebagai manusia, bukan yang lainnya. Sifat-sifat ini, baik yang fisik maupun non-fisik, diciptakan oleh Allah SWT untuk membuat manusia berbeda dari makhluk lainnya. Oleh karena itu, syariah menjadikan hak asasi manusia ini sebagai tujuan tertinggi setelah *ḥifẓ al-dīn* (menjaga agama), karena menyangkut hakikat dan nilai kehidupan manusia. Karena itu pula, *ḥifẓ insāniyyah al-insān* (menjaga hak asasi manusia) lebih luas dan lebih tinggi dibandingkan *ḥifẓ al-nafs* (menjaga jiwa).⁴¹

Ḥifẓ insāniyyah al-insān adalah dimensi *maqāṣid* kedua dalam variabel agama setelah *ḥifẓ al-dīn*. Itu artinya bahwa dalam *eco-halal tourism*, setiap wisatawan harus mendapatkan jaminan bahwa hak asasinya sebagai manusia terlindungi dan terpenuhi. Melindungi dan memenuhi hak asasi manusia ini adalah dengan mewujudkan setiap hal yang menjadi dasar hakikat hidup manusia, meliputi fitrah, kehormatan, tujuan hidup dan kebebasan.

⁴⁰ Moh. Raidi, "Wawancara dengan Pengurus Yayasan Penjaga Asta Tinggi (YAPASTI) tentang Pengelolaan Destinasi Wisata Asta Tinggi."

⁴¹ al-Najjār, *Maqāṣid Al-Sharī'ah Bi Ab'ād Jadīdah*, 84–85.

Tercapainya dimensi *ḥifẓ insāniyyah al-insān* dalam *eco-halal tourism* dapat dilihat dari ketercapaian indikator-indikator berikut :

1) Produk dan layanan halal.

Bambang Hidayanto Susilo, Kasi Pemberdayaan Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep mengatakan bahwa industri pariwisata di Kabupaten Sumenep belum menggunakan *branding* halal. Meski demikian, mayoritas masyarakat Sumenep adalah muslim yang memegang erat etika dan nilai-nilai moralitas islami, sehingga pemerintah kabupaten Sumenep menggunakan *branding* “Pariwisata Berkearifan Lokal” dalam pemasaran dan industri pariwisata. Dengan demikian, konsep pariwisata berkearifan lokal yang digunakan oleh pemerintah Kabupaten Sumenep sejalan dengan prinsip-prinsip syariah Islam, termasuk dalam penyediaan produk dan layanan halal.⁴²

Bambang juga menjelaskan bahwa Dinas Pariwisata bekerja sama dengan beberapa dinas terkait, seperti Dinas Koperasi, Dinas Perindustrian, Bappeda serta pemerintah daerah bagian perijinan dan perekonomian untuk melakukan pembinaan pada seluruh UMKM di kabupaten Sumenep terkait pemasaran, mutu produk dan sertifikasi halal. Bahkan pemerintah daerah

⁴² Bambang Hidayanto Susilo, “Wawancara dengan Kasi Pemberdayaan Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep tentang Industri Pariwisata di Kabupaten Sumenep.” Sumenep, November 25, 2021.

melalui dinas terkait telah memberikan fasilitas dan bantuan kepada pelaku UMKM untuk melakukan proses sertifikasi halal. Hanya saja belum semua UMKM yang memproses sertifikasi halal untuk produk-produknya.⁴³

Adapun produk-produk yang dijual di Asta Tinggi semuanya adalah produk halal, meski tidak semuanya bersertifikat halal. Bambang memastikan bahwa produk-produk yang dijual di objek wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan adalah produk halal, walaupun belum semuanya menggunakan logo halal. Sebab produk-produk tersebut diproduksi dan dijual oleh masyarakat lokal yang beragama Islam sehingga bisa dipastikan tidak ada penggunaan bahan-bahan makanan yang diharamkan semisal babi, bangkai (hewan yang tidak disembelih secara syar'i), alkohol dan sejenisnya. Bambang juga mengatakan bahwa produk-produk halal yang ada di objek wisata di kabupaten Sumenep (termasuk di Asta Tinggi) cukup untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.⁴⁴

Sedangkan layanan atraksi dan hiburan di Asta Tinggi tidak ada, dan tidak direncanakan untuk ada. Namun atraksi kebudayaan sudah difasilitasi oleh Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep yang biasanya bertempat di Keraton

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid.

Sumenep. Demikian juga layanan akomodasi dan biro perjalanan yang akan dijelaskan kemudian.

- 2) Tempat dan pelayanan yang terpisah bagi pengunjung laki-laki dan perempuan.

Samsudi, salah seorang penjaga Asta Tinggi mengatakan bahwa tidak ada tempat yang terpisah bagi laki-laki dan perempuan, karena biasanya pengunjung akan bersama dengan rombongannya, karena kalau rombongan kecil pada umumnya adalah sekeluarga. Sedangkan yang berbeda rombongan akan memisahkan diri, terutama antara laki-laki dan perempuan. Hal ini juga dikonfirmasi oleh penjaga yang lain, bahwa sejauh ini pengunjung sudah tertib membuat jarak antara pengunjung laki-laki dan perempuan sehingga tidak perlu ada tempat yang terpisah.⁴⁵

Sedangkan untuk tempat menginap, pengelola Asta Tinggi sudah menyediakan untuk wisatawan/pengunjung yang hendak bermalam. Penginapan ini adalah gratis sehingga pengunjung tidak perlu mengeluarkan biaya untuk bermalam di Asta Tinggi, cukup menunjukkan KTP saja. Namun penginapan ini tidak berupa kamar, melainkan ruangan besar semacam aula dengan kapasitas sekitar 100 orang. Badri, salah seorang penjaga Asta Tinggi

⁴⁵ Samsudi, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur"; Badri, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur."

mengatakan bahwa belum ada pemisah antara tempat laki-laki dan perempuan di penginapan ini. Biasanya untuk pengunjung perempuan dipersilahkan tidur di dalam, sedangkan yang laki-laki di luar.⁴⁶

3) Menjaga kehormatan.

Salah satu hak asasi manusia adalah terjaganya kehormatan. Karena itu, pengelolaan *eco-halal tourism* tidak melegalkan segala bentuk tindakan dan kegiatan yang dianggap berpotensi merusak kehormatan seseorang atau kelompok tertentu, baik pengunjung maupun masyarakat lokal. Salah satu perilaku yang dianggap berpotensi merusak kehormatan adalah menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan budaya lokal dan syari'at Islam.

Bambang Hidayanto Susilo, Kasi Pemberdayaan Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep mengatakan bahwa untuk destinasi wisata alam seperti di pantai, saat ini sudah tidak boleh menggunakan pakaian yang terbuka dan tidak sesuai dengan budaya lokal. Karena itu di objek-objek wisata pantai saat ini sudah ada tulisan “No Bikini” untuk menegaskan bahwa wisatawan tidak boleh menggunakan pakaian terbuka. “Tentu saja tidak harus

⁴⁶ Badri, “Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur.”

menggunakan jubah, namun setidaknya tetap menggunakan pakaian yang sopan,” tegasnya. Sedangkan untuk wisata budaya dan religi seperti Keraton Sumenep, Masjid Jami’ Sumenep dan Asta Tinggi, pengunjung wajib menggunakan pakaian tertutup dan sopan, meski tidak harus menggunakan jilbab bagi yang non muslim. Oleh karena itu, bagi wisatawan yang menggunakan celana pendek, akan disiapkan sarung untuk dikenakan selama berada di lokasi/objek wisata budaya dan religi.⁴⁷

Hal ini juga dikonfirmasi oleh Moh. Raidi, salah seorang penjaga Asta Tinggi. Raidi mengatakan bahwa wisatawan yang datang ke Asta Tinggi wajib menggunakan busana yang sopan sesuai dengan budaya lokal. “Jika laki-laki sebaiknya menggunakan kopiah, namun tidak wajib, yang penting berpakaian sopan. Kalau perempuan harus menggunakan jilbab,” ucapnya. Pengelola Asta Tinggi juga menyiapkan sarung untuk wisatawan yang belum menutup aurat (biasanya wisatawan asing atau non-muslim) untuk digunakan selama berada di Asta Tinggi. Hal ini dilakukan selain untuk menjaga kehormatan wisatawan, juga untuk menghormati para Raja yang ada di Asta Tinggi.⁴⁸

⁴⁷ Bambang Hidayanto Susilo, “Wawancara dengan Kasi Pemberdayaan Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep tentang Industri Pariwisata di Kabupaten Sumenep.”

⁴⁸ Moh. Raidi, “Wawancara dengan Pengurus Yayasan Penjaga Asta Tinggi (YAPASTI) tentang Pengelolaan Destinasi Wisata Asta Tinggi.”

4) Pusat Informasi.

Samsudi, salah seorang penjaga Asta Tinggi, mengatakan bahwa pusat layanan dan informasi berada di kantor Kaji Asta yang letaknya berada di bagian depan Asta Tinggi. Hanya saja layanan informasi di Asta Tinggi masih sangat terbatas. Asta Tinggi sampai saat ini masih belum memiliki website resmi atau media online lainnya untuk memberikan informasi terkait wisata di Asta Tinggi kepada pengunjung atau calon pengunjung. Informasi yang ada saat ini adalah informasi yang bersifat insidental, biasanya melalui mading atau pengeras suara yang ada di kantor Kaji Asta.

c. *Hifẓ al-Nafs* (mengamankan dan menjaga jiwa)

Al-Nafs sebagai salah satu dimensi *maqāṣid al-sharī'ah* berkaitan dengan eksistensi manusia dalam fungsinya sebagai *khalīfah fī al-ard*. Dalam lisan al-arab, *al-nafs* dimaknai sebagai keseluruhan sesuatu dan hakikatnya. Karena manusia terdiri dari jasad dan ruh, maka *hifẓ al-nafs* adalah penjagaan terhadap diri manusia dalam aspek jasad dan ruh tersebut. Dua aspek inilah yang menyempurnakan manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai *khalīfah*.⁴⁹

Hifẓ al-Nafs sebagai salah satu dimensi variabel agama dalam *eco-halal tourism* adalah untuk memastikan bahwa *al-da'f* yang menyebabkan kebinasaan dicegah, dan *al-quwwah* yang menyebabkan kesempurnaan diwujudkan. Maka pengelolaan dan perencanaan

⁴⁹ al-Najjār, *Maqāṣid Al-Sharī'ah Bi Ab'ād Jadīdah*, 114–115.

pariwisata dengan konsep *eco-halal tourism* harus sesuai dengan prinsip ini yang bisa dilihat dari beberapa indikator berikut.

1) Keamanan area wisata.

Keamanan yang dimaksud adalah terbebasnya area wisata dari hal-hal yang mengganggu dan mengancam keselamatan, baik keselamatan jiwa maupun harta benda. Keamanan merupakan kondisi yang sangat penting dalam industri pariwisata. Bahkan dalam beberapa dekade terakhir menjadi isu yang semakin besar dan memiliki dampak yang serius dalam keberlangsungan industri pariwisata. Saat ini keamanan menjadi salah satu faktor yang menentukan keputusan wisatawan untuk memilih sebuah destinasi wisata.

Ancaman terhadap keamanan dalam industri pariwisata bisa disebabkan oleh banyak faktor, seperti konflik lokal, perilaku sosial masyarakat, bencana alam, aksi teroris dan wabah penyakit. Hal inilah yang kemudian menyebabkan minat wisatawan berkunjung ke destinasi wisata tertentu menjadi menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya industri pariwisata. Oleh karena itu jaminan keamanan dalam perjalanan dan wisata mutlak harus diberikan untuk menghadirkan rasa nyaman bagi wisatawan. Terutama di destinasi-destinasi wisata yang rawan terjadi faktor-faktor penyebab hilangnya keamanan di atas.

Asta Tinggi adalah destinasi wisata yang berada di tengah-tengah masyarakat (yang menurut sebagian orang di luar Madura) berwatak keras dan daerahnya rawan terjadi tindak kejahatan. Oleh karena itu, harus ada jaminan dari pihak-pihak terkait untuk memberikan jaminan keamanan dan meyakinkan bahwa tidak ada ancaman terhadap wisatawan, baik yang bisa menimpa jiwa maupun harta benda.

Bustanul Affa, kepala desa Kebunangung, mengatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir tidak pernah terjadi tindak kejahatan atau sesuatu yang dapat mengancam keselamatan wisatawan. Hal ini karena keterlibatan semua pihak dalam menjaga keamanan dan ketertiban di desa Kebunangung, terutama di kawasan wisata Asta Tinggi. Tanu mengatakan bahwa aparat desa dan masyarakat juga terlibat dalam mengawasi dan menjaga keamanan. Bahkan ketua RW dijadwal oleh kepala desa untuk secara bergantian mengontrol kondisi.

Kejahatan yang terjadi di daerah ini biasanya disebabkan oleh konflik lokal dan perilaku sosial masyarakatnya. Salah satu pemicunya adalah rasa tidak adil yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu yang kekecewaannya kemudian dilampiaskan dengan berbuat kejahatan. Oleh karena itu, Tanu berinisiatif untuk melibatkan preman (yang mungkin selama ini telah melakukan kejahatan karena merasa diperlakukan tidak adil) dalam menjaga

keamanan dan ketertiban di kawasan wisata Asta Tinggi. Preman-preman ini diberdayakan, diberikan pekerjaan (salah satunya sebagai petugas parkir) dan digaji sehingga secara ekonomi ada peningkatan dengan pendapatan yang halal. Menurut Tanu, bahkan ketua maling yang selama ini paling ditakuti, sekarang sudah difasilitasi dan punya usaha di kawasan wisata Asta Tinggi. Tidak hanya mengelola usaha dan menjaga keamanan, mantan preman (ketua maling) ini juga ikut menjaga kebersihan dan merawat Asta tinggi. “Ini dilakukan sebagai bentuk penebusan dosa kepada Allah dan usaha memperbaiki diri dengan cara mengabdikan kepada Raja”, ungkap Tanu. Karena itulah, kepala desa Kabunagung ini menjamin bahwa setiap wisatawan yang datang ke Asta Tinggi tidak akan menghadapi risiko keamanan.⁵⁰

Senada dengan ini, Moh. Raidi, sekretaris YAPASTI yang juga menjadi penjaga Asta Tinggi, mengatakan bahwa wisatawan tidak perlu khawatir untuk berkunjung ke Asta Tinggi. Sebab preman-preman yang ditakuti bertahun-tahun lalu, justru sekarang menjaga keamanan dan ketertiban di kawasan wisata Asta Tinggi. Pelibatan mantan preman ini juga untuk memastikan bahwa tidak ada lagi aksi premanisme di kawasan wisata ini, karena jika ada

⁵⁰ Bustanul Affa, “Wawancara dengan kepala Desa Kebunagung tentang Peran Masyarakat dalam Pengelolaan destinasi Wisata Asta Tinggi.”

preman dari daerah luar daerah yang masuk pasti akan terdeteksi dan segera diambil tindakan.⁵¹

2) Transportasi yang Memadai

Transportasi merupakan unsur terpenting dalam pembangunan suatu daerah, termasuk dalam industrialisasi pariwisata. Transportasi akan mendorong mobilisasi wisatawan sekaligus pertumbuhan ekonomi masyarakat. Di sisi yang lain, transportasi juga disebut sebagai *derived demand*, artinya permintaan terhadap transportasi akan meningkat seiring peningkatan ekonomi masyarakat, termasuk peningkatan di sektor pariwisata. Hal ini berarti bahwa keberadaan transportasi yang memadai akan mendorong minat wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata, dan di saat yang bersamaan, tingginya minat wisatawan juga akan menyebabkan tingginya permintaan terhadap layanan transportasi.⁵²

Transportasi merupakan salah satu sektor strategis sekaligus menjadi prioritas dalam pembangunan industri pariwisata di Kabupaten Sumenep. Bambang Hidayanto Susilo, Kasi Pemberdayaan Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep mengatakan bahwa saat ini pemerintah daerah sedang berupaya

⁵¹ Moh. Raidi, "Wawancara dengan Pengurus Yayasan Penjaga Asta Tinggi (YAPASTI) tentang Pengelolaan Destinasi Wisata Asta Tinggi."

⁵² Siti Fatimah, *Pengantar Transportasi* (Ponorogo: Myria Publisher, n.d.), 1–2.

memenuhi kebutuhan transportasi untuk pariwisata, terutama di daerah kepulauan. Sementara untuk daerah daratan, kebutuhan terhadap jasa transportasi relatif terpenuhi. Ada tiga mode transportasi yang bisa digunakan oleh wisatawan untuk berkunjung ke Sumenep, yaitu darat, laut dan udara.⁵³

Asta Tinggi merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Sumenep yang memiliki aksesibilitas yang cukup baik. Hal ini karena Asta Tinggi berada di wilayah daratan sehingga dukungan jasa transportasi cukup memadai. Selain itu, lokasinya yang berada di pinggiran kota dan akses jalan provinsi, menjadikan Asta Tinggi bisa dijangkau dengan berbagai mode jasa transportasi. Wisatawan yang berkunjung ke Asta Tinggi bisa menggunakan mode transportasi darat, transportasi laut melalui pelabuhan Kalianget atau transportasi udara melalui Bandar Udara Trunojoyo Sumenep. Namun pada umumnya, wisatawan yang berkunjung ke Asta Tinggi menggunakan jalur darat dengan kendaraan pribadi. Bahkan Asta Tinggi bisa diakses dengan kendaraan umum antar desa, namun jenis transportasi ini jarang digunakan oleh wisatawan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jasa transportasi ke Asta Tinggi cukup memadai.

⁵³ Bambang Hidayanto Susilo, "Wawancara dengan Kasi Pemberdayaan Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep tentang Industri Pariwisata di Kabupaten Sumenep."

3) Akomodasi sesuai prinsip syariah.

Bambang Hidayanto Susilo mengatakan bahwa layanan untuk akomodasi di Kabupaten Sumenep sudah mencukupi untuk mendukung kegiatan pariwisata, baik secara kuantitas maupun kualitas. Saat ini ada sekitar 16 hotel yang beroperasi di Sumenep, mulai dari bintang satu hingga bintang tiga, sehingga dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.⁵⁴

Hanya saja, dari 16 hotel yang ada di Sumenep saat ini, baru satu yang menggunakan branding syariah atau halal. Namun demikian, hotel-hotel yang belum menggunakan branding syariah/halal tetap menggunakan konsep family hotel dengan kearifan lokal. Bambang memastikan bahwa hotel-hotel ini beroperasi sesuai dengan etika dan nilai-nilai budaya lokal, sehingga tidak ada kegiatan yang bertentangan dengan norma susila dan agama, seperti penyediaan alkohol serta layanan dan hiburan yang dilarang oleh agama.

Asta Tinggi yang lokasinya berjarak 2 km dari pusat kota Sumenep atau 2,5 km dari keraton Sumenep membuat segala fasilitas dan infrastruktur pendukung pariwisata di Kabupaten Sumenep, termasuk akomodasi, juga bisa dimanfaatkan oleh wisatawan yang berkunjung ke Asta tinggi. Dengan demikian,

⁵⁴ Ibid.

akomodasi untuk mendukung pariwisata di Asta Tinggi cukup memadai.

4) Layanan Kesehatan.

Samsudi, salah seorang penjaga Asta Tinggi mengatakan bahwa belum ada layanan kesehatan yang diperuntukkan bagi wisatawan maupun pengelola di kawasan wisata Asta Tinggi. Namun wisatawan yang membutuhkan layanan kesehatan bisa memanfaatkan fasilitas kesehatan umum di Kecamatan Kota yang berjarak sekitar 1,5 km dari Asta Tinggi.⁵⁵ Tidak adanya layanan kesehatan di Asta Tinggi, selain belum tersedianya sumber daya yang dibutuhkan, layanan ini juga dianggap tidak terlalu urgen mengingat sudah ada fasilitas kesehatan umum yang bisa digunakan. Penggunaan fasilitas kesehatan umum juga dianggap lebih baik karena memiliki sumber daya yang lebih terstandar dibandingkan Asta Tinggi sendiri yang harus menyediakan.

d. *Hifẓ al-‘Aql* (memelihara dan meningkatkan intelektualitas)

Akal merupakan salah satu kekuatan jiwa yang dimiliki oleh manusia, yang dengannya manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan yang salah, dan antara masalah dan mudarat. Akal merupakan sumber intelektualitas yang dengannya manusia dapat memahami dan menganalisis segala gejala

⁵⁵ Samsudi, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur."

dan peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Bahkan akal menjadi salah satu syarat agar perintah syara' dapat diberlakukan dan dibebankan kepada manusia. Karena itulah, penjagaan terhadap akal dan intelektualitas menjadi *maqsūd al- 'ām* dalam *maqāṣid al-sharī'ah*. Hal ini berarti bahwa implementasi syariah dalam setiap lini kehidupan manusia, baik dalam ranah privat maupun publik, harus berorientasi pada penjagaan akal dan peningkatan intelektualitas serta menghindari segala hal yang dapat merusaknya.

Konsep *eco-halal halal tourism* sebagai implementasi ajaran Islam dalam industri pariwisata menghendaki agar kegiatan pariwisata menjadi salah satu sarana dalam penjagaan terhadap akal dan pengembangan intelektualitas. Asta Tinggi Sumenep sebagai destinasi wisata yang dikelola dan kembangan dengan konsep *eco-halal tourism* harus memiliki dimensi *ḥifẓ al- 'aql* yang ketercapaiannya bisa dilihat dari beberapa indikator berikut.

1) Bebas narkoba dan minuman beralkohol

Menggunakan narkoba dan minuman beralkohol tidak hanya dilarang dalam pandangan agama dan hukum positif, tetapi juga bertentangan dengan norma dan budaya lokal masyarakat Sumenep. Karena itu tidak ada toleransi bagi siapa pun dan tempat mana pun untuk menggunakan narkoba dan minuman beralkohol, terlebih di kawasan wisata Asta Tinggi. Para penjaga Asta Tinggi dalam beberapa kesempatan wawancara menyampaikan bahwa

dalam rangka sterilisasi kawasan wisata Asta Tinggi dari narkoba dan minuman beralkohol, bukan hanya pihak yang berwenang dan pengelola saja yang melakukan pengawasan, tetapi kepala desa bersama perangkat desa dan masyarakat sekitar juga terlibat secara aktif untuk menjaga dan mengawasi. Hal ini karena mereka tidak mau tempat yang dianggap keramat ini dikotori dengan hal-hal yang jelas bertentangan dengan agama dan nilai-nilai kearifan lokal.

2) Peningkatan literasi

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para pakar tentang literasi. Namun secara umum, literasi merujuk pada kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menyimak, memahami dan memecahkan masalah. Pemahaman ini lebih umum dari definisi yang dikemukakan oleh beberapa pakar yang hanya membatasi literasi pada kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Sedangkan peningkatan literasi adalah kegiatan atau aktivitas yang dapat menggerakkan masyarakat untuk mengembangkan potensi dirinya dalam membaca dan menulis, menambah wawasan, memperkuat nilai kepribadian dan meningkatkan nalar kritis.

Pada umumnya, perpustakaan menjadi basis utama dalam pengembangan dan peningkatan literasi masyarakat. Namun demikian, perpustakaan dan buku bukan menjadi satu-satunya

sumber dalam peningkatan literasi. Sebab ayat-ayat *kauniyah* yang diciptakan oleh Allah SWT merupakan salah satu basis pengetahuan sehingga dapat menjadi sumber literasi. Bahkan ayat-ayat *kauniyah* yang selalu bergerak dan berubah lebih cepat dari pada teks/literatur memiliki kontribusi besar dalam dinamika sains dan pengembangan pengetahuan terkini.

Asta Tinggi sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah menjadi salah satu sumber literasi yang kaya dengan pengetahuan. Buku, jurnal dan hasil-hasil penelitian dari berbagai disiplin ilmu yang telah diterbitkan adalah kontribusi Asta Tinggi dalam pengembangan khazanah keilmuan dan peningkatan literasi masyarakat. Hanya saja, pembacaan terhadap Asta Tinggi sebagai ayat *kauniyah* nampaknya lebih banyak dilakukan, terutama oleh wisatawan. Oleh karena itu, Kaji Asta sebagai orang yang bertanggung jawab dalam pengelolaan Asta Tinggi tidak hanya bertugas menjaga dan merawat Asta Tinggi, tetapi juga memberikan penjelasan kepada pengunjung terkait sejarah Sumenep dan Asta Tinggi, ajaran dan nilai yang diwariskan oleh para raja dan ulama, dan lain-lain.

3) Edukasi

Edukasi merupakan suatu proses untuk meningkatkan kedewasaan dan kontrol diri, perbaikan sikap dan perilaku, serta penyadaran terhadap tanggung jawab. Edukasi adalah proses

penyampaian pesan agar seseorang dapat menjadi pribadi yang lebih baik secara kognitif dan mental. Umumnya edukasi dilakukan melalui rangkaian kegiatan dan prosedur untuk mencapai target dan tujuan dari edukasi tersebut, baik dilakukan secara formal, non formal maupun informal. Secara informal, edukasi bisa dilakukan melalui kegiatan pariwisata dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan kreativitas wisatawan.

Di Asta Tinggi Sumenep, belum ada kegiatan yang khusus dilaksanakan untuk program edukasi, baik bagi pengunjung atau masyarakat sekitar, kecuali untuk hal-hal yang bersifat insidental dan hanya diperuntukkan bagi kalangan internal. Namun yang menarik adalah tata perilaku kehidupan keraton masih terlihat di kalangan masyarakat Sumenep, termasuk di Asta tinggi, baik dalam bersikap maupun bertutur kata. Misalnya menggunakan jempol saat menunjuk, membungkuk saat lewat di depan orang yang lebih tua, menggunakan suara yang lebih pelan dan bahasa Madura halus saat berbicara dengan orang yang lebih tua, dan lain sebagainya. Atmosfer ini masih terasa di Asta Tinggi hingga saat ini, sehingga tidak jarang pengunjung merasa ter-*influence* dengan suasana tersebut. Meski Asta Tinggi bukan keraton, tetapi aura keraton sangat terasa dan cukup mempengaruhi alam bawah sadar pengunjung untuk menjaga sikap dan tutur kata selama berada di

Asta Tinggi dengan harapan dapat terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

4) Suasana nyaman

Terwujudnya suasana yang nyaman di lokasi wisata ditentukan oleh beberapa hal, yaitu kualitas udara, kebersihan, tidak ada kebisingan, dan penerangan. Kualitas udara dikatakan baik jika tidak ada pencemaran udara yang dapat berdampak buruk bagi ekosistem terutama pada kesehatan manusia. Sumber pencemaran udara dapat berupa sumber bergerak, seperti kendaraan bermotor yang menggunakan bahan bakar minyak, sumber tidak bergerak seperti pembakaran bahan bakar industri, dan sumber lainnya seperti pembakaran sampah rumah tangga dan asap rokok. Ada beberapa kategori tingkatan yang digunakan untuk menentukan kualitas udara, yaitu baik, sedang, tidak sehat bagi kelompok sensitif, tidak sehat, sangat tidak sehat, dan berbahaya.

Berdasarkan data yang diambil dari www.iqair.com, dalam beberapa bulan terakhir kualitas udara di Sumenep secara umum tergolong sedang (mendekati baik). Sedangkan data Accuweather inc menunjukkan kualitas udara lumayan (mendekati bagus sekali). Kualitas udara tentunya akan lebih baik di daerah pedesaan yang memiliki banyak pohon dan minim polusi dari pada di daerah perkotaan yang terdapat banyak polusi. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa kawasan wisata Asta Tinggi memiliki kualitas udara yang cukup baik. Hal ini karena kualitas udara Sumenep secara umum yang tergolong lumayan baik, lokasi Asta Tinggi yang berada di atas bukit pedesaan dan terpeliharanya pepohonan yang berada di lingkungan Asta tinggi, tidak ada industri di kawasan wisata Asta Tinggi yang dapat merusak kualitas udara.

Kebersihan lingkungan Asta Tinggi (berdasarkan pengamatan peneliti) cukup baik. Berdasarkan keterangan dari beberapa penjaga Asta Tinggi, setiap penjaga bertanggung jawab atas daerahnya (kubah yang dijaga dan halaman depan). Begitu juga dengan petugas parkir dan pelaku UMKM di kawasan Asta Tinggi, semua memiliki tanggung jawab untuk membersihkan lokasi/tempatnya bertugas, sehingga ketika terjadi pergantian jam penjaga, lokasi sudah dalam keadaan bersih.

Kawasan inti Asta Tinggi adalah lokasi yang tertutup (dikelilingi oleh pagar tembok yang tinggi) dengan tingkat kebisingan yang sangat rendah. Pada umumnya kebisingan disebabkan oleh suara kendaraan, alat-alat proses produksi, alat-alat bekerja, kegiatan masyarakat dan suara lainnya yang tidak diinginkan dan dapat mengganggu pendengaran. Dengan lokasi dan kondisi Asta Tinggi yang digambarkan di atas, kawasan inti lokasi wisata ini nyaris tanpa kebisingan karena terhindar dari

penyebab polusi suara. Terlebih di daerah kubah (wilayah barat dan timur), karena posisinya yang berada di bagian belakang, jauh dari gerbang utama dan lokasi parkir.

Asta Tinggi tidak memiliki masalah dengan penerangan, bahkan untuk malam hari. Berdasarkan keterangan dari Kaji Asta, Asta Tinggi dibuka 24 jam. Sehingga pengunjung bisa datang kapan saja. Menurut Amir, salah seorang penjaga Asta Tinggi, tidak jarang pengunjung yang datang tengah malam, terutama pengunjung yang datang dari luar Madura. Hal ini karena sistem penerangan di Asta Tinggi sudah cukup memadai untuk kebutuhan wisatawan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa suasana di Asta Tinggi tergolong nyaman, baik dari aspek kualitas udara, kebersihan lingkungan, tidak ada kebisingan dan pencahayaan yang baik. Kondisi ini tidak hanya dapat menolak mudarat yang mungkin berdampak tidak baik bagi wisatawan, tetapi juga dapat mendatangkan maslahat, seperti tercapainya tujuan spiritual pengunjung dan terjaganya sakralitas Asta Tinggi.

5) Pengelola yang memahami dan menghormati prinsip syariah

Ketercapaian indikator ini tercermin dalam pengelolaan Asta Tinggi, baik sebagai destinasi wisata maupun sebagai objek yang disakralkan oleh masyarakat. Dalam pengelolaan Asta Tinggi sebagai destinasi wisata misalnya, pengelola menyediakan fasilitas

dan layanan yang bertujuan untuk menjaga dan menerapkan nilai-nilai syariah di Asta Tinggi. Pembenahan fasilitas ibadah dan sarana pendukungnya, aturan-aturan yang dibuat agar pengunjung tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama, baik dalam bersikap maupun dalam menjalankan ritual, dan lain sebagainya, bertujuan agar aktivitas pariwisata tidak bertentangan dengan ajaran agama.

6) Pemandu yang memahami dan menghormati prinsip syariah.

Bambang Hidayanto Susilo, Kasi Pemberdayaan Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, mengatakan bahwa Pemerintah Kabupaten Sumenep, melalui dinas terkait berkomitmen untuk memajukan industri pariwisata di Kabupaten Sumenep, salah satunya adalah menyiapkan pramuwisata yang berlisensi. Bambang mengatakan bahwa saat ini ada 145 pramuwisata muda dan 3 pramuwisata madya di Kabupaten Sumenep yang siap untuk memandu wisatawan yang berkunjung ke Sumenep. Seluruh pramuwisata ini telah mengikuti serangkaian pelatihan, pendidikan, dan tes sehingga mereka memiliki lisensi untuk menjalankan tugas memandu wisatawan ke seluruh destinasi wisata di Sumenep. Sesuai konsep pariwisata Sumenep, yakni pariwisata berkearifan lokal, maka seluruh pramuwisata ini juga harus memahami nilai-nilai kearifan lokal dan budaya masyarakat Sumenep yang tidak

bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at Islam, sehingga penyelenggaraan pariwisata di Sumenep sesuai dengan yang diharapkan.⁵⁶

Sedangkan untuk kawasan wisata Asta Tinggi, selain dapat memanfaatkan pramuwisata yang sudah disiapkan oleh Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, wisatawan juga bisa didampingi dan dipandu oleh Kaji Asta. Kaji Asta ini juga memiliki ijin (sertifikat) yang dikeluarkan oleh Bupati. Ada 8 kaji (kelompok penjaga) di Asta Tinggi, yaitu Kaji Sengnga', Kaji Buddhi, Kaji Nangger, Kaji Makam, Kaji Jhaja Bangsa, Kaji Jhaja Addur, Kaji Sekkar, dan Kaji Langghar yang masing-masing dipimpin oleh ketua dan penanggung jawab Kaji yang disebut Loloran. Loloran memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap Kaji Asta agar Kaji Asta ini dapat menjalankan tugasnya sesuai standar yang telah ditentukan. Moh. Raidi, salah seorang penjaga Asta Tinggi, mengatakan bahwa Kaji Asta juga mendapatkan pembinaan dari tim cagar budaya, yang salah satu anggotanya adalah D. Zawawi Imron, untuk memastikan mereka menjadi pendamping dan pemandu wisata yang betul-betul memahami Asta Tinggi, baik

⁵⁶ Bambang Hidayanto Susilo, "Wawancara dengan Kasi Pemberdayaan Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep tentang Industri Pariwisata di Kabupaten Sumenep."

sebagai dari sejarah maupun budaya sehingga bisa memberikan informasi yang akurat pada pengunjung.⁵⁷

2. *Social*

Aspek sosial merupakan faktor kedua yang membentuk *eco-halal tourism*. Hal ini berarti bahwa keberadaan *eco-halal tourism* harus mampu mewujudkan dan menjaga tatanan sosial, baik secara mikro maupun secara makro. Secara mikro, artinya *eco-halal tourism* harus mampu mewujudkan dan menjaga eksistensi tatanan sosial masyarakat melalui penjagaan terhadap komponen-komponen yang membentuk tatanan sosial. Sedangkan secara makro artinya *eco-halal tourism* harus dapat mewujudkan dan menjaga tatanan sosial secara menyeluruh dengan menolak segala hal yang mendatangkan mudarat dan menarik setiap sesuatu yang memberikan masalahat.

Dalam pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah al-Najjār*, faktor sosial ini memiliki dua dimensi yaitu *Ḥifz al-Nasl* (dalam lingkup mikro) dan *Ḥifz al-Kiyān al-Ijtimā'ī* (dalam lingkup makro). Di Asta Tinggi Sumenep, implementasi *eco-halal tourism* dalam dua dimensi ini adalah sebagai berikut.

a. *Ḥifz al-Nasl* (mengamankan keturunan/keluarga)

Dalam ilmu *maqāṣid*, *ḥifz al-nasl* terkadang juga diungkapkan dengan istilah *ḥifz al-nasab*. Nasab adalah pertalian darah antara anak

⁵⁷ Moh. Raidi, "Wawancara dengan Pengurus Yayasan Penjaga Asta Tinggi (YAPASTI) tentang Pengelolaan Destinasi Wisata Asta Tinggi."

dengan bapaknya sesuai hukum dan ketentuan syara'. Al-Najjār berpandangan bahwa mewujudkan dan mempertahankan tatanan sosial dapat dilakukan salah satunya dengan *ḥifz al-nasl* atau *ḥifz al-nasab*. Sebab manusia adalah komponen yang membentuk tatanan sosial, dan *ḥifz al-nasl* adalah cara untuk mempertahankan dan menjaga eksistensi manusia. Maka merusak keturunan, sama artinya dengan merusak tatanan sosial.⁵⁸

Implementasi *ḥifz al-nasl* dalam kawasan wisata Asta Tinggi Sumenep dapat dilihat dari beberapa indikator berikut.

1) Tempat ramah anak-anak

Pengelola Asta Tinggi menyampaikan bahwa tidak ada batasan usia bagi wisatawan yang berkunjung ke Asta Tinggi. Hal ini karena memang objek wisata ini tidak diperuntukkan bagi kalangan usia tertentu. Di Asta Tinggi juga tidak ada hal-hal yang dapat berdampak negatif pada anak-anak, baik secara fisik maupun psikis. Namun demikian, berdasarkan pengamatan peneliti, belum terlihat ada layanan atau atraksi wisata yang diperuntukkan khusus bagi anak-anak, baik untuk bermain atau untuk wahana edukasi.

2) Pengembangan generasi muda

Pemuda adalah individu yang sedang mengalami perkembangan, baik secara fisik maupun emosional. WHO memberikan batasan bahwa yang dimaksud pemuda adalah orang

⁵⁸ al-Najjār, *Maqāṣid Al-Sharī'ah Bi Ab'ād Jadīdah*, 145–147.

yang usianya antara 10-24 tahun. Pengembangan generasi muda dimaksudkan untuk mewujudkan regenerasi, yakni menyiapkan generasi baru yang akan menggantikan generasi sebelumnya untuk melanjutkan estafet pembangunan.

Dalam *eco-halal tourism*, yang dimaksud dengan pengembangan generasi muda adalah menjadikan kegiatan pariwisata sebagai wahana untuk memberikan edukasi, pembinaan dan pengembangan bagi para pemuda sebagai generasi penerus untuk mencapai tujuan pembangunan, baik yang bersifat individu maupun organisasional, baik untuk tujuan jangka pendek maupun untuk tujuan jangka panjang. Edukasi, pembinaan dan pengembangan pemuda melalui kegiatan wisata ini bisa dilakukan secara informal maupun non-formal.

Di Asta Tinggi Sumenep, belum ada program yang secara khusus ditujukan untuk pemberdayaan pemuda bagi masyarakat umum. Tetapi ada beberapa program yang dijalankan sudah melibatkan pemuda. Misalnya pemberdayaan untuk pelaku UMKM di kawasan wisata Asta Tinggi yang dilaksanakan oleh pengelola Asta Tinggi bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UMKM dan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga. Selain itu, pemberdayaan generasi muda berupa edukasi secara informal melalui kegiatan Kelompok Sadar Wisata

(POKDARWIS) yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep.

Pembinaan dan edukasi pemuda juga dilakukan bagi generasi penerus penjaga Asta Tinggi. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa Kaji Asta adalah tugas/jabatan yang diberikan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Jika ada salah satu penjaga Asta Tinggi yang meninggal, maka akan digantikan oleh keluarganya yang “diwarisi” tugas ini. Maka untuk (calon) pengganti penjaga Asta Tinggi ini, pengelola Asta Tinggi akan memberikan pembinaan dan edukasi untuk memastikan mereka benar-benar siap secara skill dan pengetahuan saat sudah menerima amanah sebagai penjaga Asta tinggi.

3) Dukungan *stakeholder* dalam pengembangan generasi muda

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam pengembangan generasi muda (meski bukan program yang secara khusus diperuntukkan bagi generasi muda), dinas-dinas terkait ikut terlibat. Seperti pemberdayaan dan pelibatan pemuda dalam POKDARWIS yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep. Dinas Pariwisata bersama dinas terkait juga melakukan pembinaan pada para pelaku UMKM dan sertifikasi pemandu wisata yang mayoritas adalah anak-anak muda. Masalah ini sudah dijelaskan pada bagian yang lain.

4) Pengawasan dan pencegahan pornografi dan tindak asusila

Bustanul Affa, Kepala Desa Kebunagung mengatakan bahwa pengawasan di Asta Tinggi dilakukan selama 24 jam untuk memastikan bahwa tidak ada tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai dan budaya lokal serta bertentangan dengan ajaran agama, seperti berkhalwat (pornoaksi) dan pornografi di kawasan wisata Asta Tinggi. Hal ini bisa dilakukan karena semua pihak ikut terlibat dalam pengawasan ini⁵⁹, seperti pengelola, pelaku usaha, masyarakat dan aparat desa. Alasan keterlibatan semua pihak ini adalah karena mereka tidak mau tempat yang dianggap keramat ini kemudian dikotori oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan etika masyarakat dan ajaran agama.⁶⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Samsudi, salah seorang penjaga Asta Tinggi, bahwa saat ini di Asta Tinggi sudah tidak ada lagi orang-orang yang melakukan hal-hal yang tidak senonoh. Memang dulu pernah ada, tetapi ketika asta tinggi masih sepi

⁵⁹ Bahkan beberapa orang yang berkegiatan di Asta Tinggi percaya bahwa yang mengawasi lingkungan Asta Tinggi tidak hanya manusia, tetapi juga makhluk-makhluk yang tidak kasat mata dari bangsa jin, yang mereka ini adalah murid dan pengikut setia Sultan yang hingga saat ini masih menjaga Asta tinggi (*wallahu a'lam*). Karena alasan inilah, menurut Ahmad Hosaini (pak Encung), petugas parkir Asta Tinggi, orang-orang tidak berani melakukan hal-hal yang tidak senonoh di lingkungan Asta Tinggi. Namun jika ternyata ada yang berbuat demikian, pasti mereka bukan masyarakat sekitar dan tidak paham dengan lingkungan Asta Tinggi. "Jika terjadi yang seperti, sudah pasti akan kami tegur", ungkapnya. Bahkan menurutnya, dirinya pernah menangkap dan menginterogasi dua sejoli yang dicurigai akan berbuat tidak senonoh di lingkungan Asta Tinggi. Ahmad Hosaini (Encung), "Wawancara dengan Petugas Parkir Asta Tinggi seputar Kebersihan, Lingkungan dan Keamanan."

⁶⁰ Bustanul Affa, "Wawancara dengan kepala Desa Kebunagung tentang Peran Masyarakat dalam Pengelolaan destinasi Wisata Asta Tinggi"; Moh. Raidi, "Wawancara dengan Pengurus Yayasan Penjaga Asta Tinggi (YAPASTI) tentang Pengelolaan Destinasi Wisata Asta Tinggi"; Badri, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur."

(sebelum tahun 2000-an). Namun karena sekarang sudah ramai dan banyak yang mengawasi, maka tidak ada lagi orang-orang yang berbuat seperti itu. Jika ada, pasti akan diusir. Itu pun mungkin adanya hanya di luar pagar Asta Tinggi, kalau di dalam tidak mungkin berani.⁶¹

b. *Hifz al-Kiyān al-Ijtīmā'ī* (menjaga entitas sosial)

Abdul Majīd Al-Najjār mengatakan bahwa manusia tidak akan bisa menjalankan fungsinya sesuai tujuan penciptaannya kecuali berada dalam sistem dan tatanan sosial yang mapan. Tatanan sosial merupakan sistem yang kompleks yang dibentuk oleh *afrad* (unit-unit) yang saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *al-nasl* sebagai *afrad* yang membentuk tatanan sosial menjadi salah satu *al-dharuriyah al-khamsah*. Namun demikian, menjaga eksistensi *afrad* yang membentuk tatanan sosial saja tidak cukup, tanpa menjaga entitas sosial (masyarakat) itu sendiri. Karena itulah al-Najjār berpendapat bahwa *al-Kiyān al-Ijtīmā'ī* adalah salah satu tujuan syara' yang harus diwujudkan dan dijaga agar tatanan sosial dapat terjaga dan manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai *khalīfah fī al-arḍ*.⁶²

Hifz al-Kiyān al-Ijtīmā'ī sebagai salah satu dimensi *Eco-halal tourism* memiliki arti bahwa keberadaan pariwisata tidak boleh

⁶¹ Samsudi, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur."

⁶² al-Najjār, *Maqāṣid Al-Sharī'ah Bi Ab'ād Jadīdah*, 157–158.

membawa dampak buruk terhadap masyarakat dan sebaliknya harus memberikan dampak yang positif bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat. Di Asta Tinggi Sumenep, implementasi dimensi *Hifz al-Kiyān al-Ijtimā'ī* dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan pariwisata dapat dilihat dari beberapa indikator berikut.

1) Menjaga budaya dan tradisi masyarakat

Di beberapa wilayah negara berkembang, pariwisata dapat menimbulkan beragam masalah sosial. Masalah ini lahir dari kesenjangan yang ada antara wisatawan dengan masyarakat lokal, seperti kehadiran wisatawan yang makmur di tengah-tengah masyarakat lokal yang miskin, wisatawan dengan pandangan dan gaya hidup sekuler di tengah-tengah masyarakat lokal yang religius, wisatawan dengan tingkah laku yang bebas nilai di tengah-tengah masyarakat yang memegang erat budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam jangka panjang, hal ini akan mengakibatkan perubahan gaya hidup masyarakat lokal, tumbuhnya sifat materialisme, meningkatnya kejahatan, rusaknya budaya dan tradisi masyarakat lokal, dan akibat yang lebih buruk adalah terjadinya perubahan karakter bangsa. Oleh karena itu, konsep *eco-halal tourism* harus dapat memastikan bahwa dalam penyelenggaraan pariwisata terdapat kontrol dan filter agar kehadiran wisatawan tidak mengakibatkan dampak buruk terhadap masyarakat lokal.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penyelenggaraan pariwisata di Kabupaten Sumenep menggunakan konsep pariwisata berkearifan lokal. Bambang Hidayanto Susilo, Kasi Pemberdayaan Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, mengatakan bahwa masyarakat Sumenep memiliki gaya hidup yang religius. Oleh karena itu konsep pariwisata berkearifan merupakan manifestasi dari pandangan dan gaya hidup masyarakat Sumenep yang sejalan dengan nilai-nilai syari'at Islam. Selain sebagai landasan perencanaan dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Sumenep, implementasi konsep pariwisata berkearifan lokal juga menjadi filter dan kontrol terhadap hal-hal yang berpotensi berpengaruh buruk terhadap budaya masyarakat lokal.⁶³

Bambang mengatakan bahwa wisatawan yang datang ke Sumenep harus menghormati dan menyesuaikan dengan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sumenep, misalnya tidak boleh menggunakan pakaian terbuka di wisata alam seperti pantai, dan harus menggunakan pakaian sopan saat berkunjung ke destinasi wisata budaya dan sejarah seperti Keraton Sumenep, Masjid Jami' Sumenep dan Asta Tinggi Sumenep.⁶⁴ Moh. Raidi dan Samsudi mengatakan bahwa wisatawan yang datang ke Asta

⁶³ Bambang Hidayanto Susilo, "Wawancara dengan Kasi Pemberdayaan Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep tentang Industri Pariwisata di Kabupaten Sumenep."

⁶⁴ Ibid.

Tinggi Sumenep harus menggunakan pakaian sopan dan tertutup. Jika ternyata ada wisatawan yang tidak menggunakan pakaian sopan dan tertutup (biasanya wisatawan asing), pengelola menyediakan sarung (*samper*) yang bisa digunakan oleh wisatawan selama berada di lokasi wisata Asta Tinggi. Hal ini merupakan salah satu gambaran tentang upaya untuk menjaga budaya dan tradisi baik yang ada di masyarakat.⁶⁵ Bustanul Affa, kepala Desa Kebunagung, mengatakan bahwa sejauh ini tidak ada dampak buruk terhadap budaya dan tradisi masyarakat lokal yang ditimbulkan dari penyelenggaraan pariwisata di Kabupaten Sumenep, khususnya di desa Kebunagung.⁶⁶

2) Perencanaan, pembangunan dan pengelolaan bersama masyarakat

Pelibatan masyarakat dalam perencanaan, pembangunan dan pengelolaan destinasi wisata dimaksudkan agar keberadaan pariwisata dapat sejalan dengan harapan dan kebutuhan masyarakat sehingga tidak terjadi kontraproduktif. Bambang Hidayanto Susilo mengatakan bahwa penyelenggaraan pariwisata di Kabupaten Sumenep harus memperhatikan aspek kebermanfaatan bagi masyarakat dan dampak-dampak yang ditimbulkan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

⁶⁵ Moh. Raidi, "Wawancara dengan Pengurus Yayasan Penjaga Asta Tinggi (YAPASTI) tentang Pengelolaan Destinasi Wisata Asta Tinggi"; Samsudi, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur."

⁶⁶ Bustanul Affa, "Wawancara dengan kepala Desa Kebunagung tentang Peran Masyarakat dalam Pengelolaan destinasi Wisata Asta Tinggi."

Oleh karena itu, pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pariwisata menjadi sangat penting untuk mewujudkan kolaborasi yang harmonis dan bersinergi antara pengelola, investor, pemerintah dan masyarakat.⁶⁷

Dalam masalah perencanaan, pembangunan dan pengelolaan, kawasan wisata Asta Tinggi perlu dibagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah dalam (kompleks pemakaman raja-raja yang terdiri dari wilayah barat, wilayah timur dan halaman utama) dan wilayah luar (lingkungan Asta Tinggi yang berada di luar pagar, meliputi tempat UMKM dan pertokoan, parkir dan tempat lainnya di kawasan wisata Asta Tinggi). Bustanul Affa, Kepala Desa Kebunangung, mengatakan bahwa perencanaan, pembangunan dan pengelolaan wilayah dalam sepenuhnya menjadi kewenangan yayasan, kepala Asta Tinggi dan Kaji Asta, sehingga masyarakat tidak bisa dilibatkan. Sedangkan untuk wilayah luar, masyarakat tetap memiliki peran untuk ikut membangun dan mengelola yang tentunya difasilitasi oleh desa dan berkolaborasi dengan pengurus Asta Tinggi. Keterlibatan masyarakat (melalui desa) di antaranya adalah pengelolaan dan

⁶⁷ Bambang Hidayanto Susilo, "Wawancara dengan Kasi Pemberdayaan Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep tentang Industri Pariwisata di Kabupaten Sumenep."

pengembangan UMKM, pengelolaan parkir, masalah kebersihan dan keamanan, dan lain-lain.⁶⁸

3) Menampung aspirasi dan keinginan masyarakat

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa wilayah dalam Asta Tinggi sepenuhnya dikelola oleh Yayasan Panembahan Somala sehingga manajemen sangat tertutup dalam masalah serap aspirasi terkait pengembangan wisata di Asta Tinggi. Namun RB. Mohammad Amin mengatakan bahwa Asta Tinggi memiliki penjaga (selain pengurus yayasan) sekitar 105 orang yang berasal dari berbagai desa di kabupaten Sumenep. Amin mengatakan bahwa 105 penjaga ini sudah mewakili masyarakat dalam menyampaikan aspirasi terkait pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Asta Tinggi, walaupun faktanya memang tidak maksimal.⁶⁹

4) Pengawasan bersama masyarakat

Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari pengelola Asta Tinggi maupun dari kepala desa Kabunagung, menjelaskan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam pengawasan di kawasan wisata Asta tinggi. Pengawasan ini tidak hanya sekedar dalam hal keamanan kawassan wisata Asta

⁶⁸ Bustanul Affa, "Wawancara dengan kepala Desa Kebunagung tentang Peran Masyarakat dalam Pengelolaan destinasi Wisata Asta Tinggi."

⁶⁹ RB. Mohammad Amin, "Wawancara dengan Ketua Yayasan Panembahan Sumolo tentang Pengelolaan dan Pemeliharaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Cagar Budaya," Sumenep, January 31, 2021.

tinggi, tetapi juga ketertiban dan upaya masyarakat untuk menjaga dan menghormati Asta Tinggi. Bustanul Affa, Kepala Desa Kabunagung mengatakan bahwa salah satu faktor terjaganya keamanan di kawasan wisata Asta tinggi adalah karena adanya pengawasan dari masyarakat, baik masyarakat umum maupun aparat desa. Termasuk yang dianggap juga memiliki peranan sangat penting adalah mantan preman yang saat ini sudah insaf dan menjadi bagian dari masyarakat.⁷⁰

Moh. Raidi (penjaga Asta Tinggi dan pengurus yayasan), Samsudi (pengelola), Ahmad Hosaini (petugas parkir) mengatakan bahwa pengawasan masyarakat sangat penting untuk mewujudkan ketertiban agar tidak ada tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma susila dan ajaran agama di kawasan wisata Asta Tinggi. Mereka mengatakan bahwa dulu memang sering terjadi tindakan yang tidak sesuai dengan budaya, kearifan lokal dan ajaran agama, seperti banyak yang bermain judi, minum minuman keras atau berbuat mesum di sekitar (luar) Asta Tinggi. Namun sekarang sudah tidak ada, karena masyarakat secara aktif dan terus menerus terlibat dalam proses pengawasan di lingkungan Asta Tinggi.⁷¹

⁷⁰ Bustanul Affa, "Wawancara dengan kepala Desa Kebunagung tentang Peran Masyarakat dalam Pengelolaan destinasi Wisata Asta Tinggi."

⁷¹ Moh. Raidi, "Wawancara dengan Pengurus Yayasan Penjaga Asta Tinggi (YAPASTI) tentang Pengelolaan Destinasi Wisata Asta Tinggi"; Ahmad Hosaini (Encung), "Wawancara dengan Petugas Parkir Asta Tinggi seputar Kebersihan, Lingkungan dan Keamanan."; Samsudi, "Wawancara

5) Berada dalam lingkungan masyarakat

Lokasi Asta Tinggi berada di atas bukit di desa Kebunagung berbatasan dengan desa Kasengan. Lokasi ini sebenarnya tidak begitu dekat (berjarak sekitar 2 km) dengan pemukiman penduduk. Namun demikian, banyak masyarakat dari desa Kebunagung dan desa sekitar yang beraktivitas di kawasan wisata Asta Tinggi. Sehingga keberadaan Asta Tinggi tetap memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar melalui aktivitas pariwisata yang menggerakkan roda perekonomian masyarakat.

6) Dimiliki atau dikelola oleh masyarakat

RB. Mohammad Amin mengatakan bahwa Asta Tinggi sama sekali tidak dimiliki oleh masyarakat. Pengelolanya juga sangat terbatas, karena pengelola (pekerjaan sebagai penjaga) diwariskan secara turun temurun, bukan melalui *open recruitment*. Oleh karena itu menurutnya, indikator ini belum dan mungkin tidak akan pernah diwujudkan. Kecuali jika para penjaga Asta Tinggi (yang ditetapkan secara turun temurun) dianggap sebagai

dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur.”

bagian dari masyarakat sehingga masyarakat juga terlibat dalam pengelolaan Asta Tinggi.⁷²

7) Mewujudkan keadilan sosial

Keadilan sosial yang dimaksud adalah seluruh masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan potensi ekonomi yang ada kawasan wisata Asta Tinggi. Bustanul Affa, kepala desa Kebanagung mengatakan bahwa selama ini masyarakat memang belum seluruhnya memiliki kesempatan yang sama untuk membangun dan mengembangkan usaha dan bisnisnya di kawasan wisata Asta Tinggi. Kebanyakan, yang memiliki usaha di Asta Tinggi adalah saudara (famili) dari pengelola Asta Tinggi. Oleh karena itu, Bustanul Affa mengupayakan agar masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama. Setidaknya untuk saat ini, di setiap RT ada beberapa orang yang dapat membangun dan mengembangkan bisnisnya atau bekerja di Asta Tinggi.⁷³

3. *Economy*

Konsep *sustainability* berbasis sistem yang dikembangkan oleh John Robinson dan Jon Tinker mengharuskan pembangunan (termasuk dalam pariwisata) berorientasi pada tiga aspek yang terintegrasi, yaitu *ecological imperative*, *economic imperative*, dan *social imperative*. Dalam

⁷² RB. Mohammad Amin, "Wawancara dengan Ketua Yayasan Panembahan Sumolo tentang Pengembangan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata."

⁷³ Bustanul Affa, "Wawancara dengan kepala Desa Kebunagung tentang Peran Masyarakat dalam Pengelolaan destinasi Wisata Asta Tinggi."

pembangunan pariwisata, konsep ini memastikan bahwa ekonomi merupakan komponen tak terpisahkan dari lingkungan alam di mana objek wisata itu dibangun dan dikembangkan. Oleh karena itu, *eco-halal tourism* (sebagai konsep pembangunan pariwisata yang didasarkan pada prinsip *sustainability-religious*) tidak hanya berfokus pada masalah lingkungan dan sosial, tetapi juga masalah ekonomi sebagai kesatuan sistem. *Economic imperative* dalam *eco-halal tourism* adalah untuk memastikan bahwa penyelenggaraan pariwisata dapat mewujudkan standar kehidupan material yang memadai bagi semua orang, terutama masyarakat lokal di mana objek wisata itu berada.

Dalam pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār*, variabel ekonomi dalam *eco-halal tourism* memiliki satu dimensi *maqāṣid*, yaitu *ḥifẓ al-māl*. Al-Najjār mengatakan bahwa *al-māl* merupakan bagian tidak terpisahkan dari lingkungan fisik manusia yang bersifat *ṭabī'ī*. Maka menurutnya, menjaga *al-māl* sama dengan menjaga lingkungan, dan sebaliknya, merusak *al-māl* juga sama dengan merusak lingkungan. Karena itu, dimensi *ḥifẓ al-māl* dalam *eco-halal tourism* adalah sebuah keniscayaan untuk memastikan bahwa keberadaan pariwisata dapat menyinergikan potensi ekonomi dan lingkungan untuk meningkatkan standar material kehidupan masyarakat.

Asta Tinggi Sumenep sebagai destinasi wisata yang dikelola dan dikembangkan di tengah-tengah masyarakat tidak dapat dilepaskan dari lingkungan fisiknya. Sebab eksistensi Asta Tinggi sebagai destinasi

pariwisata ditentukan salah satunya dari ketahanan biofisik yang melingkupinya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pariwisata di Asta Tinggi harus benar-benar dapat memberikan manfaat untuk mewujudkan ketahanan biofisik melalui optimalisasi potensi ekonomi. Optimalisasi potensi ekonomi di Asta Tinggi dapat dilihat dari beberapa indikator berikut.

a. Pendanaan bebas riba

RB. Mohammad Amin, ketua Yayasan Panembahan Somala mengatakan bahwa ada beberapa sumber pendanaan yang diperoleh oleh Asta Tinggi, di antaranya adalah dari infaq pengunjung, pendapatan parkir, ponten, sewa lahan UMKM, bantuan dari Pemerintah Kabupaten Sumenep dan sumber pendanaan terbesar adalah hasil dari pengelolaan lahan produktif yang dimiliki oleh Asta Tinggi. Pendanaan ini digunakan untuk biaya perawatan dan belanja operasional Asta Tinggi.⁷⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa tidak ada sumber pendanaan di Asta Tinggi yang menggunakan instrumen-instrumen ribawi.

⁷⁴ Hanya saja Amin tidak mengetahui secara pasti berapa total pendanaan yang diperoleh oleh Asta Tinggi setiap bulan. “Jika menggunakan hitungan kasar, pendapatan infaq di hari sabtu-minggu bisa mencapai 10-15 juta perhari. Sedangkan di selain hari itu, pendapatan infaq sekitar 2 juta perhari”, paparnya. Sementara menurutnya, untuk pendapatan parkir berada di kisaran 200 ribu perhari, dan dari ponten bisa mencapai 300-400 ribu perhari. Amin mengakui bahwa pengelolaan keuangan di Asta Tinggi masih belum bagus. Hal ini yang menyebabkan ketidak-jelasan jumlah pendanaan yang diperoleh oleh Asta Tinggi. Namun Amin bertekad bahwa upaya membenahi manajemen di Asta Tinggi (setelah 6 bulan pengelolaan Asta Tinggi akhirnya diserahkan kepada Yayasan Panembahan Somala) salah satunya adalah pada pengelolaan keuangan. RB. Mohammad Amin, “Wawancara dengan Ketua Yayasan Panembahan Sumolo tentang Pengembangan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata.”

Selain itu, Asta Tinggi juga merupakan entitas nirlaba yang tidak memungkinkan untuk dibiayai dengan pendanaan ribawi. Lembaga-lembaga pembiayaan kemungkinan besar akan memandang bahwa tidak ada keuntungan yang bisa diperoleh dari Asta Tinggi melalui pembiayaan berbasis riba. RB. Mohammad Amin juga berkomitmen untuk tidak mendanai Asta Tinggi dengan cara-cara yang tidak terhormat, seperti “ngemis” (penyebaran proposal untuk permohonan dana) dan pinjaman berbasis bunga.⁷⁵ Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa pendanaan di Asta Tinggi tidak diperoleh dari sumber non-halal.

b. Lapangan dan kesempatan kerja

Sebagai salah satu destinasi favorit di Kabupaten Sumenep, Asta Tinggi menjadi salah satu ekosistem bisnis dengan peluang dan kesempatan kerja yang cukup besar. Moh. Raidi, salah seorang penjaga Asta Tinggi yang sekaligus mantan pengurus YAPASTI mengatakan bahwa meski belum semua warga Desa Kebunagung memanfaatkan potensi ekonomi di Asta Tinggi, sekitar 40% UMKM di Asta Tinggi dimiliki oleh warga desa Kebunagung. Sedangkan sisanya 60% dimiliki oleh masyarakat luar Desa Kebunagung, namun masih dalam Kabupaten Sumenep.⁷⁶

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Moh. Raidi, “Wawancara dengan Pengurus Yayasan Penjaga Asta Tinggi (YAPASTI) tentang Pengelolaan Destinasi Wisata Asta Tinggi.”

Bustanul Affa, Kepala Desa Kebunagung, mengatakan bahwa pemerintah desa sedang berupaya agar masyarakat desa Kebunagung memiliki kesempatan yang sama dalam memanfaatkan potensi ekonomi di kawasan wisata Asta Tinggi. Pemerintah desa Kebunagung melalui BUMDES berupaya untuk membangun usaha-usaha baru di kawasan wisata Asta Tinggi, termasuk membangun destinasi wisata baru, seperti wisata air dan gua jeruk, untuk menciptakan ekosistem ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh warganya. Semua ini bertujuan agar potensi ekonomi di kawasan wisata Asta Tinggi tidak hanya dimanfaatkan oleh sebagian orang, namun dapat dirasakan oleh semua orang sehingga keadilan dan pemerataan distribusi sumber daya ekonomi dapat diwujudkan.⁷⁷

Bambang Hidayanto Susilo, Kasi Pemberdayaan Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, mengatakan bahwa meningkatnya tren pariwisata di Kabupaten Sumenep berdampak baik terhadap ekonomi masyarakat, baik investor maupun masyarakat secara umum. Misalnya dengan adanya usaha perhotelan, cafe dan restoran yang bertumbuh seiring tingginya permintaan wisatawan, lapangan pekerjaan juga semakin terbuka lebar. Bahkan pemerintah kabupaten Sumenep juga mendorong dan memfasilitasi masyarakat untuk ikut memanfaatkan

⁷⁷ Bustanul Affa, "Wawancara dengan kepala Desa Kebunagung tentang Peran Masyarakat dalam Pengelolaan destinasi Wisata Asta Tinggi."

potensi ekonomi pariwisata, baik melalui pemasaran barang maupun jasa. Meski diakui bahwa tidak semua masyarakat ternyata mau memanfaatkan kesempatan ini. Tetapi yang pasti bahwa meningkatnya pariwisata di Kabupaten Sumenep, termasuk di kawasan wisata Asta Tinggi, sejalan dengan terbukanya lapangan dan kesempatan kerja bagi masyarakat Sumenep.⁷⁸

c. Keterampilan kewirausahaan dan pemasaran

Bambang Hidayanto Susilo, Kasi Pemberdayaan Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep yang sekaligus anggota tim pembinaan UMKM Kabupaten Sumenep, mengatakan bahwa Pemerintah Kabupaten Sumenep berkomitmen untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan dan pemasaran UMKM melalui pembinaan intensif dan berkelanjutan. Pembinaan UMKM ini dilakukan oleh tim gabungan yang terdiri dari Dinas Kesehatan, Perizinan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Bagian Perekonomian, Dinas Koperasi, Dinas Perindustrian dan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep. Setiap bagian dalam tim ini memiliki tugas masing-masing, misalnya Dinas Kesehatan melakukan pembinaan dari aspek kesehatan, Bagian Perizinan untuk masalah perizinan, Dinas koperasi untuk masalah

⁷⁸ Bambang Hidayanto Susilo, "Wawancara dengan Kasi Pemberdayaan Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep tentang Industri Pariwisata di Kabupaten Sumenep."

pembiayaan, dan Dinas Pariwisata untuk masalah pemasaran seperti *packaging* dan *branding*.⁷⁹

Tidak hanya melakukan pembinaan, tim ini juga mendorong dan memfasilitasi pelaku UMKM agar produk-produk yang membutuhkan sertifikasi halal segera disertifikasi. Bahkan beberapa produk kuliner dan seni sudah didaftarkan HAKI agar produk-produk ini lebih mudah menembus pasar nasional dan internasional.⁸⁰ Moh. Raidi, salah seorang penjaga Asta tinggi sekaligus mantan pengurus YAPASTI, mengkonfirmasi hal ini bahwa para pelaku UMKM di kawasan Asta Tinggi mendapatkan pembinaan dan penyuluhan dari beberapa dinas terkait.⁸¹

d. Sumber barang dan jasa dari masyarakat lokal

Bambang Hidayanto Susilo mengatakan bahwa pemerintah kabupaten Sumenep melalui Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga mendorong masyarakat untuk ikut memanfaatkan potensi ekonomi dalam kegiatan pariwisata dengan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan. Produk yang bisa dihasilkan berupa hasil kerajinan, souvenir, batik, pakaian daerah, camilan dan makanan khas Sumenep, seperti rujak cingur, kaldu kokot dan cake. Menurut Bambang, selain untuk meningkatkan ekonomi

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Moh. Raidi, "Wawancara dengan Pengurus Yayasan Penjaga Asta Tinggi (YAPASTI) tentang Pengelolaan Destinasi Wisata Asta Tinggi."

masyarakat, adanya produk-produk ini juga diharapkan menjadi daya tarik bagi wisatawan.⁸²

Di kawasan Asta Tinggi Sumenep, memang tidak semua produk yang disediakan untuk kebutuhan wisatawan adalah produk dari masyarakat lokal (masyarakat Sumenep). Namun berdasarkan pengamatan peneliti, sekitar 75% produk-produk yang dipasarkan diproduksi oleh masyarakat Sumenep, sedangkan sisanya adalah produk-produk yang masuk dari luar Sumenep. Produk-produk dari luar Sumenep ini umumnya adalah produk-produk pabrikan atau dari produsen-produsen besar yang tidak mungkin untuk diproduksi oleh masyarakat lokal.

Ada *entry barrier* yang cukup ketat bagi produk-produk dari luar Sumenep untuk dapat masuk di pasar kawasan wisata Asta Tinggi (termasuk di objek wisata lainnya di Sumenep). *Entry barrier* ini antara lain adalah adanya persaingan harga antar produk, di mana produk masyarakat lokal pada umumnya lebih murah. Hal ini selain disebabkan oleh ongkos produksi yang murah, juga karena biaya distribusi yang lebih rendah dari pada produk-produk yang dipasok dari luar Sumenep. Selain itu, produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat lokal memiliki keunikan dibandingkan produk di luar Sumenep. Berdasarkan penuturan Bambang Hidayanto Susilo, karena

⁸² Bambang Hidayanto Susilo, "Wawancara dengan Kasi Pemberdayaan Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep tentang Industri Pariwisata di Kabupaten Sumenep."

keunikan ini pula, produk-produk lokal ini telah didaftarkan HAKI. Produk-produk yang telah didaftarkan HAKI ini antara lain kaldu kokot, rujak cingur, cake dan musik tongtong. Sementara batik dan keris masih dalam proses menentukan diferensiasinya dengan produk-produk serupa dari luar daerah.⁸³

e. Menciptakan pasar baru bagi produk lokal

Hal ini tentu sejalan dengan poin sebelumnya. Jika produk-produk kebutuhan wisatawan adalah produk yang dihasilkan oleh masyarakat lokal, itu artinya bahwa keberadaan pariwisata dapat menciptakan pasar baru bagi produk-produk lokal tersebut. Istilah pasar ini tentu saja tidak mengacu pada lokasi fisik, melainkan interaksi antara *supply* dan *demand* (dalam bentuk yang sederhana adalah interaksi antara penjual dan pembeli) untuk membentuk keseimbangan. Sedangkan istilah baru berarti pengembangan pasar yang ada di kawasan wisata. Pengembangan pasar ini dapat dilakukan jika tren pariwisata terus meningkat, minat pengunjung untuk berwisata mengalami kenaikan dan produk-produk yang ditawarkan memiliki daya saing. Berdasarkan paparan sebelumnya, faktor-faktor untuk pengembangan pasar ini sudah ada di kawasan wisata Asta Tinggi Sumenep yang menjadikannya sebagai pasar baru bagi produk-produk lokal.

⁸³ Ibid.

f. Meningkatkan pendapatan masyarakat

Peningkatan pendapatan masyarakat merupakan dampak dari terbukanya lapangan dan kesempatan kerja, terserapnya produk-produk lokal dan digunakannya jasa masyarakat lokal oleh wisatawan. Pada uraian sebelumnya sudah dijelaskan tentang bagaimana keberadaan pariwisata di Kabupaten Sumenep, khususnya Asta Tinggi dapat membuka lapangan dan kesempatan kerja bagi masyarakat dan keterserapan produk-produk lokal. Sedangkan jasa yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan kebanyakan adalah jasa transportasi dan pramuwisata. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keberadaan destinasi wisata Asta tinggi berdampak baik terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

g. Pembangunan Infrastruktur

Bambang Hidayanto Susilo mengatakan bahwa pembangunan infrastruktur di Kabupaten Sumenep untuk mendukung sektor pariwisata difokuskan pada infrastruktur transportasi laut. Hal ini karena potensi wisata yang tinggi di daerah-daerah kepulauan, sementara infrastruktur pendukung masih sangat terbatas. Selain itu, dari beberapa mode transportasi yang bisa digunakan oleh wisatawan, nampaknya transportasi laut masih menjadi salah satu favorit, terutama untuk wisatawan asing.⁸⁴ Pembangunan infrastruktur transportasi laut

⁸⁴ Samsudi, salah seorang penjaga Asta Tinggi mengatakan bahwa beberapa wisatawan asing yang datang ke Asta Tinggi adalah turis dari kapal pesiar yang berlabuh di pelabuhan Kalianget. Namun menurut penuturan Bambang Hidayanto Susilo, ada kendala saat kapal pesiar tersebut berlabuh, yaitu kedalaman laut di dermaga yang tidak sesuai standar kapal pesiar sehingga menyulitkan proses

ini antara lain berupa pembuatan dermaga untuk transportasi lokal di Dungkek, terminal *water bus* untuk transportasi ke Gili Iyang, dan *upgrading* pelabuhan Kalianget sehingga dimungkinkan bagi kapal pesiar untuk berlabuh.

Adapun infrastruktur di daerah daratan (termasuk untuk kawasan wisata Asta Tinggi) relatif memadai, baik untuk transportasi maupun akomodasi. Namun begitu, pembangunan infrastruktur juga tetap dilakukan meski tidak sebesar infrastruktur transportasi laut. Semua pembangunan diharapkan berdampak baik bagi peningkatan pariwisata di Kabupaten Sumenep yang pada gilirannya juga meningkatkan ekonomi daerah dan masyarakat.⁸⁵

h. Manajemen pengelolaan dana sosial

Dana sosial adalah dana yang dikelola dan diperuntukkan bagi keperluan sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada umumnya, dana sosial bersumber dari zakat, *infaq* dan *shadaqah*. Berdasarkan informasi dari pengelola Asta Tinggi bahwa saat ini belum ada dana sosial yang dikelola di Asta Tinggi. Selain tidak adanya SDM yang berkompeten, sumber dananya juga belum ada. Selama *infaq* yang diberikan oleh pengunjung adalah untuk

penurunan penumpang. Inilah salah satu alasan mengapa pembangunan infrastruktur untuk transportasi laut menjadi prioritas. Samsudi, “Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur”; Bambang Hidayanto Susilo, “Wawancara dengan Kasi Pemberdayaan Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep tentang Industri Pariwisata di Kabupaten Sumenep.”

⁸⁵ Bambang Hidayanto Susilo, “Wawancara dengan Kasi Pemberdayaan Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep tentang Industri Pariwisata di Kabupaten Sumenep.”

pemeliharaan Asta Tinggi saja sehingga tidak memungkinkan untuk disalurkan kepada masyarakat sebagai dana sosial.⁸⁶ RB. Mohammad Amin mengatakan bahwa manajemen keuangan di Asta Tinggi belum tertata dengan baik. Hal ini juga yang menyebabkan tidak memungkinkannya ada pengelolaan dana sosial di Asta Tinggi.⁸⁷

Namun demikian, pada sesi wawancara berikutnya, Amin mengatakan bahwa Yayasan Panembahan Somala saat ini sedang merencanakan pembentukan unit pengelolaan dana sosial. Amin menyampaikan bahwa Asta Tinggi saat ini memiliki potensi pendanaan yang sangat besar, baik dari hasil tanah produktif yang dimiliki oleh Asta Tinggi maupun dari *infaq* pengunjung. Oleh karena itu, pihaknya merasa bahwa ke depan perlu membentuk unit yang secara khusus mengelola dana sosial agar pencatatan dan pengaturannya menjadi tertib dan tercatat dengan baik.⁸⁸

4. *Environment*

Konsep *sustainability* yang dianut dalam *eco-halal tourism* menegaskan bahwa modal manufaktur dan modal alam bukan merupakan substitusi dekat.⁸⁹ Hal ini berarti bahwa kerusakan lingkungan yang

⁸⁶ Moh. Raidi, "Wawancara dengan Pengurus Yayasan Penjaga Asta Tinggi (YAPASTI) tentang Pengelolaan Destinasi Wisata Asta Tinggi"; Samsudi, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur."

⁸⁷ RB. Mohammad Amin, "Wawancara dengan Ketua Yayasan Panembahan Sumolo tentang Pengembangan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata."

⁸⁸ RB. Mohammad Amin, "Wawancara dengan Ketua Yayasan Panembahan Sumolo tentang Pengelolaan dan Pemeliharaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Cagar Budaya."

⁸⁹ Substitusi dekat artinya suatu jenis barang/jasa dapat menjadi pengganti bagi barang/jasa lainnya. Dalam teori ekonomi, dua barang/jasa atau lebih yang menjadi substitusi dekat dapat saling menggantikan satu sama lain. Ketiadaan atau penurunan jumlah suatu jenis barang/jasa yang diikuti

diakibatkan oleh industri pariwisata tidak dapat dikompensasi dengan keuntungan ekonomi yang diperoleh. Dalam *eco-halal tourism*, pertumbuhan ekonomi harus sejalan dengan kelestarian lingkungan, keadilan sosial dan penjagaan terhadap agama. Dengan kata lain, pembangunan, pengelolaan dan pengembangan pariwisata untuk mewujudkan kesejahteraan sosial, keadilan ekonomi dan penjagaan terhadap agama tidak boleh melampaui kapasitas sumber daya bumi dan harus berada dalam daya dukung biofisik planet.

Dalam pendekatan *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Najār*, variabel lingkungan dalam *eco-halal tourism* memiliki satu dimensi *maqāṣid*, yaitu *ḥifẓ al-bī'ah* (melestarikan lingkungan dan menjaganya dari eksploitasi). Abdul Majīd Al-Najjar mengatakan bahwa posisi *ḥifẓ al-bī'ah* sebagai salah satu dimensi *Maqāṣid al-Sharī'ah* memiliki kedudukan yang sama dengan *ḥifẓ al-dīn*. Itu artinya bahwa seseorang yang tidak mampu mengimplementasikan *ḥifẓ al-bī'ah* dalam kehidupannya dianggap telah abai terhadap ajaran agamanya. Sejalan dengan ini, Shabecoff mengatakan bahwa kerusakan lingkungan merupakan cerminan krisis intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, membangun pariwisata dengan konsep *eco-halal tourism* artinya mengimplementasikan seluruh dimensi *Maqāṣid al-Sharī'ah* tanpa terkecuali sebagai satu kesatuan sistem yang tidak terpisahkan.

dengan keberadaan atau kenaikan jumlah barang/jasa lainnya yang menjadi substitusi dekat, tidak akan menyebabkan gejolak di pasar, seperti kenaikan harga yang disebabkan oleh kelangkaan.

Asta Tinggi Sumenep sebagai destinasi wisata religi, peninggalan sejarah dan budaya yang identik dengan sumber daya arkeologi yang tidak terbarukan dan berada dalam lingkungan biofisik yang terancam dengan eksploitasi membutuhkan pengelolaan dan pengembangan dengan konsep *eco-halal tourism*. Dikembangkan dengan konsep *eco-halal tourism* artinya bahwa perencanaan dan pengelolaan kawasan wisata Asta Tinggi harus memperhatikan empat aspek yang telah disebutkan sebelumnya, yang salah satunya adalah aspek lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan kawasan wisata ini tidak boleh menimbulkan dampak buruk yang berpotensi merusak sumber arkeologi dan lingkungan dengan dalih apa pun, termasuk pemanfaatan sumber daya lingkungan, optimalisasi potensi ekonomi atau percepatan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Penjagaan terhadap lingkungan atau ketercapaian dimensi *ḥifẓ al-bī'ah* dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep bisa dilihat dari beberapa indikator berikut.

a. Program konservasi lingkungan yang terintegrasi.

Asta Tinggi Sumenep berada di daerah yang memiliki risiko cukup tinggi dalam masalah eksploitasi dan kerusakan lingkungan. Risiko ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti penambangan batu kapur, penebangan pohon, pembangunan objek wisata baru, pembukaan lahan untuk pendirian usaha tanpa ijin, dan pengavelingan

tanah untuk diperjual belikan⁹⁰ dan lain sebagainya. Oleh karena itu perlu ada program yang terintegrasi dalam sistem pengelolaan Asta Tinggi untuk melakukan pengawasan, pencegahan dan pemulihan lingkungan agar daya dukung biofisik tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

RB. Mohammad Amin mengatakan bahwa dirinya melalui yayasan telah menjalankan program dan upaya untuk menyelamatkan lingkungan dengan melakukan penanaman pohon dan pengawasan terhadap aktivitas penggalian batu kapur untuk mencegah rusaknya lingkungan di kawasan wisata Asta Tinggi. Namun dalam pelaksanaannya masih mengalami banyak kendala. Selain karena program ini belum terintegrasi dengan sistem pengelolaan Asta Tinggi, juga ada beberapa pihak yang merasa terancam dengan rencana yayasan untuk melakukan penyelamatan lingkungan sehingga orang-orang ini melakukan berbagai upaya agar program yang

⁹⁰ Berdasarkan keterangan dari beberapa penjaga Asta Tinggi dan Pengurus Yayasan Panembahan Somala, ada beberapa lokasi yang masih termasuk *lamak*-nya Asta telah dikaveling dan dibuatkan sertifikat oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk kemudian dijual. Mereka beralasan bahwa tanah-tanah di sekitar kawasan wisata Asta Tinggi adalah tanah tidak bertuan sehingga kepemilikan terhadap tanah tersebut bersifat pendudukan. Tentu saja hal ini melibatkan oknum Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Sumenep yang menurut salah seorang sumber, oknum tersebut telah ditangkap dan diproses sesuai hukum yang berlaku. RB. Mohammad Amin, Ketua Yayasan Panembahan Somala mengatakan bahwa dirinya beberapa kali didatangi oleh orang yang ingin membeli tanah di kawasan wisata Asta Tinggi, namun dirinya menolak karena tanah tersebut bukan miliknya, melainkan milik Asta Tinggi. Sebelumnya, pengelolaan Asta Tinggi berada dalam status sengketa antara Yayasan Penjaga Asta Tinggi dan Yayasan Panembahan Sumolo. Pada masa sengketa inilah, Amin mengatakan bahwa banyak terjadi penyerobotan lahan karena tidak adanya pengawasan dari yayasan. Namun Amin menegaskan bahwa hal tersebut tetap akan ditindaklanjuti.

dijalankan oleh yayasan terkait penyelamatan lingkungan tidak berjalan seperti yang seharusnya.⁹¹

Moh. Raidi, penjaga Asta Tinggi sekaligus mantan Pengurus Yapasti mengatakan bahwa memang ada beberapa lahan yang dibuka dan beberapa gua yang diruntuhkan. Selain untuk kepentingan Asta Tinggi, seperti perluasan tempat parkir dan lahan UMKM, gua-gua yang diruntuhkan ini dianggap berbahaya karena rapuh dan bisa runtuh kapan saja. Namun pembukaan dan perluasan lahan ini tetap memperhatikan kondisi lingkungan sehingga tidak merusak ekosistem yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa yayasan dan pengelola Asta Tinggi sudah melaksanakan program untuk pengawasan, pencegahan dan penyelamatan lingkungan dari kerusakan. Hanya saja, program tersebut dilaksanakan secara insidental saja dan belum terintegrasi dengan sistem pengelolaan atau manajemen di Asta Tinggi.

⁹¹ Pihak-pihak yang terancam adalah mereka yang selama ini menggali dan menjual batu kapur di kawasan wisata Asta Tinggi tanpa seizin yayasan karena menganggap bahwa lahan tersebut tidak bertuan. Begitu juga pihak-pihak yang mengaveling tanah di sekitar Asta Tinggi dan membuat sertifikatnya untuk diperjual belikan. Berdasarkan penuturan RB. Mohammad Amin, orang-orang inilah yang ikut menolak ketika hak pengelolaan Asta Tinggi diserahkan kepada Yayasan Panembahan Somala berdasarkan keputusan pengadilan. Amin mengatakan bahwa pihaknya pernah menanam seribu pohon di tanah Asta Tinggi, namun lahan tersebut dibuat lapangan motocross sehingga pohon-pohon yang baru ditanam menjadi rusak. RB. Mohammad Amin, "Wawancara dengan Ketua Yayasan Panembahan Sumolo tentang Pengembangan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata."

b. Tidak membuat polusi lingkungan hidup.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada umumnya polusi udara ditimbulkan dari sumber bergerak seperti kendaraan bermotor, sumber tidak bergerak seperti pembakaran bahan bakar industri dan sumber lainnya seperti pembakaran sampah dan rokok. Selain itu, polusi juga bisa terjadi pada suara yang disebabkan oleh kebisingan, polusi terhadap lingkungan karena limbah yang dihasilkan, dan polusi pemandangan yang dapat mengganggu kenyamanan dan keindahan lingkungan.

Jika sebelumnya telah dijelaskan bahwa tidak ada polusi yang mengganggu kawasan wisata Asta Tinggi, pun juga Asta Tinggi tidak menyebabkan polusi yang mengganggu lingkungan. Hal ini karena tidak ada aktivitas di Asta Tinggi yang dapat menyebabkan polusi, seperti penggunaan mesin berbahan bakar minyak, asap rokok, asap dari pembakaran sampah, kegiatan yang menyebabkan kebisingan, atau limbah yang dihasilkan dari kegiatan kerumah-tangga.⁹²

⁹² Salah satu indikasi untuk memperkuat penjelasan bahwa objek wisata Asta Tinggi tidak menyebabkan polusi yang dapat mengganggu lingkungan hidup, baik polusi udara, polusi suara, polusi pemandangan atau polusi lingkungan yang disebabkan oleh limbah, adalah banyaknya hewan liar yang sampai saat ini masih hidup di sekitar Asta Tinggi, termasuk hewan liar yang tidak biasa hidup di lingkungan pemukiman penduduk di Sumenep, seperti beberapa jenis burung yang sudah jarang dijumpai dan anjing liar dan beberapa jenis hewan lainnya. (Karena ini pula, masyarakat Sumenep sering mengaitkan kehadiran anjing liar di lingkungan pemukiman penduduk dengan hal-hal mistis). Hal ini menunjukkan bahwa hewan-hewan ini tidak terusik dengan aktivitas pariwisata di Asta Tinggi karena tidak ada polusi yang berdampak buruk terhadap lingkungan di mana hewan-hewan ini hidup.

- c. Menggunakan konsep daya tampung untuk menghindari kelebihan pengunjung yang berpotensi merusak ekosistem.

Dikonfirmasi dari pengelola Asta Tinggi bahwa sampai saat ini Asta Tinggi belum pernah dan tidak ada rencana untuk menggunakan konsep daya tampung. Sebab selama ini kapasitas Asta Tinggi dianggap masih cukup untuk menampung seluruh wisatawan yang datang. Jika pun ternyata terjadi lonjakan pengunjung, penjaga Asta Tinggi biasanya akan memisah pengunjung ke beberapa kubah dari empat kubah yang ada di Asta Tinggi sehingga tidak terkonsentrasi di satu kubah saja. Ketika ditanya tentang apakah tingginya jumlah pengunjung tidak berdampak buruk terhadap situs-situs peninggalan sejarah yang mungkin sudah rapuh, penjaga Asta Tinggi mengatakan bahwa pihaknya cukup melakukan pengawasan untuk memastikan bahwa tidak ada bagian-bagian Asta Tinggi yang rusak karena kelebihan jumlah pengunjung tersebut.⁹³

Asta Tinggi hingga saat ini juga tidak memberlakukan tiket yang pada umumnya digunakan sebagai salah satu instrumen untuk membatasi jumlah pengunjung dalam sebuah objek wisata. Baik pengelola Asta Tinggi maupun Pengurus Yayasan Panembahan Somala tidak berencana untuk memberlakukan tiket ini bagi

⁹³ Samsudi, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur"; Amir, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur"; Moh. Raidi, "Wawancara dengan Pengurus Yayasan Penjaga Asta Tinggi (YAPASTI) tentang Pengelolaan Destinasi Wisata Asta Tinggi."

pengunjung. Tidak diberlakukannya tiket ini membuat objek wisata Asta Tinggi cukup longgar dalam masalah pengaturan jumlah wisatawan yang berkunjung.

d. Menggunakan sumber daya lingkungan dan energi terbarukan.

Energi terbarukan merupakan sumber energi yang berasal dari alam dan dapat diproduksi kembali secara bebas dalam jangka panjang, serta dapat diperbarui secara terus menerus dan tidak terbatas. Energi ini dapat bersumber dari tenaga surya, energi angin, energi pasang surut, energi ombak, energi panas laut, tenaga air, energi panas bumi, biomassa dan lain sebagainya. Penggunaan energi terbarukan ini memiliki manfaat dalam meminimalisir efek pemanasan global, mencegah kerusakan lingkungan akibat eksploitasi energi tidak terbarukan, menghemat sumber daya uang dan menyediakan energi yang melimpah dan tidak terbatas.

Dalam rangka penyelamatan lingkungan dan efisiensi sumber daya, penggunaan energi di objek wisata Asta tinggi seharusnya juga dapat memanfaatkan energi yang terbarukan. Akan tetapi, sampai saat ini pemanfaatan energi terbarukan di objek wisata Asta tinggi ini belum dapat direalisasikan. Selain karena sumber daya pendukungnya belum siap, kebutuhan Asta Tinggi terhadap energi juga masih cukup rendah. Penggunaan energi terbesar di Asta tinggi hanya untuk

kebutuhan penerangan dan penyediaan air yang sudah dapat terpenuhi dengan menggunakan energi konvensional (tenaga listrik).⁹⁴

e. Mengelola usaha yang sehat dan ramah lingkungan.⁹⁵

Asta Tinggi tidak memiliki banyak usaha yang dikelola secara integral melalui manajemen/pengelola Asta Tinggi maupun Yayasan. Satu-satunya usaha yang dikelola secara langsung adalah pemanfaatan lahan oleh Yayasan Panembahan Sumolo melalui pertanian dan investasi pohon (kayu), seperti sengon dan jati. Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh RB. Mohammad Amin bahwa hasil pengelolaan lahan ini sepenuhnya digunakan untuk biaya perawatan Asta Tinggi. Hanya saja, Amin tidak menyampaikan berapa keuntungan total yang diperoleh dari pengelolaan lahan ini.

Selain pengelolaan lahan ini, Asta Tinggi tidak memiliki usaha yang dikelola secara langsung oleh manajemen atau yayasan, kecuali UMKM yang bekerja sama dengan memanfaatkan lahan yang ada di kawasan wisata Asta Tinggi.⁹⁶ Umumnya, usaha yang dijalankan oleh

⁹⁴ Amir dan Rahwini, penjaga Asta Tinggi, mengatakan bahwa biaya untuk listrik ini dibantu oleh pemerintah Kabupaten Sumenep, sehingga Asta Tinggi tidak mengeluarkan biaya untuk pembayaran listrik. Barangkali hal ini juga yang membuat pengelola Asta Tinggi hingga saat ini tidak memandang perlu melakukan efisiensi pengeluaran untuk kebutuhan energi karena biayanya sudah ditanggung oleh pemerintah.

⁹⁵ Amir, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur"; Rahwini, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur."

⁹⁶ Sucipto, salah seorang pelaku UMKM di kawasan wisata Asta Tinggi mengatakan bahwa setiap UMKM yang menjalankan usahanya di kawasan Asta Tinggi harus mendapatkan izin dari pihak pengelola Asta Tinggi. UMKM ini biasanya dikenai biaya untuk penggunaan lahan sebesar Rp 25.000 perbulan. Kepala Desa Kebunagung dan Moh. Raidi mengatakan bahwa selama ini pemberian izin bagi UMKM masih kental dengan nuansa nepotisme. Biasanya orang yang memiliki usaha adalah mereka yang memiliki hubungan keluarga dengan penjaga Asta Tinggi (walaupun tidak semuanya). Oleh karena itu, baik Kepala Desa Kebunagung maupun pengelola Asta Tinggi saat sedang melakukan penataan ulang dengan mengkaji izin operasional UMKM yang ada di

UMKM ini adalah usaha dagang untuk produk makanan, camilan, souvenir, hasil kerajinan, jamu, pakaian daerah dan lain-lain. Selain UMKM, ada pedagang kecil, asongan dan kaki lima yang biasanya juga ada di sekitar Asta Tinggi. Pedagang ini datang dari desa-desa sekitar untuk menjual hasil kebun dan makanan ringan.

Usaha-usaha yang telah dijalankan sebagaimana penjelasan di atas secara umum tidak memiliki dampak buruk terhadap lingkungan. Pengelolaan lahan yang dilakukan oleh Yayasan Panembahan Somala, selain untuk tujuan ekonomi, juga sekaligus dalam rangka menyelamatkan lingkungan melalui penghijauan (penanaman pohon) di lahan-lahan Asta Tinggi (*lamak-nya Asta*) yang gundul dan gersang.⁹⁷ Sedangkan usaha-usaha yang dikelola oleh UMKM pada umumnya adalah usaha tradisional yang memang nyaris tidak memiliki dampak buruk terhadap lingkungan kecuali masalah kebersihan. Namun, pengelola Asta Tinggi menegaskan bahwa setiap UMKM yang menjalankan usahanya di kawasan wisata Asta Tinggi wajib menjaga kebersihan lingkungannya.⁹⁸ Hanya saja, untuk

lingkungan Asta Tinggi dan melakukan perluasan lahan UMKM agar setiap masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan potensi ekonomi yang ada di kawasan wisata Asta Tinggi. Sucipto, "Wawancara dengan Pelaku UMKM di Kawasan Wisata Asta Tinggi Sumenep Madura," Sumenep, November 25, 2021.

⁹⁷ Lingkungan Asta Tinggi daerah perbukitan yang kontur tanahnya keras dan dipenuhi bebatuan (batu gunung dan batu kapur). Karena itu lahan di sekitar Asta Tinggi tidak cocok untuk perkebunan dan hanya ditumbuhi oleh rumput liar. Saat musim kemarau tiba, lahan-lahan ini menjadi kering dan gersang. Karena itu pula aktivitas penambangan batu lebih banyak dijumpai di sekitar Asta Tinggi dari pada aktivitas berkebun. Karena Yayasan Panembahan Somala berinisiatif untuk melakukan penanaman pohon agar kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan penggalian batu tidak berlanjut.

⁹⁸ Samsudi, salah seorang penjaga Asta Tinggi mengatakan bahwa setiap pelaku UMKM yang ada di kawasan Asta Tinggi wajib menjaga kebersihan lingkungannya masing-masing. Biasanya penjaga

pedagang kecil, asongan dan kaki lima yang berada di sekitar Asta Tinggi belum sepenuhnya terkontrol. Dampaknya adalah pada masalah kebersihan, karena kurangnya tanggung jawab terhadap lingkungannya. Hal ini adalah karena pedagang-pedagang ini sifatnya tidak terikat dengan pengelola Asta Tinggi. Namun demikian, karena lokasinya berada dekat dengan lahan parkir, biasanya petugas parkir juga akan mengawasi dan mengarahkan para pedagang ini, termasuk untuk menjaga kebersihan.

Bambang Hidayanto Susilo, Kasi pemberdayaan Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep mengatakan bahwa pihaknya melakukan pengawasan dan evaluasi secara terus menerus untuk memastikan bahwa keberadaan objek wisata dan usaha-usaha yang dikelola di kawasan objek wisata adalah usaha-usaha yang sehat dan ramah lingkungan. Bambang mengatakan bahwa pengawasan ini tidak hanya dilakukan oleh Dinas Pariwisata, tetapi juga oleh masyarakat sekitar yang sudah mulai sadar dengan pentingnya pelestarian lingkungan. “Karena itu, biasanya destinasi wisata dan usaha-usaha yang dikelola

Asta Tinggi akan mengontrol secara rutin untuk memastikan kebersihan lingkungan setiap UMKM terjaga. Jika ada UMKM yang lalai terhadap masalah kebersihan lingkungan, maka pelaku UMKM tersebut akan mendapat peringatan atau teguran dari pengelola Asta Tinggi. Jika sampai tiga kali tetap tidak dihiraukan, maka ijinnya akan dicabut.

tidak ramah lingkungan kurang diminati oleh masyarakat,” ungkapnya.⁹⁹

f. Pengelolaan limbah.

Potensi limbah terbesar yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata di Asta Tinggi adalah sampah. Namun pengelola Asta Tinggi mengatakan bahwa untuk masalah sampah ini, setiap orang yang berada di Asta Tinggi memiliki tanggung jawab yang sama. Penjaga Asta tinggi, petugas parkir, dan pelaku UMKM memiliki tugas ganda, yakni selain tugas yang sesuai dengan fungsinya masing-masing, mereka juga memiliki tanggung jawab dalam masalah kebersihan lingkungan kerjanya. Mereka wajib membersihkan lingkungannya masing-masing di mana mereka bertugas, sehingga setiap pergantian petugas, area yang ditempati sudah dalam keadaan bersih.¹⁰⁰

g. Pembangunan dan pengembangan pariwisata memperhatikan keseimbangan dan daya dukung ekosistem.

Ekosistem merupakan tatanan kesatuan fungsional antara makhluk hidup dengan lingkungannya yang di dalamnya terdapat hubungan dan interaksi sangat erat dan saling mempengaruhi. Karena eratnya hubungan dan pengaruh setiap bagian di dalam sistem ini,

⁹⁹ Bambang Hidayanto Susilo, “Wawancara dengan Kasi Pemberdayaan Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep tentang Industri Pariwisata di Kabupaten Sumenep.”

¹⁰⁰ Samsudi, “Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur”; Amir, “Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur”; Ahmad Hosaini (Encung), “Wawancara dengan Petugas Parkir Asta Tinggi seputar Kebersihan, Lingkungan dan Keamanan.”; Sucipto, “Wawancara dengan Pelaku UMKM di Kawasan Wisata Asta Tinggi Sumenep Madura.”

maka jika satu bagian rusak atau musnah, keseimbangan sistem ekologi akan terganggu. Keseimbangan ini sangat penting bagi kelangsungan hidup setiap organisme di dalamnya dan lingkungan alam yang ditempatinya.

Oleh karena itu, pengembangan eco-halal tourism di Asta Tinggi Sumenep juga harus memperhatikan keseimbangan sistem ekologi ini. Perencanaan dan pengelolaan Asta Tinggi sebagai destinasi wisata harus memasukkan daya dukung dan keseimbangan sistem ekologi sebagai salah satu aspek kajian dan bahan pertimbangan agar setiap pembangunan dan pengembangan yang direncanakan dan dilaksanakan tidak berdampak buruk terhadap kehidupan organisme dan lingkungan alamnya.

Bagian utama kawasan wisata Asta Tinggi berada dalam wilayah yang terbatas dan tertutup yang dikelilingi oleh pagar tembok (yang juga menjadi bagian dari situs cagar budaya yang dilestarikan). Oleh karena itu, pengembangan Asta Tinggi (untuk bagian utama) sebagai destinasi wisata tidak mungkin berkaitan dengan perluasan area. Pengembangan yang mungkin hanya sebatas pada penambahan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan, baik bagi wisatawan maupun untuk kepentingan Asta tinggi sendiri sebagai destinasi wisata dan cagar budaya. Dengan pengembangan semacam ini, dapat dipastikan bahwa daya dukung dan keseimbangan ekosistem tidak akan terganggu.

Sedangkan kawasan wisata Asta tinggi di wilayah luar (luar pagar), masih memungkinkan untuk dilakukan pengembangan pada aspek perluasan daerah selain penambahan fasilitas dan infrastruktur pendukung. Nampaknya, pengembangan wilayah luar ini yang harus benar-benar memperhatikan daya dukung lingkungan dan dampak negatif yang mungkin akan ditimbulkan bagi kelangsungan ekosistem.¹⁰¹

Moh. Raidi, salah seorang penjaga Asta Tinggi yang juga mantan pengurus YAPASTI mengatakan bahwa selama ini perluasan kawasan wisata Asta Tinggi ini hanya sebatas penambahan tempat bagi pelaku usaha dan area parkir. Memang ada gua yang akhirnya diruntuhkan dan dijadikan sebagai lahan parkir, tetapi hal ini dilakukan karena struktur gua tersebut sudah rapuh dan dianggap membahayakan. Oleh karena itu, jalan terbaiknya adalah meruntuhkan gua tersebut dan dijadikan untuk perluasan area parkir Asta Tinggi. Selain itu, Moh. Raidi mengatakan bahwa pengembangan dan pengelolaan Asta Tinggi dipastikan tetap memperhatikan daya dukung lingkungan dan tidak mengganggu keseimbangan sistem ekologi.¹⁰²

¹⁰¹ Lingkungan sekitar Asta tinggi adalah daerah perbukitan yang lahannya tidak banyak dikelola (kecuali untuk penambangan batu) dan terlihat tidak produktif. Kondisi ini menjadikan lingkungan Asta Tinggi banyak dihuni oleh hewan-hewan liar. Ditambah lagi dengan adanya beberapa gua di sekitar Asta Tinggi, baik gua yang terbentuk secara alami maupun bekas galian batu, menjadikan lingkungan Asta Tinggi ini banyak dihuni hewan-hewan liar yang mungkin tidak ada di perkampungan penduduk, salah satunya adalah anjing liar.

¹⁰² Beberapa tahun yang lalu, masyarakat Sumenep sempat dihebohkan dengan banyaknya anjing liar yang berkeliaran pada malam hari di pemukiman-pemukiman penduduk. Padahal di pemukiman-pemukiman tersebut tidak pernah dijumpai ada anjing liar atau pun anjing piaraan. Setelah ditelusuri, beberapa sumber mengatakan bahwa ternyata hal ini diakibatkan pembangunan salah satu objek wisata yang letaknya tidak jauh dengan kawasan wisata Asta tinggi (namun bukan

Sebaliknya, pengembangan Asta Tinggi harus sejalan dengan upaya-upaya yang dilakukan untuk pelestarian lingkungan dan ekosistem.¹⁰³

h. Peningkatan kesadaran dalam pelestarian lingkungan.

Bambang Hidayanto Susilo mengatakan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pelestarian lingkungan, terutama yang berkaitan dengan penyelenggaraan pariwisata di Kabupaten Sumenep, antara lain yaitu .¹⁰⁴

- 1) Optimalisasi peran dan fungsi Pokdarwis yang mayoritas anggotanya adalah anak-anak muda produktif. Pokdarwis merupakan organisasi berbasis masyarakat yang menjadi mitra pemerintah kabupaten Sumenep untuk mensosialisasikan dan mengampanyekan pentingnya mengelola dan mengembangkan

bagian dari Asta Tinggi) dan mengganggu habitat anjing-anjing liar ini. Fakta ini menunjukkan bahwa betapa pembangunan yang tidak memperhatikan daya dukung lingkungan pada akhirnya berdampak tidak baik terhadap keseimbangan sistem ekologi. Moh. Raidi, “Wawancara dengan Pengurus Yayasan Penjaga Asta Tinggi (YAPASTI) tentang Pengelolaan Destinasi Wisata Asta Tinggi.”

¹⁰³ Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Yayasan Panembahan Somala memanfaatkan lahan-lahan yang menjadi aset Asta Tinggi secara produktif, misalnya melalui pertanian untuk daerah persawahan dan penanaman pohon untuk daerah perbukitan. Hal ini dilakukan, selain untuk tujuan ekonomis, juga dalam rangka menghindari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan-kegiatan yang tidak pro-lingkungan seperti penambangan batu yang eksploitatif. RB. Mohammad Amin, Ketua Yayasan Panembahan Somala mengatakan bahwa lahan Asta Tinggi juga pernah dijadikan arena motocross yang jelas-jelas dapat merusak lahan dan tanaman. Oleh karena itu, penanaman pohon ini adalah upaya yang dilakukan oleh yayasan agar tidak ada lagi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab melakukan hal-hal yang berakibat buruk terhadap lingkungan dan ekosistemnya. RB. Mohammad Amin, “Wawancara dengan Ketua Yayasan Panembahan Sumolo tentang Pengembangan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata.”

¹⁰⁴ Bambang Hidayanto Susilo, “Wawancara dengan Kasi Pemberdayaan Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep tentang Industri Pariwisata di Kabupaten Sumenep.”

potensi pariwisata yang dimiliki daerah. Pengelolaan dan pengembangan potensi ini tentu dengan melihat segala aspek, meliputi ekonomi, sosial, lingkungan dan unsur-unsur kearifan lokal masyarakat Sumenep. Dalam hal pelestarian lingkungan, Pokdarwis memiliki peran untuk membangun kesadaran bersama bahwa pengembangan potensi wisata tidak boleh mengorbankan lingkungan dan ekosistem alami sehingga keseimbangan planet tetap terjaga.

- 2) Pelibatan kepala desa dan perangkat desa dalam pengawasan dan kampanye pelestarian lingkungan, terutama di desa-desa yang memiliki potensi pariwisata. Menjaga lingkungan dalam penyelenggaraan pariwisata di desa setidaknya harus memperhatikan berapa hal, seperti menghindari penggunaan lahan pertanian dan perkebunan sebagai tempat pembangunan objek wisata dan infrastruktur pendukungnya, kecuali menjadikan lahan-lahan pertanian dan perkebunan sebagai objek wisata tanpa harus mengubah fungsi utamanya, atau membangun objek wisata dengan tujuan menyelamatkan lingkungan dari kerusakan alami seperti yang dilakukan oleh kepala desa Kebunagung yang membangun wisata air untuk menghindari pengikisan bantalan sungai Kebunagung¹⁰⁵, dan sebagainya. Semua ini membutuhkan

¹⁰⁵ Bustanul Affa, "Wawancara dengan kepala Desa Kebunagung tentang Peran Masyarakat dalam Pengelolaan destinasi Wisata Asta Tinggi."

peran kepala desa dan perangkat desa untuk menjadi aktor dalam pengawasan dan kampanye pelestarian lingkungan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata di desa.

- 3) Menggandeng pondok pesantren, lembaga pendidikan non-formal dan tokoh masyarakat untuk mensosialisasi pengembangan pariwisata dan ekosistem bisnis yang ramah lingkungan. Bambang menyampaikan bahwa Dinas Pariwisata secara berkala datang ke pondok-pondok pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan non-formal untuk memberikan penyuluhan masalah ini. Hal ini dilakukan karena pada umumnya (terutama di daerah pedesaan di Sumenep) pesantren dan lembaga pendidikan non-formal sangat dekat dengan masyarakat sehingga misi yang dibawa lebih mudah diterima.

- i. Menjaga dan melestarikan situs-situs peninggalan yang memiliki nilai sejarah dan budaya.

Pada tahun 2017, Asta Tinggi ditetapkan sebagai salah satu cagar budaya di kabupaten Sumenep berdasarkan rekomendasi tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Sumenep dan hasil verifikasi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur. Penetapan ini bersama dengan beberapa objek lainnya yang juga ditetapkan sebagai cagar budaya, yaitu Asta Pangeran Lor dan Pangeran Wetan, Majid Jamik Sumenep, Benteng Kalimook, Keraton Sumenep, Kota Tua Kalianget dan Asta Panembahan Blingi Kepulauan Sapudi.

Asta Tinggi Sumenep adalah warisan budaya yang harus dilestarikan karena memiliki tingkat keterancaman yang tinggi, rapuh, terbatas dan tidak terbarukan. Sebagai situs cagar budaya, Asta Tinggi harus dijaga dari ancaman terhadap eksistensinya, baik dari pengaruh alam maupun pembangunan fisik. Pelestarian ini dilakukan dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan Asta Tinggi.

Pemeliharaan dan penjagaan Asta Tinggi untuk menjamin kelestarian dan eksistensinya dilakukan oleh Kaji Asta dan Yayasan Panembahan Somala, berkoordinasi dengan Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Sumenep. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pemeliharaan yang dilakukan tidak sampai mengubah bentuk, tata letak, gaya dan bahan yang digunakan sehingga makna kultural dan budaya yang dikandung di Asta Tinggi dapat terpelihara dengan baik dan terhindar dari kemusnahan. Para penjaga Asta Tinggi mengatakan bahwa bentuk, gaya dan struktur bangunan yang ada di Asta Tinggi masih Asli.¹⁰⁶ Bahkan warna dan bahan juga tidak mengalami perubahan.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Meski ada beberapa bagian Asta Tinggi yang mengalami kerusakan dan mengharuskan direnovasi, tetapi perbaikan ini tidak sampai mengubah bentuk, bahan dan warna aslinya, seperti perbaikan atap yang bocor, bagian makam yang rusak dan bagian pagar yang roboh. RB. Mohammad Amin, "Wawancara dengan Ketua Yayasan Panembahan Sumolo tentang Pengembangan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata"; Samsudi, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur."

¹⁰⁷ Amir dan Rahwini, penjaga Asta Tinggi mengatakan bahwa pewarnaan tembok di Asta Tinggi harus dengan pengapuran, tidak boleh menggunakan cat. Hal ini dimaksudkan agar tidak hanya warna yang tidak mengalami perubahan, tetapi juga bahan yang digunakan. Menjaga keaslian bangunan, gaya dan struktur Asta Tinggi tidak hanya dilakukan pada bangunan utama saja. Amir menunjukkan beberapa benda yang hingga saat ini masih dipertahankan dan dijaga keasliannya meski bukan bagian utama dari Asta Tinggi, seperti gentong tempat air yang terbuat dari batu, pagar tembok yang mengelilingi Asta Tinggi, pintu gerbang di wilayah barat yang terbuat dari kayu, dan

Selain pemeliharaan, Kaji Asta juga melakukan pengawasan pada aktivitas wisata yang berpotensi dapat merusak cagar budaya. Hal ini karena situs cagar budaya yang menjadi objek wisata memiliki risiko yang lebih besar dari benda cagar budaya yang disimpan dan tidak buka untuk umum. Penjaga Asta Tinggi mengatakan bahwa selama ini para penjaga (Kaji Asta) melakukan pengawasan dan penjagaan selama 24 jam (karena Asta Tinggi juga dibuka untuk wisata selama 24 jam) sehingga tidak ada pengunjung atau siapa pun yang melakukan aksi vandalisme atau hal lain yang dapat merusak bagian-bagian Asta Tinggi.¹⁰⁸

C. Ketercapaian Indikator *Eco-halal Tourism* dalam Pengelolaan Pariwisata di Asta Tinggi Sumenep

Pengelolaan pariwisata di Asta Tinggi hingga saat sebenarnya belum dideklarasikan sebagai *eco-halal tourism*. Namun dari hasil wawancara dengan pengelola dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa sebagian besar (bahkan hampir seluruhnya) indikator *eco-halal tourism* telah dilaksanakan dalam perencanaan, pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Asta Tinggi Sumenep. Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya,

tugu piala yang ada di depan gerbang utama. Semuanya masih asli sebagaimana pertama kali dibuat. Amir, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur"; Rahwini, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur."

¹⁰⁸ Ketika ditanya tentang apakah ada pengunjung yang mencorat-coret tembok Asta Tinggi, Badri mengatakan bahwa hal itu tidak. Termasuk perbuatan-perbuatan lain yang dapat merusak atau mengotori bagian-bagian Asta Tinggi. Selain karena pengawasan dari penjaga Asta tinggi, pada umumnya pengunjung juga sangat menghormati para raja dan ulama yang disemayamkan di Asta Tinggi sehingga mereka selalu bersikap sopan dan tidak berani untuk melakukan hal-hal yang dianggap tidak beretika. Badri, "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur."

ketercapaian indikator *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2
Ketercapaian Indikator *Eco-halal Tourism* di Asta Tinggi Sumenep

Religion			
No.	Dimensi	Indikator	Keterangan
1	<i>Ḥifẓ al-Dīn</i> (menjaga eksistensi agama dan meningkatkan keimanan)	Manfaat spiritual.	Ya
		Tempat ibadah.	Ya
		Sarana Bersuci.	Ya
		Tidak ada fasilitas yang mengarah pada kemusyrikan/maksiat.	Ya
2	<i>Ḥifẓ Insāniyyah al-Insān</i> (melindungi dan memenuhi hak asasi manusia)	Produk dan layanan halal.	Ya
		Tempat dan pelayanan yang terpisah bagi pengunjung laki-laki dan perempuan.	Tidak
		Menjaga kehormatan	Ya
		Pusat Informasi.	Ya
3	<i>Ḥifẓ al-Nafs</i> (mengamankan dan menjaga jiwa)	Keamanan area wisata.	Ya
		Transportasi yang Memadai	Ya
		Akomodasi sesuai prinsip syariah.	Ya
		Layanan Kesehatan.	Tidak
4	<i>Ḥifẓ al-‘Aql</i> (memelihara dan meningkatkan intelektualitas)	Bebas narkoba dan minuman beralkohol.	Ya
		Peningkatan literasi.	Ya, belum optimal
		Edukasi	Ya, belum optimal
		Pengelola yang memahami dan	Ya

		menghormati prinsip syariah.	
		Pemandu yang memahami dan menghormati prinsip syariah.	Ya
Social			
No.	Dimensi	Indikator	Keterangan
1	Ḥifẓ al-Nasl (mengamankan keturunan/keluarga)	Tempat ramah anak-anak.	Ya
		Pengembangan generasi muda.	Ya
		Dukungan stakeholder dalam pengembangan generasi muda.	Ya, belum optimal
		Pengawasan dan pencegahan pornografi dan tindak asusila.	Ya
2	Ḥifẓ al-Kiyān al-Ijtimā'ī (menjaga entitas sosial)	Menjaga budaya dan tradisi masyarakat.	Ya
		Perencanaan, pembangunan dan pengelolaan bersama masyarakat.	Ya
		Menampung aspirasi dan keinginan masyarakat.	Ya
		Pengawasan bersama masyarakat.	Ya
		Berada dalam lingkungan masyarakat.	Ya
		Dimiliki atau dikelola oleh masyarakat.	Tidak
		Mewujudkan keadilan sosial	Ya
		Economy	
No.	Dimensi	Indikator	Keterangan
1	Ḥifẓ al-Māl (menciptakan dan optimalisasi potensi ekonomi)	Pendanaan bebas riba	Ya
		Lapangan dan kesempatan kerja.	Ya

		Keterampilan kewirausahaan dan pemasaran.	Ya
		Sumber barang dan jasa dari masyarakat lokal.	Ya
		Menciptakan pasar baru bagi produk lokal.	Ya
		Meningkatkan pendapatan masyarakat.	Ya
		Pembangunan Infrastruktur.	Ya
		Manajemen pengelolaan dana sosial.	Tidak
Environment			
No.	Dimensi	Indikator	Keterangan
1	<i>Hifz al-Bī'ah</i> (melestarikan lingkungan dan menjaganya dari eksploitasi)	Program konservasi lingkungan yang terintegrasi.	Ya
		Tidak membuat polusi lingkungan hidup.	Ya
		Menggunakan konsep daya tampung untuk menghindari kelebihan pengunjung yang berpotensi merusak ekosistem.	Tidak
		Menggunakan sumber daya lingkungan dan energi terbarukan.	Tidak
		Mengelola usaha yang sehat dan ramah lingkungan.	Ya
		Pengelolaan limbah.	Ya
		Pembangunan dan pengembangan pariwisata memperhatikan keseimbangan dan daya dukung ekosistem.	Ya

		Peningkatan kesadaran dalam pelestarian lingkungan.	Ya
		Menjaga dan melestarikan situs-situs peninggalan yang memiliki nilai sejarah dan budaya.	Ya

Sumber : Hasil observasi dan wawancara

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas bahwa sebagian besar indikator *eco-halal tourism* sudah dilaksanakan/diwujudkan pada pengelolaan wisata di Asta Tinggi Sumenep. Hanya saja dari beberapa indikator yang sudah dilaksanakan, masih ada yang belum optimal dan perlu perbaikan. Sedangkan beberapa indikator yang lain masih belum dilaksanakan/diwujudkan pada pengelolaan wisata di Asta Tinggi Sumenep. Namun demikian, meski hal ini adalah informasi yang diberikan oleh informan, namun peran dan subjektivitas peneliti sangat besar dalam memberikan penafsiran sehingga perlu dibuktikan dengan pendekatan kuantitatif.

D. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa *eco-halal tourism* dibentuk oleh empat komponen, yaitu Agama, Sosial, Ekonomi dan Lingkungan. Empat komponen ini merupakan satu kesatuan yang secara bersama-sama membentuk *eco-halal tourism*. Namun demikian, penilaian secara kualitatif sering kali subjektif dan cenderung tidak terukur. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian secara kuantitatif agar temuan dan konsep yang diajukan lebih terukur, objektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara

ilmiah. Maka ada empat hipotesis yang diajukan untuk kemudian diuji secara kuantitatif dalam penelitian tahap kedua, yaitu:

1. Variabel *religion* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep

Variabel *religion* memiliki empat dimensi *maqāṣid*, yaitu *Ḥifẓ al-Dīn*, *Ḥifẓ Insāniyyah al-Insān*, *Ḥifẓ al-Nafs* dan *Ḥifẓ al-‘Aql*. Temuan dalam penelitian tahap pertama menunjukkan bahwa mayoritas indikator dari empat dimensi *maqāṣid* tersebut telah dilaksanakan atau diimplementasikan, meski ada beberapa yang belum optimal dan bahkan ada yang tidak diimplementasikan. Namun secara umum, berdasarkan ketercapaian indikator tersebut, patut diduga bahwa faktor *religion* memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep. Oleh karena itu hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Variabel *religion* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.

H₀ : Variabel *religion* tidak berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.

2. Variabel *social* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep

Variabel *social* memiliki dua dimensi *maqāṣid*, yaitu *Ḥifẓ al-Nasl* dan *Ḥifẓ al-Kiyān al-Ijtima’i*, di mana indikator-indikator dari dua dimensi tersebut hampir seluruhnya telah diimplementasikan dalam pengelolaan

pariwisata di Asta Tinggi Sumenep, meski belum semuanya optimal, dan dua dari indikator tersebut bahkan diimplementasikan. Namun secara keseluruhan, terlihat bahwa faktor sosial memiliki peran dan kontribusi yang cukup besar dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep, walaupun hal ini juga harus diuji kebenarannya. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang harus diuji ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Variabel *social* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.

H₀ : Variabel *social* tidak berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.

3. Variabel *economy* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep

Variabel *economy* hanya memiliki satu dimensi *maqāṣid*, yaitu *Ḥifz al-Māl*. Namun dari banyaknya indikator yang dimiliki, di mana hampir seluruhnya telah diimplementasikan dalam pengelolaan pariwisata di Asta Tinggi Sumenep, maka patut diduga bahwa variabel *Economy* memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep, sehingga hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₁ : Variabel *economy* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.

H₀ : Variabel *economy* tidak berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.

4. Variabel *environment* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep

Variabel *environment* memiliki satu dimensi *maqāṣid*, yaitu *Ḥifẓ al-Bī'ah*. Berdasarkan observasi dan informasi yang dihimpun, dari sembilan indikator, ada tujuh indikator yang sudah diimplementasikan dalam pengelolaan pariwisata di Asta Tinggi meski tidak semuanya optimal. Sementara dua indikator masih belum diimplementasikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor *environment* memiliki kontribusi dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep. Namun tentu saja, hal ini masih perlu diuji. Oleh karena itu, hipotesis penelitian diajukan dengan rumusan sebagai berikut.

H₁ : Variabel *environment* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.

H₀ : Variabel *environment* tidak berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

ANALISIS FAKTOR PEMBENTUK *ECO-HALAL TOURISM* DI ASTA TINGGI SUMENEP MADURA

A. Deskripsi Frekuensi Responden

Pada tahap kedua (kuantitatif) ada 203 responden yang terlibat dalam penilaian (memberikan jawaban) pada kuesioner yang disebar. Berikut adalah frekuensi responden berdasarkan beberapa kriteria.

1. Berdasarkan jenis kelamin responden

Berdasarkan jenis kelamin, frekuensi responden dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 5.1
Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin Responden	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	92	45,3%
2.	Perempuan	111	54,7%
Total		203	100%

Sumber : Data diolah dari kuesioner

Diketahui dari tabel di atas bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki adalah 92 responden (45,3%), sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan adalah 111 (54,7%). Namun tentu saja berdasarkan jumlah tersebut tidak ada selisih yang terlalu jauh antara responden berjenis perempuan dan responden berjenis kelamin laki-laki.

2. Berdasarkan usia responden

Berikut frekuensi responden berdasarkan usia.

Tabel 5.2
Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia Responden	Frekuensi	Persentase
1.	11 – 20 tahun	80	39,4%
2.	21 – 35 tahun	88	43,3%
3.	36 – 50 tahun	26	12,8%
4.	Lebih dari 50 tahun	9	4,4%
Total		203	100%

Sumber : Data diolah dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak berusia antara 21-35 tahun dengan persentase 43,3%. Usia responden 11-20 tahun adalah frekuensi terbanyak kedua dengan jumlah 80 responden (39,4%). Responden yang berusia 36-50 tahun berjumlah 26 (12,8%). Sedangkan responden yang berusia lebih dari 50 tahun adalah frekuensi responden yang paling sedikit, yakni berjumlah 9 responden (4,4%).

3. Berdasarkan pendidikan terakhir responden

Berdasarkan pendidikan terakhir, responden diklasifikasikan SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, Sarjana dan Pascasarjana. Berdasarkan klasifikasi tersebut, frekuensi responden dapat dideskripsikan pada tabel berikut.

Tabel 5.3
Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir Responden	Frekuensi	Persentase
1.	SD/ sederajat	1	0,5%
2.	SMP/ sederajat	3	1,5%
3.	SMA/ sederajat	104	51,2%
4.	Sarjana	75	36,9%
5.	Pascasarjana	20	9,9%

Total	290	100%
-------	-----	------

Sumber : Data diolah dari kuesioner

Dapat diketahui dari tabel di atas bahwa responden dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat merupakan responden dengan frekuensi terbanyak, yakni 104 responden dengan persentase 51,2%. Frekuensi responden terbanyak kedua adalah responden yang berpendidikan terakhir Sarjana, berjumlah 75 responden (36,9%). Responden yang berpendidikan SMP/ sederajat berjumlah 3 responden (1,5%). Responden yang berpendidikan pascasarja berjumlah 20 responden (9,9%). Sedangkan frekuensi responden terendah adalah responden yang berpendidikan terakhir SD/ sederajat yang berjumlah hanya satu orang (0,5%).

4. Berdasarkan Domisili Responden

Berdasarkan domisilinya, frekuensi responden dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 5.4
Frekuensi Responden Berdasarkan Domisili

No.	Domisili Responden	Frekuensi	Persentase
1.	Sumenep	201	97,2%
2.	Pamekasan	1	1,0%
4.	Bangkalan	1	0,7%
Total		203	100%

Sumber : Data diolah dari kuesioner

Diketahui dari tabel di atas bahwa responden yang berdomisili di Sumenep adalah responden dengan frekuensi terbesar, yaitu 201 responden (97,2%). Sedangkan sisanya adalah dari Pamekasan 1 responden dan Bangkalan 1 responden.

5. Berdasarkan aktivitas/hubungan dengan destinasi wisata Asta Tinggi

Berdasarkan aktivitas/hubungan dengan destinasi wisata Asta Tinggi Sumenep, responden diklasifikasikan sebagai pengelola, pemilik usaha, masyarakat sekitar dan pengunjung. Frekuensi responden berdasarkan kriteria ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5.5
Frekuensi Responden Berdasarkan Aktivitas/hubungan dengan Asta Tinggi

No.	Aktivitas di Asta Tinggi	Frekuensi	Persentase
1.	Pengelola	18	8,9%
2.	Pemilik usaha	5	2,5%
3.	Masyarakat sekitar	126	62,1%
4.	Pengunjung	54	26,6%
Total		203	100%

Sumber : Data diolah dari kuesioner

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat sekitar adalah responden dengan frekuensi terbesar, yakni 128 responden (62,1%). Kemudian diikuti dengan pengunjung yang berjumlah 54 responden (26,6%), pengelola 18 responden (8,9%) dan pemilik usaha 5 responden (2,5%).

B. Deskripsi Jawaban Responden

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data kuantitatif adalah angket/kuesioner. Kuesioner menggunakan skala likert antara 1-5 dengan kriteria 1=sangat tidak setuju (STS), 2=tidak setuju (TS), 3=kurang setuju (KS), 4=setuju (S), dan 5=sangat setuju (SS). Ada 203 data (responden) yang berhasil dihimpun dengan deskripsi sebagai berikut:

1. Variabel *religion* memiliki empat dimensi dan 16 indikator. berikut deskripsi data yang diperoleh untuk variabel *religion*.

Tabel 5.6
Frekuensi jawaban variabel *religion*

Kode	Item Pernyataan	Skor Nilai Jawaban					
		STS	TS	KS	S	SS	Rata-rata
Dn1	Destinasi wisata Asta Tinggi dapat memberikan manfaat secara spiritual (memberikan ketenangan jiwa, menumbuhkan kebijaksanaan dan meningkatkan keimanan kepada Allah)	0	0	18	101	84	4,33
		0,0%	0,0%	8,9 %	49,8 %	41,4 %	
Dn2	Terdapat tempat ibadah (masjid atau mushalla) yang memadai di Asta Tinggi	1	1	15	113	73	4,26
		0,5%	0,5%	7,4 %	55,7 %	36,0 %	
Dn3	Terdapat sarana untuk bersuci (tempat wudhu', kamar mandi dan toilet) yang memadai di Asta Tinggi dengan air yang mencukupi.	0	1	10	106	86	4,37
		0,0%	0,5%	4,9 %	52,2 %	42,4 %	
Dn4	Tidak ada fasilitas atau kegiatan yang mengarah kepada kemusyrikan atau maksiat di Asta Tinggi.	1	0	5	82	115	4,53
		0,5%	0,0%	2,5 %	40,4 %	56,7 %	
In1	Layanan dan produk-produk yang disediakan/dijual untuk memenuhi kebutuhan pengunjung Asta Tinggi terjamin kehalalannya.	0	1	13	95	94	4,39
		0,0%	0,5%	6,4 %	46,8 %	46,3 %	
In2	Disediakan tempat terpisah antara pengunjung laki-laki dan perempuan di Asta Tinggi.	1	9	73	69	51	3,79
		0,5%	4,4%	36,0 %	34,0 %	25,1 %	
In3	Ada pusat informasi yang mudah diakses oleh pengunjung di Asta Tinggi.	1	0	21	108	73	4,24
		0,5%	0,0%	10,3 %	53,2 %	36,0 %	
Nf1	Tidak ada hal-hal yang dapat mengancam keamanan dan membahayakan di Asta Tinggi, baik terhadap jiwa maupun harta.	1	0	13	106	83	4,33
		0,5%	0,0%	6,4 %	52,2 %	40,9 %	
Nf2	Transportasi menuju dan dari Asta Tinggi mudah didapat.	0	0	39	90	74	4,17
		0,0%	0,0%	19,2 %	44,3 %	36,5 %	
Nf3	Hotel dan restoran di Sumenep sudah memadai dan sesuai dengan standar halal (tidak ada pornografi, tindakan asusila, minuman keras, narkoba, dan hal lain yang mengandung maksiat dan syirik).	1	0	26	94	82	4,26
		0,5%	0,0%	12,8 %	46,3 %	40,4 %	
Nf4		3	4	62	88	46	3,84

	Terdapat layanan kesehatan di area wisata Asta Tinggi, baik bagi pengunjung, karyawan maupun orang yang memiliki usaha di area wisata.	1,5%	2,0%	30,5 %	43,3 %	22,7 %	
Aq1	Tidak boleh ada minuman keras dan narkoba di area wisata Asta Tinggi.	2	0	4	58	139	4,64
		1,0%	0,0%	2,0 %	28,6 %	68,5 %	
Aq2	Terdapat perpustakaan atau ruang baca di Asta Tinggi yang dapat diakses oleh pengunjung.	1	14	52	93	43	3,80
		0,5%	6,9%	25,6 %	45,8 %	21,2 %	
Aq3	Ada banyak buku dan literatur tentang Asta Tinggi yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang sejarah Sumenep.	0	0	36	100	67	4,15
		0,0%	0,0%	17,7 %	49,3 %	33,0 %	
Aq4	Penjaga Asta Tinggi memahami, menghormati dan menjalankan ajaran agama Islam.	0	0	5	81	117	4,55
		0,0%	0,0%	2,5 %	39,9 %	57,6 %	
Aq5	Pramuwisata (pemandu wisata) di Sumenep memahami, menghormati dan menjalankan ajaran agama Islam.	0	0	7	82	114	4,53
		0,0%	0,0%	3,4 %	40,4 %	56,2 %	

Sumber : Data diolah dari kuesioner

2. Variabel *social* memiliki dua dimensi dan 11 indikator. Hasil penilaian dari 290 responden dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 5.7
Frekuensi jawaban variabel *social*

Kode	Item Pernyataan	Skor Nilai Jawaban					
		STS	TS	KS	S	SS	Rata-rata
Ns1	Lingkungan Asta Tinggi adalah tempat yang ramah/aman untuk anak-anak.	0	0	21	100	82	4,30
		0,0%	0,0%	10,3 %	49,3 %	40,4 %	
Ns2	Ada program pengembangan bagi generasi muda yang dilakukan oleh pengelola Asta Tinggi.	0	1	34	108	60	4,12
		0,0%	0,5%	16,7 %	53,2 %	29,6 %	
Ns3	Ada program pengembangan bagi generasi muda yang dilakukan dinas terkait untuk mendukung pariwisata di Sumenep.	2	3	31	105	62	4,09
		1,0%	1,5%	15,3 %	51,7 %	30,5 %	
Ns4	Ada pengawasan dan tindakan pencegahan terhadap pornografi dan tindak asusila di lingkungan wisata Asta Tinggi.	0	0	13	99	91	4,38
		0,0%	0,0%	6,4%	48,8 %	44,8 %	
Ij1		0	0	7	92	104	4,48

	Keberadaan aktivitas pariwisata di Asta Tinggi tidak merusak budaya dan tradisi yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar.	0,0%	0,0%	3,4%	45,3 %	51,2 %	
Ij2	Perencanaan, pembangunan dan pengelolaan Asta Tinggi sebagai destinasi wisata dilakukan bersama masyarakat.	0	0	10	112	81	4,35
		0,0%	0,0%	4,9%	55,2 %	39,9 %	
Ij3	Pengelola Asta Tinggi mempertimbangkan masukan dan aspirasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Asta Tinggi	0	1	12	112	78	4,32
		0,0%	0,5%	5,9%	55,2 %	38,4 %	
Ij4	Masyarakat juga ikut mengawasi lingkungan Asta Tinggi agar tidak ada perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma susila dan ajaran agama.	0	0	7	94	102	4,47
		0,0%	0,0%	3,4%	46,3 %	50,2 %	
Ij5	Asta Tinggi berada di lingkungan masyarakat sehingga manfaatnya bisa dirasakan oleh masyarakat.	0	0	6	103	94	4,43
		0,0%	0,0%	3,0%	50,7 %	46,3 %	
Ij6	Asta Tinggi dimiliki dan dikelola oleh masyarakat.	8	2	35	97	61	3,99
		3,9%	1,0%	17,2 %	47,8 %	30,0 %	
Ij7	Manfaat keberadaan pariwisata di Asta Tinggi dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat secara adil.	0	0	12	104	87	4,37
		0,0%	0,0%	5,9%	51,2 %	42,9 %	

Sumber : Data diolah dari kuesioner

3. Variabel *economy* hanya memiliki satu dimensi dengan delapan indikator.

Berikut deskripsi data dari penilaian 290 responden.

Tabel 5.8
Frekuensi jawaban variabel *economy*

Kode	Item Pernyataan	Skor Nilai Jawaban					
		STS	TS	KS	S	SS	Rata-rata
Ma1	Dana yang digunakan untuk pengelolaan Asta Tinggi tidak diperoleh melalui riba, seperti utang bank atau penggunaan instrumen bunga lainnya.	2	0	12	87	102	4,41
		1,0%	0,0%	5,9%	42,9 %	50,2 %	
Ma2		0	0	31	99	73	4,21

	Keberadaan wisata Asta Tinggi dapat membuka lapangan kerja dan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat.	0,0%	0,0%	15,3 %	48,8 %	36,0 %	
Ma3	Pengelola Asta Tinggi atau dinas terkait memberikan pelatihan kepada pemilik usaha di lingkungan Asta Tinggi untuk meningkatkan keterampilan wirausaha dan pemasaran.	2	1	34	107	59	4,08
		1,0%	0,5%	16,7 %	52,7 %	29,1 %	
Ma4	Sebagian besar produk (makanan, minuman, souvenir, pakaian, dll.) yang dijual di Asta Tinggi diproduksi oleh masyarakat Sumenep.	0	0	15	101	87	4,36
		0,0%	0,0%	7,4%	49,8 %	42,9 %	
Ma5	Barang-barang yang diproduksi oleh masyarakat dapat dipasarkan dengan mudah (tidak ada hambatan) di Asta Tinggi.	0	0	10	113	80	4,35
		0,0%	0,0%	4,9%	55,7 %	39,4 %	
Ma6	Adanya aktivitas pariwisata di Asta Tinggi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.	0	0	11	106	86	4,37
		0,0%	0,0%	5,4%	52,2 %	42,4 %	
Ma7	Infrastruktur (jalan, saluran air, listrik, jaringan komunikasi, bangunan untuk pertokoan, terminal angkutan umum, dll.) di Asta Tinggi sudah cukup memadai.	0	0	22	106	75	4,26
		0,0%	0,0%	10,8 %	52,2 %	36,9 %	
Ma8	Ada unit yang bertugas untuk mengelola dana zakat, infaq, shadaqah dan wakaf di Asta Tinggi.	1	0	14	108	80	4,31
		0,5%	0,0%	6,9%	53,2 %	39,4 %	

Sumber : Data diolah dari kuesioner

4. Variabel *environment* memiliki satu dimensi dan sembilan indikator. Data yang diperoleh dari 290 responden dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 5.9
Frekuensi jawaban variabel *environment*

Kode	Item Pernyataan	Skor Nilai Jawaban					
		STS	TS	KS	S	SS	Rata-rata
Bi1	Terdapat program konservasi/pelestarian lingkungan yang dijalankan oleh pengelola Asta Tinggi atau Yayasan yang mengelola Asta Tinggi.	0	0	14	120	69	4,27
		0,0%	0,0%	6,9%	59,1 %	34,0 %	

Bi2	Aktivitas pariwisata di Asta Tinggi tidak mengakibatkan polusi (pencemaran udara dan kebisingan) terhadap lingkungan.	0	0	15	103	85	4,35
		0,0%	0,0%	7,4%	50,7 %	41,9 %	
Bi3	Pengunjung yang datang ke Asta Tinggi dibatasi jumlahnya sehingga tidak merusak bangunan, tanaman atau lingkungan di Asta Tinggi.	3	5	43	98	54	3,96
		1,5%	2,5%	21,2 %	48,3 %	26,6 %	
Bi4	Energi yang digunakan di Asta Tinggi adalah sumber daya terbarukan, misalnya menggunakan tenaga surya, air atau udara.	3	6	45	98	51	3,93
		1,5%	3,0%	22,2 %	48,3 %	25,1 %	
Bi5	Usaha yang dikelola di area wisata Asta Tinggi tidak menyebabkan kerusakan lingkungan.	0	0	14	106	83	4,34
		0,0%	0,0%	6,9%	52,2 %	40,9 %	
Bi6	Sampah dan limbah dari toilet/kamar mandi (peceren) di Asta Tinggi dikelola (dibuang) dengan baik sehingga tidak mencemari lingkungan.	0	0	13	108	82	4,34
		0,0%	0,0%	6,4%	53,2 %	40,4 %	
Bi7	Pengembangan wisata di Asta Tinggi memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan, misalnya dengan tidak merusak lingkungan dan mengganggu habitat hewan liar.	0	0	8	109	86	4,38
		0,0%	0,0%	3,9%	53,7 %	42,4 %	
Bi8	Ada program/kegiatan yang diselenggarakan oleh pengelola Asta Tinggi atau dinas terkait untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.	1	0	17	106	79	4,29
		0,5%	0,0%	8,4%	52,2 %	38,9 %	
Bi9	Peninggalan sejarah yang menjadi cagar budaya di Asta Tinggi dijaga dan dilestarikan.	0	0	7	73	123	4,57
		0,0%	0,0%	3,4%	36,0 %	60,6 %	

Sumber : Data diolah dari kuesioner

C. Measurement Model Analysis

1. Identifikasi Masalah

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel agama, sosial, ekonomi dan lingkungan menjadi faktor pembentuk *eco-halal tourism*, dimensi *maqāsid al-sharī'ah al-najjār* menjadi pembentuk variabel *religion, economy, environment* dan *social*, dan apakah indikator-

indikator yang telah ditentukan dapat merepresentasikan setiap dimensi *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār*. Analisis ini menggunakan *measurement model analysis*, di mana *first order measurement model* digunakan untuk mengetahui indikator-indikator pembentuk dimensi *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār*, *second order measurement model* digunakan untuk mengetahui dimensi *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār* sebagai pembentuk variabel agama, sosial, ekonomi dan lingkungan, dan *third order measurement model* bertujuan untuk mengetahui variabel *religion, economy, environment* dan *social* sebagai pembentuk *eco-halal tourism*. Model ini dianalisis dengan menggunakan *software Smart PLS*.

2. Analisis *First Order Measurement Model*

Analisis *first order measurement model* adalah model pengukuran tahap pertama yang bertujuan untuk menjelaskan variabel konstruk yang diukur dengan indikator-indikator. Dengan kata lain, tahap pertama ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel laten, yang dalam hal ini adalah dimensi *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār*, dengan indikator-indikatornya. Pengujian yang dilakukan dalam analisis tahap pertama ini meliputi uji validitas *convergen*, uji validitas *discriminant* dan uji validitas reliabilitas atau *internal consistency*. Pengujian ini dilakukan dengan metode SEM-PLS menggunakan *software Smart PLS 3.0*.

a. Uji Validitas

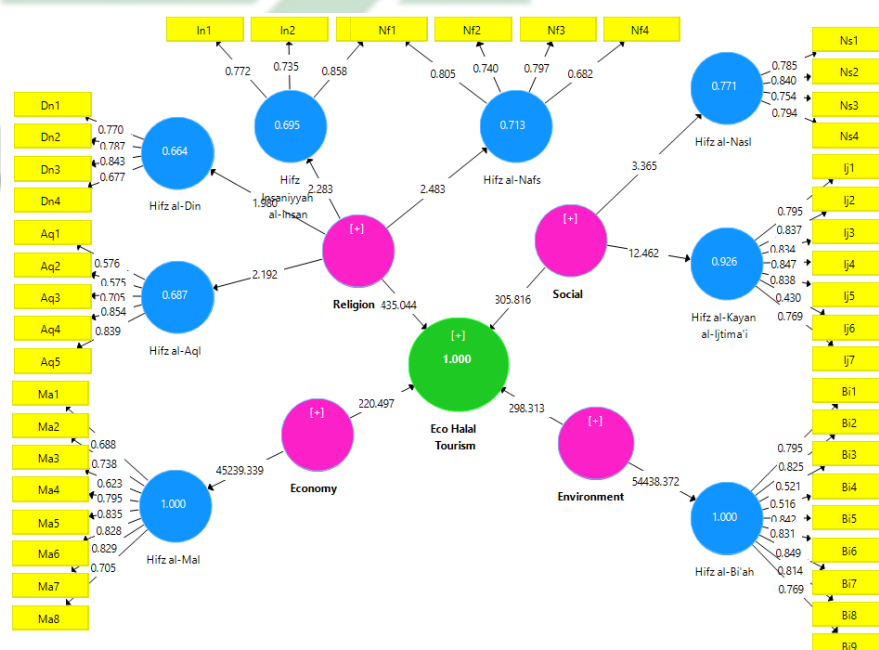
Uji validitas bertujuan untuk mengetahui validitas hubungan indikator dengan variabel konstruknya, yakni dimensi *maqāṣid al-*

shari'ah al-Najjār. Indikator yang dinyatakan valid berarti dianggap mampu merefleksikan variabel konstruknya dengan baik. Sebaliknya, indikator yang dinyatakan tidak valid berarti dianggap tidak mampu merepresentasikan variabel konstruknya. Uji validitas ini dilakukan dengan dua metode sebagai berikut :

1) *Convergen Validity*

Batas *outer loadings* yang digunakan dalam uji *convergen validity* adalah 0,50 dan AVE 0,50. Artinya, indikator dinyatakan valid jika memiliki nilai *loadings factor* $\geq 0,50$ atau $AVE \geq 0,50$. Jika syarat tidak terpenuhi, maka indikator yang tidak memenuhi akan dibuang.

Berikut adalah hasil uji *convergen validity* pada indikator-indikator pembentuk dimensi *maqāshid al-shari'ah al-Najjār*.



Gambar 5.1 : Model Konstruk *Eco-halal Tourism*
Sumber : *Software Smart-PLS*

Tabel 5.10
Hasil uji validitas berdasarkan *loading factor* dan AVE

Indikator	Dimensi	<i>Loading Factor</i>	AVE
Dn1	<i>Hifz al-Din</i>	0,770	0,595
Dn2		0,787	
Dn3		0,843	
Dn4		0,677	
In1	<i>Hifz Insaniyyah al-Insan</i>	0,772	0,624
In2		0,735	
In3		0,858	
Nf1	<i>Hifz al-Nafs</i>	0,805	0,574
Nf2		0,740	
Nf3		0,797	
Nf4		0,682	
Aq1	<i>Hifz al-Aql</i>	0,576	0,519
Aq2		0,575	
Aq3		0,705	
Aq4		0,854	
Aq5		0,839	
Ns1	<i>Hifz al-Nasl</i>	0,785	0,630
Ns2		0,840	
Ns3		0,754	
Ns4		0,794	
Ij1	<i>Hifz al-Kiyān al-Ijtima'i</i>	0,795	0,603
Ij2		0,837	
Ij3		0,834	
Ij4		0,847	
Ij5		0,838	
Ij6		0,430	
Ij7		0,769	
Ma1	<i>Hifz al-Mal</i>	0,688	0,576
Ma2		0,738	
Ma3		0,623	
Ma4		0,795	
Ma5		0,835	
Ma6		0,828	
Ma7		0,829	
Ma8		0,705	

Bi1	<i>Ḥifẓ al-Bi'ah</i>	0,795	0,581
Bi2		0,825	
Bi3		0,521	
Bi4		0,516	
Bi5		0,842	
Bi6		0,831	
Bi7		0,849	
Bi8		0,814	
Bi9		0,769	

Sumber : Data diolah dari hasil pengujian *software* Smart-PLS

a) *Ḥifẓ al-Dīn*

Dimensi *ḥifẓ al-dīn* memiliki empat indikator dengan nilai *loading factor* terkecil 0,677 ($\geq 0,50$) dengan nilai AVE 0,595 ($\geq 0,50$) sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh indikator dimensi *ḥifẓ al-dīn* valid secara *convergen*. Artinya bahwa setiap indikator tersebut dianggap mampu mengukur dan memanifestasikan variabel latennya (dimensi *ḥifẓ al-dīn*) dengan baik. Karena seluruh indikator dinyatakan valid secara *convergen*, maka tidak ada indikator yang dieliminasi dari model.

b) *Ḥifẓ Insāniyyah al-Insān*

Dimensi *ḥifẓ insāniyyah al-insān* memiliki tiga indikator yang semuanya memiliki nilai *loading factor* $\geq 0,50$ dengan nilai AVE 0,624 ($\geq 0,50$). Oleh karena itu seluruh indikator tersebut dinyatakan valid secara *convergen* dan dianggap mampu mengukur variabel konstruksinya (dimensi *ḥifẓ*

insāniyyah al-insān) dengan baik. Seluruh indikator tersebut kemudian dipertahankan dalam model.

c) *Ḥifẓ al-Nafs*

Terdapat empat indikator pada dimensi *ḥifẓ al-naḥs* dengan nilai *loading factor* terkecil 0,682, yang artinya bahwa setiap indikator memiliki nilai *loading factor* $\geq 0,50$. Adapun nilai AVE-nya adalah 0,574 ($\geq 0,50$). Dengan demikian, seluruh indikator tersebut dapat dinyatakan valid secara *convergen*, dan dianggap mampu mengukur dan memanifestasikan konstruknya (*Ḥifẓ al-Nafs*) dengan baik, sehingga seluruhnya dipertahankan dalam model.

d) *Ḥifẓ al-‘Aql*

Seluruh indikator dimensi *ḥifẓ al-‘aql* memiliki *loading factor* $\geq 0,50$ dengan nilai AVE 0,519 ($\geq 0,50$). Dengan demikian seluruh indikator dimensi *Ḥifẓ al-‘Aql* dinyatakan valid secara *convergen*. Maka seluruh indikator tersebut dipertahankan dalam model karena dianggap cukup baik dalam mengukur dan merepresentasikan variabel latennya.

e) *Ḥifẓ al-Nasl*

Dimensi *ḥifẓ al-nasl* diukur dengan empat indikator yang semuanya memiliki nilai *loading factor* cukup kuat ($\geq 0,50$) dengan nilai AVE 0,630 ($\geq 0,50$). Dengan demikian, seluruh indikator dimensi *ḥifẓ al-nasl* dinyatakan valid secara

convergen. Seluruh indikator ini dapat memanifestasikan dan mengukur variabel latennya (dimensi *ḥifẓ al-nasl*) dengan sangat baik, sehingga tidak ada yang dieliminasi dari model.

f) *Ḥifẓ al-Kiyān al-Ijtima'ī*

Dimensi ini dimanifestasikan dengan tujuh indikator, di mana ada satu indikator (Ij6) yang memiliki nilai *loading factor* kurang dari 0,50 (0,430). Sedangkan indikator lainnya memiliki nilai *loading factor* $\geq 0,50$ dengan nilai AVE 0,603 ($\geq 0,50$). Oleh karena itu indikator dari dimensi ini dinyatakan valid secara *convergen* dan dianggap mampu mengukur variabel latennya dengan baik, kecuali indikator Ij6. Dengan demikian, indikator Ij6 akan dieliminasi dari model.

g) *Ḥifẓ al-Māl*

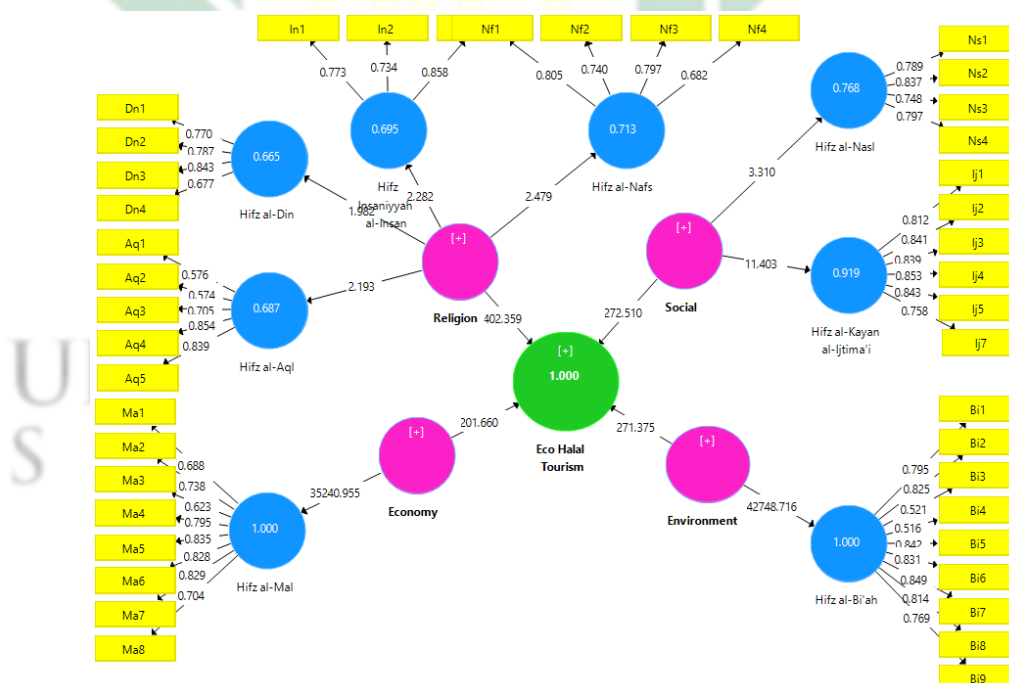
Dimensi *ḥifẓ al-māl* diukur dengan delapan indikator dengan *loading factor* terkecil 0,623, yang artinya bahwa seluruh indikator dimensi ini memiliki *loading factor* $\geq 0,50$. Sedangkan nilai AVE yang diperoleh adalah 0,576 ($\geq 0,50$). Dengan demikian, seluruh indikator dimensi *ḥifẓ al-māl* dapat diterima dan dinyatakan valid sehingga dipertahankan dalam model.

h) *Ḥifẓ al-Bi'ah*

Dimensi *ḥifẓ al-bi'ah* memiliki sembilan indikator pengukur dengan nilai *loading factor* terkecil 0,521 ($\geq 0,50$) dan

nilai AVE 0,581 ($\geq 0,50$). Dengan demikian seluruh indikator dimensi *hifz al-bi'ah* dinyatakan valid dan diterima. Indikator-indikator ini dianggap cukup baik dalam mengukur dan memanifestasikan variabel latennya sehingga tidak ada yang dieliminasi dari model.

Karena ada satu indikator yang dinyatakan tidak valid berdasarkan uji *convergen validity*, maka model yang terbentuk akan dimodifikasi dengan mengeliminasi indikator yang tidak valid. Berikut hasil estimasi Smart-PLS setelah dilakukan modifikasi model (mengeliminasi indikator tidak valid):



Gambar 5.2 : Model Konstruk Eco-halal Tourism setelah Modifikasi
Sumber : Software Smart-PLS

Tabel 5.11
Hasil uji validitas berdasarkan *loading factor* dan AVE setelah
modifikasi model

Indikator	Dimensi	Loading Factor	AVE
Dn1	<i>Hifẓ al-Dīn</i>	0,770	0,595
Dn2		0,787	
Dn3		0,843	
Dn4		0,677	
In1	<i>Hifẓ Insāniyyah al-Insān</i>	0,773	0,624
In2		0,734	
In3		0,858	
Nf1	<i>Hifẓ al-Nafs</i>	0,805	0,574
Nf2		0,740	
Nf3		0,797	
Nf4		0,682	
Aq1	<i>Hifẓ al-Aql</i>	0,576	0,519
Aq2		0,574	
Aq3		0,705	
Aq4		0,854	
Aq5		0,839	
Ns1	<i>Hifẓ al-Nasl</i>	0,789	0,630
Ns2		0,837	
Ns3		0,748	
Ns4		0,797	
Ij1	<i>Hifẓ al-Kiyān al-Ijtima'</i>	0,812	0,680
Ij2		0,841	
Ij3		0,839	
Ij4		0,853	
Ij5		0,843	
Ij7		0,758	
Ma1	<i>Hifẓ al-Māl</i>	0,688	0,576
Ma2		0,738	
Ma3		0,623	
Ma4		0,795	
Ma5		0,835	
Ma6		0,828	
Ma7		0,829	
Ma8		0,704	
Bi1	<i>Hifẓ al-Bī'ah</i>	0,795	0,581
Bi2		0,825	
Bi3		0,521	
Bi4		0,516	

Bi5	0,842
Bi6	0,831
Bi7	0,849
Bi8	0,814
Bi9	0,769

Sumber : Data diolah dari hasil pengujian *software* Smart-PLS

Dari table di atas dapat diketahui bahwa seluruh indikator memiliki nilai *loading factor* $\geq 0,50$ dan AVE $\geq 0,50$. Dengan demikian, seluruh indikator ini dinyatakan valid secara convergen sehingga seluruh indikator pada model ini dapat dipertahankan.

2) *Discriminant Validity*

Uji *discriminant validity* dilakukan untuk memastikan setiap konsep dari masing-masing model laten berbeda dengan yang lainnya. Jika sebuah konstruk dinyatakan memenuhi syarat uji *discriminant validity*, artinya konstruk tersebut terukur oleh indikator-indikatornya dengan baik tanpa dipengaruhi oleh indikator-indikator dari konstruk yang lain. Dianggap memenuhi syarat uji *discriminant validity* jika nilai koefisien korelasi indikator terhadap konstruk asosiasinya lebih besar dari pada koefisien korelasi dengan konstruk lainnya. Selain itu, *discriminant validity* juga ditentukan dengan pendekatan *forrell-larckel criterion*, yaitu dengan cara membandingkan korelasi antara variabel dengan akar kuadrat dari AVE. Dikatakan memenuhi kriteria jika nilai akar kuadrat dari AVE lebih besar dari nilai korelasi antara variabel laten.

Berikut adalah nilai *cross loadings* hasil pengujian pada
software smart PLS 3.0

Tabel 5.12
 Hasil uji validitas berdasarkan nilai *cros loading*

Indikator	<i>Hifz al-Din</i>	<i>Hifz Ins. al-Insan</i>	<i>Hifz al-Nafs</i>	<i>Hifz al-Aql</i>	<i>Hifz al-Nasl</i>	<i>Hifz al-Kiyān al-Ijtima'i</i>	<i>Hifz al-Mal</i>	<i>Hifz al-Bi'ah</i>
Dn1	0,770	0,453	0,416	0,353	0,389	0,397	0,413	0,359
Dn2	0,787	0,489	0,324	0,372	0,432	0,415	0,396	0,364
Dn3	0,843	0,553	0,415	0,448	0,398	0,468	0,443	0,431
Dn4	0,677	0,405	0,516	0,523	0,314	0,420	0,377	0,379
In1	0,497	0,773	0,496	0,460	0,503	0,567	0,520	0,476
In2	0,433	0,734	0,495	0,349	0,460	0,355	0,467	0,433
In3	0,530	0,858	0,599	0,475	0,538	0,493	0,519	0,457
Nf1	0,512	0,473	0,805	0,514	0,458	0,479	0,474	0,491
Nf2	0,375	0,498	0,740	0,445	0,499	0,471	0,533	0,502
Nf3	0,438	0,528	0,797	0,508	0,467	0,494	0,385	0,440
Nf4	0,307	0,558	0,682	0,297	0,443	0,359	0,372	0,362
Aq1	0,377	0,256	0,408	0,576	0,323	0,400	0,353	0,351
Aq2	0,235	0,317	0,434	0,574	0,442	0,323	0,366	0,372
Aq3	0,393	0,442	0,396	0,705	0,543	0,509	0,451	0,451
Aq4	0,472	0,444	0,442	0,854	0,564	0,624	0,555	0,564
Aq5	0,481	0,471	0,459	0,839	0,579	0,649	0,566	0,573
Ns1	0,481	0,596	0,598	0,586	0,789	0,613	0,618	0,562
Ns2	0,359	0,475	0,456	0,507	0,837	0,485	0,500	0,496
Ns3	0,273	0,412	0,407	0,489	0,748	0,478	0,432	0,423
Ns4	0,441	0,515	0,475	0,595	0,797	0,637	0,521	0,607
Ij1	0,440	0,489	0,472	0,638	0,561	0,812	0,643	0,639
Ij2	0,359	0,439	0,526	0,610	0,619	0,841	0,579	0,611
Ij3	0,460	0,534	0,520	0,551	0,638	0,839	0,663	0,600
Ij4	0,469	0,496	0,485	0,628	0,528	0,853	0,628	0,642
Ij5	0,543	0,522	0,472	0,580	0,557	0,843	0,652	0,600
Ij7	0,476	0,496	0,483	0,525	0,577	0,758	0,653	0,634
Ma1	0,363	0,632	0,459	0,436	0,466	0,568	0,688	0,490
Ma2	0,303	0,416	0,399	0,424	0,512	0,498	0,738	0,495
Ma3	0,315	0,367	0,437	0,424	0,407	0,397	0,623	0,440
Ma4	0,431	0,445	0,420	0,541	0,514	0,641	0,795	0,648
Ma5	0,468	0,511	0,419	0,568	0,555	0,687	0,835	0,684
Ma6	0,522	0,492	0,510	0,550	0,528	0,696	0,828	0,672

Ma7	0,456	0,529	0,459	0,503	0,519	0,623	0,829	0,666
Ma8	0,323	0,467	0,440	0,466	0,477	0,521	0,704	0,580
Bi1	0,415	0,530	0,554	0,537	0,640	0,653	0,690	0,795
Bi2	0,454	0,444	0,440	0,531	0,538	0,637	0,627	0,825
Bi3	0,186	0,371	0,404	0,279	0,369	0,283	0,444	0,521
Bi4	0,177	0,305	0,414	0,296	0,360	0,292	0,374	0,516
Bi5	0,422	0,493	0,474	0,548	0,534	0,692	0,688	0,842
Bi6	0,365	0,452	0,409	0,525	0,482	0,610	0,646	0,831
Bi7	0,456	0,488	0,482	0,579	0,567	0,653	0,680	0,849
Bi8	0,425	0,443	0,529	0,521	0,523	0,546	0,555	0,814
Bi9	0,425	0,393	0,389	0,574	0,496	0,645	0,557	0,769

Sumber : Data diolah dari hasil pengujian *software* Smart-PLS

Dapat diketahui dari tabel di atas bahwa:

- a) Indikator-indikator dimensi *ḥifẓ al-dīn* memiliki nilai koefisien korelasi terhadap konstruknya yang lebih besar dari pada nilai koefisien korelasi terhadap konstruk lain. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator dimensi *ḥifẓ al-dīn* lebih bisa menjelaskan konstruknya sendiri dari pada konstruk lain, sehingga seluruh indikator ini dinyatakan valid secara *discriminant* berdasarkan nilai *cross loadings* dan dipertahankan dalam model.
- b) Nilai koefisien korelasi indikator-indikator dimensi *ḥifẓ insāniyyah al-insān* terhadap konstruknya sendiri lebih besar dari pada nilai koefisien korelasi terhadap konstruk lain. Dengan demikian indikator-indikator ini dinyatakan valid secara *discriminant* berdasarkan nilai *cross loadings*. Itu artinya seluruh indikator lebih bisa memanifestasikan konstruknya

sendiri dari pada konstruk lain. Maka tidak ada indikator dimensi *ḥifẓ insāniyyah al-insān* yang dieliminasi dari model.

- c) Dimensi *ḥifẓ al-naḥs* memiliki empat indikator yang seluruhnya memiliki nilai koefisien korelasi terhadap konstruknya lebih besar dari pada nilai koefisien korelasi terhadap konstruk lain. Maka berdasarkan nilai *cross loadings*, seluruh indikator ini dinyatakan valid secara *discriminant* dan dianggap mampu menjelaskan konstruknya sendiri dari pada konstruk lain, sehingga dipertahankan dalam model.
- d) Nilai koefisien korelasi indikator-indikator dimensi *ḥifẓ al-‘aql* terhadap konstruknya lebih besar dari pada nilai koefisien korelasi terhadap konstruk lain. Hal ini berarti bahwa indikator-indikator tersebut lebih bisa menjelaskan konstruknya sendiri dari pada konstruk lain. Dengan demikian seluruh indikator ini dinyatakan valid secara *discriminant* berdasarkan nilai *cross loadings* sehingga dipertahankan dalam model.
- e) Dimensi *ḥifẓ al-naḥs* memiliki empat indikator yang nilai koefisien korelasi terhadap konstruknya lebih tinggi dari pada nilai koefisien korelasi terhadap konstruk lainnya. Oleh karena itu indikator-indikator tersebut dinyatakan valid secara *discriminant* berdasarkan nilai *cross loading* dan dianggap mampu menjelaskan konstruknya sendiri tanpa terpengaruh

konsep konstruk lainnya, sehingga tidak ada indikator yang dieliminasi dari model.

- f) Nilai koefisien korelasi seluruh indikator dari dimensi *ḥifẓ al-Kiyān al-ijtimā'ī* lebih tinggi dari pada nilai koefisien nilai koefisien korelasi terhadap konstruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator ini lebih bisa menjelaskan konstruknya sendiri dari pada menjelaskan konstruk lainnya, sehingga dinyatakan valid secara *discriminant* berdasarkan nilai *cross loading* dan dipertahankan dalam model.
- g) Seluruh indikator dimensi *ḥifẓ al-māl* memiliki nilai koefisien korelasi terhadap konstruknya lebih tinggi dari pada nilai koefisien korelasi dengan konstruk lainnya sehingga dinyatakan valid secara *discriminant* berdasarkan nilai *cross loadings*. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut mampu memanifestasikan konstruknya sendiri tanpa terpengaruh oleh konsep konstruk lainnya, sehingga dipertahankan dalam model.
- h) Seluruh indikator dimensi *ḥifẓ al-bi'ah* memiliki nilai koefisien korelasi terhadap konstruknya lebih besar dari pada nilai koefisien korelasi terhadap konstruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut mampu mengukur konstruknya sendiri tanpa terpengaruh oleh konstruk

lainnya. Dengan demikian indikator-indikator tersebut dinyatakan valid secara *discriminant* berdasarkan nilai *cross loadings* dan dipertahankan dalam model.

Selanjutnya uji validitas *discriminant* dilakukan dengan pendekatan *forrell-larckel criterion*. Berikut hasil pengujian *software* Smart PLS 3.0 untuk validitas *discriminant* dengan pendekatan *forrell-larckel criterion*.

Tabel 5.13
Hasil uji validitas *discriminant* berdasarkan *Fornell-Larcker Criterion*.

	<i>Ḥifẓ Ins. al-Insan</i>	<i>Ḥifẓ al-Aql</i>	<i>Ḥifẓ al-Bi'ah</i>	<i>Ḥifẓ al-Din</i>	<i>Ḥifẓ al-Kay. al-Ijtima'i</i>	<i>Ḥifẓ al-Mal</i>	<i>Ḥifẓ al-Nafs</i>	<i>Ḥifẓ al-Nasl</i>
<i>Ḥifẓ Ins. al-Insan</i>	0,790							
<i>Ḥifẓ al-Aql</i>	0,546	0,720						
<i>Ḥifẓ al-Bi'ah</i>	0,576	0,654	0,762					
<i>Ḥifẓ al-Din</i>	0,618	0,554	0,500	0,772				
<i>Ḥifẓ al-Kay. al-Ijtima'i</i>	0,601	0,714	0,752	0,554	0,825			
<i>Ḥifẓ al-Mal</i>	0,636	0,648	0,778	0,530	0,771	0,759		
<i>Ḥifẓ al-Nafs</i>	0,674	0,590	0,594	0,545	0,598	0,582	0,757	
<i>Ḥifẓ al-Nasl</i>	0,635	0,690	0,664	0,497	0,704	0,657	0,614	0,794

Sumber : Data diolah dari hasil pengujian *software* Smart-PLS

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari delapan dimensi *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār*, ada enam dimensi yang memiliki nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari pada koefisien korelasinya dengan dimensi *maqāṣid* yang lain, yakni *ḥifẓ Insāniyyah al-Insān*, *ḥifẓ al-'aql*, *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-Kiyān al-ijtimā'i*, *ḥifẓ al-nafs* dan *ḥifẓ al-nasl*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep dari enam dimensi tersebut dinyatakan

valid secara *discriminant* berdasarkan *fornell-larcker criterion*. Hal ini menunjukkan bahwa konsep dari dua dimensi tersebut dianggap unik dan cukup berbeda dengan dimensi *maqāṣid* lainnya. Namun ada dua dimensi *maqāṣid* yang memiliki nilai akar kuadrat AVE lebih kecil dari pada nilai koefisien korelasinya dengan dimensi lain, yakni *ḥifẓ al-bī'ah* dan *ḥifẓ al-māl*. Oleh karena itu, dua dimensi ini dinyatakan tidak valid secara *discriminant* berdasarkan *fornell-larcker criterion* karena dianggap tidak cukup berbeda dengan konsep dimensi *maqāṣid* yang lain.

Namun demikian, peneliti memutuskan untuk tetap mempertahankan indikator dari dua dimensi tersebut yang dinyatakan tidak valid secara *discriminant* berdasarkan *fornell-larcker criterion*. Keputusan ini didasarkan pada dua alasan, yaitu *pertama*, indikator dari dua dimensi tersebut telah dinyatakan valid secara *discriminant* berdasarkan nilai *cross loading*; dan *kedua*, jika indikator dari dua dimensi *maqāṣid* tersebut dieliminasi dari model, sementara telah dinyatakan valid, baik secara *convergen* maupun *discriminant* (berdasarkan nilai *cross loading*), maka akan bertentangan dengan prinsip generalisasi dalam metode kuantitatif. Oleh karena itu, model akan dipertahankan dengan seluruh indikator dimensi *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār* yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas atau *Internal Consistency* dimaksudkan untuk mengetahui tingkat konsistensi konstruk, yang dalam hal ini adalah dimensi *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār*. Ada dua jenis uji reliabilitas yang dilakukan, yakni berdasarkan *Composite Reliability* dan berdasarkan *cronbach alpha*.

1) *Composite Reliability*

Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika nilai *Composite Reliability* (CR) $\geq 0,60$ maka dinyatakan reliabel. Berikut adalah hasil pengujian pada *software* Smart PLS untuk reliabilitas berdasarkan nilai CR.

Tabel 5.14
Hasil uji validitas berdasarkan nilai CR

Konstruk Laten	<i>Composite Reliability</i>
Hifz Insaniyyah al-Insan	0,832
Hifz al-Aql	0,840
Hifz al-Bi'ah	0,924
Hifz al-Din	0,854
Hifz al-Kiyān al-Ijtima'i	0,927
Hifz al-Mal	0,915
Hifz al-Nafs	0,843
Hifz al-Nasl	0,872

Sumber : Data diolah dari hasil pengujian *software* Smart-PLS
Diketahui dari tabel di atas bahwa setiap dimensi memiliki nilai CR di atas 0,60, dan itu artinya seluruh dimensi tersebut dinyatakan reliabel berdasarkan nilai *Composite Reliability*.

2) Cronbach Alpha

Dari pengujian pada *software* Smart PLS diperoleh hasil untuk nilai *cronbach alpha* sebagai berikut:

Tabel 5.15
Hasil uji reliabilitas berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha*

Dimensi	Cronbach's Alpha	Reliabilitas
<i>Hifz Insaniyyah al-Insan</i>	0,697	Cukup
<i>Hifz al-Aql</i>	0,757	Baik
<i>Hifz al-Bi'ah</i>	0,905	Baik
<i>Hifz al-Din</i>	0,770	Baik
<i>Hifz al-Kiyān al-Ijtima'i</i>	0,906	Baik
<i>Hifz al-Mal</i>	0,893	Baik
<i>Hifz al-Nafs</i>	0,751	Baik
<i>Hifz al-Nasl</i>	0,804	Baik

Sumber : Data diolah dari hasil pengujian *software* Smart-PLS

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari delapan dimensi *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār*, ada tujuh dimensi yang memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,7$, yang berarti bahwa dimensi *maqāṣid* tersebut telah memenuhi kriteria reliabilitas dengan kategori reliabilitas baik. Namun ada satu dimensi *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār* yang memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,6$, yaitu *Hifz Insāniyyah al-Insān*. Dengan demikian, dimensi tersebut dinyatakan reliabel berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha* dengan kategori reliabilitas cukup.

Berdasarkan uji reliabilitas di atas, baik dengan pendekatan *Composite Reliability* maupun *cronbach alpha*, maka seluruh dimensi dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi

tersebut cukup konsisten dan stabil sehingga data-data yang diperoleh melalui kuesioner dapat diterima.

c. Analisis Kuadran

Analisis kuadran adalah pemetaan indikator-indikator *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār* yang didasarkan pada nilai rata-rata (untuk menentukan performansi) dan nilai *loading factor* (untuk menentukan tingkat kepentingan) menggunakan kurva kuadran yang diadaptasi dari kurva *Importance Performance Analysis*. Pemetaan ini dilakukan untuk mengetahui indikator mana saja yang dianggap menjadi prioritas dan yang bukan prioritas dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.

Analisis kuadran pada indikator-indikator *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār* adalah sebagai berikut :

- 1) Dimensi *ḥifẓ al-din* (menjaga eksistensi agama dan meningkatkan keimanan)

Tabel 5.16
Hasil analisis kuadran dimensi *Ḥifẓ al-Dīn*

Indikator	Rata-rata	<i>Loading factor</i>	Variabilitas	Status
Manfaat spiritual (Dn1)	4,33	0,770	0,593	<i>Keep up the good work</i>
Tempat ibadah (Dn2)	4,26	0,787	0,620	<i>Keep up the good work</i>
Sarana Bersuci (Dn3)	4,37	0,843	0,711	<i>Keep up the good work</i>
Tidak ada fasilitas yang mengarah pada kemusyrikan/maksiat (Dn4)	4,53	0,677	0,458	<i>Overkill</i>

Sumber : Data diolah dari hasil pengujian *software* Smart-PLS

Diketahui dari tabel di atas bahwa indikator yang memiliki *loading factor* tertinggi pada dimensi *ḥifẓ al-dīn* adalah “sarana bersuci (Dn3) dengan *loading factor* 0,843. Artinya bahwa indikator ini memberikan kontribusi terbesar dalam pengukuran dimensi *ḥifẓ al-dīn*, di mana paling sedikit 71,1% ($0,843^2$) variabilitas (penyebaran nilai dari titik sentralnya) dari indikator “sarana bersuci” (Dn3) telah diserap oleh dimensi *ḥifẓ al-dīn* dalam *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.

Ada tiga indikator dalam dimensi ini yang memiliki *loading factor* cukup tinggi ($\geq 0,70$), yakni Dn1, Dn2 dan Dn3, dengan nilai rata-rata tinggi pula. *Loading factor* tinggi dapat diinterpretasikan bahwa hasil observasi pada indikator ini sangat bervariasi atau tidak merata. Ada responden yang memberikan nilai sangat tinggi dan ada yang memberikan nilai sangat rendah. Tingginya variasi data ini menunjukkan bahwa responden sudah sangat baik dalam memahami dan memaknai arti penting melaksanakan indikator “manfaat spiritual” (Dn1), “tempat ibadah” (Dn2) dan “sarana bersuci” (Dn3) dalam *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep. Sedangkan tingginya nilai rata-rata menunjukkan bahwa pelaksanaan tiga indikator ini sudah sangat baik dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep. Berdasarkan klasifikasi pada kurva kuadran, performansi dari tiga indikator ini patut untuk dipertahankan (*keep up the good work*).

Namun ada satu indikator dalam dimensi *ḥifẓ al-dīn* yang memiliki *loading factor* rendah ($\leq 0,70$), yakni “tidak ada fasilitas yang mengarah pada kemusyrikan/maksiat” (Dn4). Rendahnya *loading factor* ini menunjukkan bahwa kontribusinya dalam pengukuran dimensi *ḥifẓ al-dīn* masih rendah (lemah sebagai indikator pengukur dan bukan merupakan indikator utama), di mana hanya ada 45,8% variabilitas indikator yang berhasil diserap oleh konstruk. Hal ini juga menunjukkan bahwa pemahaman dan pemaknaan responden terhadap pentingnya pelaksanaan indikator ini dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep masih rendah. Sementara dari nilai rata-rata ($\geq 4,0$) dapat diketahui bahwa performansi indikator Dn4 dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep dinilai sudah cukup baik oleh responden. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa terlalu banyak sumber daya yang digunakan untuk melaksanakan indikator tersebut, padahal dianggap tidak begitu penting dibandingkan indikator lainnya. Oleh karena itu perlu ada beberapa penyesuaian pada indikator ini agar kontribusinya pada dimensi *ḥifẓ al-dīn* dapat lebih besar. Berdasarkan klasifikasi kurva kuadran, indikator ini masuk dalam kuadran II (*overkill*).

- 2) Dimensi *Ḥifẓ Insāniyyah al-Insān* (melindungi dan memenuhi hak asasi manusia)

Tabel 5.17
Hasil analisis kuadran dimensi *ḥifẓ Insāniyyah al-Insān*

Indikator	Rata-rata	Loading factor	Variabilitas	Status
Produk dan layanan halal (In1)	4,39	0,773	0,597	<i>Keep up the good work</i>
Tempat dan pelayanan yang terpisah bagi pengunjung laki-laki dan perempuan (In2)	3,79	0,734	0,539	<i>Concentrate here</i>
Pusat Informasi (In3)	4,24	0,858	0,735	<i>Keep up the good work</i>

Sumber : Data diolah dari hasil pengujian *software* Smart-PLS

Diketahui dari tabel di atas bahwa indikator “pusat informasi” (In3) memiliki *loading factor* tertinggi, yakni 0,858 yang berarti bahwa indikator ini memiliki kontribusi terbesar dalam dimensi *ḥifẓ Insāniyyah al-Insān* dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep. Tingginya *loading factor* menunjukkan bahwa indikator ini memiliki variasi data yang tinggi dengan hasil observasi yang tidak merata, di mana setidaknya ada 73,5% variabilitas data yang berhasil diserap oleh konstruk.

Dimensi *Ḥifẓ Insāniyyah al-Insān* memiliki tiga indikator yang semuanya memiliki *loading factor* yang tinggi ($\geq 0,70$). Tingginya *loading factor* ini menunjukkan bahwa responden sudah sangat baik dalam memahami dan memaknai arti pentingnya pelaksanaan indikator ini pada pengembangan *eco-halal tourism* di

Asta Tinggi Sumenep. Dengan kata lain, responden menganggap bahwa pelaksanaan tiga indikator ini cukup penting. Namun dari tiga indikator ini, ada dua indikator yang memiliki nilai rata-rata tinggi ($\geq 4,0$), yakni In1 dan In3. Sedangkan In2 memiliki nilai rata-rata yang kecil atau lebih kecil dari 4,0. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa responden menilai bahwa performansi untuk indikator In1 dan In3 sudah cukup baik. Namun performansi untuk indikator In2, yakni tersedianya tempat dan pelayanan yang terpisah antara pengunjung laki-laki dan perempuan masih rendah. Artinya sebagian besar responden menilai bahwa pelaksanaan indikator In2 di Asta Tinggi belum baik. Hal ini disebabkan oleh belum adanya pemisahan tempat bagi pengunjung laki-laki dan perempuan. Maka berdasarkan klasifikasi kuadran, indikator In1 dan In3 termasuk dalam kuadran I (*keep up the good work*). Sedangkan In2 termasuk dalam kuadran IV (*concentrate here*), sehingga patut menjadi prioritas utama dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.

3) Dimensi *Hifz al-Nafs* (mengamankan dan menjaga jiwa)

Tabel 5.18
Hasil analisis kuadran dimensi *Hifz al-Nafs*

Indikator	Rata-rata	Loading factor	Variabilitas	Status
Keamanan area wisata (Nf1)	4,33	0,805	0,648	<i>Keep up the good work</i>
Transportasi yang Memadai (Nf2)	4,17	0,740	0,547	<i>Keep up the good work</i>

Akomodasi sesuai prinsip syariah (Nf3)	4,26	0,797	0,635	<i>Keep up the good work</i>
Layanan Kesehatan (Nf4)	3,84	0,682	0,466	<i>Low Priority</i>

Sumber : Data diolah dari hasil pengujian *software* Smart-PLS

Diketahui dari tabel di atas bahwa indikator “keamanan area wisata” (Nf1) memiliki nilai *loading factor* tertinggi, yang berarti bahwa indikator Nf1 memiliki kontribusi terbesar pada dimensi *hifz al-nafs*. Tingginya *loading factor* indikator Nf1 menunjukkan hasil observasi pada indikator ini sangat bervariasi dan sebaran data tidak merata. Ada responden yang memberikan nilai sangat tinggi dan ada pula yang sangat rendah. Indikator Nf1 memiliki *loading factor* 0,805 yang berarti setidaknya 64.8% variabilitasnya telah diserap oleh konstruk.

Kecuali indikator keempat (Nf4), indikator-indikator dimensi *hifz al-nafs* memiliki *loading factor* yang tinggi ($\geq 0,70$).

Artinya sebagian besar responden menilai bahwa sangat penting untuk mewujudkan keamanan area wisata (Nf1), transportasi yang memadai (Nf2), dan akomodasi sesuai prinsip syariah (Nf3) dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep. Namun indikator Nf4 memiliki *loading factor* kurang dari 0,70 yang artinya indikator ini dinilai kurang penting oleh sebagian besar responden dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep. Dari empat indikator tersebut hanya ada tiga yang memiliki nilai rata-rata yang tinggi ($\geq 4,0$), yaitu Nf1, Nf2 dan Nf3. Kecenderungan

untuk nilai rata-rata tinggi dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian yang baik terhadap tiga indikator tersebut. Sedangkan indikator Nf4 memiliki rata-rata yang rendah. Hal ini dapat dimaknai bahwa sebagian besar responden menilai performansi indikator tersebut belum baik. Maka indikator Nf1, Nf2 dan Nf3 dinilai sangat penting dan memiliki performansi yang baik, sehingga patut untuk dipertahankan (*keep up the good work*). Sedangkan indikator Nf4, responden menganggapnya tidak cukup penting dibandingkan indikator yang lain, dan dalam pelaksanaan masih kurang baik, sehingga indikator ini termasuk dalam kategori prioritas rendah (*low priority*) dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.

- 4) Dimensi *Hifz al-'Aql* (memelihara dan meningkatkan intelektualitas)

Tabel 5.19
Hasil analisis kuadran dimensi *Hifz al-'Aql*

Indikator	Rata-rata	Loading factor	Variabilitas	Status
Bebas narkoba dan minuman beralkohol (Aq1)	4,64	0,576	0,332	Overkill
Peningkatan literasi (Aq2)	3,80	0,574	0,330	Low Priority
Edukasi (Aq3)	4,15	0,705	0,497	Keep up the good work
Pengelola yang memahami dan menghormati prinsip syariah (Aq4)	4,55	0,854	0,730	Keep up the good work
Pemandu yang memahami dan	4,53	0,839	0,705	Keep up the good work

menghormati prinsip syariah (Aq5)				
-----------------------------------	--	--	--	--

Sumber : Data diolah dari hasil pengujian *software* Smart-PLS

Diketahui dari tabel di atas bahwa indikator Aq4 memiliki *loading factor* paling tinggi. Ini berarti bahwa indikator tersebut merupakan indikator utama yang memiliki kontribusi besar terhadap dimensi *ḥifẓ al-‘aql* (cukup kuat sebagai indikator pengukur). Indikator Aq4 memiliki sebaran data yang tidak merata karena hasil observasi yang sangat bervariasi. Indikator Aq4 memiliki *loading factor* 0,854 yang berarti bahwa sedikitnya 73% ($0,854^2$) penyebaran data dapat diserap oleh konstruk.

Dari lima indikator dimensi *ḥifẓ al-‘aql*, “peningkatan literasi” (Aq2) merupakan indikator dengan *loading factor* terendah. Hal ini berarti bahwa Aq2 memiliki kontribusi yang sangat kecil terhadap dimensi *ḥifẓ al-‘aql* (sangat lemah untuk menjadi indikator pengukur). Rendahnya *loading factor* menunjukkan rendahnya variasi data yang diperoleh. Nilai tertinggi dan terendah pada indikator ini berjarak pendek (rentang pendek) karena hasil observasi tidak bervariasi dan cenderung tersebar merata.

Tiga indikator dimensi *ḥifẓ al-‘aql* memiliki *factor loading* tinggi ($\geq 0,70$), yakni Aq3, Aq4 dan Aq5. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian yang baik pada indikator tersebut dalam tingkat kepentingannya. Sedangkan untuk indikator Aq1 dan Aq2, sebagian besar responden sangat

rendah dalam memahami dan memaknai arti penting indikator ini dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi.

Kecuali indikator Aq2, indikator-indikator dimensi *ḥifz al-‘aql* memiliki nilai rata-rata besar. Hal ini dapat dimaknai bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa indikator-tersebut telah dilaksanakan/diwujudkan dengan baik. Namun indikator Aq2 memiliki nilai rata-rata rendah yang berarti bahwa sebagian besar responden menilai pelaksanaan indikator tersebut belum optimal.

Berdasarkan klasifikasi kurva kuadran, indikator Aq1 dinilai oleh sebagian besar responden dengan penilaian yang tinggi dalam performansi namun rendah dalam tingkat kepentingan. Dengan demikian, indikator ini masuk kategori *overkill* dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep. Indikator Aq2 dinilai belum optimal dalam pelaksanaan dan rendah dalam tingkat kepentingan, sehingga termasuk kategori *low priority*. Sedangkan indikator Aq3, Aq4 dan Aq5 dianggap oleh sebagian besar responden sudah baik dalam performansi dan tinggi dalam tingkat kepentingan sehingga patut untuk dipertahankan (*keep up the good work*).

5) Dimensi *Hifz al-Nasl* (mengamankan keturunan/keluarga)

Tabel 5.20
Hasil analisis kuadran dimensi *Hifz al-Nasl*

Indikator	Rata-rata	<i>Loading factor</i>	Variabilitas	Status
Tempat ramah anak-anak. (Ns1)	4,30	0,789	0,622	<i>Keep up the good work</i>
Pengembangan generasi muda. (Ns2)	4,12	0,837	0,701	<i>Keep up the good work</i>
Dukungan stakeholder dalam pengembangan generasi muda. (Ns3)	4,09	0,748	0,560	<i>Keep up the good work</i>
Pengawasan dan pencegahan pornografi dan tindak asusila. (Ns4)	4,38	0,797	0,636	<i>Keep up the good work</i>

Sumber : Data diolah dari hasil pengujian *software* Smart-PLS

Diketahui dari tabel di atas bahwa indikator Ns2 memiliki *loading factor* tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dimensi *hifz al-nasl*, Ns2 merupakan indikator utama karena memiliki kontribusi yang besar dan cukup kuat sebagai indikator pengukur. Nilai *loading factor* 0,837 menunjukkan bahwa 70,1% sebaran data dari titik sentralnya dapat diserap oleh konstruk.

Seluruh indikator pada dimensi ini memiliki *loading factor* yang lebih tinggi dari 0,70, yang berarti bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa sangat penting mewujudkan indikator ini dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep. Responden juga memberikan penilaian yang baik

(optimal) terhadap pelaksanaan empat indikator ini yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata di atas 4,0. Maka berdasarkan klasifikasi kurva kuadran, seluruh indikator pada dimensi ini termasuk dalam kuadran I yang berarti kinerja dan prestasinya dalam pengembangan *eco-halal tourism* di asta Tinggi Sumenep harus dipertahankan (*keep up the good work*).

6) Dimensi *Ḥifz al-Kiyān al-Ijtima'ī* (menjaga entitas sosial)

Tabel 5.21
Hasil analisis kuadran dimensi *Ḥifz al-Kiyān al-Ijtima'ī*

Indikator	Rata-rata	Loading factor	Variabilitas	Status
Menjaga budaya dan tradisi masyarakat. (Ij1)	4,48	0,812	0,659	<i>Keep up the good work</i>
Perencanaan, pembangunan dan pengelolaan bersama masyarakat. (Ij2)	4,35	0,841	0,707	<i>Keep up the good work</i>
Menampung aspirasi dan keinginan masyarakat. (Ij3)	4,32	0,839	0,704	<i>Keep up the good work</i>
Pengawasan bersama masyarakat. (Ij4)	4,47	0,853	0,727	<i>Keep up the good work</i>
Berada dalam lingkungan masyarakat. (Ij5)	4,43	0,843	0,710	<i>Keep up the good work</i>
Dimiliki atau dikelola oleh masyarakat. (Ij6)	3,99	0,430	0,185	<i>Low Priority</i>
Mewujudkan keadilan sosial. (Ij7)	4,37	0,758	0,575	<i>Keep up the good work</i>

Sumber : Data diolah dari hasil pengujian *software* Smart-PLS

Diketahui dari tabel di atas bahwa indikator Ij4 merupakan indikator dengan nilai *loading factor* tertinggi, yang artinya bahwa

indikator Ij4 memiliki kontribusi terbesar dalam pengukuran konstruksinya. *Loading factor* 0,853 menunjukkan bahwa 72,7% variabilitas data berhasil diserap oleh konstruksinya.

Dari tujuh indikator dimensi *ḥifẓ al-Kiyān al-ijtimā'i*, enam indikator memiliki *loading factor* di atas 0,70, yakni Ij1, Ij2, Ij3, Ij4, Ij5 dan Ij7. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai baik pentingnya melaksanakan indikator ini dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep. Sedangkan satu indikator memiliki *loading factor* di bawah 0,70, yakni indikator Ij6 (0,430). Bahkan *loading factor* indikator Ij6 tidak lebih besar dari 0,50, sehingga harus dikeluarkan dari model. Selain berarti bahwa indikator ini sangat lemah dalam berkontribusi dan mengukur dimensi *ḥifẓ al-Kiyān al-ijtimā'i*, rendahnya *loading factor* juga berarti sebagian besar responden menilai rendah arti pentingnya pelaksanaan indikator ini dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.

Kecuali indikator Ij6, indikator-indikator pada dimensi ini memiliki nilai rata-rata di atas 4,0 yang berarti bahwa responden menilai indikator-indikator tersebut sudah dilaksanakan secara optimal. Maka kecuali indikator Ij6, indikator-indikator pada dimensi ini termasuk dalam kuadran I, yakni *keep up the good work*. Sedangkan indikator Ij6 dinilai tidak cukup penting oleh responden dan tidak optimal dalam pelaksanaannya. Karena itu, indikator Ij6

tidak termasuk prioritas (*low priority*) dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.

- 7) Dimensi *Ḥifẓ al-Māl* (menciptakan dan optimalisasi potensi ekonomi)

Tabel 5.22
Hasil analisis kuadran dimensi *Ḥifẓ al-Māl*

Indikator	Rata-rata	Loading factor	Variabilitas	Status
Pendanaan bebas riba (Ma1)	4,41	0,688	0,473	Overkill
Lapangan dan kesempatan kerja (Ma2)	4,21	0,738	0,544	Keep up the good work
Keterampilan kewirausahaan dan pemasaran (Ma3)	4,08	0,623	0,388	Overkill
Sumber barang dan jasa dari masyarakat lokal (Ma4)	4,36	0,795	0,632	Keep up the good work
Menciptakan pasar baru bagi produk lokal (Ma5)	4,35	0,835	0,697	Keep up the good work
Meningkatkan pendapatan masyarakat (Ma6)	4,37	0,828	0,685	Keep up the good work
Pembangunan Infrastruktur (Ma7)	4,26	0,829	0,688	Keep up the good work
Manajemen pengelolaan dana sosial (Ma8)	4,31	0,704	0,496	Keep up the good work

Sumber : Data diolah dari hasil pengujian *software* Smart-PLS

Diketahui dari tabel di atas bahwa indikator “menciptakan pasar baru bagi produk lokal” (Ma5) merupakan indikator dimensi *ḥifẓ al-māl* dengan *loading factor* tertinggi. Hal ini berarti bahwa

indikator ini memiliki variasi data yang tinggi dan menjadi indikator utama sebagai pengukur dimensi *ḥifẓ al-māl*.

Kecuali indikator Ma1 dan Ma3, indikator-indikator *ḥifẓ al-māl* memiliki *loading factor* yang tinggi $\geq 0,70$ dengan nilai rata-rata yang tinggi pula ($\geq 4,0$). Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden menilai indikator-indikator ini cukup penting dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep dan telah dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu, kinerja dan prestasi ini harus dipertahankan (*keep up the good work*).

Sedangkan indikator Ma1 dan Ma3 memiliki nilai rata-rata lebih besar dari 4,0 namun dengan *loading factor* yang lebih rendah dari 0,70. Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden menilai indikator Ma1 dan Ma2 optimal dalam pelaksanaannya namun rendah dalam tingkat kepentingannya. Maka berdasarkan klasifikasi kurva kuadran dua indikator ini termasuk kategori *overkill*.

- 8) Dimensi *Ḥifẓ al-Bi'ah* (melestarikan lingkungan dan menjaganya dari eksploitasi)

Tabel 5.23
Hasil analisis kuadran dimensi *Ḥifẓ al-Bi'ah*

Indikator	Rata-rata	<i>Loading factor</i>	Variabilitas	Status
Program konservasi lingkungan yang terintegrasi (Bi1)	4,27	0,795	0,632	<i>Keep up the good work</i>
Tidak membuat polusi lingkungan hidup (Bi2)	4,35	0,825	0,681	<i>Keep up the good work</i>

Menggunakan konsep daya tampung untuk menghindari kelebihan pengunjung yang berpotensi merusak ekosistem (Bi3)	3,96	0,521	0,271	<i>Low priority</i>
Menggunakan sumber daya lingkungan dan energi terbarukan (Bi4)	3,93	0,516	0,266	<i>Low priority</i>
Mengelola usaha yang sehat dan ramah lingkungan (Bi5)	4,34	0,842	0,709	<i>Keep up the good work</i>
Pengelolaan limbah (Bi6)	4,34	0,831	0,690	<i>Keep up the good work</i>
Pembangunan dan pengembangan pariwisata memperhatikan keseimbangan dan daya dukung ekosistem (Bi7)	4,38	0,849	0,721	<i>Keep up the good work</i>
Peningkatan kesadaran dalam pelestarian lingkungan (Bi8)	4,29	0,814	0,663	<i>Keep up the good work</i>
Menjaga dan melestarikan situs-situs peninggalan yang memiliki nilai sejarah dan budaya (Bi9)	4,57	0,769	0,591	<i>Keep up the good work</i>

Sumber : Data diolah dari hasil pengujian *software* Smart-PLS

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa ada tujuh indikator dimensi *ḥifẓ al-bī'ah* yang memiliki *loading factor* di atas 0,70 dan nilai rata-rata lebih tinggi dari 4,0, yaitu Bi1, B12, B15, Bi6, Bi7, Bi8 dan Bi9. Ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut

memiliki kontribusi yang besar dan mampu mengukur konstruksya dengan baik. Hal ini juga berarti bahwa aplikasi dan pelaksanaan tujuh indikator ini dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep dinilai cukup penting oleh sebagian besar responden dan telah optimal dilaksanakan, sehingga kinerjanya layak untuk dipertahankan (*keep up the good work*).

Sementara ada dua indikator (Bi3 dan Bi4) yang memiliki *loading factor* lebih rendah dari 0,70 dan nilai rata-rata lebih rendah dari 4,0. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap dua indikator ini tidak cukup penting dan tidak optimal dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, dua indikator ini tidak termasuk prioritas (*low priority*), bahkan sebaiknya diabaikan dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.

3. Analisis *Second Order Measurement Model*

Second order measurement model merupakan analisis tahap kedua dalam model pengukuran yang bertujuan untuk menguji konsistensi konstruk dan hubungan teoritis antara dimensi *maqāṣid al-sharī'ah al-najār* dengan variabel pembentuk *eco-halal tourism*, yakni *religion*, *economy*, *environment* dan *social*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *software* Smart PLS 3.0, meliputi evaluasi nilai *loading* dan uji reliabilitas. Model dan hasil pengujian yang diperoleh kemudian diinterpretasikan oleh peneliti.

a. Evaluasi Nilai *Loading*

Evaluasi nilai *loading* pada *second order* dimaksudkan untuk mengetahui kualitas hubungan dan kontribusi dimensi *maqāṣid al-sharī'ah al-najār* terhadap variabel pembentuk *eco-halal tourism*, yakni *religion*, *economy*, *environment* dan *social*. Ambang batas yang digunakan dalam pengujian ini adalah 0,50. Artinya, jika dimensi *maqāṣid* memiliki nilai *loading* $\geq 0,50$, maka dianggap mampu merefleksikan variabel latennya dengan baik sehingga dapat dipertahankan dalam model. Namun jika nilai *loading* dimensi *maqāṣid* kurang dari 0,50, maka akan dieliminasi dari model. Berikut hasil pengujian *software* Smart PLS 3.0.

Tabel 5.24
Nilai *Loading* dan *Communality* Dimensi *Maqāṣid*

Dimensi	Variabel	Nilai Loading	Communality
<i>Hifz al-Dīn</i>	<i>Religion</i>	0,815	0,66
<i>Hifz Insāniyyah al-Insān</i>		0,834	0,70
<i>Hifz al-Nafs</i>		0,844	0,71
<i>Hifz al-'Aql</i>		0,829	0,69
<i>Hifz al-Nasl</i>	<i>Social</i>	0,876	0,77
<i>Hifz al-Kiyān al-Ijtima'i</i>		0,959	0,92
<i>Hifz al-Māl</i>	<i>Economy</i>	1,00	1,00
<i>Hifz al-Bi'ah</i>	<i>Environment</i>	1,00	1,00

Sumber : Data diolah dari hasil pengujian *software* Smart-PLS

Dapat diketahui dari tabel di atas bahwa seluruh dimensi *maqāṣid al-sharī'ah al-najār* pada variabel *religion* memiliki nilai *loading* di atas 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh dimensi tersebut cukup kuat dalam merefleksikan variabel *religion*. Jika melihat nilai *communality* terendah dari dimensi variabel *religion*, diketahui

bahwa setidaknya 66% variabilitas data dari dimensi berhasil diserap oleh konstruk laten (variabel *religion*).

Dimensi dari variabel *social* memiliki nilai *loading* tidak kurang dari 0,50 yang berarti bahwa dimensi-dimensi tersebut dapat merefleksikan variabel sosial dengan kuat. Berdasarkan nilai *communalitiy*, dapat dikatakan bahwa setidaknya 77% variabilitas data dimensi *ḥifẓ al-nasl* dan 92% variabilitas dimensi *ḥifẓ al-Kiyān al-ijtimā'i* berhasil diserap oleh konstruk latennya (variabel *social*). Sedangkan dimensi *ḥifẓ al-māl* dan *ḥifẓ al-bi'ah* sama-sama memiliki nilai *loading* 1,00 yang berarti bahwa dia dimensi ini dengan sangat kuat merefleksikan konstruk latennya masing-masing. Hal ini karena dua dimensi ini menjadi satu-satunya dimensi dalam konstruk latennya, yakni variabel *economy* dan *environment*. Berdasarkan nilai *communality*, diketahui bahwa 100% variabilitas data dari dua dimensi ini dapat diserap oleh konstruk latennya masing-masing.

Berdasarkan data dan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa seluruh dimensi *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār* telah memenuhi syarat ambang batas nilai *loading* dan dianggap sangat baik dalam mewakili konstruk latennya masing-masing. Oleh karena, seluruh dimensi ini dipertahankan dalam model.

b. *Internal Consistency*

Analisis *internal consistency* pada *second order* ini dilakukan untuk menguji konsistensi dan kestabilan konstruk (variabel laten)

pembentuk *eco-halal tourism*, yakni *religion*, *social*, *economy* dan *environment*. Konstruk yang memenuhi syarat *internal consistency* dianggap cukup konsisten dan stabil dalam mengukur obyek yang hendak diukur. Berikut hasil pengujian *software* Smart PLS untuk *internal consistency* pada *second order*.

Tabel 5.25
Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* variabel pembentuk *Eco-halal Tourism*

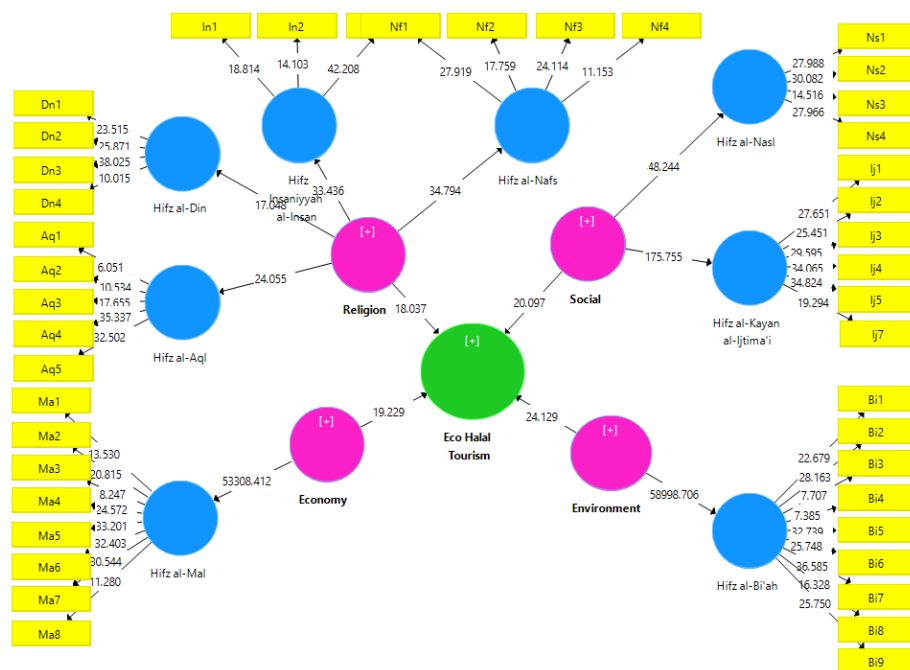
Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	Keterangan
<i>Religion</i>	0,895	0,911	Reliabel
<i>Social</i>	0,914	0,929	Reliabel
<i>Economy</i>	0,893	0,915	Reliabel
<i>Environment</i>	0,905	0,924	Reliabel

Sumber : Data diolah dari hasil pengujian *software* Smart-PLS

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel *religion*, *social*, *economy* dan *environment* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* di atas 0,70. Ini berarti bahwa seluruh variabel telah memenuhi kriteria reliabilitas dengan kategori baik.

4. Analisis *Third Order Measurement Model*

Analisis *third order measurement model* dilakukan untuk mengetahui kualitas hubungan antara variabel *eco-halal tourism* dengan variabel pembentuknya, yakni variabel *religion*, *economy*, *environment* dan *social*. Pada tahap ini juga dilakukan pengujian hipotesis yang telah diajukan berdasarkan hasil penelitian kualitatif sebelumnya. Berikut adalah hasil estimasi model pada *software* Smart PLS 3.0



Gambar 5.3 : Model *Eco-halal Tourism* dengan Pengujian *Bootstrapping*
Sumber : *Software Smart-PLS*

a. *Goodness of Fit*

Goodness of Fit (GoF) ditentukan berdasarkan akar kuadrat nilai rata-rata AVE dikali nilai rata-rata R Square. Nilai rata-rata AVE dan nilai rata-rata R Square dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.26
Nilai AVE dan R Square

Konstruk Laten	AVE	R Square
<i>Eco Halal Tourism</i>	0,417	1,000
<i>Hifz al-Din</i>	0,595	0,665
<i>Hifz Insaniyyah al-Insan</i>	0,624	0,695
<i>Hifz al-Nafs</i>	0,574	0,713
<i>Hifz al-Aql</i>	0,519	0,687
<i>Hifz al-Nasl</i>	0,630	0,768
<i>Hifz al-Kiyān al-Ijtima'i</i>	0,680	0,919
<i>Hifz al-Mal</i>	0,576	1,000
<i>Hifz al-Bi'ah</i>	0,581	1,000
Rata-rata	0,577	0,827

Sumber : Data diolah dari hasil pengujian *software* Smart-PLS

Nilai rata-rata AVE dan rata-rata R Square di atas kemudian dihitung dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned} \text{GoF} &= \sqrt{\text{AVE} \times \bar{R}^2} \\ &= \sqrt{0,577 \times 0,827} \\ &= 0,67 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa nilai GoF adalah 0,67 ($\geq 0,36$) yang berarti bahwa model *eco-halal tourism* memenuhi kriteria *goodness of fit* (GoF) dan termasuk kategori GoF besar. Hal ini berarti bahwa model yang terbentuk dapat diterima karena mampu merepresentasikan fenomena yang sebenarnya.

b. Koefisien Parameter (*Original Sample*)

Koefisien parameter menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel *religion*, *social*, *economy* dan *environment* terhadap pembentukan konstruk *eco-halal tourism*. Semakin besar nilai koefisien parameter, maka semakin besar pula kontribusi variabel terhadap konstruk yang dibentuknya. Dari estimasi yang dilakukan pada *software* Smart PLS 3.0, diperoleh hasil berikut.

Tabel 5.27
Nilai Koefisien Parameter Variabel Pembentuk *Eco-halal Tourism*

	<i>Original Sample</i>
<i>Religion</i> ➔ <i>Eco Halal Tourism</i>	0,311
<i>Social</i> ➔ <i>Eco Halal Tourism</i>	0,299
<i>Economy</i> ➔ <i>Eco Halal Tourism</i>	0,231
<i>Environment</i> ➔ <i>Eco Halal Tourism</i>	0,261

Sumber : Data diolah dari hasil pengujian *software* Smart-PLS

Diketahui dari tabel di atas bahwa koefisien parameter variabel *religion* adalah 0,311, yang artinya bahwa variabel Agama memiliki kontribusi positif (searah) dalam membentuk *eco-halal tourism* sebesar 31,1%. Ini menunjukkan bahwa jika variabel *religion* dinaikkan sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan kenaikan *eco-halal tourism* sebesar 31,1%. Begitu juga jika terjadi penurunan pada variabel agama sebesar satu satuan, maka akan diikuti dengan penurunan *eco-halal tourism* sebesar 31,1%.

Koefisien parameter variabel *social* adalah 0,299, yang berarti bahwa variabel ini memiliki kontribusi positif (searah) terhadap *eco-halal tourism*. Perubahan pada variabel *social* akan mengakibatkan perubahan pada *eco-halal tourism* dengan pergerakan searah. Jika variabel Sosial dinaikkan sebesar satu satuan, maka akan diikuti dengan kenaikan *eco-halal tourism* sebesar 29,9%. Demikian juga jika variabel *social* diturunkan sebanyak satu satuan, maka akan mengakibatkan penurunan pada *eco-halal tourism* sebesar 29,9%.

Koefisien parameter untuk variabel *economy* adalah 0,231. Hal ini berarti bahwa variabel *economy* memiliki kontribusi positif (searah) dalam membentuk *eco-halal tourism* sebesar 23,1%, yang berarti bahwa perubahan pada variabel *economy* akan diikuti dengan perubahan yang searah pada *eco-halal tourism*. Jika variabel *economy* dinaikkan sebanyak satu satuan, maka *eco-halal tourism* juga akan mengalami

kenaikan sebesar 23,1%. Begitu juga sebaliknya, jika variabel *economy* diturunkan sebanyak satu satuan, maka akan diikuti oleh penurunan pada *eco-halal tourism* sebesar 23,1%.

Variabel *environment* memiliki koefisien parameter 0,261. Hal ini berarti bahwa variabel lingkungan memiliki kontribusi yang positif (searah) terhadap *eco-halal tourism* sebesar 26,1%. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa kenaikan pada variabel *environment* akan diikuti kenaikan pada *eco-halal tourism*, begitu juga sebaliknya. Kontribusi 26,1% berarti bahwa jika variabel *environment* dinaikkan sebanyak satu satuan, maka akan diikuti dengan kenaikan *eco-halal tourism* sebesar 26,1%. Demikian juga jika variabel *environment* diturunkan sebanyak satu satuan, maka akan diikuti dengan penurunan pada *eco-halal tourism* sebesar 26,1%.

Dari keseluruhan koefisien parameter variabel, diketahui bahwa variabel *religion* memiliki kontribusi terbesar dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep, yakni sebesar 31,1%. Variabel *social* merupakan variabel dengan kontribusi terbesar kedua setelah variabel *religion*, yakni 29,9%. Sedangkan variabel *economy* adalah variabel dengan kontribusi terkecil dalam membentuk *eco-halal tourism*, yaitu sebesar 23,1%.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui signifikansi kontribusi variabel *religion*, *social*, *economy* dan *environment* dalam

membentuk *eco-halal tourism*. Pengujian ini didasarkan pada nilai T Statistic dan P Value. Jika T Statistic $\geq 1,96$ atau P Value $\leq 0,05$, maka variabel dinyatakan memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism*. Namun jika T Statistic lebih kecil dari 1,96 atau P Value lebih besar dari 0,05, maka variabel dinyatakan tidak memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.

Berikut adalah hasil estimasi pada *software* Smart PLS 3.0 untuk uji hipotesis.

Tabel 5.28
Hasil Uji Hipotesis

	Original Sample	T Statistics	P Values
<i>Religion</i> → <i>Eco Halal Tourism</i>	0,311	18,409	0,000
<i>Social</i> → <i>Eco Halal Tourism</i>	0,299	21,378	0,000
<i>Economy</i> → <i>Eco Halal Tourism</i>	0,231	20,113	0,000
<i>Environment</i> → <i>Eco Halal Tourism</i>	0,261	24,260	0,000

Sumber : Data diolah dari hasil pengujian *software* Smart-PLS

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa:

1. Variabel *religion* terhadap *eco-halal tourism* memiliki nilai t statistic 18,409 ($\geq 1,96$) dan P value 0,000 ($\leq 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel *religion* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak.

2. Variabel *social* terhadap *eco-halal tourism* memiliki nilai t statistic 21,378 ($\geq 1,96$) dan P value 0,000 ($\leq 0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa variabel *social* berkontribusi signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep. Oleh karena, H_1 diterima dan H_0 ditolak.
3. Variabel *economy* terhadap *eco-halal tourism* memiliki nilai t statistic 20,113 ($\geq 1,96$) dan P value 0,000 ($\leq 0,05$), yang berarti bahwa variabel *economy* berkontribusi signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak.
4. Variabel *environment* terhadap *eco-halal tourism* memiliki nilai t statistic 24,260 ($\geq 1,96$) dan P value 0,000 ($\leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *environment* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak.

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Interpretasi Model *Eco-halal Tourism*

Dari gambar 5.3 di atas, dapat diketahui bahwa model pengukuran *eco-halal tourism* adalah reflektif-reflektif-formatif. Artinya, hubungan antara dimensi *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār* dengan indikator pengukurnya pada *first order measurement model* bersifat reflektif. Demikian juga hubungan antara variabel pembentuk *eco-halal tourism* dengan dimensinya pada *second order measurement model* bersifat

reflektif. Diketahui dari arah panah yang mengarah keluar, yakni dari dimensi menuju indikator atau dari variabel menuju dimensi.

Karena sifat hubungannya adalah reflektif, maka berlaku beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Setiap indikator dari dimensi *maqāṣid* (*first order*) atau setiap dimensi *maqāṣid* dari variabel (*second order*) saling berhubungan dan memperkuat karena indikator dan dimensi tersebut merupakan unidimensionalitas yang mencerminkan (merefleksikan) konstruksinya. Pada *first order*, dimensi *maqāṣid al-sharī'ah al-najār* direfleksikan oleh indikator-indikator pengukurnya. Pada *second order*, variabel Agama, Sosial, Ekonomi dan Lingkungan direfleksikan oleh dimensi *maqāṣid al-sharī'ah al-najār*. Kata “direfleksikan” dapat disubstitusikan dengan kata dimanifestasikan oleh, dijabarkan menjadi, diamati dari, diukur dari, atau keluaran dari. Sehingga dimensi *maqāṣid al-sharī'ah al-najār* pada *first order* diukur dan diamati dengan indikator-indikatornya, sedangkan variabel pembentuk *eco-halal tourism* pada *second order* dijabarkan, dimanifestasikan atau diamati dari dimensi-dimensi *maqāṣid al-sharī'ah al-najār*.
- b. Setiap indikator dalam suatu dimensi atau setiap dimensi dalam suatu variabel memiliki fungsi yang sama dalam mencerminkan konstruksinya. Maka indikator Dn1, Dn2, Dn3 dan Dn4 memiliki fungsi yang sama dalam mencerminkan atau mengukur dimensi *ḥifẓ al-dīn*. Begitu juga dengan indikator pada dimensi yang lain. Demikian juga, *ḥifẓ al-dīn*,

ḥifẓ Insāniyyah al-Insān, *ḥifẓ al-nafs* dan *ḥifẓ al-‘aql* memiliki fungsi yang sama dalam mencerminkan dan mengukur variabel *Religion*. Karena dimensi-dimensi tersebut merupakan unidimensional dari variabel *Religion*.

- c. Mengeliminasi satu indikator akan berdampak pada indikator yang lain. Begitu juga menghapus salah satu dimensi pada variabel akan berdampak pada dimensi yang lain. Hal ini karena setiap indikator dan dimensi saling terhubung, saling memperkuat dan memiliki fungsi yang sama. Maka menghapus salah satunya seolah-olah akan menambah beban dan porsi pada indikator atau dimensi yang lain dalam mencerminkan dan mengukur konstruksya. Hal ini akan terlihat salah satunya pada *loading factor* yang dihasilkan. Misalnya pada dimensi *ḥifẓ al-bi’ah*, sebelum mengeliminasi indikator Bi14, Bi1 memiliki *loading factor* 0,816 dan Bi2 memiliki *loading factor* 0,831. Namun ketika indikator Bi4 dihapus, *loading factor* Bi1 menjadi 0,808 dan Bi2 0,836. Perubahan ini terjadi pada seluruh indikator pada dimensi *ḥifẓ al-bi’ah*.
- d. Menghapus atau menambah indikator tidak akan mengubah makna dari konstruk. Oleh karena itu, memodifikasi model dengan cara mengeliminasi salah satu indikator dimensi atau menghapus salah satu dimensi variabel, tidak akan mengubah konsep dari konstruk yang diukur. Hal ini karena indikator dan dimensi tersebut memiliki sifat dan fungsi yang sama, sehingga ketika salah satu indikator dieliminasi dari model, maka indikator yang lain akan mengambil alih fungsinya dalam

mengukur konstruk yang diukur. Sebagaimana indikator Ij6 yang dieliminasi dari dimensi *ḥifẓ al-Kiyān al-ijtimā'i*, maka eliminasi ini tidak akan mengubah makna dari dimensi tersebut. Hal ini karena masih ada beberapa indikator lain yang memiliki fungsi yang sama dalam mengukur konstraknya (dimensi *ḥifẓ al-Kiyān al-ijtimā'i*).

- e. Dalam hubungan reflektif, indikator atau dimensi merupakan manifestasi dari konstruk yang mendasarinya (*underlying construct*). Hal ini menyebabkan adanya hubungan kausalitas dari dimensi ke indikator (pada *first order*) atau dari variabel ke dimensi (pada *second order*). Oleh karena itu, perubahan pada konsep dimensi akan mengakibatkan perubahan pada indikator. Begitu juga, perubahan pada konsep variabel *religion, social, economy* dan *environment* akan mengakibatkan perubahan pada dimensi-dimensinya. Namun tidak berlaku sebaliknya, perubahan pada indikator tidak akan mengakibatkan perubahan pada dimensi, dan perubahan pada dimensi tidak akan mengakibatkan perubahan pada variabel.

Adapun hubungan antara variabel *religion, social, economy* dan *environment* dengan konstruk *eco-halal tourism* pada *third order measurement model* bersifat formatif. Karena hubungannya bersifat formatif, maka berlaku kriteria berikut:

- a. Hubungan Kausalitas

Sifat hubungan dalam model formatif adalah hubungan sebab akibat yang mengalir dari variabel pembentuk kepada konstruk yang

dibentuk. Oleh karena itu, setiap perubahan yang terjadi pada variabel pembentuk (*religion, social, economy* dan *environment*) akan berakibat pada perubahan konstruk yang dibentuk, yakni konsep *eco-halal tourism*.

b. Variabel pembentuk tidak dapat diubah

Dalam model formatif, indikator atau variabel pembentuk tidak dapat diubah, seperti dieliminasi dari model, diganti atau ditambah. Hal ini jika dimaksudkan konsep konstruk yang telah dibangun (dalam hal ini adalah konsep *eco-halal tourism*) tidak diharapkan mengalami perubahan. Sebab mengubah variabel pembentuk berarti mengubah konsep konstruk (variabel laten yang dibentuk). Dengan demikian, variabel *religion, social, economy* dan *environment* merupakan kesatuan elemen pembentuk yang tidak dapat dipisahkan. Jika salah satu elemen (variabel) dihapus atau diganti, maka akan mengubah konsep *eco-halal tourism*.

c. Setiap variabel tidak saling berhubungan

Berbeda dengan model reflektif di mana setiap indikator atau variabel pembentuk saling berhubungan, dalam model formatif setiap indikator atau variabel pembentuk berdiri sendiri dan tidak saling berhubungan. Secara konseptual, variabel *religion, social, economy* dan *environment* tidak saling berhubungan dalam konstruk *eco-halal tourism*. Hal ini karena indikator atau variabel pembentuk tersebut bukan merupakan unidimensionalitas. Jika salah satu variabel

pembentuk tereliminasi maka tidak akan mengubah peran dari variabel pembentuk yang lain (variabel lain tidak akan dapat menggantikannya), namun akan berdampak pada perubahan konstruk laten yang dibentuk. Oleh karena itu, jika variabel *religion* tereliminasi dari model, maka tidak akan berpengaruh pada variabel *social*, *economy* dan *environment* (dan sebaliknya), namun hal itu akan berdampak pada perubahan konsep *eco-halal tourism*.

- d. Masing-masing variabel pembentuk *eco-halal tourism* bersifat unik dan tidak dapat dipertukarkan.

Artinya bahwa setiap variabel pembentuk *eco-halal tourism* berbeda antara yang satu dengan yang lain, baik dalam konsep maupun fungsinya dalam membentuk *eco-halal tourism*. Oleh karena itu satu variabel pembentuk *eco-halal tourism* tidak dapat diganti atau ditukar dengan variabel yang lain. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, jika satu variabel dieliminasi dari model, maka variabel yang lain tidak dapat menggantikan posisinya sehingga akan berdampak pada perubahan konsep *eco-halal tourism*.

- e. Konstruk *eco-halal tourism* bukan merupakan penjelas dari variabel *religion*, *economy*, *environment* dan *social*, melainkan kombinasi dari variabel-variabel tersebut.

Berbeda dengan model reflektif di mana indikator dan dimensi merupakan penjelas dari variabel latennya, indikator dan dimensi dalam model formatif merupakan pembentuk dari variabel latennya. Maka

dalam hal ini, variabel *religion*, *social*, *economy* dan *environment* bukan merupakan penjelas atau refleksi, melainkan pembentuk dari variabel laten *eco-halal tourism*. Dengan kata lain, *eco-halal tourism* merupakan kombinasi dari empat variabel, yaitu *religion*, *social*, *economy* dan *environment*.

Model konstruk *eco-halal tourism* yang bersifat reflektif-reflektif-formatif sebagaimana penjelasan di atas menegaskan bahwa *eco-halal tourism* merupakan pembangunan pariwisata berbasis sistem. Ketiadaan hubungan secara konseptual di antara empat komponen (*religion*, *social*, *economy* dan *environment*) justru menunjukkan keterikatan secara sistem dalam pembangunan. Ketiadaan hubungan secara konseptual berarti bahwa pembangunan pada salah satu komponen tidak berarti pembangunan untuk komponen yang lain. Keterikatan empat komponen secara sistem berarti bahwa jika pembangunan kemudian terkonsentrasi pada satu komponen saja dan mengabaikan komponen yang lain, maka akan berdampak negatif pada sistem *eco-halal tourism*. Maka setiap komponen yang membentuk *eco-halal tourism* (*religion*, *social*, *economy* dan *environment*) harus mendapatkan perhatian dan prioritas yang sama dalam pembangunan pariwisata agar tujuan yang berkelanjutan dapat tercapai.

Dalam konsep *green economy*, setiap komponen pembangunan merupakan satu kesatuan sistem. Ekonomi merupakan komponen tidak terpisahkan dari lingkungan alam di mana ia berada, sebagaimana lingkungan tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan sosial. Maka *eco-*

halal tourism sebagai pengembangan dari konsep *green ecoomy* mewujudkan koeksistensi yang harmonis antara *religion, social, economy* dan *environment* dalam pembangunan pariwisata. Membangun kehidupan sosial dalam ekosistem industri pariwisata tidak berarti membangun ekonomi, demikian juga menjaga dan melestarikan lingkungan tidak berarti secara otomatis meningkatkan kehidupan sosial. Namun demikian, sebagai bagian dari sistem yang disebut sebagai *eco-halal tourism*, setiap komponen saling bergantung satu sama lain. Suatu ekosistem pariwisata tidak dianggap memenuhi kriteria *eco-halal tourism*, jika satu komponen diprioritaskan sementara komponen lain diabaikan.

Dalam konsep *sustainable development*, ada dua kategori keberlanjutan yang dikenal, sebagaimana diungkapkan oleh Rennings dan Wiggering, keberlanjutan lemah dan keberlanjutan kuat. Konsep keberlanjutan yang lemah didasarkan pada teori ekonomi neo-klasik yang mengasumsikan bahwa modal manufaktur dan modal alam merupakan substitusi dekat. Ini berarti bahwa kerusakan pada lingkungan tidak dianggap masalah sepanjang dapat dikompensasi dengan keuntungan lain yang lebih besar seperti pertumbuhan ekonomi. Namun berdasarkan fakta dan paparan di atas, konsep *eco-halal tourism* jelas menyangkal teori ini. Sebaliknya, konsep *eco-halal tourism* sejalan dengan konsep keberlanjutan yang kuat, yang menyatakan bahwa modal manufaktur dan modal alam bukan merupakan substitusi dekat. Hal ini berarti bahwa kerusakan lingkungan sebagai konsekuensi dari adanya pertumbuhan ekonomi tidak

dapat dikompensasi dengan keuntungan ekonomi yang diperoleh. Dalam konsep *eco-halal tourism* (sebagaimana konsep keberlanjutan yang kuat), pertumbuhan ekonomi harus sejalan dengan kelestarian lingkungan, keadilan sosial dan eksistensi agama. Karena tidak memiliki hubungan secara konseptual, komponen-komponen ini tidak bisa saling menggantikan satu sama lain, namun sebagai bagian dari sistem, setiap komponen saling bergantung satu sama lain. Hal ini, sekali lagi, menegaskan bahwa *religion*, *social*, *economy* dan *environment* merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis ekologis yang disebut sebagai *eco-halal tourism*.

Elkington mengatakan bahwa *sustainability* belum tercapai jika pembangunan mampu mencapai kemakmuran secara ekonomi namun di sisi yang lain bumi tertekan karena pendayagunaannya melampaui batas daya dukungnya. Demikian juga jika industri dijalankan dengan nol emisi dan ramah lingkungan, namun di sisi yang lain mengesampingkan keadilan sosial karena pertumbuhan ekonomi hanya bisa dinikmati oleh sekelompok orang tertentu. Oleh karena itu, Elkington berpandangan bahwa *sustainability* hanya akan tercapai jika kemakmuran ekonomi, kualitas lingkungan dan keadilan sosial telah diwujudkan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Gagasan ini kemudian dikembangkan oleh John Robinson dan Jon Tinker, sehingga muncullah konsep *sustainability* berbasis sistem di mana pembangunan harus didasarkan pada tiga

keharusan, yakni *ecological imperative*, *economic imperative*, dan *social imperative*.

Namun temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa konstruk *eco-halal tourism* tersusun oleh empat komponen yang saling terkait dan bergantung satu sama lain dalam sistem. Oleh karena itu, *sustainability development* dalam pariwisata tidak hanya didasarkan pada tiga keharusan, melainkan empat, yakni:

- a. *Ecological imperative*, untuk memastikan pengelolaan alam dan lingkungan tetap berada dalam daya dukung biofisik planet.
- b. *Economic imperative*, untuk memastikan dan memelihara standar kehidupan material yang memadai bagi semua orang.
- c. *Social imperative*, untuk menyediakan struktur sosial, termasuk sistem pemerintahan, yang secara efektif menyebarkan dan mempertahankan nilai-nilai dan budaya yang diinginkan orang untuk hidup.
- d. *Religious imperative*, untuk memastikan bahwa peningkatan kemakmuran ekonomi, menjaga kualitas lingkungan dan mewujudkan keadilan sosial berada dalam batas-batas tradisi dan aturan agama.

Dengan demikian, konsep *eco-halal tourism* mengharuskan adanya sinergi empat elemen dalam sistem; agama, sosial, ekonomi dan lingkungan untuk mencapai *sustainability* dalam pembangunan pariwisata. Maka pembangunan pariwisata dianggap *unsustainable* berdasarkan pandangan ini jika berhasil dalam satu sistem imperatif, misalnya dengan mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih besar dan menurunkan tingkat

kemiskinan, namun merusak sistem *religious imperative* yang berdampak pada degradasi moral dan pelemahan eksistensi agama.

Perman mengatakan bahwa pembangunan dianggap telah mencapai *sustainability* jika sumber daya alam dikelola sedemikian rupa untuk memelihara kesempatan produksi di masa mendatang. Hal ini untuk memastikan bahwa masyarakat dari generasi saat ini dapat memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhannya tanpa menghilangkan kesempatan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya dengan pemanfaatan sumber daya alam yang sama. Namun mencapai kondisi ini tentu saja mustahil, kecuali dengan menyinergikan empat komponen di atas. Hal ini karena eksploitasi lingkungan sering kali terjadi karena rasa ketidakadilan atau rendahnya moralitas dan kesadaran spiritual.

Berdasarkan pemaparan di atas, menjadi jelas bahwa *religion*, *social*, *economy* dan *environment* merupakan komponen yang membentuk sistem dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Sebagaimana model *eco-halal tourism*, empat komponen ini berdiri sendiri, berbeda secara konseptual, tetapi terikat dalam sistem sebagai variabel pembentuk konstruk. Mengeliminasi dan mengubah komponen akan berpotensi meruntuhkan sistem dan mengubah konsep *eco-halal tourism*.

2. Kontribusi variabel *religion* dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep

Hasil pengujian yang dilakukan pada data penelitian menunjukkan bahwa variabel *religion* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk

eco-halal tourism. Hal ini berarti bahwa variabel *religion* dapat diterima sebagai salah satu variabel pembentuk *eco-halal tourism*. Bahkan jika melihat koefisien parameternya, variabel *religion* memiliki kontribusi yang paling besar dibandingkan variabel *Social*, *Economy* dan *Environment*. Dengan kata lain, *religion* merupakan bagian terpenting di antara komponen yang lain dalam membentuk *eco-halal tourism*. Jika terjadi peningkatan pada komponen *religion*, maka akan ada peningkatan secara signifikan pada *eco-halal tourism*. Sebaliknya, penurunan pada komponen *religion* akan diikuti oleh penurunan secara signifikan pada *eco-halal tourism*.

Fakta dan temuan di atas memperkuat pandangan para ilmuwan bahwa pangkal dari krisis tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi dan teknologi, tetapi lebih disebabkan oleh masalah moral dan spiritual. Lynn White mengatakan bahwa sains dan teknologi yang sekarang berkembang menyebabkan krisis ekologis berakar pada pandangan antroposentris dalam tradisi Yodeo Kristiani soal relasi manusia-alam. Antroposentrisme adalah pandangan bahwa manusia memiliki posisi tertinggi di alam sehingga kepentingannya paling menentukan dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan alam secara langsung atau tidak. Akibatnya alam dipandang sebagai pemasok segala kebutuhan dan kepentingan manusia yang membuatnya berhak melakukan eksploitasi tanpa memedulikan nilai intrinsik, nilai subjektivitas dan karakter kejiwaan alam. Pandangan inilah yang kemudian menyebabkan manusia cenderung destruktif terhadap alam. Hal ini menegaskan bahwa sikap manusia

terhadap alam tanpa dipandu oleh etika dan moral agama, dan menempatkan Tuhan di atas segala-galanya akan mengakibatkan krisis dan destruksi lingkungan.

Temuan penelitian ini menjadi kritik terhadap pandangan filsafat sekuler yang memisahkan manusia dengan agama. Filsafat sekuler memiliki pandangan bahwa sikap, pengambilan keputusan dan cara pandang manusia terhadap dunia dipandu oleh nalar dan naturalisme filosofis, dan menolak dogma agama. Temuan penelitian ini sebagai kritik terhadap filsafat sekuler sejalan dengan pandangan beberapa tokoh intelektual seperti John Muir, Rosevelt Arne Naes, Lynn White, Felix Guattari, dan lain-lain. Menurut mereka (sebagaimana dikutip oleh Shabecoff) kerusakan lingkungan merupakan cerminan dari krisis intelektual dan spiritual. Mengutip pandangan beberapa tokoh, salah satunya Profesor Graham Parkes, Abbas Sofwan juga mengatakan pada hasil penelitiannya bahwa pandangan dan keyakinan beragama seseorang dapat memengaruhi tindakan dan sikapnya terhadap alam dan lingkungan, sehingga baiknya kondisi lingkungan mencerminkan baiknya cara beragama masyarakat, begitu juga sebaliknya.

Temuan penelitian ini tentang kontribusi agama dalam membentuk *eco-halal tourism* juga diperkuat dengan (atau memperkuat) hasil penelitian yang dilakukan oleh Gosling pada tahun 2002 di Thailand dan India. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas dari responden yang berusia 16-30 tahun percaya pada Tuhan dan menganut agama Hindu dan Budha. Kepercayaan dan keyakinan beragama ini kemudian menjadi

semangat moral dan pendorong perilaku mereka dalam membentuk budaya dan kearifan lokal, termasuk dalam masalah sosial dan lingkungan. Kaitannya hubungan agama-ekonomi, Max Weber dalam bukunya, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, menyatakan bahwa ada korelasi positif antara agama Kristen Protestan dengan etos kerja dalam membangun dan mengembangkan kapitalisme. Menurutnya, penganut Protestan cenderung untuk mengumpulkan kekayaan dan mengejar sukses yang bersifat material sebagai bukti dari anugerah Tuhan pada mereka, sekaligus sebagai konfirmasi atas status mereka sebagai orang-orang pilihan Tuhan untuk diselamatkan di dunia dan di akhirat nanti. Pandangan dua tokoh ini memberikan penegasan tentang bagaimana agama memiliki kontribusi yang besar dalam sistem pembangunan yang dibentuk bersama komponen sosial, ekonomi dan lingkungan.

Sejalan dengan fakta, temuan dan pandangan beberapa tokoh di atas, Yūsuf al-Qaraḍāwī mengatakan bahwa kerusakan lingkungan terjadi karena kufur nikmat, kezaliman, kesombongan, dan perilaku mengikuti hawa nafsu yang dilakukan oleh manusia. Hal ini menggambarkan bahwa masalah yang sesungguhnya terjadi (termasuk dalam persoalan sosial dan ekonomi) adalah masalah moral. Oleh karena itu, solusi yang dianggap paling efektif adalah revitalisasi nilai-nilai moral, keadilan, kebaikan, kasih sayang, keramahan dan sikap tidak sewenang-wenang dengan menjadikan agama sebagai cara pandang dan panduan perilaku manusia pada alam dan lingkungan sekitarnya.

Dalam *eco-halal tourism*, degradasi moral sebagai imbas dari krisis pemahaman dan keyakinan beragama dapat menjadi persoalan serius dan berdampak sistemik pada seluruh komponen pembentuk; sosial, ekonomi dan lingkungan. Oleh karena itu, Grim dan Tucker mengatakan bahwa perlu ada upaya yang serius dan dialog secara terus menerus agar pakar ekonomi, lingkungan, sosial dan tokoh-tokoh agama dapat mengeksplorasi dan menemukan gagasan dalam sumber-sumber agama yang selaras, relevan dan implementatif dalam persoalan-persoalan sosial, ekonomi dan lingkungan sehingga peran agama sebagai pendorong moral dapat dimaksimalkan. Melihat pentingnya peran agama dalam persoalan ini, menjadi tidak mungkin melepaskan agama dari sistem pembangunan yang berkelanjutan, termasuk dalam pariwisata yang dalam hal ini disebut sebagai *eco-halal tourism*.

Dalam Islam, mewujudkan keadilan sosial, memberdayakan ekonomi dan menjaga lingkungan merupakan bagian dari ajaran agama. Hal ini tergambarkan dalam beberapa ayat al-Quran, antara lain surah al-nisa' ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا ءَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْـبُطْلِ ءِلَّا أَنْ تَكُونَ
بِخْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا ءَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا .

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. Al-Nisa' ; 29)

Surah al-Isra' ayat 26:

وَعَاتِ ذَا آلِ قُرَيْشٍ حَقَّهُ وَآلِ مِثْسٍ كَيْنٍ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا.

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS. Al-Isra': 26)

Surah al-Rum ayat 41:

ظَهَرَ آلُ فَسَادٍ فِي آلِ بَرٍّ وَآلِ بَحٍّ بِمَا كَسَبَتْ ۖ أَيُّدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بِعِضِّ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ ۖ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Al-Rum : 41)

Serta hadis Nabi tentang perintah berbuat baik pada semuanya, baik yang hidup maupun yang tidak hidup:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ... (رواه مسلم)

Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat baik terhadap segala sesuatu. (HR. Muslim)

Dari ayat dan hadis di atas dapat dipahami bahwa persoalan ekonomi, sosial dan lingkungan adalah bagian dari ajaran agama. Ayat dan hadis di atas memberikan penegasan tentang bagaimana ajaran Islam mendorong manusia untuk berbuat adil dalam sosial-ekonomi, memberikan hak dan tidak berlebih-lebihan, membangun ekonomi tanpa merusak dan memanfaatkan sumber daya tanpa eksploitasi lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa agama memiliki kontribusi yang besar dan penting dalam membentuk sistem pembangunan berkelanjutan, yang dalam konteks industri pariwisata halal

disebut sebagai *eco-halal tourism*. Sebagaimana hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, komponen agama memiliki kontribusi yang signifikan dengan porsi yang paling besar dibandingkan komponen yang lain.

Dalam *eco-halal tourism*, variabel *religion* dijabarkan dan dimanifestasikan dengan dimensi *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār*. Hal ini agar indikator-indikator variabel *religion* dapat dikembangkan berdasarkan dimensi ini. Ada empat dimensi *maqāṣid* yang digunakan pada variabel *religion*, yakni *hifz al-dīn*, *hifz insaniyyah al-insān*, *hifz al-nafs*, dan *hifz al-'aql* yang diukur dengan beberapa indikator. Berikut adalah hasil analisis pelaksanaan komponen *Religion* pada objek wisata Asta Tinggi Sumenep:

a. *Hifz al-dīn*

Hifz al-dīn merupakan tujuan tertinggi dalam syariah Islam, yang berarti bahwa dalam pandangan syariah, *maqāṣid* ini memiliki prioritas utama dibandingkan dimensi *maqāṣid* yang lain. Jika dalam melaksanakan dan mewujudkannya terjadi pertentangan dengan dimensi *maqāṣid* yang lain, maka *hifz al-dīn* yang harus dimenangkan dan didahulukan (dengan asumsi bahwa seluruh dimensi *maqāṣid* berada pada tingkat yang sama dalam hal *ḍarūriyah*, *ḥajjiyah* dan *taḥsiniyah*-nya). Setiap kegiatan dan aktivitas manusia, baik dalam hal ibadah maupun muamalah (termasuk dalam pariwisata) harus bermuara pada prinsip-prinsip *maqāṣid*, yang salah satunya dan yang utama adalah *hifz al-dīn*.

Dalam pengembangan *eco-halal tourism*, mewujudkan *hifz al-dīn* artinya memastikan bahwa objek wisata harus memiliki peran dalam menjaga eksistensi agama dalam kehidupan manusia. Ada empat indikator yang digunakan untuk mengukur dimensi ini, yakni manfaat spiritual, tempat ibadah yang representatif, sarana bersuci yang representatif, dan tidak ada fasilitas yang mengarah pada perbuatan syirik/maksiat. Keempat indikator ini sudah ada/dilaksanakan di Asta Tinggi Sumenep, meski pengelola menyadari bahwa masih ada keterbatasan-keterbatasan. Misalnya fasilitas ibadah dan sarana bersuci yang dianggap kurang memadai ketika terjadi lonjakan pengunjung (biasanya terjadi di akhir pekan dan di hari-hari libur), belum ada sarana bersuci yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, serta tidak adanya sistem yang menjamin tidak dilakukannya perbuatan (ritual) yang mengarah pada perbuatan syirik.

Namun demikian, tiga indikator *hifz al-dīn* (selain indikator keempat) tetap dinilai baik dalam pelaksanaannya dan penting untuk diwujudkan dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang terdiri dari pengelola, pengunjung, masyarakat sekitar dan pemilik usaha di Asta Tinggi menerima kondisi tersebut sehingga dianggap masih cukup representatif. Oleh karena itu kinerja yang baik untuk tiga indikator dimensi *hifz al-dīn* tersebut layak untuk dipertahankan.

Sedangkan untuk indikator keempat, yakni “tidak ada fasilitas yang mengarah pada perbuatan syirik/maksiat”, dinilai optimal dalam pelaksanaannya namun dianggap tidak cukup penting dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep. Sebagai wisata religi, di lingkungan Asta Tinggi pada dasarnya memang tidak memungkinkan untuk menyediakan fasilitas yang mengarah pada maksiat atau kesyirikan. Jika pun ada, biasanya dilakukan oleh pengunjung yang non-muslim, misalnya menyembah dan berdoa di bawah pohon besar yang ada di Asta Tinggi. Sedangkan untuk pengunjung muslim, biasanya akan diarahkan oleh penjaga Asta Tinggi untuk tidak melakukan perbuatan syirik seperti meminta-minta pada kubur. Kondisi inilah yang kemudian dilihat oleh sebagian besar responden bahwa pelaksanaannya sudah cukup baik, namun dianggap tidak cukup penting dalam pengembangan *eco-halal tourism*. Karena itu, pengerahan sumber daya untuk indikator ini dianggap terlalu berlebihan.

b. *Hifẓ insaniyyah al-Insān*

Hifẓ insaniyyah al-Insān merupakan *maqāṣid* tertinggi setelah *hifẓ al-dīn*, bahkan lebih tinggi dari *hifẓ al-naḥs*. Hal ini karena dimensi ini berkaitan dengan sifat-sifat dasar yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Sifat-sifat dasar ini yang membuat seseorang layak untuk disebut sebagai manusia. Dalam *eco-halal tourism*, *hifẓ insaniyyah al-Insān* digunakan untuk memanifestasikan variabel

Agama, yang berarti bahwa penghormatan dan penjagaan terhadap hakikat dan nilai kehidupan manusia adalah manifestasi dari ketaatan seorang hamba pada ajaran agama.

Dalam *eco-halal tourism*, dimensi *hifz insaniyyah al-Insān* diukur dengan empat indikator, yaitu produk dan layanan halal, tempat dan pelayanan yang terpisah bagi pengunjung laki-laki dan perempuan, dan pusat informasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa pelaksanaan indikator-indikator ini di Asta Tinggi Sumenep dinilai penting dan baik (optimal), kecuali indikator yang kedua, yakni tempat dan pelayanan yang terpisah bagi pengunjung laki-laki dan perempuan yang dinilai belum optimal. Hal ini karena di Asta Tinggi memang belum ada tempat khusus (terpisah) bagi pengunjung laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, kinerja untuk dua indikator harus dipertahankan.

Sedangkan indikator kedua direkomendasikan untuk diprioritaskan dan mendapatkan perhatian lebih dalam perencanaan dan pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep. Adanya tempat yang terpisah antara laki-laki dan perempuan adalah kebutuhan bagi pengunjung, baik di tempat berziarah (kubah wilayah barat dan timur) maupun tempat menginap pengunjung yang saat ini berupa aula tanpa kamar atau sekat antara laki-laki dan perempuan.

c. *Hifz al-nafs*

Hifz al-nafs secara bahasa berarti penjagaan terhadap jiwa. Namun yang dimaksud *hifz al-nafs* di sini adalah penjagaan terhadap diri manusia secara lahiriah, baik yang mengancam keselamatan jiwa secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu, segala hal yang menimbulkan mudarat pada diri manusia harus ditolak, dan segala hal yang bermanfaat bisa diterima.

Dalam pengembangan *eco-halal tourism*, dimensi *hifz al-nafs* diukur dengan empat indikator, yaitu keamanan area wisata, transportasi yang memadai, akomodasi sesuai prinsip syariah dan layanan kesehatan. Di objek wisata Asta Tinggi Sumenep, indikator-indikator ini dinilai penting untuk diwujudkan dan dilaksanakan. Namun hanya tiga indikator (selain indikator keempat) yang dinilai sudah baik dan optimal dalam pelaksanaannya. Artinya orang-orang yang beraktivitas di Asta Tinggi, meliputi masyarakat sekitar, pengunjung, pemilik usaha dan pengelola menilai bahwa area wisata Asta Tinggi sudah cukup aman, transportasi menuju dan dari Asta Tinggi sudah memadai dan adanya akomodasi yang sesuai dengan prinsip syariah untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Telah dijelaskan pada BAB sebelumnya bahwa tidak hanya penjaga dan pengelola Asta Tinggi yang mengawasi dan menjaga keamanan di area wisata Asta Tinggi, tetapi juga masyarakat sekitar. Untuk transportasi, kebanyakan pengunjung membawa kendaraan pribadi dan jarang sekali yang menggunakan angkutan

umum, sehingga pengunjung tidak merasa ada masalah dengan transportasi dari dan menuju Asta Tinggi. Sedangkan akomodasi dinilai cukup memadai dan representatif wisatawan. Oleh karena itu kinerja untuk tiga indikator ini layak untuk dipertahankan.

Namun indikator keempat, yakni layanan kesehatan dinilai belum dilaksanakan dengan baik dan tidak cukup penting untuk diwujudkan di Asta Tinggi. Hal ini karena memang belum ada layanan kesehatan di kompleks Asta Tinggi yang diperuntukkan bagi pengunjung atau pengelola yang sedang bertugas. Nampaknya, pengelola juga tidak berencana dalam waktu dekat untuk menyediakan fasilitas dan layanan ini. Selain karena dirasa sudah ada fasilitas kesehatan umum (puskesmas terdekat), Asta Tinggi juga dianggap tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk penyediaan fasilitas dan layanan kesehatan. Oleh karena itu, layanan kesehatan di Asta Tinggi tidak direkomendasikan untuk diwujudkan dalam waktu dekat.

d. *Hifz al-'Aql*

Dalam *eco-halal tourism*, variabel agama dimanifestasikan salah satunya dengan dimensi *hifz al-'aql*. Hal ini karena penjagaan terhadap akal memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan agama. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW bahwa agama adalah akal, maka tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal. Implementasi *hifz al-'aql* pada *eco-halal tourism* artinya penyelenggaraan pariwisata harus berorientasi pada penjagaan dan

peningkatan intelektualitas dan wawasan. Hal ini dilakukan dengan menghindari segala hal yang menimbulkan mudarat pada akal dan mewujudkan maslahat yang berefek positif pada pemeliharaan akal.

Dalam *eco-halal tourism*, dimensi *hifz al-‘aql* diukur dengan lima indikator, yaitu bebas narkoba dan minuman beralkohol, peningkatan literasi, edukasi, pengelola yang memahami dan menghormati prinsip syariah dan pemandu yang memahami dan menghormati prinsip syariah. Pada objek wisata Asta Tinggi Sumenep, indikator Aq1 (bebas narkoba dan minuman beralkohol) dinilai telah dilaksanakan dengan baik. Artinya di area wisata Asta Tinggi tidak ada pedagang yang menjual minuman keras dan tidak pengunjung atau masyarakat sekitar yang meminum minuman terlarang ini di area wisata Asta Tinggi. Hal ini karena adanya pengawasan yang dilakukan oleh penjaga Asta Tinggi dan warga sekitar di area wisata Asta Tinggi. Karena itulah, responden memberikan penilaian bahwa indikator ini dilaksanakan dengan baik. Namun sebenarnya masyarakat, pedagang (pemilik usaha) dan pengunjung percaya bahwa para raja dan ulama yang dimakamkan di Asta Tinggi adalah waliullah yang pada hakikatnya masih hidup dan mengawasi orang-orang yang masih hidup di dunia. Keyakinan ini membuat masyarakat, pengunjung dan semua orang yang beraktivitas di Asta Tinggi begitu menghormati dan menjaga tempat itu sebagai bentuk penghormatan kepada orang-orang yang dimakamkan di Asta Tinggi. Karena inilah mereka tidak mau dan

tidak berani melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma susila dan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan untuk mencegah adanya narkoba dan minuman beralkohol di Asta Tinggi dianggap berlebihan, sebab dengan atau tanpa upaya-upaya tersebut, masyarakat, pengunjung dan semua orang yang beraktivitas di Asta Tinggi tetap akan menjaga etika, termasuk dengan tidak menjual narkoba dan minuman beralkohol.

Indikator kedua (peningkatan literasi) dinilai oleh sebagian besar responden tidak cukup penting untuk diwujudkan dan tidak optimal dalam pelaksanaannya. Saat ini Asta Tinggi belum memiliki perpustakaan untuk menunjang upaya peningkatan literasi pengunjung dan keberadaannya juga dianggap tidak penting dan tidak dibutuhkan. Hal ini barangkali karena pengunjung ataupun masyarakat sekitar memiliki preferensi dalam peningkatan literasi di luar Asta Tinggi, seperti di kampus atau perpustakaan daerah (bagi anak-anak muda). Sementara pengunjung yang berpendidikan rendah dan sudah usia lanjut (biasanya masuk golongan awam) menganggap bahwa peningkatan literasi di Asta Tinggi tidak penting dan tidak begitu dibutuhkan. Karena mereka datang ke Asta Tinggi untuk berziarah, bukan untuk membaca buku (atau belajar membaca). Oleh karena itu, pelaksanaan indikator kedua dari *hifz al-'aql* di Asta Tinggi Sumenep yang saat ini dinilai tidak optimal dan tidak penting direkomendasikan untuk diabaikan.

Selain dua indikator di atas, indikator-indikator *hifz al-‘aql* telah dinilai baik dalam pelaksanaannya dan penting untuk diwujudkan di Asta Tinggi Sumenep. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola Asta Tinggi dipandang memiliki peran yang cukup baik dalam memberikan edukasi kepada pengunjung (wisatawan) terutama yang berkaitan dengan sejarah, budaya dan spiritualitas. Pengunjung, masyarakat dan sebagian besar responden lainnya juga menilai bahwa pengelola Asta tinggi dan pemandu wisata di Sumenep adalah orang-orang yang memahami, menghormati dan menjalankan syariat agama Islam. Hal ini tentu saja menjadi sangat penting agar penyelenggaraan dan pengelolaan pariwisata di Kabupaten Sumenep pada umumnya, dan di Asta Tinggi pada khususnya dapat benar-benar sejalan dengan prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, kinerja yang baik untuk indikator-indikator ini layak untuk dipertahankan.

3. Kontribusi variabel *social* dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep

Hasil pengujian pada data penelitian menunjukkan bahwa variabel *social* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism*. Hal ini berarti bahwa variabel *social* merupakan salah satu komponen pembentuk *eco-halal tourism* bersama komponen-komponen yang lain. Melihat nilai koefisien korelasinya, variabel *social* merupakan variabel dengan kontribusi terbesar kedua setelah variabel *religion*. Adanya

kontribusi ini menunjukkan bahwa jika terjadi perbaikan pada komponen sosial, maka perbaikan juga akan terjadi pada *eco-halal tourism*. Sebaliknya, penurunan pada komponen Sosial akan diikuti oleh penurunan pada *eco-halal tourism*.

Temuan di atas menunjukkan bahwa komponen sosial memiliki peran yang penting dalam pembentukan *eco-halal tourism*. Menurut Elkington, komponen sosial (keadilan sosial) merupakan komponen yang sering kali diabaikan dalam bisnis. Manfaat ekonomi yang dihasilkan cenderung hanya dinikmati oleh golongan tertentu yang memiliki modal dan menguasai sumber daya. Karena itu Elkington memiliki gagasan dalam *sustainable development* bahwa kondisi *sustainability* hanya akan tercapai jika seluruh komponen pembentuk sistem pembangunan berkelanjutan diwujudkan dan diintegrasikan yang kemudian dikenal dengan teori *triple bottom line*. Teori ini mengintegrasikan tiga komponen dalam manajemen bisnis, yakni ekonomi, lingkungan, termasuk (barangkali yang utama karena sering kali diabaikan) komponen sosial. Mewujudkan komponen sosial, berarti mewujudkan dan mengintegrasikan *social imperative* dalam manajemen bisnis dan sistem pembangunan berkelanjutan.

Dalam *eco-halal tourism*, mewujudkan *social imperative* dapat dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Husamah mengatakan bahwa paradigma pembangunan yang kurang mengakomodir keinginan dan aspirasi masyarakat setempat menjadi salah satu faktor penyebab kegagalan pengembangan pariwisata. Akibatnya

keberadaan objek wisata menjadi kurang menguntungkan, baik dari segi ekonomi, sosial-budaya, maupun lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada aspek sosial melalui pelibatan dan pemberdayaan masyarakat menjadi agenda utama dalam perencanaan dan kebijakan pengembangan industri pariwisata.

Namun demikian, ternyata tidak semua model integrasi komponen sosial dalam pengembangan pariwisata mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan menekan angka kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Zapata pada tahun 2011 di Nicaragua (sebuah negara di Amerika tengah yang berbentuk Republik) mengungkapkan fakta bahwa model CBT yang diterapkan di beberapa daerah (berkaca pada beberapa penelitian lainnya) memiliki dampak yang rendah pada pengentasan kemiskinan dibandingkan dengan pariwisata arus utama atau kegiatan ekonomi alternatif lainnya; harapan hidup yang rendah setelah pendanaan dari organisasi eksternal atau LSM dicabut; dan terjadi kooptasi dan monopoli keuntungan oleh elit dan bahkan pengucilan orang miskin dari struktur sosial. Hal ini karena model CBT yang diterapkan bersifat *top-down*, yang dibuat dan didanai sepenuhnya oleh pihak eksternal. Tetapi model CBT *bottom-up* yang lahir dari inisiatif masyarakat lokal menunjukkan harapan hidup yang lebih lama, pertumbuhan yang lebih cepat dan dampak yang lebih positif bagi perekonomian lokal.

Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa integrasi komponen sosial dan mewujudkan *social imperative* dalam pengelolaan dan

pengembangan *eco-halal tourism* tidak sepenuhnya efektif, kecuali diinisiasi dan dilaksanakan secara langsung oleh masyarakat, bukan oleh pihak eksternal yang memanfaatkan kampanye pembangunan pro-miskin dan pro-sosial untuk monopoli keuntungan dan sumber daya. Inisiatif masyarakat lokal ini dapat ditunjukkan dengan aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan pariwisata, serta penguasaan sebagian besar sumber daya oleh masyarakat lokal.

Agar integrasi komponen sosial memberikan dampak yang positif, Ashley, Roe dan Goodwin merekomendasikan beberapa titik kritis yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata, yaitu *pertama*, akses ke pasar bagi masyarakat golongan menengah ke bawah (akses ke lokasi fisik, akses pada elit ekonomi danantisipasi kendala sosial di daerah produsen); *kedua*, keberlanjutan secara komersial (kualitas produk dan harga, pemasaran, penguatan dan perluasan pangsa pasar, dan mekanisme pendanaan); *ketiga*, kerangka kebijakan (kepemilikan lahan, regulasi, proses perencanaan, sikap dan kapasitas pemerintah), dan *keempat*, masalah implementasi (meminimalisir kesenjangan keterampilan, mengelola biaya dan ekspektasi, serta memaksimalkan kolaborasi antar pemangku kepentingan).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa integrasi komponen sosial dalam pengembangan pariwisata memberikan kontribusi yang positif pada pengembangan masyarakat dalam aspek ekonomi dan sosial, di

samping bagi industri pariwisata itu sendiri. Dalam aspek ekonomi, kontribusi ini berupa terciptanya lapangan pekerjaan, terbukanya pasar baru bagi produk lokal, serta peningkatan sumber pendapatan dan pendapatan sampingan bagi masyarakat. Sedangkan kontribusi dalam aspek sosial adalah adanya manfaat penguasaan bahasa asing di kalangan penduduk setempat, ditingkatkannya sarana dan prasarana umum, terbukanya wawasan masyarakat pedesaan, serta pertukaran budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal.

Namun tidak sejalan dengan penelitian ini dan beberapa penelitian lainnya, Blackstock memberikan pandangan kritis terhadap integrasi komponen sosial dalam pengembangan pariwisata (pariwisata berbasis komunitas). Ia mengatakan bahwa CBT telah menyimpang dari etos pengembangan masyarakat setidaknya dalam tiga hal: *pertama*, CBT tidak memiliki tujuan transformatif dalam pengembangan masyarakat, karena CBT lebih disajikan sebagai cara untuk memastikan kelangsungan hidup jangka panjang dalam industri yang menguntungkan dari pada pemberdayaan masyarakat lokal; *kedua*, masyarakat lokal disajikan sebagai komunitas yang homogen, tanpa persaingan dan perebutan kekuasaan internal; dan *ketiga*, adanya masalah eksternal yang berakibat pada minimnya kontrol masyarakat lokal dalam CBT. Blackstock bahkan mengatakan bahwa CBT saat ini adalah contoh “penipu” pembangunan masyarakat yang didorong oleh kepentingan ekonomi dan agenda

neoliberal, dari pada mewujudkan nilai-nilai pemberdayaan dan keadilan sosial.

Pandangan ini tentu menarik sekaligus “menggigit”, bukan hanya karena berseberangan dengan pemikiran arus utama dan berpandangan CBT telah gagal melakukan pemberdayaan, tetapi juga karena temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Blackstock menunjukkan bahwa CBT digunakan sebagai alat untuk mengkooptasi masyarakat. Para pendukung CBT dianggap tidak mengadaptasi perkembangan industri pariwisata, tetapi hanya berusaha agar pariwisata dapat diterima oleh penduduk lokal. Bahkan menurutnya, beberapa pendukung CBT mengklaim bahwa masyarakat yang menolak pariwisata, melakukannya karena ketidaktahuan. Pendukung CBT dituduh beranggapan bahwa sentimen anti pariwisata adalah karena kurangnya pemahaman tentang bagaimana pariwisata dapat menguntungkan.

Namun pandangan yang didasarkan pada kajian literatur dan penelitian lapangan ini patut diragukan. Sebab, selain penelitian ini dilakukan di objek wisata perkotaan (yang pada umum sedikit sekali merasakan dampak dari CBT dibandingkan masyarakat pedesaan), penelitian juga dilakukan dengan pengaturan yang terbatas (responden, waktu dan lain-lain). Pembangunan dan pengelolaan pariwisata yang dilakukan oleh para investor juga akan menunjukkan fenomena sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya tentang pembangunan dan pengelolaan secara *top-down*. Oleh karena itu, perlu kajian yang lebih

komprehensif dengan objek yang representatif agar pandangan semacam ini dapat setidaknya dianggap setara dengan pemikiran arus utama dan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa komponen sosial memiliki peranan yang sangat penting, baik dalam pengembangan pariwisata itu sendiri maupun dalam pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini masih dalam posisi menguatkan dan/atau dikuatkan oleh pandangan beberapa tokoh dan peneliti bahwa komponen sosial memiliki kontribusi yang positif dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, integrasi komponen sosial dan upaya mewujudkan *social imperative* masih perlu untuk terus dilakukan agar pembangunan *eco-halal tourism* dapat memenuhi prinsip-prinsip *sustainable development*.

Dalam *eco-halal tourism*, variabel *social* dijabarkan dan dimanifestasikan dengan dua dimensi *maqāṣid al-sharī'ah al-najār*, yakni *ḥifẓ al-nasl* dan *ḥifẓ al-Kiyān al-ijtimā'i*. Dua dimensi ini kemudian dioperasionalkan dan diukur dengan beberapa indikator. Dari hasil pengujian kuantitatif dan deskripsi data kualitatif, pelaksanaan dua dimensi ini adalah sebagai berikut:

a. *Ḥifẓ al-Nasl*

Ḥifẓ al-nasl merupakan salah satu dimensi *maqāṣid* yang memanifestasikan variabel sosial. Hal ini karena Abdul Majīd al-Najjār berpandangan bahwa keluarga merupakan bagian kecil dari tatanan sosial. Maka menjaga tatanan sosial dapat dilakukan salah satunya

dengan menjaga keturunan (keluarga). Begitu pula merusak keturunan berarti juga merusak tatanan sosial. Implementasi dimensi *hifz al-nasl* pada *eco-halal tourism* adalah untuk memastikan bahwa penyelenggaraan pariwisata yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah dan *sustainable development* tidak menimbulkan mudarat yang berakibat pada rusaknya keturunan (keluarga). Sebaliknya, penyelenggaraan pariwisata harus mendatangkan maslahat yang berefek positif pada penjagaan dan pemeliharaan keluarga.

Dalam *eco-halal tourism*, dimensi *hifz al-nasl* diukur dengan empat indikator, yaitu tempat ramah anak-anak, pengembangan generasi muda, dukungan *stakeholder* dalam pengembangan generasi muda, serta pengawasan dan pencegahan pornografi dan tindak asusila. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa pelaksanaan indikator-indikator ini di Asta Tinggi Sumenep telah dilaksanakan dengan baik (optimal) dan dianggap penting untuk diwujudkan dan dilaksanakan. Sebagaimana informasi yang dikumpulkan dari beberapa sumber bahwa pengelolaan dan pengawasan pariwisata di Asta Tinggi Sumenep melibatkan beberapa pihak, termasuk peran masyarakat sekitar, sehingga penyelenggaraan pariwisata dapat menghindari mudarat yang mencegah diwujudkannya prinsip *hifz al-nasl* di Asta Tinggi Sumenep, seperti menjadikan kawasan Asta Tinggi ramah dan aman untuk anak-anak, adanya program pengembangan generasi muda dan pencegahan pornografi dan

tindak asusila di kawasan wisata Asta Tinggi Sumenep. Oleh karena itu, implementasi *ḥifẓ al-nasl* dianggap sudah baik sehingga kinerja dalam hal ini layak untuk dipertahankan.

b. *Ḥifẓ al-Kiyān al-Ijtimā'i*

Manusia tidak akan mampu menjalankan fungsinya sesuai tujuan penciptaannya, yakni sebagai *khalīfah fī al-arḍ* kecuali berada dalam sistem dan tatanan sosial yang mapan. Karena itulah Abdul Majīd al-Najjār berpandangan bahwa *ḥifẓ al-Kiyān al-ijtimā'i* merupakan salah satu tujuan *tashrī'* yang harus diwujudkan dalam aktivitas muamalah, termasuk pada *eco-halal tourism*. Implementasi *ḥifẓ al-Kiyān al-ijtimā'i* pada *eco-halal tourism* berarti bahwa keberadaan pariwisata tidak boleh membawa mudarat yang berdampak buruk terhadap tatanan sosial masyarakat. Sebaliknya, pariwisata diarahkan agar keberadaannya memiliki kontribusi positif dalam membangun dan mengembangkan kualitas kehidupan masyarakat.

Dalam *eco-halal tourism*, *ḥifẓ al-Kiyān al-ijtimā'i* dimanifestasikan dan diukur dengan tujuh indikator, yaitu menjaga budaya dan tradisi masyarakat, perencanaan, pembangunan dan pengelolaan bersama masyarakat, menampung aspirasi dan keinginan masyarakat, pengawasan bersama masyarakat, berada dalam lingkungan masyarakat, dimiliki atau dikelola oleh masyarakat, serta mewujudkan keadilan sosial. Berdasarkan analisis kuantitatif dan deskriptif yang dilakukan diketahui bahwa seluruh indikator (kecuali

indikator keenam) telah diimplementasikan dengan baik dan optimal, dan dinilai cukup penting untuk diwujudkan dan dilaksanakan di Asta Tinggi Sumenep. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum masyarakat telah dilibatkan, memiliki andil dan aspirasinya didengar dalam pengelolaan dan pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep, meski tentu saja dengan beberapa batasan mengingat pengelolaan Asta Tinggi merupakan tanggung jawab Yayasan Panembahan Somala. Namun karena upaya mewujudkan *ḥifẓ al-Kiyān al-ijtimā'i* di Asta Tinggi secara umum sudah dinilai baik dan penting, maka kinerja ini layak untuk dipertahankan.

Namun ada satu indikator, yakni indikator keenam (dimiliki atau dikelola oleh masyarakat) yang dinilai tidak cukup penting untuk diwujudkan dan tidak optimal pelaksanaannya. Pada dasarnya, Asta Tinggi memang tidak dimiliki dan dikelola oleh masyarakat, karena hak milik dan pengelolaan berada di bawah Yayasan Panembahan Somala. Meski ketua Yayasan Panembahan Somala mengatakan bahwa penjaga Asta Tinggi yang jumlahnya lebih dari seratus orang adalah bagian dari masyarakat, namun tetap saja pengelola Asta Tinggi terbatas pada orang-orang yang telah ditunjuk menjadi penjaga (lalu diwariskan secara turun temurun) dan keturunan raja-raja Sumenep yang menjadi pengurus Yayasan Panembahan Somala. Oleh karena itu, masyarakat umum tidak bisa dan tidak akan pernah bisa masuk dalam internal pengelola Asta Tinggi. Namun demikian, hal ini tidak dianggap sebagai

sesuatu yang penting, sehingga indikator yang keenam ini termasuk prioritas rendah, dan bahkan sebaiknya diabaikan saja.

4. Kontribusi variabel *economy* dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep

Hasil analisis pada data penelitian menunjukkan bahwa variabel *economy* memiliki kontribusi dalam membentuk *eco-halal tourism* sebesar 23,8%. Jika dibandingkan dengan variabel yang lain, maka variabel *Economy* adalah variabel dengan kontribusi terkecil. Namun demikian, kontribusi variabel *economy* terhadap pembentukan *eco-halal tourism* cukup signifikan. Hal ini berarti bahwa jika variabel *economy* mengalami peningkatan, maka *eco-halal tourism* juga akan meningkat secara signifikan. Sebaliknya, jika variabel *economy* mengalami penurunan, maka *eco-halal tourism* juga akan mengalami penurunan.

Dalam *eco-halal tourism*, komponen *economy* memiliki kontribusi dalam pembangunan pariwisata (sebagaimana temuan dalam penelitian ini). Di sisi yang lain, keberadaan pariwisata juga berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dipahami bahwa aspek ekonomi dan pariwisata memiliki korelasi dan hubungan timbal balik. Sebagaimana hasil temuan Yakup (2019) dalam penelitian yang menggunakan model persamaan simultan yang diestimasi dengan *two stage least square*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pada saat yang sama aspek ekonomi juga berpengaruh positif terhadap pariwisata. Pariwisata memiliki kontribusi

terhadap pertumbuhan ekonomi karena beberapa hal, misalnya peningkatan devisa negara, menciptakan lapangan pekerjaan, merangsang pertumbuhan industri pariwisata, terserapnya produk dan jasa dari masyarakat lokal, dan lain sebagainya.

Berdasarkan temuan ini, dapat dipahami bahwa perkembangan industri pariwisata seharusnya sejalan dengan peningkatan ekonomi. Namun tentu saja agar manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dioptimalkan (terutama untuk masyarakat lokal), ada beberapa hal yang harus dilakukan. Salah satunya, memastikan masyarakat memiliki hak untuk berperan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata, serta penguasaan modal dan sumber daya. Penelitian Pluss dan Backess menunjukkan fakta bahwa rata-rata 40% sampai 50% manfaat ekonomi dari pariwisata yang berbasis masyarakat dinikmati oleh pemilik modal, bukan oleh masyarakat lokal. Hal ini yang kemudian menjadikan keberadaan pariwisata dianggap belum cukup mampu memberikan manfaat secara ekonomi, terutama dalam pengentasan kemiskinan dan mengurangi pengangguran.

Sebelum memberikan kriteria pengembangan pariwisata agar manfaat ekonomi yang berkelanjutan dapat dioptimalkan, yaitu antara lain dapat menciptakan lapangan pekerjaan, sumber barang dan jasa dari masyarakat lokal, meningkatkan keterampilan kewirausahaan dan pemasaran, dapat menciptakan pasar baru bagi produk lokal, serta adanya infrastruktur yang memadai. Seluruh kriteria ini saling terkait dan berhubungan satu sama lain,

sehingga optimalisasi potensi ekonomi tidak bisa dilakukan jika sebagian kriteria dipenuhi sementara sebagian yang lain diabaikan.

Pada umumnya, aspek ekonomi selalu mendapatkan perhatian lebih dan prioritas dalam manajemen bisnis dan pengembangan pariwisata dibandingkan aspek yang lain. Namun dalam *eco-halal tourism*, membangun aspek ekonomi sebagai bagian dari sistem pembangunan pariwisata yang berkelanjutan tidak dapat menjadi satu-satunya prioritas, sementara aspek yang lain diabaikan. Oleh karena itu, pengembangan aspek ekonomi dalam *eco-halal tourism* merujuk pada konsep pembangunan ekonomi berbasis ekologis yang diperkenalkan Sekjen Stockholm Conference of The Human Environment, Maurice Strong. Pembangunan berbasis ekologis menekankan pada optimalisasi keuntungan ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara adil dan beroperasi dalam batas daya dukung lingkungan. Karena itu, konsep pembangunan ekonomi ini merupakan alternatif konsep pembangunan dan pola ekspansi ekonomi yang tidak hanya menitikberatkan pada persoalan ekonomi saja, tetapi juga lingkungan, sosial, bahkan politik.

Dalam perspektif *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār*, variabel *economy* dalam *eco-halal tourism* dimanifestasikan sepenuhnya oleh dimensi *ḥifẓ al-māl*. Menurut al-Najjār, *al-māl* merupakan bagian tidak terpisahkan dari lingkungan fisik manusia yang bersifat *ṭabī'ī*. Karena itu, posisi *al-māl* dan *al-bi'ah* dalam pandangan syariah adalah sama. Oleh karena itu, setiap konsep pembangunan berbasis ekologis (termasuk *eco-halal tourism*) yang

berorientasi pada penjagaan dan pelestarian lingkungan tidak bisa melepaskan aspek ekonomi (*al-māl*) dalam perencanaan dan eksekusinya.

Dalam *eco-halal tourism*, dimensi *ḥifz al-māl* diukur dengan delapan indikator, yaitu pendanaan bebas riba, lapangan dan kesempatan kerja, keterampilan kewirausahaan dan pemasaran, Sumber barang dan jasa dari masyarakat lokal, menciptakan pasar baru bagi produk lokal, meningkatkan pendapatan masyarakat, pembangunan Infrastruktur dan manajemen pengelolaan dana sosial. Berdasarkan analisis kuantitatif dan deskriptif yang dilakukan diketahui bahwa seluruh indikator ini dinilai telah dilaksanakan secara optimal dalam pengembangan *eo-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep.

Namun dari delapan indikator dimensi *ḥifz al-māl*, ada dua indikator yang dinilai tidak cukup penting untuk dilaksanakan di Asta Tinggi Sumenep, yaitu pendanaan bebas riba (Ma1) dan keterampilan kewirausahaan (Ma3). Asta Tinggi adalah entitas nirlaba yang tidak memungkinkan mendapatkan pembiayaan dari perbankan atau lembaga keuangan lainnya yang menggunakan instrumen bunga. Asta Tinggi tidak memiliki usaha yang menghasilkan profit sehingga dipandang tidak *bankable*. Untuk kebutuhan operasional Asta Tinggi dan pemeliharaan cagar budaya sudah dapat dipenuhi dengan *infaq* pengunjung, bantuan dari pemerintah daerah dan hasil pengelolaan tanah milik Asta Tinggi. Karena itu, Asta Tinggi tidak pernah dan tidak butuh pembiayaan dari bank dan lembaga keuangan lainnya dengan atau tanpa instrumen bunga. Indikator

Ma3 (keterampilan kewirausahaan dan pemasaran) juga dinilai tidak cukup penting dalam pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep. Oleh karena itu, pengalokasian sumber daya untuk mencegah terjadinya pendanaan yang mengandung riba dan membina keterampilan, kewirausahaan dan pemasaran UMKM dianggap berlebihan.

Sedangkan enam indikator (selain Ma1 dan Ma3) dinilai baik dalam pelaksanaannya dan cukup penting untuk diwujudkan di Asta Tingi. Hal ini berarti bahwa dimensi *ḥifẓ al-māl* sebagai prinsip pengembangan ekonomi melalui pariwisata telah diimplementasikan dengan baik di Asta Tinggi Sumenep. Oleh karena itu, kinerja yang baik ini direkomendasikan untuk dipertahankan.

Namun demikian, berdasarkan informasi yang telah dirangkum dari berbagai sumber dan dideskripsikan pada BAB IV, beberapa indikator *ḥifẓ al-māl* tetap membutuhkan perbaikan, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan dana sosial. Masyarakat memahami bahwa yang dimaksud dengan dana sosial adalah *infaq* yang diserahkan oleh pengunjung ke Asta Tinggi yang tujuannya adalah untuk dimanfaatkan pada biaya perawatan dan operasional Asta Tinggi. Namun ketua Yayasan Panembahan Somala mengatakan bahwa penggunaan dana ini tidak jelas. Termasuk catatan dan pembukuannya yang juga belum tertata dengan baik, sehingga ketua yayasan tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah *infaq* yang terkumpul dan digunakan untuk apa saja. Berdasarkan informasi yang diterima dari beberapa orang penjaga Asta Tinggi, *infaq* ini dibagi dua, yaitu 50% untuk

kas dan 50% untuk *bisyaroh* penjaga Asta Tinggi yang sedang bertugas. Sebenarnya pembagian semacam ini belum ada ketentuannya (menurut manajemen yang baru), tetapi sudah berlangsung sejak lama seolah menjadi “*urf*” yang dimaklumi di kalangan internal penjaga Asta Tinggi. Karena itu, ketua yayasan mengatakan bahwa hal ini akan ditertibkan secara pelan-pelan agar tidak menjadi polemik di kalangan internal.

5. Kontribusi variabel *environment* dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep

Diketahui dari hasil analisis pada data penelitian bahwa variabel *environment* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism*. Hal ini berarti bahwa komponen *environment* merupakan salah satu faktor yang membentuk *eco-halal tourism* di samping faktor-faktor yang lain. Jika melihat koefisien parameter korelasinya, variabel *environment* bukan merupakan yang terbesar di antara variabel yang lain, namun juga bukan merupakan yang terkecil. Sebagai komponen yang membentuk *eco-halal tourism*, perubahan pada variabel *environment* akan diikuti dengan perubahan pada *eco-halal tourism*, baik ketika terjadi peningkatan maupun ketika terjadi penurunan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa komponen lingkungan adalah bagian tidak terpisahkan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata halal yang berkelanjutan. Sebagaimana konsep *green economy* yang menegaskan bahwa pembangunan (termasuk pariwisata) tidak dapat dilepaskan dari persoalan lingkungan di mana ia

berada. Karena itu konsep ini menolak pemenuhan kebutuhan dalam kegiatan pariwisata yang terus meningkat dengan sumber daya yang terbatas dan ekspansi terus menerus pada ruang yang terbatas. Artinya bahwa pembangunan dan pengembangan *eco-halal tourism* harus sejalan dengan kepentingan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Penjagaan dan pelestarian lingkungan dalam pembangunan dan pengembangan *eco-halal tourism* merujuk pada rumusan konservasi dunia bahwa seluruh proses pembangunan dan pengembangan dilakukan dengan mempertahankan proses-proses ekologi yang esensial dan sistem pendukungnya, memelihara keanekaragaman genetik, serta menjamin penggunaan ekosistem dan spesiesnya secara berkelanjutan. Hal ini adalah untuk memastikan bahwa pembangunan untuk memenuhi kebutuhan manusia dapat dilakukan, namun di saat yang bersamaan lingkungan dan alam tidak berada di bawah tekanan karena pemanfaatan sumber daya yang melebihi kapasitas dan daya dukung ekologis.

Selain pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dengan tidak melakukan eksploitasi, proses pembangunan dan pengembangan *eco-halal tourism* juga harus menggunakan teknologi yang ramah lingkungan dan energi terbarukan. Jika pemanfaatan energi terbarukan tidak dapat dilakukan karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki, maka sumber daya tidak terbarukan harus dimanfaatkan secara *quasisustainable*, yakni

mengurangi laju deplesi dengan cara menciptakan energi substitusi. Jika hal ini dapat dilakukan maka prinsip dasar *sustainable development* dalam *eco-halal tourism* dapat terpenuhi, yakni memanfaatkan pariwisata untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa upaya memaksimalkan potensi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui industri pariwisata tidak dapat mengorbankan lingkungan dan alam. Sebaliknya industri pariwisata harus sejalan dengan semangat menjaga dan melestarikan lingkungan, serta mempertahankan keseimbangan ekosistem. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa dalam pandangan konsep *eco-halal tourism*, ekonomi dan lingkungan bukan merupakan substitusi, sehingga kerusakan lingkungan tidak dapat dikompensasi dengan keuntungan ekonomi yang diperoleh.

Dalam perspektif *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār*, variabel Lingkungan dalam *eco-halal tourism* dimanifestasikan sepenuhnya dengan dimensi *ḥifẓ al-bī'ah*. *Al-Bī'ah* adalah lingkungan di mana manusia hidup, baik lingkungan biotik maupun lingkungan abiotik. Al-Najjār mengatakan bahwa posisi *ḥifẓ al-bī'ah* sebagai salah satu tujuan *tashrī'* sama dengan *ḥifẓ al-dīn*, meski dengan prioritas yang berbeda. Senada dengan al-Najjār, Yūsuf al-Qaraḍāwī mengatakan bahwa *ri'āyah al-bī'ah* adalah bagian dari ajaran agama. Implementasi prinsip *ḥifẓ al-bī'ah* (atau *ri'āyah al-bī'ah*

dalam istilah al-Qaradāwī) pada *eco-halal tourism* adalah untuk memastikan bahwa pengelolaan dan pengembangan pariwisata memperhatikan daya dukung biofisik dengan tidak melakukan pembangunan yang eksploitatif dan memiliki dampak buruk terhadap lingkungan.

Dalam *eco-halal tourism*, dimensi *ḥifẓ al-bī'ah* diukur dengan sembilan indikator, yaitu program konservasi lingkungan yang terintegrasi, tidak membuat polusi lingkungan hidup, menggunakan konsep daya tampung untuk menghindari kelebihan pengunjung yang berpotensi merusak ekosistem, menggunakan sumber daya lingkungan dan energi terbarukan, mengelola usaha yang sehat dan ramah lingkungan, pengelolaan limbah, pembangunan dan pengembangan pariwisata memperhatikan keseimbangan dan daya dukung ekosistem, peningkatan kesadaran dalam pelestarian lingkungan, serta menjaga dan melestarikan situs-situs peninggalan yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Berdasarkan analisis kuantitatif dan deskriptif yang dilakukan diketahui bahwa selain indikator ketiga dan keempat, indikator dimensi *ḥifẓ al-bī'ah* dinilai telah optimal dalam pelaksanaannya dan penting untuk diwujudkan pada pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep. Hal ini berarti bahwa penyelenggaraan pariwisata di Asta Tinggi sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, kinerja yang baik ini patut untuk dipertahankan.

Sedangkan indikator ketiga dan keempat dinilai cukup baik dalam pelaksanaannya dan tidak penting untuk diwujudkan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi, diketahui bahwa dua hal (penggunaan konsep daya tampung dan energi terbarukan) ini memang belum dilaksanakan. Sebab dua hal ini dirasa belum dibutuhkan. Asta Tinggi sementara tidak perlu menggunakan konsep daya tampung karena memang kapasitasnya sejauh ini masih memadai untuk menampung pengunjung dan tidak ada dampak buruk terhadap pemeliharaan cagar budaya di Asta Tinggi. Sedangkan untuk energi terbarukan dirasa tidak dibutuhkan karena kebutuhan energi yang cukup rendah, yakni hanya untuk penerangan dan penyediaan air yang selama ini dianggap cukup memenuhi kebutuhan. Nampaknya kondisi ini yang kemudian dilihat oleh sebagian besar responden bahwa dua hal ini belum dilaksanakan secara optimal dan tidak cukup penting untuk dilaksanakan dalam pengembangan eco-halal tourism di Asta Tinggi. Oleh karena itu, berdasarkan analisis kuadran, dua indikator ini termasuk kategori *low priority*, sehingga direkomendasikan untuk diabaikan saja.

E. Novelty

Ada dua temuan baru (*novelty*) dalam penelitian ini, yaitu:

1. Model Eco-halal Tourism

Beberapa penelitian tentang *sustainable tourism* telah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian tentang eco-inovasi pada pariwisata yang dilakukan Harald Buijtendijk, Juultje Blom dan Jorine Vermeer;

pengembangan *hierarchical framework* dalam pembangunan *sustainable tourism* yang dilakukan oleh Kuo-Jui Wu, Yafang Zhu, Qing Chen dan Ming-Lang Tseng; serta kajian konseptual tentang 10 prinsip dan tantangan dalam pengembangan *sustainable tourism* oleh Christine Plüss dan Martina Backes. Semua penelitian ini membahas *sustainable tourism* dengan pendekatan *triple bottom line*, di mana pariwisata dikembangkan dengan berorientasi pada tiga komponen, yaitu *economy*, *environment* dan *social* (EES).¹

Namun temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada objek wisata yang diteliti, ada variabel selain variabel EES yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan *sustainable tourism*, yakni variabel *religion*. Bahkan variabel ini memiliki kontribusi terbesar di antara tiga variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *religion* merupakan bagian terpenting dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan tidak cukup hanya berorientasi pada tiga komponen saja, melainkan harus pada empat komponen, yakni *religion*, *economy*, *environment* dan *social* (REES). Konsep pembangunan dan

¹ Selain *triple bottom line*, *green economy* juga merupakan salah satu konsep *sustainable development* yang sering digunakan dalam pembangunan *sustainable tourism*, baik dalam penelitian maupun dalam tataran praktis. *Green economy* merupakan konsep pembangunan yang didasarkan pada lima prinsip; *planet*, *people*, *prosperity*, *peace*, dan *partnership*. Namun sebenarnya, secara substansi konsep ini tidak berbeda dengan *triple bottom line*, karena pada dasarnya lima prinsip ini berorientasi pada komponen EES *triple bottom line*, yaitu *economy* (*prosperity*), *environment* (*planet*), dan *social* (*people*, *peace* dan *partnership*). Versi yang lain menyatakan bahwa konsep *green economy* memiliki lima prinsip (yang berbeda), yaitu *wellbeing*, *justice*, *planetary boundaries*, *Efficiency and Sufficiency* dan *good governance*. Namun sekali lagi, lima prinsip ini juga masih berorientasi pada komponen EES sebagaimana dalam *triple bottom line*.

pengembangan pariwisata yang didasarkan pada komponen REES ini kemudian disebut sebagai *eco-halal tourism* dan menjadi temuan baru dalam penelitian ini.

2. Pengembangan *Eco-halal Tourism* dengan Pendekatan *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Najjār*

Beberapa penelitian tentang pengembangan pariwisata yang menggunakan *maqāṣid al-sharī'ah* telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian Wan Nazjmi Mohamed Fisol, Intan Shafina Suid, Mohd Shahid Azim Mohd Saufi dan Asnani Bahari tentang pembangunan pariwisata berbasis *maqāṣid al-sharī'ah*; penelitian Nor'ain Othman dan Rozian Mohd Taha tentang strategi tata kelola dan manajemen usaha *islamic tourism* berdasarkan *maqāṣid al-sharī'ah*; serta penelitian Kuat Ismanto, Abdul Ghofur dan Fatima Zahra Fakir tentang pembangunan pariwisata halal dalam perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*.

Penelitian-penelitian di atas menggunakan *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai perspektif, pisau analisis dan parameter untuk melihat apakah konsep pariwisata halal yang diimplementasikan sudah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah atau tidak. Selain itu, teori *maqāṣid* yang digunakan pada umumnya adalah teori *maqāṣid* al-Shaṭībī, al-Ghazālī, dan Jaser Auda yang tidak memasukkan elemen *al-bī'ah* sebagai bagian dari *maqāṣid al-sharī'ah* sehingga isu-isu yang terkait dengan lingkungan nyaris tidak menjadi perhatian. Pada penelitian-penelitian di atas, *maqāṣid al-sharī'ah*

dikaji secara kualitatif sehingga kajian dan evaluasi pada kinerja entitas pariwisata belum terukur.

Dalam penelitian ini, teori *maqāṣid* yang digunakan adalah teori *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār* yang memasukkan *ḥifẓ al-bī'ah* sebagai bagian dari *maqāṣid al-sharī'ah* sehingga isu-isu lingkungan menjadi salah satu perhatian. Dalam penelitian ini, *maqāṣid al-sharī'ah* tidak hanya digunakan sebagai perspektif dan parameter, tetapi juga digunakan sebagai pendekatan untuk mengembangkan indikator dari variabel-variabel pembentuk *eco-halal tourism*. Indikator-indikator ini kemudian dikaji secara kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan statistik. Hal ini membuat kajian terhadap entitas pariwisata menjadi objektif dan terukur, baik dalam evaluasi kinerja maupun dalam upaya penyusunan langkah strategis dan pengambilan kebijakan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep dikembangkan berdasarkan prinsip keberlangsungan dan sinergi empat komponen; *religion, economy, environment* dan *social* (REES) yang dijabarkan dengan delapan dimensi *maqāsid al-sharī'ah al-najjār*. Pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep selanjutnya dapat mengacu pada hasil analisis kuadran pada indikator *maqāsid al-sharī'ah al-najjār*. Diketahui bahwa 36 indikator dinilai cukup penting dan telah dilaksanakan dengan baik sehingga direkomendasikan agar performansi yang baik ini dipertahankan, dua indikator dinilai tidak cukup penting namun dilaksanakan secara optimal sehingga direkomendasikan agar sumber daya yang digunakan dikurangi dan dialihkan pada aspek yang lain, lima indikator dinilai tidak cukup penting dan tidak dilaksanakan secara optimal sehingga direkomendasikan untuk diabaikan saja, dan satu indikator dinilai cukup penting namun belum optimal dalam pelaksanaannya sehingga direkomendasikan untuk dijadikan sebagai prioritas utama dalam perbaikan.
2. Variabel *religion* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep, dan merupakan variabel dengan kontribusi terbesar di antara tiga variabel lainnya.

3. Variabel *social* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep, dan merupakan variabel dengan kontribusi terbesar kedua setelah variabel *religion*.
4. Variabel *economy* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep, dan merupakan variabel dengan kontribusi terkecil di antara tiga variabel lainnya.
5. Variabel *environment* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi Sumenep, dan berada di urutan ketiga setelah *religion* dan *Social*.

B. Implikasi Teoretik

John Elkington mengatakan dalam bukunya, *Cannibals with Forks: the Triple Bottom Line of 21st Century Business* bahwa tujuan *sustainable development* akan tercapai apabila kemakmuran ekonomi, kualitas lingkungan dan keadilan sosial telah diwujudkan sebagai hasil dari sebuah proses pembangunan. Tiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sehingga prinsip *sustainability* menjadi tidak tercapai jika salah satu aspek diwujudkan sementara yang lain diabaikan. Konsep ini kemudian dikenal dengan kerangka kerja *triple bottom line* (TBL). TBL merupakan konsep *sustainable development* yang memasukkan tiga pengukuran kinerja, yaitu *economy, environment, and social* (EES).

Larry Dwyer dan James E. Stoddard memiliki gagasan agar kerangka kerja *triple bottom line* diaplikasikan dalam pembangunan pariwisata. Hal ini dimaksudkan agar entitas bisnis dalam industri pariwisata dapat dikelola dan

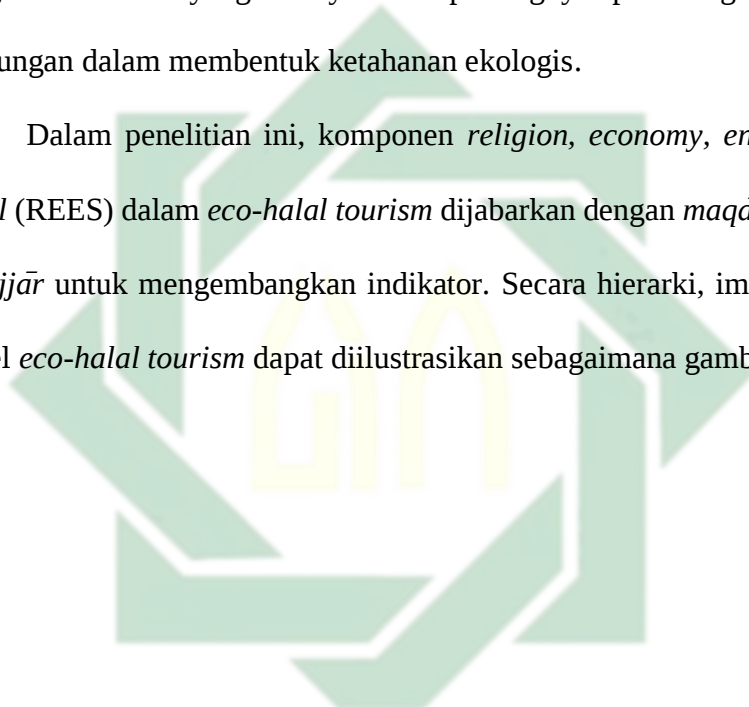
dikembangkan secara terukur berdasarkan kerangka kerja yang mengintegrasikan aspek *economy*, *environment* dan *social* (EES) secara efektif, efisien dan berkelanjutan.

Namun menurut beberapa ilmuwan, untuk mencapai keberlanjutan tidak cukup hanya dengan mendorong pembangunan berdasarkan tiga aspek di atas, melainkan juga membutuhkan peran agama, sebab kerusakan lingkungan dan tidak adanya keadilan sosial sering kali adalah persoalan moral dan spiritual. Philip Shabecoff mengatakan bahwa kerusakan lingkungan merupakan cerminan krisis intelektual dan spiritual. Lynn White berpendapat bahwa sains dan teknologi yang sekarang berkembang dan menyebabkan krisis ekologis adalah berakar pada pandangan antroposentris dalam tradisi Yudeo Kristiani. Yūsuf al-Qardhawi mengatakan bahwa kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia merupakan sikap kufur nikmat dan ketidakmampuan mengimplementasikan nilai-nilai *ihsān*. Abdul Majīd al-Najjār memandang bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tujuan *tashrī'*, bahkan termasuk *maqāṣid* yang berada pada tingkatan *ḍarūrī*.

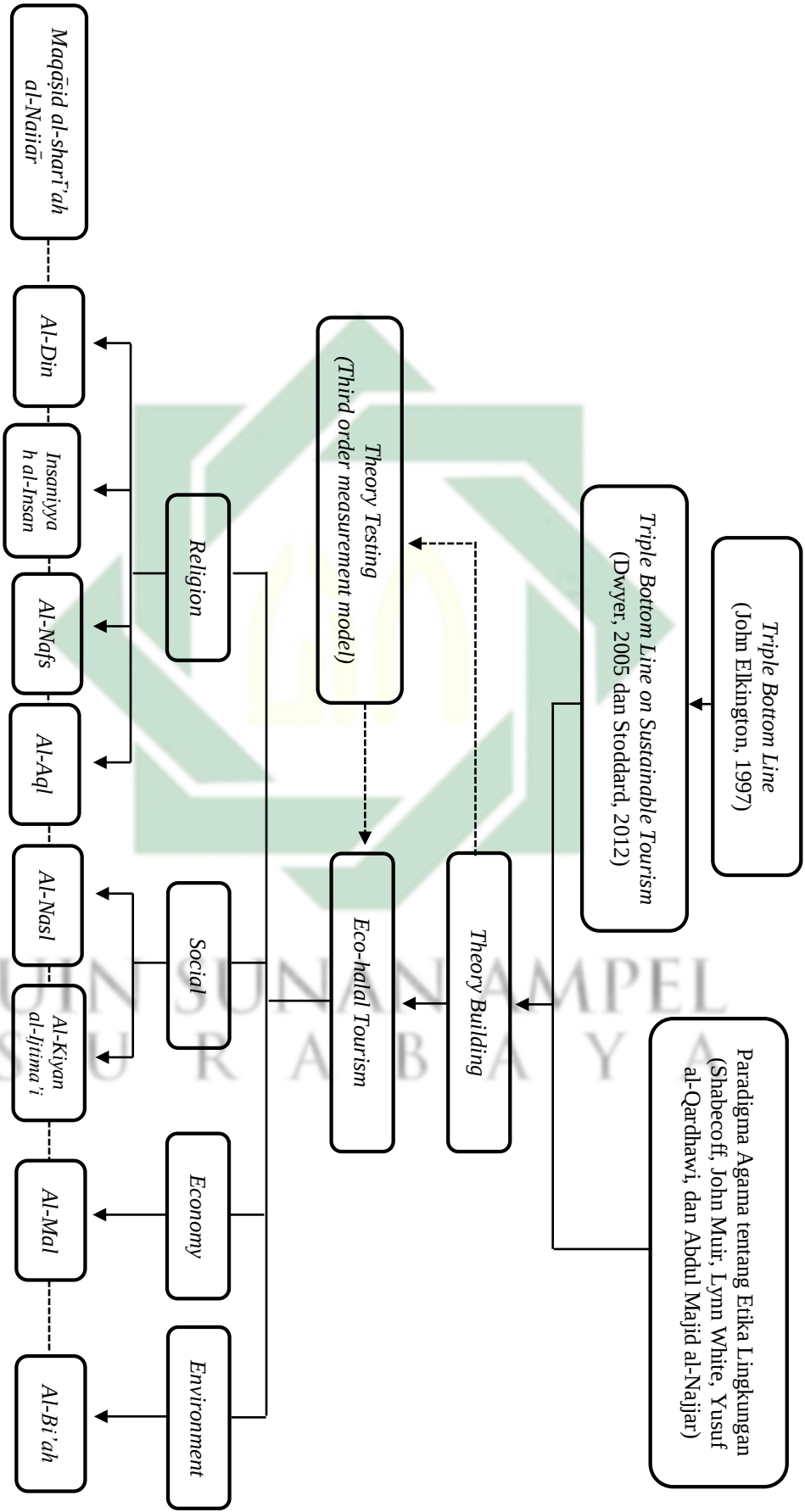
Eco-halal tourism merupakan model pengembangan pariwisata halal berkelanjutan yang berorientasi pada kelangsungan dan sinergi empat komponen, yaitu *religion*, *economy*, *environment* dan *social* (REES), sebagai sintesis dari pandangan para ilmuwan di atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen REES berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *eco-halal tourism*, di mana *religion* menjadi variabel dengan kontribusi terbesar di antara tiga variabel lainnya. Model *eco-halal tourism* sebagai temuan dalam ini

menjadi kritik terhadap filsafat sekularisme yang memisahkan agama dengan kehidupan manusia, termasuk pada pandangan John Elkington yang hanya membatasi prinsip *sustainability* pada aspek EES. Oleh karena itu, temuan ini menjadi revisi atas teori *triple bottom line on sustainable tourism*, sekaligus menguatkan teori yang menyatakan pentingnya peran agama dan etika lingkungan dalam membentuk ketahanan ekologis.

Dalam penelitian ini, komponen *religion, economy, environment* dan *social* (REES) dalam *eco-halal tourism* dijabarkan dengan *maqāṣid al-sharī'ah al-najjār* untuk mengembangkan indikator. Secara hierarki, implikasi teoretik model *eco-halal tourism* dapat diilustrasikan sebagaimana gambar 6.1 berikut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 6.1 : Bagan implikasi teoretik model *eco-halal tourism*.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan pada ranah metodologis, antara lain penelitian ini hanya dilakukan di objek wisata Asta Tinggi Sumenep. Padahal ada beberapa objek wisata yang membutuhkan pengelolaan dan pola pengembangan yang sama, seperti objek wisata Keraton Sumenep, Masjid Agung Sumenep, Masjid Laju dan beberapa objek ekowisata. Sebagai destinasi wisata yang bertumpu pada sumber daya yang rapuh, pengelolaan dan pengembangan yang didasarkan pada prinsip-prinsip berkelanjutan mutlak dibutuhkan pada objek wisata ini.

Selain itu, proses pengumpulan data juga mengalami kendala dan keterbatasan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti pandemi yang membuat interaksi dengan informan dan responden sangat terbatas, serta pengetahuan informan dan responden yang rendah, baik terkait tema penelitian maupun terkait proses penelitian itu sendiri (misalnya banyak responden yang tidak paham cara mengisi kuesioner). Konflik yang terjadi terkait hak pengelolaan Asta Tinggi Sumenep juga menjadi salah satu kendala dalam proses pengumpulan data. Hal ini mengakibatkan beberapa informan tidak bersedia diwawancarai sehingga dimungkinkan ada informasi yang tidak tersampaikan.

D. Rekomendasi

Sebagai destinasi wisata yang mengandalkan peninggalan arkeologi dan berada di lingkungan yang tanahnya cenderung tidak produktif, Asta Tinggi bertumpu pada sumber daya yang rapuh dan tidak terbarukan. Sehingga pengelolaan dan pengembangan pariwisata harus memperhatikan prinsip

keberlanjutan. Asta Tinggi sebagai destinasi wisata yang berada di tengah masyarakat dan menjadi salah satu penggerak ekonomi masyarakat, maka pengelolaannya juga harus memperhatikan keadilan sosial sehingga setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan potensi ekonomi di Asta Tinggi. Sesuai dengan gagasan Elkington bahwa pengelolaan entitas bisnis harus memperhatikan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (*triple bottom line*). Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama memiliki andil yang sangat besar, bahkan lebih besar dari faktor Sosial, Ekonomi dan Lingkungan, sehingga faktor Agama tidak dapat dipisahkan dari tiga faktor tersebut dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Asta Tinggi Sumenep yang disebut sebagai *eco-halal tourism*. Maka berdasarkan hal ini, peneliti merekomendasikan:

1. Bagi Pengelola Asta Tinggi

- a. Agar mendeklarasikan destinasi wisata Asta Tinggi sebagai *eco-halal tourism*, sehingga setiap kebijakan yang terkait dengan perencanaan, pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata Asta Tinggi tidak keluar dari konsep ini dan tetap berorientasi pada empat komponen pembentuknya; Agama, Sosial, Ekonomi dan Lingkungan.
- b. Menerapkan sistem manajemen yang terbuka sehingga banyak pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan *eco-halal tourism* di Asta Tinggi. Hal ini dimaksudkan agar manfaat keberadaan pariwisata di Asta Tinggi dapat dioptimalkan; menjadikan Asta Tinggi sebagai sarana memperkuat kehidupan beragama masyarakat dan

wisatawan, mewujudkan keadilan sosial, meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta melestarikan lingkungan dan menjaganya dari kerusakan.

- c. Agar setiap kebijakan dan distribusi sumber daya dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Asta Tinggi tidak hanya fokus pada pelestarian dan perawatan kekayaan arkeologi saja, tetapi juga pada seluruh komponen pembentuk *eco-halal tourism* di Asta Tinggi.
 - d. Pemanfaatan sumber daya dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Asta Tinggi harus memperhatikan skala prioritas sebagaimana hasil kajian pada penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar pemanfaatan sumber daya dapat tepat sasaran, baik dalam aspek Agama, Sosial, Ekonomi, maupun Lingkungan.
2. Bagi peneliti selanjutnya
- a. Agar melakukan pengembangan pada metode dan alat analisis yang digunakan pada penelitian-penelitian berikutnya, baik untuk tujuan memperkuat hasil penelitian ini maupun untuk memberikan kritik.
 - b. Melakukan modifikasi dan penyempurnaan pada teori, pendekatan dan indikator *eco-halal tourism* sehingga dapat diterapkan pada penelitian-penelitian berikutnya, baik dalam konteks pariwisata maupun di luar pariwisata.

BIBLIOGRAFI

- ‘Alī, Muḥammad ‘Abd al-‘Aḏī Muḥammad. *Al-Maqāṣid al-Shar’iyyah Wa Atharuhā Fī al-Fiqh al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2007.
- Abdillah, Junaidi. “Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan.” *KALAM* 8, no. 1 (July 1, 2014): 65–86.
- Abdullah, Ma’ruf. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Abdullah, Oekan S. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Abidin, Zainal. “Ekologi Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Alquran.” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 13, no. 01 (January 2, 2019): 178–193.
- Adinugraha, Hendri Hermawan. “Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia.” *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 5, no. 1 (June 29, 2018): 28–48.
- Ahmad Hosaini (Encung). “Wawancara dengan Petugas Parkir Asta Tinggi seputar Kebersihan, Lingkungan dan Keamanan.” Sumenep, November 27, 2021.
- Akter, Shahriar, John D’Ambra, and Pradeep Ray. “Trustworthiness in MHealth Information Services: An Assessment of a Hierarchical Model with Mediating and Moderating Effects Using Partial Least Squares (PLS).” *JASIST* 62 (January 1, 2011): 100–116.
- Akyol, Mevlüt, and Özgür Kiliç. “Internet and Halal Tourism Marketing.” *Turkish Studies* 9 (2014): 17.
- Alimovich, Farmanov Erkin, Kadirova Shafoat Habibulloevna, and Djurayeva Nafisa Bahodirovna. “Central Features of Halal Tourism and Halal Food.” *Academy*, no. 3 (2020): 43–45.
- Alūsī (al), Shihābuddīn Maḥmūd bin ‘Abdillāh al-Ḥusainī. *Ruḥ Al-Ma’ānī Fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm Wa al-Sab’i al-Mathānī*. Vol. 11. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Auda, Jaseer. *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*. Translated by Rosidin and Ali Abd el-Mun’im. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Barbier, Edward. “The Policy Challenges for Green Economy and Sustainable Economic Development.” *Natural Resources Forum* 35, no. 3 (2011): 233–245.
- Barbier, Edward B., and Joanne C. Burgess. “The Sustainable Development Goals and the Systems Approach to Sustainability.” *Economics: The Open-Access, Open-Assessment E-Journal* 11 (2017): 1–22.

- Battour, Mohamed, and Mohd Nazari Ismail. "Halal Tourism: Concepts, Practises, Challenges and Future." *Tourism Management Perspectives* 19, no. 2 (July 1, 2016): 150–154.
- . "Halal Tourism: Concepts, Practises, Challenges and Future." *Tourism Management Perspectives* 19 (July 1, 2016): 150–154.
- Beisner, Beatrix. *Ecological Paradigms Lost: Routes of Theory Change*. California: Elsevier, 2005.
- Boğan, Erhan, and Mehmet Sarıışık. "Halal Tourism: Conceptual and Practical Challenges." *Journal of Islamic Marketing* 10, no. 1 (January 1, 2018): 87–96.
- Budeanu, Adriana, Graham Miller, Gianna Moscardo, and Can-Seng Ooi. "Sustainable Tourism, Progress, Challenges and Opportunities: An Introduction." *Journal of Cleaner Production* 111. Special Volume: Sustainable Tourism: Progress, Challenges and Opportunities (January 16, 2016): 285–294.
- Buijtendijk, Harald, Juultje Blom, Jorine Vermeer, and René van der Duim. "Eco-Innovation for Sustainable Tourism Transitions as a Process of Collaborative Co-Production: The Case of a Carbon Management Calculator for the Dutch Travel Industry." *Journal of Sustainable Tourism* 26, no. 7 (July 3, 2018): 1222–1240.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Burnū (al), Muhammad Ṣidqī bin Aḥmad. *Mausu'ah al-Qawā'id al-Fiqhiyah*, Juz 1. Bairut: Mu'assisah al-Risalah, 2003.
- Carboni, Michele, and M'hammed Idrissi Janati. "Halal Tourism de Facto: A Case from Fez." *Tourism Management Perspectives* 19 (July 1, 2016): 155–159.
- Chanin, Oraphan, Piangpis Sriprasert, Hamzah Abdul Rahman, and Mohd Sobri Don. "Guidelines on Halal Tourism Management in the Andaman Sea Coast of Thailand." *Journal of Economics, Business and Management* 3, no. 8 (2015): 791–794.
- Creswell, John W., and Vicki L. Plano Clark. *Mendesain Dan Melaksanakan Mixed Methods Research*. Translated by Ahmad Lintang Lazuardi. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Dp, Emrinaldi Nur, and Alfiati Silfi. "Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line dan Faktor yang Mempengaruhi: Studi di Perusahaan Indonesia dan Singapura." *Jurnal Akuntansi* 8, no. 1 (2019): 13.

- Dwyer, Larry. "Relevance of Triple Bottom Line Reporting to Achievement of Sustainable Tourism: A Scoping Study." *Tourism Review International* 9, no. 1 (January 1, 2005): 79–938.
- El-Gohary, Hatem. "Halal Tourism, Is It Really Halal?" *Tourism Management Perspectives* 19 (July 2016): 124–130.
- Elkington, John. *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: New Society Publishers, 1997.
- Fajar, Abbas Sofwan Matla'il. *Fikih Ekologi : Etika Pemanfaatan Lingkungan Di Lereng Gunung Kelud*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Fatimah, Siti. *Pengantar Transportasi*. Ponorogo: Myria Publisher, n.d.
- Faux, Jeffrey. "Theoretical and Practical Contexts of Triple Bottom Line Performance and Reporting: Implications for The Tourism Sector." *Tourism Review International* 9, no. 1 (January 1, 2005): 95–105.
- Febrianto, Adri. *Antropologi Ekologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Ginting, Dahlia Br. "Structural Equation Model (SEM)." *Media Informatika* 8, no. 3 (2009): 121–134.
- Gosling, David L. *Religion and Ecology in India and Southeast Asia*. London: Routledge, 2002.
- Gottlieb, Roger S. *The Oxford Handbook of Religion and Ecology*. New York: Oxford University Press, USA, 2006.
- Grim, John, and Mary Evelyn Tucker. *Ecology and Religion*. Washington DC: Island Press, 2014.
- Hair, Joseph F., William C. Black, Barry J. Babin, and Rolph E. Anderson. *Multivariate Data Analysis*. 8th ed. Australia: Cengage Learning EMEA, 2019.
- Hajar, Moh Ibnu. "Arsitektur Makam Raja-Raja Di Kompleks Asta Tinggi Sumenep: Tinjauan Sejarah Dan Budaya." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.
- Hasan, Fahadil Amin Al. "Penyelenggaraan Parawisata Halal di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah)." *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 2, no. 1 (June 30, 2017): 59–79.
- Helmy, Eman, and Chris Cooper. "An Assessment of Sustainable Tourism Planning for the Archaeological Heritage: The Case of Egypt." *Journal of Sustainable Tourism* 10, no. 6 (December 1, 2002): 514–535.
- Henderson, Joan C. "Islamic Tourism Reviewed." *Tourism Recreation Research* 34, no. 2 (January 1, 2009): 207–211.

- Hernawan, Wawan. "Menelusuri Para Raja Madura Dari Masa Pra-Islam Hingga Masa Kolonial." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2019): 239–252.
- Hidayat, Moch. Junaidi. "Desain Makam Asta Tinggi Sebagai Ekspresi Kekuasaan Raja Sumenep (Sebuah Pendekatan Semiotika Arsitektur)." *Jurnal IPTEK* 11, no. 3 (2008): 184–194.
- Husamah, Diani Fatmawati, Dwi Setyawan, and Fuad Jaya Miharja. "Problematisasi Pengelolaan Ekowisata Gili Iyang: Perspektif Community Based Ecotourism." In *Prosiding Seminar Nasional IV 2018*, 0:225–236. Malang: Universitas Muhammadiyah, 2018.
- Jaelani, Aan. "Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects." *SSRN Electronic Journal* (2017): 1–19.
- Ja'far, Muḥammad Kamāl. *Al-Insān Wa al-Adyān : Dirāsah Muqāranah*. t.tp.: Marjī' Sābiq, t.th.
- Jauhar, Ahmad Al-Mursi Husain. *Maqashid Syariah*. Jakarta: AMZAH, 2009.
- J.Bell, David V., and Yuk-kuen Annie Cheung. *Introduction to Sustainable Development - Volume I*. Oxford: EOLSS Publications, 2009.
- Jurjānī (al), 'Alī bin Muḥammad bin 'Alī. *Al-Ta'rīfāt Li al-Jirjānī*. t.tp.: Dār al-Rayān li al-Turāts, t.th.
- Kementerian Agama, Wakaf, Da'wah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi. *Al Qur'an Dan Terjemahnya*. Arab Saudi: al-Mujamma', 1971.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Accessed March 2, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Keyt, John C., Ugur Yavas, and Glen Riecken. "Importance- Performance Analysis: : A Case Study in Restaurant Positioning." *International Journal of Retail & Distribution Management* 22, no. 5 (January 1, 1994): 35–40.
- Khādimī (al), Nūr al-Dīn bin Mukhtār. *'Ilm al-Maqāṣid al-Sharī'Ah*. t.tp.: Maktabah al-'Abikān, 2001.
- Khalaf, Abdul Wahab. *'Ilm Uṣūl al-Fiqh*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1978.
- Krings, Amy, and Tania M. Schusler. "Equity in Sustainable Development: Community Responses to Environmental Gentrification." *International Journal of Social Welfare* 29, no. 4 (2020): 321–334.
- Limijaya, Amelia. "Triple Bottom Line dan Sustainability." *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar* 18, no. 1 (2014): 14.
- Lipsey, Richard, and Alec Chrystal. *Economics*. 12th ed. New York: OUP Oxford, 2011.
- Mangunjaya, Fachruddin M. *Menanam sebelum kiamat: Islam, ekologi, dan gerakan lingkungan hidup*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

- Martilla, John A., and John C. James. "Importance-Performance Analysis." *Journal of Marketing* 41, no. 1 (January 1, 1977): 77–79.
- Marzuki, Agustina, Crystha Armereo, and Pipit Fitri Rahayu. *Praktikum Statistik*. Malang: Ahli Media Press, 2020.
- McCormick, John. "The Origins of the World Conservation Strategy." *Environmental Review: ER* 10, no. 3 (1986): 177–187.
- Mellos, Koula. "Theory of Eco-Development." In *Perspectives on Ecology: A Critical Essay*, 59–74. London: Palgrave Macmillan UK, 1988.
- Moh. Raidi. "Wawancara dengan Pengurus Yayasan Penjaga Asta Tinggi (YAPASTI) tentang Pengelolaan Destinasi Wisata Asta Tinggi." Sumenep, November 25, 2021.
- Mohsin, Asad, Noriah Ramli, and Bader Abdulaziz Alkhulayfi. "Halal Tourism: Emerging Opportunities." *Tourism Management Perspectives* 19 (July 1, 2016): 137–143.
- Mudana, I. Wayan. "Pemberdayaan Masyarakat Di Daerah Tujuan Wisata Desa Pemuteran Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2015): 598–608.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997.
- Muneeza, Aishath, Zakariya Mustapha, Fathimath Nashwa Badeeu, and Aminath Reesha Nafiz. "Need to Pioneer Islamic Tourism in Tourist Resorts in Maldives." *Journal of Islamic Marketing* 11, no. 4 (January 1, 2019): 895–916.
- Musaddad, Aditama A, Okta Y Rahayu, Erry Pratama, Supratiningsih, and Evi Wahyuni. "Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia." *Dinamika Administrasi Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen* 2, no. 1 (2019): 73–93.
- Muttaqin, Muhammad Ngizzul. "Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf al-Qaradawi (Sebuah Upaya Mewujudkan Maṣlaḥah al-'Ammah)." *Ahkam : Jurnal Hukum Islam* 7, no. 2 (2019): 355–374.
- Nailufar, Mehdi Iffah. "Akulturasi Pada Rumah Tinggal Di Permukiman Sekitar Keraton Sumenep, Madura." Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2015.
- Naisābūrī (al), Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairi. *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-'Adl 'an al-'Adl Ilā Rasūlillāh Ṣallallāhu 'Alaihi Wa Sallam*. Vol. 3. Bairut: Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.
- Najjār (al), 'Abd al-Majīd. *Maqāṣid Al-Sharī'ah Bi Ab'ād Jadīdah*. Bairut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2008.
- Oh, Haemoon. "Revisiting Importance-Performance Analysis." *Tourism Management* 22, no. 6 (December 1, 2001): 617–627.

- Parmawati, Rita. *Ecology, Economy, Equity: Sebuah Upaya Penyeimbangan Ekologi dan Ekonomi*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018.
- Pearce, David. "Economics, Equity and Sustainable Development." *Futures* 20, no. 6. Special Issue Sustainable Development (December 1, 1988): 598–605.
- Phelan, Anna (Any), Lisa Ruhanen, and Judith Mair. "Ecosystem Services Approach for Community-Based Ecotourism: Towards an Equitable and Sustainable Blue Economy." *Journal of Sustainable Tourism* 28, no. 10 (October 2, 2020): 1665–1685.
- Plüss, Christine, and Martina Backes. "Red Card for Tourism? 10 Principles and Challenges for a Sustainable Tourism Development in the 21st Century." *akte-Working Group on Tourism & Development* (2002): 1–48.
- Pramono, Susatyo Adhi. "Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perspektif Ekologis." *Teodolita (Media Komunikasi Ilmiah di Bidang Teknik)* 12, no. 1 (March 10, 2011): 27–35.
- Prasetyo, Bambang, and Miftakhul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Preko, Alexander, Iddrisu Mohammed, Theophilus Francis Gyepi-Garbrah, and Azizbek Allaberganov. "Islamic Tourism: Travel Motivations, Satisfaction and Word of Mouth, Ghana." *Journal of Islamic Marketing* 12, no. 1 (January 1, 2020): 124–144.
- Priono, Yesser. "Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat." *JURNAL PERSPEKTIF ARSITEKTUR* 7, no. 01 (July 31, 2012): 51–67.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Qaddahat, Ranea, Farouk Attaalla, and Mostafa M. Hussein. "Halal Tourism: Evaluating Opportunities and Challenges in the Middle East 'Jordan and Egypt.'" *International Journal of Heritage, Tourism, and Hospitality* 10, no. 2/2 (January 22, 2017): 377–390.
- Qaraḍāwī (al), Yūsuf. *Dirāsah Fī Fiqh Maqāṣid Al-Sharī'ah Bain al-Maqāṣid al-Kulliyah Wa al-Nuṣūṣ al-Juz'iyah*. Kairo: Dār al-Shurūq, 2008.
- _____. *Ri'āyah al-Bī'ah Fī Sharī'ah al-Islām*. Kairo: Dār al-Shurūq, 2001.
- Qaṭṭān (al), Mannā'. *Al-Tashrī' Wa al-Fiqh Fī al-Islām : Tarīkhan Wa Manhajan*. Bairut: Mu'assisah al-Risālah, 1982.
- Raco, JR. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010.
- Rahwini. "Wawancara dengan Penjaga Asta Tinggi tentang Pengelolaan Asta Tinggi sebagai Destinasi Wisata dan Warisan Leluhur." Sumenep, November 25, 2021.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan Publishing, 2021.

- Ramadhany, Fitratun, and Ahmad Ajib Ridlwan. "Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat." *Muslim Heritage* 3, no. 1 (June 2, 2018): 157–176.
- Raysūnī (al), Aḥmad. *Muḥāḍrāt Fī Maqāṣid Al-Sharī'ah*. Kairo: Dār al-Kalimah, 2014.
- . *Naẓariyyah Al-Maqāṣid 'inda al-Imām al-Shāṭibī*. Virginia: Silsilat al-Rasā'il al-Jamī'iyah, 1995.
- Rennings, Klaus, and Hubert Wiggering. "Steps towards Indicators of Sustainable Development: Linking Economic and Ecological Concepts." *Ecological Economics* 20, no. 1 (January 1, 1997): 25–36.
- Roseland, Mark. "Sustainable Community Development: Integrating Environmental, Economic, and Social Objectives." *Progress in Planning* 54, no. 2 (2000): 73–132.
- Ruiz-Ballesteros, Esteban. "Social-Ecological Resilience and Community-Based Tourism: An Approach from Agua Blanca, Ecuador." *Tourism Management* 32, no. 3 (June 1, 2011): 655–666.
- Rusby, Zulkifli, and Muhammad Arif. "Development of Sharia Tourism in Riau Province Indonesia." *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure* 9, no. 1 (2020): 1–13.
- Sadlān (al), Shālih bin Ghānim. *Al-Qawā'id al-Fiqhiyah al-Kubrā*. Riyād: Dār Balansiyah, 1417.
- Santoso, Singgih. *Konsep Dasar dan Aplikasi SEM dengan Amos 24*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Satriana, Eka Dewi, and Hayuun Durrotul Faridah. "Halal Tourism: Development, Chance and Challenge." *Journal of Halal Product and Research* 1, no. 2 (December 26, 2018): 32.
- Schmidt, Peter. *Economics I: Introduction to Economics, and Microeconomics*. t.tp.: School of International Business (SIB), t.th.
- Sebele, Lesego S. "Community-Based Tourism Ventures, Benefits and Challenges: Khama Rhino Sanctuary Trust, Central District, Botswana." *Tourism Management* 31 (2010): 136–146.
- Setiawan, Firman, and Sirajul Arifin. "Etno-Etik Tanean Lanjheng: Konstruksi Etos Bisnis Keluarga Muslim Madura." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 14, no. 1 (June 28, 2020): 173–194.
- Shabecoff, Philip. *Earth Rising: American Environmentalism in the 21st Century*. California: Island Press, 2000.
- Shabecoff, Philip, and P. Soemitro. *Sebuah nama baru untuk perdamaian: environmentalisme internasional, pembangunan berkelanjutan, dan demokrasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.

- Sholihin, Mahfud, and Dwi Ratmono. *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- Silva, Ringle, Bido, Christian Ringle, Dirceu Silva, and Diogenes Bido. "Structural Equation Modeling with The SmartPLS." *Revista Brasileira de Marketing* 13 (September 3, 2014): 56–73.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual Dan SPSS)*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Solimun, Adji Achmad Rinaldo Fernandes, and Nurjannah. *Metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Somantri, Ating, and Sambas Ali Muhidin. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Stoddard, James E., Carol E. Pollard, and Michael R. Evans. "The Triple Bottom Line: A Framework for Sustainable Tourism Development." *International Journal of Hospitality & Tourism Administration* 13, no. 3 (July 2012): 233–258.
- Sujarweni, Wiratna. *Metode Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015.
- Sulistiani, Siska Lis. "Analisis Maqashid Syariah dalam Pengembangan Hukum Industri Halal di Indonesia." *Law and Justice* 3, no. 2 (January 27, 2019): 91–97.
- Susilawati, Ika. "Analisis Pengaruh Iklan, Brand Trust Dan Brand Image Terhadap Minat Beli Konsumen Samsung Galaxy Di Ponorogo." *Justicia Islamica* 9, no. 1 (2012): 147–170.
- Suteja, Hardiansyah. *Reconstruction of Religion and Ecology Discourse (Rekonstruksi Agama Dan Ekologi)*. SSRN Scholarly Paper. Rochester, NY: Social Science Research Network, 2009.
- Sutiarso, Moh Agus. *Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata*. Preprint. Open Science Framework, September 8, 2018.
- Sutono, Anang, R. Wisnu Rahtomo, Sumaryadi, Hafizuddin Ahmad, Bagus Moeshari, Rizanto Binol, and Faisal Fahdian Puksi. *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal*. Jakarta: Kementerian Pariwisata RI, 2019.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKis, 2005.
- Tim YAPASTI. *Legenda Bindara Saod Dan Jokotole*. Sumenep: t.p., 2010.
- Tolkach, Denis, and Brian King. "Strengthening Community-Based Tourism in a New Resource-Based Island Nation: Why and How?" *Tourism Management* 48 (June 1, 2015): 386–398.

- Trudeau, Dan. "Integrating Social Equity in Sustainable Development Practice: Institutional Commitments and Patient Capital." *Sustainable Cities and Society* 41 (August 1, 2018): 601–610.
- Tūnaji (al), Muḥammad. *Al-Mu'jam al-Mufaṣṣil Fī Tafsīr Gharīb al-Qur'an al-Karīm*. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003.
- Tūniṣī (al), Muḥammad al-Ṭāhir bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ṭāhir bin 'Āshūr. *Al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr Min al-Tafsīr*. Vol. 11. t.tp.: Mawqī' al-Tafsīr, t.th.
- Tyrrell, Timothy, Cody Morris Paris, and Vernon Biaett. "A Quantified Triple Bottom Line for Tourism: Experimental Results." *Journal of Travel Research* 52, no. 3 (May 1, 2013): 279–293.
- 'Ubaidī (al), Ḥammādī. *Al-Shāṭibī Wa Maqāṣid al-Sharī'ah*. Bairut: Dār Qutaibah, 1992.
- Ulum, Fahrur. "Inovasi Pariwisata Syariah Di Indonesia: Analisis Fatwa MUI No. 108/MUI-DSN/X/2016." *TSAQAFAH* 15, no. 1 (April 30, 2019): 103.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Vargas-Sánchez, Alfonso, and María Moral-Moral. "Halal Tourism: State of the Art." *Tourism Review* 74, no. 3 (June 12, 2019): 385–399.
- Wetzels, Martin, Gaby Odekerken-Schröder, and Claudia van Oppen. "Using PLS Path Modeling for Assessing Hierarchical Construct Models: Guidelines and Empirical Illustration." *MIS Quarterly* 33, no. 1 (2009): 177–195.
- Widyastuti, A Reni. "Pengembangan Pariwisata yang Berorientasi pada Pelestarian Fungsi Lingkungan." *Jurnal EKOSAINS* 2, no. 3 (October 2010): 14.
- Wu, Kuo-Jui, Yafang Zhu, Qing Chen, and Ming-Lang Tseng. "Building Sustainable Tourism Hierarchical Framework: Coordinated Triple Bottom Line Approach in Linguistic Preferences." *Journal of Cleaner Production* 229 (August 20, 2019): 157–168.
- Yūbī (al), Muḥammad Sa'ad bin Aḥmad bin Mas'ūd. *Maqāṣid Al-Sharī'ah al-Islāmiyyah Wa 'Alāqātuhā Bi al-Adillah al-Shar'īyyah*. Riyād: Dār al-Hijrah, 1998.
- Zailani, Ahmad Udin, T. Husain, and Agus Budiyantera. "Analisis Simulasi Sistem Penunjang Keputusan: Model Matematis Dengan Pendekatan Goodness-of-Fit Berbasis Structural Equation Model | SMARTICS Journal." *SMARTICS Journal* 6, no. 1 (July 1, 2020): 10–16.
- Zapata, María José, C. Michael Hall, Patricia Lindo, and Mieke Vanderschaeghe. "Can Community-Based Tourism Contribute to Development and Poverty Alleviation? Lessons from Nicaragua." *Current Issues in Tourism* 14, no. 8 (November 1, 2011): 725–749.

Zulkarnain, Iskandar, D. Zawawi Imron, RB. Ahmad Rifa'i Agil, Edhi Setiawan, Ibnu Hajar, Hidayat Raharja, Jamaludin Kafie, and Tadjul Arifien. *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sumenep, 2012.

“Fatwa Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah,” 2016.

“Sejarah Berdirinya Asta Tinggi Sumenep, Keramat Madura Timur.” *Mata Madura*, December 25, 2019. Accessed December 8, 2021. <https://matamaduranews.com/sejarah-berdirinya-asta-tinggi-sumenep-keramat-madura-timur/>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, 2010.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A